



Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023

AL-ATSAR

Jurnal Ilmu Hadits

PRINSIP APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) SEBAGAI PROFESI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Khumairo; Nurul Budi Murtini

تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند المحدثين وأثره في استقرار الوطن (الإمام أحمد نموذجاً)
Muawiyah Ali Musri; Roy Grafika Penataran

PERAN YAYASAN HSI (HALAQAH SILSILAH ILMIAH) DALAM MENJAGA STABILITAS SOSIAL NEGARA DI ERA DIGITAL 4.0 MELALUI PENYEBARAN HADIS
Dita Rahmawati Illahi; Ariibah Hanuun Azhari; Irfan Yuhadi

KORELASI ANTARA HADIS LARANGAN RISYWAH DAN HADIYAT AL-'UMMAL DENGAN UNDANG-UNDANG NEGARA REPUBLIK INDONESIA TERKAIT PELARANGAN SUAP MENYUAP DAN GRATIFIKASI DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI NEGARA
Aufi Izzadine; Nur Kholis bin Kurdian

HADIS-HADIS BAHAYA UTANG DAN PENGARUH UTANG TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN NEGARA
Hasyiyati Nurhabibah; Hendri Waluyo Lensa

PENGARUH FIGUR PEMIMPIN IDEAL TERHADAP STABILITAS SOSIAL MASYARAKAT (STUDI ANALISIS DALAM KITAB SAHIH MUSLIM BAB SIYASAH IMAROH)
Azhar Dhiaa Kuntari; Muhammad Nur Ihsan

PEMIKIRAN MAHFUD MD TENTANG POLITIK INSPIRATIF DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN IMPLEMENTASINYA UNTUK MEWUJUDKAN STABILITAS NEGARA
Rian Ahmad Ashab Firdaus; Mohammad Kurnaini

PERAN IMAM AL-AUZA'I DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA DI BIDANG SOSIAL
Mega Maretiosa; Nandang Husni Azizi

THE CONCEPT OF STATE'S POLITICAL STABILITY IN THE PERSPECTIVE OF HADITH (ANALYSIS OF GOVERNMENT HADITHS IN SAHIH MUSLIM)
Annisa Asyarofa; Teguh Dwi Cahyadi

KOHESI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS NEGARA
Dinda Intan Azzahra Goddess Wijaya; Taqna'in

أثر الجماعة في استقرار الوطن
Muhammad bin Bakhit al-Hujaili
الأساليب النبوية في حب الوطن، وحمائته، وتنميته
Abdussami' Muhammad al-Anis

Diterbitkan Oleh:

PROGRAM STUDI ILMU HADITS
SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIAH
IMAM SYAFI'I JEMBER

Volume 1 Nomor 2, Oktober 2023

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Jawa Timur - Indonesia

PIMPINAN REDAKSI

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

MITRA BESTARI

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A

Dr. Irfan Yuhadi, M.S.I

Hendri Waluyo Lensa, Lc, M.Hum

Nur Kholis bin Kurdian, Lc, M.Th.I

TIM EDITOR

Teguh Dwi Cahyadi, S.S., M.A

Yahya Riyan, S.S

Humaidulloh Sahlan

Ariangga Ramadhansyah, S.Ag

ALAMAT REDAKSI

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

JL. MH Thamrin Gang Kepodang No. 5 Jember, Jawa Timur - Indonesia

Telp/Fax 0331-326831. Email: al.atsar.ejournal@gmail.com

MUQADDIMAH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah yang telah memudahkan proses terbitnya Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits volume 1 nomor 2 pada bulan Oktober 2023 ini.

Jurnal Al-Atsar –*in sya Allah*– diterbitkan oleh tim redaksi dua kali dalam setiap tahun, yaitu pada bulan April dan Oktober.

Pada edisi ini tim redaksi mengangkat 12 judul penelitian ilmiah yang berkaitan dengan tokoh hadis, hadis tematik, kitab hadis, fiqih hadis. Kami mewakili tim redaksi Jurnal Al-Atsar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penerbitan jurnal ini. Semoga kehadiran Jurnal Al-Atsar dapat menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat. Aamiin.

Jember, 20 Oktober 2023

Pimpinan Redaksi Al-Atsar:

Jurnal Ilmu Hadits

Nandang Husni Azizi, S.Ag, M.Ag

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

1. Tulisan dapat berbentuk konsepsi dan lebih baik berbentuk hasil penelitian dalam lingkup ilmu keislaman, baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan.
2. Naskah diketik dengan *MicrosoftWord* pada kertas ukuran A.4.; font *Times New Arabic*, size 12, spasi 1,5 dengan panjang antara 15 - 25 halaman. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka menggunakan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1,5 dengan panjang antara 6.000 - 8.000 kata.
3. Sistematika penulisannya sebagai berikut:
 - Judul** : padat, jelas, dan mencerminkan substansi penelitian.
 - Penulis** : nama, program studi, asal institusi dan email penulis.
 - Abstrak** dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, masing-masing antara 150 - 200 kata.
 - Kata kunci**: 3 - 5 kata.
 - A. PENDAHULUAN**: berisi informasi yang menjadikan munculnya masalah penelitian dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti yang didukung dengan landasan teoritis dan data empiris. Uraian dalam pendahuluan bersifat konvergen, yaitu dari yang umum menuju yang khusus.
 - B. METODE PENELITIAN**: menjelaskan tentang cara yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian berisi deskripsi tentang; pendekatan penelitian dan jenis penelitian.
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**: penyajian hasil dan pembahasan dalam bentuk narasi dan sistematis yang isinya mengarah langsung pada analisis dan temuan penelitian berdasarkan perspektif teori yang digunakan oleh penulis.
 - D. KESIMPULAN**: berisi kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.
 - E. DAFTAR PUSTAKA**: memuat referensi yang digunakan.
4. Setiap kata asing atau istilah lokal ditulis miring (*italic*), dan untuk kata-kata arab harus ditransliterasi sesuai pedoman.

5. Penulisan rujukan dengan menggunakan *footnote* mengikuti format yang ada di *reference manager* (seperti: Mendeley dan Zotero), dengan font *Times New Arabic*, size 10 dan spasi 1. Jika tulisan artikel menggunakan bahasa Arab, maka footnote dengan font *Sakkal Majalla*, size 14 dan spasi 1. Berikut contoh penulisan untuk referensi buku, jurnal, sumber dari internet dan hasil wawancara;

¹ Muhammad al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa' al-Imam Malik* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995) jld. 3. hlm 41.

² Al-Zarqani, *Syarh al-Zarqani*, jld. 3. Hlm. 35.

³ Bisri Tujang, “Pengaruh Pemikiran Ibnu Taimiyah Terhadap Pemikiran Ibnu Abdulwahab Tentang Syirik (Studi Komparasi),” *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, Vol. 3, No. 2 (2016).

⁴ <http://www.sunnah.net>. Diakses 20 Mei 2014.

⁵ Iskandar, *Wawancara* (Jember, 24 Agustus 2014).

6. Penulisan daftar pustaka dengan menyebut nama akhir penulis, judul buku, kota, penerbit dan tahun, tidak perlu mencantumkan halaman. Kemudian mengurutkannya secara alfabetis, seperti contoh berikut:

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam Muslim, 1436 H.

Parwanto, Wendi. “Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 2, No. 1, 2019. <http://www.sunnah.net>.

7. Artkel ditulis berdasarkan pedoman transliterasi yang telah disepakati oleh Kementerian Agama dan Kemendikbud no 158 tahun 1987.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987.

ا	=	a - i - u	ع	=	‘
ب	=	b	غ	=	g
ت	=	t	ف	=	f
ث	=	ś	ق	=	q
ج	=	J	ك	=	k
ح	=	h{	ل	=	l
خ	=	kh	م	=	m
د	=	d	ن	=	n
ذ	=	z	و	=	w
ر	=	r	ه	=	h
ز	=	z	ء	=	‘
س	=	s	ي	=	y
ش	=	sy			
ص	=	s}	MAD		
ض	=	d}	aa	=	ā
ط	=	t}	uu	=	ū
ظ	=	z}	ii	=	ī

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	vi
PRINSIP APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) SEBAGAI PROFESI DALAM PERSPEKTIF HADIS Khumaro; Nurul Budi Murtini	1
تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند المحدثين وأثره في استقرار الوطن (الإمام أحمد نموذجاً) Muawiyah Ali Musri; Roy Grafika Penataran	23
PERAN YAYASAN HSI (HALAQAH SILSILAH ILMIYAH) DALAM MENJAGA STABILITAS SOSIAL NEGARA DI ERA DIGITAL 4.0 MELALUI PENYEBARAN HADIS Dita Rahmawati Illahi; Ariibah Hanuun Azhari; Irfan Yuhadi.....	44
KORELASI ANTARA HADIS LARANGAN <i>RISYWAH</i> DAN <i>HADIYAT AL-'UMMAL</i> DENGAN UNDANG-UNDANG NEGARA REPUBLIK INDONESIA TERKAIT PELARANGAN SUAP MENYUAP DAN GRATIFIKASI DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI NEGARA Aufi Izzadine; Nur Kholis bin Kurdian.....	72
HADIS-HADIS BAHAYA UTANG DAN PENGARUH UTANG TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN NEGARA Hasyiyati Nurhabibah; Hendri Waluyo Lensa	93
PENGARUH FIGUR PEMIMPIN IDEAL TERHADAP STABILITAS SOSIAL MASYARAKAT (Studi Analisis dalam Kitab Sahih Muslim Bab Siyasa Imaroh) Azhar Dhiaa Kuntari; Muhammad Nur Ihsan	109
PEMIKIRAN MAHFUD MD TENTANG POLITIK INSPIRATIF DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN IMPLEMENTASINYA UNTUK MEWUJUDKAN STABILITAS NEGARA Rian Ahmad Ashab Firdaus; Mohammad Kurnaini.....	125
PERAN IMAM AL-AUZA'I DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA DI BIDANG SOSIAL Mega Maretiosa; Nandang Husni Azizi	151
THE CONCEPT OF STATE'S POLITICAL STABILITY IN THE PERSPECTIVE OF HADITH (Analysis of Government Hadiths in Sahih Muslim) Annisa Asyarofa; Teguh Dwi Cahyadi	173
KOHESI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS NEGARA Dinda Intan Azzahra Goddes Wijaya; Taqnain.....	196

أثر الجماعة في استقرار الوطن Muhammad Bakhit al-Hujaili.....	211
الأساليب التَّبوية في حبّ الوطن، وحمایته، وتنمیتة Abdussami Muhammad al-Anis.....	228



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



PRINSIP APARATUR SIPIL NEGARA (ASN) SEBAGAI PROFESI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Khumairo

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
khumairofritz@gmail.com

Nurul Budi Murtini

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
nurulb@stdiis.ac.id

ABSTRACT

State Civil Apparatus (or known as Aparatur Sipil Negara in Indonesia) are an important component to support the government's stability. Without the good quality of civil servants, the government will remain in imbalance. Therefore, the Indonesian government has established a law that regulates the principles of state civil apparatus as a profession so that their quality performance can be built on these principles. This study aimed to discuss those principles based on hadith perspective and find the correlation between them. This study is qualitative research consisting of data collecting and based on library research. The results of this research conclude that the principles contained in the Law are aligned with the hadith. The role of hadith in building state stability can be seen from the basic principles invariably held by the state civil apparatus as a profession with the orders contained in the hadith. With hadith calling for values that are in harmony with the law, it can be concluded that understanding hadith can be one of the aspects that supports state stability by implementing the contents therein and realizing the existence of a healthy and integrated civil apparatus to support the progress of regional development and public services.

Keywords: *principle, State Civil Apparatus, hadith, government*

ABSTRAK

Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah komponen penting dalam menunjang stabilitas negara. Keseimbangan pemerintahan dalam berbagai aspeknya akan mengalami kepincangan jika tidak ada ketersediaan sumber daya manusia berkualitas dalam aparatur sipil negara. Pemerintah Indonesia menetapkan Undang-Undang yang mengatur prinsip ASN sebagai profesi sehingga kinerja ASN yang berkualitas dapat dibangun di atas prinsip tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membahas prinsip tersebut berdasarkan perspektif hadis dan menemukan hubungan antar keduanya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip yang terdapat dalam Undang-Undang ASN sebagai profesi sejalan dengan hadis. Peran hadis dalam membangun stabilitas negara tampak dari seragamnya prinsip dasar yang dipegang aparatur sipil negara sebagai profesi dengan perintah dan anjuran yang terdapat dalam hadis. Dengan hadis menyerukan nilai yang selaras dengan Undang-Undang dapat diambil kesimpulan bahwa memahami hadis dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung stabilitas negara dengan mengamalkan kandungan yang ada di dalamnya dan mewujudkan keberadaan aparatur sipil yang sehat dan terpadu sehingga mendukung kemajuan perkembangan dan pembangunan wilayah dan pelayanan publik.

Kata Kunci: asas, aparatur sipil negara, hadis, pemerintahan.

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka mencapai tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), diperlukan ASN yang profesional, bebas dari intervensi politik, bersih dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme, mampu menyelenggarakan pelayanan publik bagi masyarakat dan mampu menjalankan peran sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan nasional seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.¹

Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berada langsung dibawah instansi pemerintahan memegang peranan penting dalam menjaga kelangsungan stabilitas negara. Keseimbangan pemerintahan dalam berbagai aspeknya akan mengalami kepincangan jika tidak ada ketersediaan sumber daya manusia berkualitas dalam aparatur sipil negara. Buku Statistik

¹Indonesia (2014, September). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. Database Peraturan [JDIH BPK RI]. Retrieved March 31, 2023.

Aparatur Sipil Negara (2022) mencatat infografis total jumlah ASN di Indonesia per Juni 2022 mencapai 4.344.552 orang. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya pengaruh aparatur sipil negara mengingat luasnya cakupan wewenang ASN dalam kelangsungan pemerintahan.

Pemerintah Indonesia menetapkan Undang-Undang yang mengatur prinsip ASN sebagai profesi sehingga kinerja ASN yang berkualitas dapat dibangun di atas prinsip tersebut. Prinsip ini termuat dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, yaitu antara lain 1) nilai dasar; 2) kode etik dan kode perilaku; 3) komitmen, integrasi moral dan tanggung jawab pada pelayanan publik; 4) kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; 5) kualifikasi akademik; 6) jaminan perlindungan hukum, dan 7) profesionalitas jabatan.

Perhatian pemerintah terhadap nilai etos kerja aparatur sipil negara yang terkandung dalam prinsip tersebut juga sejalan dengan bagaimana Allah mensifati kriteria pekerja pada kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an :

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُمَا إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."²

Kandungan dari ayat ini adalah bahwasanya sebaik-baik pekerja adalah orang yang memiliki dua sifat itu. Yaitu kekuatan dan kemampuan untuk melakukan apa yang dibebankan kepadanya, dan amanah di dalam pekerjaannya diwujudkan dengan cara tidak berkhianat. Dua sifat ini pantas untuk dijadikan pertimbangan bagi setiap orang yang akan menyerahkan suatu pekerjaan untuk orang lain dengan upah atau lainnya. Sebab, kesalahan tidak akan terjadi kecuali karena ketiadaan dua sifat ini atau ketiadaan salah satunya. Adapun kalau keduanya ada, maka pekerjaan pasti akan sempurna dan terlaksana.³

Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terikat dengan disiplin Undang-Undang Pemerintah Indonesia dituntut untuk mendalami aspek kompetensi (kemampuan) dan integrasi (amanah) yang merupakan intisari dari ayat tersebut. Poin-poin ini juga terkandung dalam riwayat yang

² Al-Qaṣaṣ [28]:26

³ As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (2000). *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (1st ed.). Muassasah Ar-Risalah.

disandarkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yaitu hadis.. Hadis nabi merupakan instrumen yang menjadi kiblat hukum umat islam setelah Al-Qur'an. Hadis menjadi landasan beramal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan seorang muslim secara umum dan dalam keseharian mereka secara khusus.

Para peneliti dari kalangan ulama hadis terdahulu memberikan perhatian besar dalam urusan pemerintahan dan stabilitas negara dengan mencantumkan hadis-hadis yang berkaitan dengan urusan kenegaraan baik berupa hak dan kewajiban rakyat kepada pemerintah maupun sebaliknya. Dalam penelitian ini penulis ingin mengumpulkan hadis-hadis yang mengandung dasar prinsip aparatur sipil negara sehingga menjadi pendorong perwujudan stabilitas nasional.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.(Universitas Indo Global Mandiri, Palembang & Riwukore, 2023)⁴ Adapun dari segi pengambilan data, penelitian ini menggunakan jenis studi literatur (*library research*) yang dilakukan melalui pengumpulan data berupa karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Aparatur Sipil Negara

Aparatur Sipil Negara (yang selanjutnya disingkat ASN) sebagaimana yang terkandung dalam Undang-Undang pasal 1 angka 1 dan 2 Undang-Undang Nomor. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara perubahan atas Undang-Undang No. 43 tahun 1999 tentang Pegawai Negeri: adalah profesi bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) yang bekerja pada instansi pemerintah⁵. Pegawai Aparatur Sipil Negara

⁴ Abdussamad, Z. (2022, January 11). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>

⁵ Pemerintah Indonesia. (2014, September). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. (Bab II pasal 1 huruf a). Database Peraturan [JDIH BPK RI]. Retrieved March 31, 2023.

yang selanjutnya disebut Pegawai ASN adalah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan.⁶

2. Aparatur Sipil Negara dan Stabilitas Negara

Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan salah satu sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah⁷. Pegawai ASN berfungsi sebagai: a. pelaksana kebijakan publik; b. pelayan publik; dan c. perekat dan pemersatu bangsa.⁸ Dalam proses pelaksanaan kebijakan publik, pelayanan publik dan pemersatu bangsa, Aparatur Sipil Negara menjadi aset negara yang berperan aktif menjaga kestabilan negara dalam berbagai bidangnya. Undang-Undang Pokok Kepegawaian No.43 Tahun 1999 Tentang Perubahan UU No.8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian menyatakan bahwa pegawai negeri adalah unsur aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat dengan kesetiaan dan ketaatan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, negara dan pemerintah, menyelenggarakan tugas pemerintahan dan pembangunan. Pegawai Negeri terdiri dari tiga unsur, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), Anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), dan Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI) (Lubis, 2009). Aparatur Sipil Negara menjangkau aspek pertahanan Nasional dengan unsur TNI dan kepolisian. Aparatur Sipil Negara menjangkau aspek pendidikan dengan unsur guru dalam jabatan fungsional aparatur sipil negara dan PPPK. ASN menjangkau unsur politik dan ekonomi negara melalui pegawai sipil yang tergabung dalam fungsi jabatan Aparat Negara sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang tentang Aparatur Sipil Negara. ASN menjangkau stabilitas sosial dengan kinerja pelayanan publik dan pelaksanaan kebijakan publik. Dengan demikian Aparatur Sipil Negara dengan tugas dan wewenangnya memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas negara.

⁶Ibid, pasal 1 huruf b

⁷ Santosa, R. D., & Indrawati, K. R. (n.d.). Pengaruh trait kepribadian dan kualitas kehidupan kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, (Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya 1), 12-24.

⁸ Pemerintah Indonesia. (2014, September). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. (Bab IV bagian 1 pasal 10). Database Peraturan [JDIH BPK RI]. Retrieved March 31, 2023.

3. Prinsip Aparatur Sipil Negara

ASN sebagai profesi berlandaskan pada prinsip sebagai berikut: a. nilai dasar; b. kode etik dan kode perilaku; c. komitmen, integritas moral, dan tanggung jawab pada pelayanan publik; d. kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e. kualifikasi akademik; f. jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas; dan g. profesionalitas jabatan⁹.

a. Nilai Dasar

Nilai dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi: a. memegang teguh ideologi Pancasila; b. setia dan mempertahankan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 serta pemerintahan yang sah; c. mengabdikan kepada negara dan rakyat Indonesia; d. menjalankan tugas secara profesional dan tidak berpihak; e. membuat keputusan berdasarkan prinsip keahlian; f. menciptakan lingkungan kerja yang nondiskriminatif; g. memelihara dan menjunjung tinggi standar etika yang luhur; h. mempertanggungjawabkan tindakan dan kinerjanya kepada publik; i. memiliki kemampuan dalam melaksanakan kebijakan dan program pemerintah; j. memberikan layanan kepada publik secara jujur, tanggap, cepat, tepat, akurat, berdaya guna, berhasil guna, dan santun; k. mengutamakan kepemimpinan berkualitas tinggi; l. menghargai komunikasi, konsultasi, dan kerja sama; m. mengutamakan pencapaian hasil dan mendorong kinerja pegawai; n. mendorong kesetaraan dalam pekerjaan; dan o. meningkatkan efektivitas sistem pemerintahan yang demokratis sebagai perangkat sistem karier¹⁰.

b. Kode Etik dan Kode Perilaku

Kode etik dan kode perilaku sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf b bertujuan untuk menjaga martabat dan kehormatan ASN. Kode etik dan kode perilaku sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi pengaturan perilaku agar Pegawai ASN: a. melaksanakan tugasnya dengan jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi; b. melaksanakan tugasnya dengan cermat dan disiplin; c. melayani dengan sikap hormat, sopan, dan tanpa tekanan; d. melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; e. melaksanakan tugasnya sesuai dengan perintah atasan atau

⁹Ibid, pasal 3

¹⁰Ibid, pasal 4

pejabat yang berwenang sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan etika pemerintahan; f. menjaga kerahasiaan yang menyangkut kebijakan negara; g. menggunakan kekayaan dan barang milik negara secara bertanggung jawab, efektif, dan efisien; h. menjaga agar tidak terjadi konflik kepentingan dalam melaksanakan tugasnya; i. memberikan informasi secara benar dan tidak menyesatkan kepada pihak lain yang memerlukan informasi terkait kepentingan kedinasan; j. tidak menyalahgunakan informasi intern negara, tugas, status, kekuasaan, dan jabatannya untuk mendapat atau mencari keuntungan atau manfaat bagi diri sendiri atau untuk orang lain; k. memegang teguh nilai dasar ASN dan selalu menjaga reputasi dan integritas ASN; dan l. melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai disiplin Pegawai ASN¹¹.

c. Komitmen, Integritas Moral, dan Tanggung Jawab pada Pelayanan Publik

Komitmen secara etimologi bermakna perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu. (KBBI, 2016). Komitmen pegawai pada organisasi dipahami sebagai keberpihakan dan loyalitas dari pegawai terhadap tujuan yang hendak dicapai organisasi (Marnisah et al., 2021). Menurut Riwu Kore (2020), komitmen pegawai dapat ditinjau dari 3 bentuk, yaitu komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen berkelanjutan (*continuance commitment*), dan komitmen normatif (*normative commitment*). Komitmen afektif merupakan keterkaitan emosional karyawan, identifikasi dan keterlibatan karyawan dalam suatu organisasi karena adanya ikatan emosional dan keinginan sendiri (Riwu Kore et al., 2022)

Selanjutnya, komitmen berkelanjutan merupakan komitmen untuk bertahan di organisasi karena gaji yang sesuai dengan keperluan hidupnya (Meyer & Allen, 1991). Komitmen normatif terkait dengan perasaan untuk tetap loyal terhadap organisasi akibat nilai-nilai yang dimiliki.¹²

¹¹ Indonesia. (2014, September). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. Database Peraturan [JDIH BPK RI]. Retrieved March 31, 2023, from <http://peraturan.bpk.go.id>

¹² Riwukore, J. R. (2023). Evaluasi Kompetensi terhadap Peningkatan Komitmen dan Kinerja ASN. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(2), 67-78.

Komitmen ASN dimaknai sebagai tindakan loyal pegawai kepada negara dalam menjalankan tugas dan rasa tanggung jawab penuh dalam pengamalan nilai-nilai luhur aparatur sipil negara dalam pemenuhan kewajibannya.

Integritas adalah konsisten berperilaku selaras dengan nilai, norma dan/atau etika organisasi dan jujur dalam hubungan dengan manajemen, rekan kerja, bawahan langsung dan pemangku kepentingan, menciptakan budaya etika tinggi, bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan beserta resiko yang menyertainya.¹³

Secara umum, Integritas pada level individu dipahami sebagai sebuah konsep yang menjelaskan kapabilitas dan kesanggupan individu untuk mengendalikan kualitas pribadi dalam berperilaku dan bertindak. Dalam konteks ASN, kualitas pribadi pegawai ASN dioperasionalkan dalam Pasal 69 ayat (4) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, yaitu diukur dari kejujuran, kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, kemampuan bekerja sama, serta pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Adapun pelayanan yang bertanggung jawab diartikan sebagai pelayanan yang diberikan oleh aparat pemerintahan sesuai dengan yang dicita citakan oleh warga Negara, mengemban setiap amanah yang menunjukkan eksistensi dari Negara dan pemerintahan yang diberikan kewenangan atau legitimasi. Pelayanan yang bertanggung jawab oleh aparat pemerintah juga merupakan kesadaran akan tingkah laku dan perbuatan yang diwujudkan sehingga membentuk pemerintahan yang beradab dan menciptakan masyarakat yang manusiawi dalam maksud mencapai kesejahteraan masyarakat(Rahman, 2017)¹⁵

d. Kualifikasi Akademik

Dalam Undang- Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) disebutkan bahwa ASN harus mempunyai kompetensi. Pertama, Kompetensi teknis yang diukur dari tingkat dan spesialisasi pendidikan, pelatihan teknis fungsional,

¹³ Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia 2020*. <https://www.regulasip.id/electronic-book/17091>

¹⁴ Indonesia. (2014, September). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. Database Peraturan [JDIH BPK RI]. Retrieved March 31, 2023.

¹⁵Rahman, K. (2018). Pelayanan Pemerintahan yang Bertanggung Jawab. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 16(28), 34-42.

dan pengalaman bekerja secara teknis. Kedua, Kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen, dan pengalaman kepemimpinan kompetensi manajerial yang diukur dari tingkat pendidikan, pelatihan struktural atau manajemen, dan pengalaman kepemimpinan. Dan terakhir, kompetensi sosial kultural yang diukur dari pengalaman kerja berkaitan dengan masyarakat majemuk dalam hal agama, suku, dan budaya sehingga memiliki wawasan kebangsaan (Agung Kurniawan & Suswanta, 2021).

Kualifikasi akademik bagi aparatur sipil negara maknanya bahwa aparat yang bertugas harus memenuhi standar akademik yang ditetapkan negara dan bekerja sesuai spesialisasi pendidikannya sehingga menjadikan kinerja aparatur sipil negara optimal dan terpadu.

e. Jaminan Hukum dalam Menjalankan Tugas.

Negara Republik Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas asas hukum. Hal tersebut ditegaskan dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menyebutkan bahwa Negara Republik Indonesia adalah Negara hukum. UUD 1945 juga mengamanatkan adanya pengakuan serta penghargaan terhadap hak asasi manusia dihadapan hukum sebagaimana diatur pada Pasal 28 D angka (1) yang mengatur bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.

Penghargaan terhadap hak asasi manusia dihadapan hukum juga ditegaskan pada Pasal 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi “Bahwa setiap orang diakui sebagai manusia pribadi, oleh karena itu berhak memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat kemanusiaan di depan hukum. Setiap orang berhak mendapat bantuan dan perlindungan yang adil dari pengadilan yang objektif dan tidak berpihak. UUD 1945 juga mengamanatkan adanya pengakuan serta penghargaan terhadap hak asasi manusia dihadapan hukum sebagaimana diatur pada Pasal 28 D angka (1) yang mengatur bahwa setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.

Sebagai bagian dari warga negara Republik Indonesia, ASN memiliki kedudukan serta hak yang sama dengan warga Negara lainnya, termasuk diantaranya ialah hak untuk mendapatkan perlindungan hukum berupa bantuan hukum saat terkena masalah hukum, yaitu masalah yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan tugas dan fungsi Kementerian baik yang mengarah pada proses pengadilan, sedang dalam proses pengadilan maupun setelah adanya putusan pengadilan.¹⁶

f. Profesionalitas Jabatan

Profesionalitas adalah kualitas sikap anggota suatu profesi serta derajat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk dapat melakukan tugas-pekerjaan sesuai standar dan persyaratan yang ditentukan.¹⁷

Adapun Jabatan adalah kedudukan yang menunjukkan fungsi, tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak seorang pegawai ASN dalam suatu satuan organisasi¹⁸. Aparatur Sipil Negara sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang tentang Aparatur Sipil Negara nomor 5 tahun 2014 terdiri dari beberapa jabatan. 1) Jabatan Pimpinan Tinggi. Jabatan Pimpinan Tinggi adalah sekelompok jabatan tertinggi pada instansi dan perwakilan. Jabatan pimpinan tinggi terdiri dari pejabat struktural tertinggi, staf ahli, analis kebijakan, dan pejabat lainnya yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. 2) Jabatan Administrasi. Jabatan Administrasi adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan publik serta administrasi pemerintahan dan pembangunan. Jabatan Administrasi terdiri dari: a) Jabatan Administrator bertanggung jawab memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan pelayanan publik serta administrasi pemerintahan dan pembangunan. (Eselon III). b) Jabatan pengawas sebagaimana bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan kegiatan yang

¹⁶ *Perlindungan Hukum terhadap ASN berdasarkan Asas Praduga Tak Bersalah*. (n.d.). DJKN. Retrieved April 12, 2023, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14705/Perlindungan-Hukum-terhadap-ASN-berdasarkan-Asas-Praduga-Tak-Bersalah.html>

¹⁷ Indonesia. (2019). *Pedoman Tata Cara dan Pelaksanaan Pengukuran Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara* (No 8 ed.). Badan Kepegawaian Negara. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2019/05/PERATURAN-BKN-NO.-8-TAHUN-2019-INDEKS-PROFESIONALITAS-update.pdf>, Diakses 4 April 2023

¹⁸ Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara*. KEMENPAN-RB.

dilakukan oleh pejabat pelaksana. (Eselon IV). c) Jabatan pelaksana bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pelayanan publik serta administrasi pemerintahan dan pembangunan. (Fungsional Umum). 3) Jabatan Fungsional. Jabatan Fungsional adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan fungsional yang berdasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu. Jabatan Fungsional dalam ASN terdiri dari dua jabatan, yaitu jabatan fungsional keahlian dan jabatan fungsional keterampilan. Dengan rincian masing-masing jabatan sebagai berikut. Jabatan fungsional keahlian : ahli pertama; ahli muda; ahli madya, dan ahli utama. Jabatan fungsional keterampilan : pemula; terampil; mahir; dan penyelia.

Profesionalitas jabatan diharapkan dapat mendongkrak mutu aparatur sipil negara dalam menyediakan pelayanan dan menyelenggarakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan.

3. Hadis tentang Prinsip Aparatur Sipil Negara

Hadis merupakan sumber hukum utama dalam syariat Islam setelah Al-Qur'an. Hadis secara terminologi berarti apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan maupun sifat. (At-Thahhan, 2004)

Islam sebagai agama yang sempurna mengajarkan seluruh detail aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali pemerintahan. Dalam riwayat dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعَلِّمُكُمْ

"Sesungguhnya kedudukanku terhadap kalian seperti kedudukan seorang ayah, aku mengajari kalian semua."¹⁹

Selain tugas beliau sebagai pengembal risalah kerasulan, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan sosok seorang pemimpin ideal, yang menjadi pengayom dan pelayan publik bagi umatnya. Hadis beliau banyak memuat pedoman pemilihan pekerja pemerintahan yang sesuai dengan prinsip aparatur sipil negara dalam Undang-Undang sehingga

¹⁹ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Cet.1 :Mesir: Dar Al-Alamiyah li An-Nasyr wa At-Tajlid, 1441 H), no.8

tujuan utama negara dapat tercapai. Para pemerhati hadis kerap memasukkan hadis pemerintahan dalam bab tersendiri yang dinamakan “*Kitabul Imarah*”.

Secara umum, prinsip Aparatur Sipil Negara sebagai profesi bermuara kepada dua karakter yaitu kompetensi dan integritas. Adapun selainnya, hampir keseluruhan pasal yang tercantum dalam Undang-Undang mengenai aparatur sipil negara tidak bisa dilepaskan dari dalil hadis yang menunjukkan keutamaan atas suatu sifat, maupun yang memberi perintah atas perbuatan yang diminta dan dan melarang perbuatan yang dihindari dalam agama terhadap aparatur sipil negara.

Konstitusi menekankan kode etika pekerja dan menghimbau aparatur sipil negara dengan sifat jujur, tanggung jawab dan integritas tinggi sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang, demikian pula hadis nabi menghimbau kepada akhlak yang mulia berupa kejujuran, sifat amanah dan perintah untuk senantiasa bertakwa kepada Allah secara rahasia maupun terang-terangan.

Dalam sebuah hadits riwayat Abdullah bin Amr bin Al-Ash *radhiyallahu ‘anhu* disebutkan,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا ، صِدْقُ الْحَدِيثِ ، وَحِفْظُ الْأَمَانَةِ ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ ، وَعَقَّةُ مَطْعَمٍ

“Empat hal yang jika engkau mendapati mereka ada pada dirimu, engkau tidak akan mengapa kehilangan bagianmu dari duniamu, yaitu perkataan yang jujur, menjaga amanah, akhlak yang mulia dan menjaga kehormatan dalam hal makanan.”²⁰

Perkataan yang jujur membimbing kepada kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

“Berlaku jujurilah, karena sesungguhnya kejujuran senantiasa membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan senantiasa membimbing kepada surga, dan seseorang senantiasa

²⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*. (Cet.1, Mesir : Muassasah Ar-Risalah) no.6652 (2/177)

berbuat jujur dan memelihara kejujuran sampai-sampai ia dicatatkan di sisi Allah sebagai seseorang yang senantiasa jujur. dan jauhilah kedustaan, karena sesungguhnya kedustaan senantiasa membimbing kepada perbuatan jahat, dan perbuatan jahat senantiasa membimbing kepada surga. Dan seseorang senantiasa berbuat kedustaan dan memelihara kedustaannya, sampai ia dicatatkan di sisi Allah sebagai seorang pendusta”²¹

Adapun menjaga amanah adalah ciri-ciri orang yang beriman. Amanah bahkan menjadi *trademark* seorang muslim, mengingat hadis yang mendefinisikan sifat munafik menyebutkan pengkhianatan merupakan ciri-ciri kemunafikan. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda dalam hadis riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*,

" آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب، وإذا وعد أخلف، وإذا أؤتمن خان "

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika ia berbicara ia berdusta, jika ia berjanji ia mengingkari, dan jika ia dipercaya ia mengkhianati”²²

Akhlik yang mulia merupakan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dan beliau adalah orang yang paling mulia akhliknya di muka bumi sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

" إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق "

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”²³

Adapun menjaga kehormatan dalam hal makanan maksudnya yaitu enggan memakan kecuali dari hal yang halal dan tidak memasukkan hal yang diragukan kebaikannya maupun yang tidak jelas asal-usulnya, apalagi yang jelas diharamkan.

Keempat sifat ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis merupakan asas yang harus dipegang teguh aparatur sipil negara dalam pekerjaan mereka.

²¹ Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Cet.2, Mesir : Dar Al-Fajr li At-Turats) no.5629. Abul Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Mesir : Maktabah Fayyadh li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 1431 H) no.4721

²² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*. (Mesir : Dar Al-Fajr li At-Turats) no.33, Abul Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Mesir : Maktabah Fayyadh li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 1431 H) no.59

²³ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*. (Cet.1, Mesir : Muassasah Ar-Risalah) no.8952

Tidak hanya menekankan sifat dan perbuatan mulia, aparatur sipil negara dalam praktiknya dituntut untuk memperhatikan kompetensi kerja, baik dalam kualifikasi akademik maupun keterampilan kerja. Poin ini juga menjadi perhatian hadis sehingga nantinya tidak dikhawatirkan terciptanya kinerja aparat negara yang berdampak buruk pada kestabilan negara.

Dalam sebuah hadits riwayat Abu Dzar *radhiyallahu anhu*, disebutkan bahwa beliau bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak akan mempekerjakanku?” lalu Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ! إِنَّكَ ضَعِيفٌ. وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ. وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ. إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا).

“Wahai Abu Dzar! Sesungguhnya engkau merupakan orang yang lemah, dan pekerjaan itu adalah amanah. Sesungguhnya pekerjaan tersebut (nantinya) di hari kiamat akan menjadi kehinaan dan penyesalan kecuali bagi orang yang mengambilnya sesuai haknya dan memenuhi kewajiban yang ada padanya”²⁴

Kelemahan Abu Dzar dalam hadis ini maknanya bahwa nabi melihat bahwa Abu Dzar tidak sanggup dalam mengemban permasalahan wilayah dan mengurus birokrasinya, sehingga beliau menyebutnya lemah dalam menegakkan pemerintahan dan urusan yang sejenisnya.

Adapun amanah tersebut menjadi kehinaan dan penyesalan maksudnya ia akan menjadi beban bagi orang yang tidak berhak atas amanah tersebut karena tidak menguasainya, atau menguasainya tapi tidak bersikap adil di dalamnya, maka Allah menghinakan mereka di hari kiamat dan menyingkapnya sehingga mereka menyesali apa yang telah berlalu di dunia. Adapun bagi orang yang memang berhak atas hal tersebut dan berlaku adil, maka baginya ada pahala yang besar²⁵

Amanat yang terkandung dalam hadis ini adalah pentingnya komitmen untuk melaksanakan hak dan kewajiban dalam pekerjaan, termasuk didalamnya aparatur sipil negara yang berbakti untuk kepentingan pelayanan publik di bawah payung pemerintah.

Hadis ini juga menekankan bahwasanya kompetensi dan kualifikasi pekerja yang akan menjadi bagian dari pemerintahan mengandung peran penting dimana orang yang tidak

²⁴ Abul Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Mesir : Maktabah Fayyadh li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 1431 H) no. 1826

²⁵ <https://dorar.net/hadith/sharh/369899>, diakses 12 April 2023

mengambil bagian pekerjaan sesuai dengan porsi kemampuannya akan mendapatkan kehinaan dan penyesalan di hari kiamat.

Profesionalitas yang berangkat dari kompetensi dan kualifikasi yang memenuhi standar erat kaitannya dengan baik buruknya kinerja pegawai sipil negara. Diantara bentuk profesionalitas tersebut adalah berlaku adil dan melaksanakan pekerjaan dengan baik dan seksama seraya meminimalisir sesedikit mungkin kesalahan.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* memuji orang-orang yang berlaku adil dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-Ash *radhiyallahu anhu*,

إن المقسطين عند الله على منابر من نور، عن يمين الرحمن عز وجل، وكلتا يديه يمين، الذين يعدلون في حكمهم وأهليهم وما ولوا

“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mimbar (yang terbuat) dari cahaya, di sebelah kanan *Ar-Rahman Azza wa jalla* dan kedua tangan-Nya adalah kanan, (orang-orang itu yaitu) orang-orang yang adil dalam hukum mereka dan kepada keluarga mereka dan orang-orang yang mereka pimpin”²⁶

Profesionalisme dalam menunaikan hak juga bisa diartikan dengan mendatangkan hasil sesuai dengan yang didapatkan dari pekerjaannya, tanpa manipulasi, pengurangan maupun penambahan, sedikit maupun banyak.

Terdapat hadis lain yang berkaitan dengan aparat negara dalam masalah ini, yang disebutkan dalam riwayat Abu Humaid Al-Asadi *radhiyallahu anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* mempekerjakan seorang laki-laki dari bani Asad yang dikenal dengan nama Ibnu Lutaibah. Per riwayat hadis ini menafsirkan bahwa pekerjaan yang dibebankan kepada orang tersebut adalah amil sedekah. Tatkala orang itu datang setelah melakukan pekerjaannya, ia berkata “Ini adalah bagian kalian, adapun bagian ini adalah hadiah untukku”. Lalu Rasulullah berdiri ke atas mimbar dan membaca hamdalah kemudian memuji Allah dan bersabda, “Apa urusan seorang pekerja yang aku utus lalu ia berkata, “ini adalah bagian kalian dan ini adalah bagianku? tidakkah ia hanya duduk di rumahnya atau di rumah ibunya dan menunggu apakah akan datang padanya hadiahnya atau tidak? Demi Zat yang jiwa

²⁶ Abul Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Mesir : Maktabah Fayyadh li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 1431 H), no.3314

Muhammad berada di tanganNya, tidaklah salah seorang diantara kalian mendapatkan sesuatu (yang bukan haknya dari pekerjaannya) kecuali ia akan datang pada hari kiamat menggendong hal tersebut, baik unta yang bersuara, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik.”²⁷

Hadis ini memberikan petunjuk bahwa larangan menerima gratifikasi dan pentingnya komitmen untuk jujur dalam pelayanan publik bersifat universal sejak zaman Nabi hingga saat ini. Pria yang disebutkan dalam hadis ini dikatakan merupakan petugas zakat yang berfungsi mengurus manajemen aliran dana masyarakat untuk dialokasikan sebagaimana seharusnya. Amil Zakat merupakan bagian dari tugas yang bekerja langsung di bawah pengawasan pemerintah di zaman nabi dan kekhalifahan berikutnya. Tugas yang sama berupa manajemen keuangan negara juga merupakan pekerjaan bagian aparatur sipil negara sehingga hukum yang disarikan dari hadis ini tetap berlaku dan dinyatakan relevan dengan keadaan sekarang.

Hadis ini juga memiliki makna yang senada dengan hadis riwayat Adi bin Amirah Al-Kindi, bahwasanya Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

من استعملناه منكم على عملٍ، فكتمنا مخيطاً فما فوقه، كان غلواً يأتي به يوم القيامة. قال: فقام إليه رجل أسود، من الأنصار. كآبي أنظر إليه. فقال: يا رسول الله! اقبل عني عملك. قال (ومالك؟) قال: سمعتك تقول كذا وكذا. قال (وأنا أقوله الآن. من استعملناه منكم على عملٍ فليجيء بقليله وكثيره. فما أوتي منه أخذ. وما نهي عنه انتهى)

“Barangsiapa yang kami pekerjakan atasnya suatu pekerjaan kemudian ia menyembunyikan sebuah jarum atau yang lebih remeh dari itu, maka hal itu akan menjadi belunggu yang didatangkan bersamanya pada hari kiamat. lalu berdirilah seorang lelaki hitam dari kalangan Anshar seolah-olah aku melihatnya, lalu ia berkata,”Wahai Rasulullah, terimalah dariku pekerjaanmu (ia mengembalikannya karena enggan menerimanya)”, lalu Rasulullah bertanya, “Ada apa denganmu?” lalu ia berkata, “Aku telah mendengar engkau mengatakan seperti ini dan seperti itu”, lalu Rasulullah bersabda, “Dan aku akan mengatakannya lagi sekarang. Barangsiapa yang kami pekerjakan atasnya suatu pekerjaan hendaknya ia datangkan kepada kami baik banyak maupun sedikit (dari hasil pekerjaannya). Maka apapun yang diberikan

²⁷ Ibid, no.1832

kepadanya ia mengambilnya, adapun apa yang dilarang atasnya, hendaknya ia mencukupkannya”²⁸

Penyebutan “baik banyak ataupun sedikit” dari hasil yang didapatkan dalam memenuhi tugas aparat negara menunjukkan bahwa amanah yang dibebankan kepada aparatur sipil negara sebagai pekerja di bawah institusi pemerintahan hendaknya ditunaikan sebagaimana haknya, berdasarkan intisari yang terkandung dalam hadis ini.

Dalam proses pemilihan aparatur sipil negara, sifat amanah menjadi karakter inti yang tidak boleh dilalaikan dalam kriteria seleksi penerimaan aparat yang bertugas menunaikan hak negara. Amanah yang disia-siakan atau dibebankan kepada orang yang tidak berhak membukakan jalan yang lebar kepada kehancuran suatu hal karena amanah tersebut tidak akan ditunaikan dengan baik. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

إذا ضيعت الأمانة فانتظروا الساعة، قيل يا رسول الله، وما إضاعتها قال: إذا اسند الأمر إلى غير أهلها فانتظروا الساعة

“Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat.” lalu para sahabat bertanya, “Bagaimana amanah itu disia-siakan?”, beliau menjawab, “Apabila suatu perkara disandarkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran”²⁹

Aparatur sipil negara dalam tugasnya berperan penting dalam kehidupan masyarakat karena salah satu tugas aparatur sipil negara yang termaktub dalam undang-undang adalah sebagai berikut.

“Pegawai ASN bertugas: a. melaksanakan kebijakan publik yang dibuat oleh Pejabat Pembina Kepegawaian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; b. memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas; dan c. mempererat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”³⁰

Pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang undangan bagi setiap warga negara

²⁸ Ibid, no. 1833

²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Bukhari*. (Mesir : Dar Al-Fajr li At-Turats) no. 6496

³⁰ Indonesia. (2014, September). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. Database Peraturan [JDIH BPK RI]. Retrieved March 31, 2023.

dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.³¹

Berkenaan dengan tugas tersebut, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadisnya memuji orang yang memberikan sumbangsih dalam pelayanan publik dengan maksimal untuk memudahkan urusan kaum muslimin melalui doa beliau dan sebaliknya mencela orang yang mempersempit akses layanan publik untuk menyulitkan kaum muslimin. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu anha*, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* berdoa,

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَفَرَّقَ بِهِمْ فَارْزُقْ بِهِ

“Ya Allah, barangsiapa yang memiliki wewenang dalam mengurus urusan umatku (memerintah mereka) lalu dia mempersulit mereka, maka persulitlah ia. Dan barangsiapa yang memiliki wewenang dalam mengurus urusan umatku (memerintah mereka) lalu dia menolong mereka, maka tolonglah ia”³²

Tidak hanya mengaitkan pelayanan publik sebagai pekerjaan yang membutuhkan kompetensi dan integritas, hadis nabi juga menekankan komitmen loyalitas rakyat kepada pemerintah, mencakup pekerja dari kalangan aparatur sipil negara untuk senantiasa mendengar dan taat kepada pemimpin yang sah.

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* disebutkan, bahwa Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

عليك السمع والطاعة في عسرك ويسرك ومنشطك ومكرهك وأثرة عليك

“Hendaknya kamu mendengar dan taat (kepada pemerintah) dalam keadaan sulit, maupun mudah, dalam keadaan giatmu , maupun keadaan yang kamu benci, dan walaupun kamu dikesampingkan.”³³

Perintah untuk senantiasa mengedepankan loyalitas terhadap pemerintah ini juga memberikan efek positif pada prinsip netralitas yang menjadi asas dasar yang dianut aparatur

³¹ Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38748/uu-no-25-tahun-2009>

³² Abul Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Mesir : Maktabah Fayyadh li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 1431 H), no.1828

³³Ibid , no.1836

sipil negara karena loyalitas kepada pemerintah akan meniadakan kecenderungan keberpihakan pada kelompok tertentu. Dalam hadis nabi, perintah untuk menaati pemimpin yang sah diulang dalam banyak redaksi dengan berbagai macam variasi lafaz matan hadis. Bahkan lafaz Al-Qur'an secara khusus menyebutkan perintah untuk menaati pemimpin kaum muslimin bersamaan dengan perintah untuk menaati Allah dan rasulNya. Perintah tersebut tertuang dalam Firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan para pemimpin diantara kalian, maka jika kalian berselisih terhadap sesuatu, kembalikanlah urusan tersebut kepada Allah dan RasulNya jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”³⁴

Ayat ini semakin diperjelas dengan pernyataan nabi yang senada dalam hadis riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ يَعَصِينِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعِصِي الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

“Barangsiapa yang mentaatiku maka ia telah mentaati Allah, dan barangsiapa menentangku, maka ia telah menentang Allah. Barangsiapa yang mentaati pemimpin maka ia telah mentaatiku dan barangsiapa yang menentang pemimpin maka ia telah menentangku”³⁵

Adapun dalam beberapa redaksi hadis yang lain, ketaatan kepada pemerintah dispesifikkan dengan pengecualian dalam beberapa perkara, yaitu yang merupakan kemaksiatan. Pengkhususan ini menjadikan loyalitas aparatur sipil negara hanya diberikan secara mutlak terhadap perkara yang sudah ditetapkan dalam konstitusi yang tidak merusak nilai syar'i atau termasuk dalam perkara maksiat.

Dalam riwayat Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

³⁴ An-Nisa [4]:59

³⁵ Abul Husain Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Mesir : Maktabah Fayyadh li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 1431 H), no.1835

“Wajib bagi setiap muslim untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin) dalam masalah yang ia sukai maupun ia benci, kecuali jika ia diperintahkan untuk kemaksiatan. Adapun jika ia diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak boleh baginya untuk mendengar dan taat”³⁶

Perintah yang tidak termasuk dalam kategori maksiat berarti juga mencakup perintah yang bersifat wajib, sunnah maupun mubah berdasarkan keumuman lafaz. Namun perintah untuk mendengar dan taat ini terbatas pada kemampuan masing-masing pekerja sesuai dengan kadar kesanggupannya.

D. KESIMPULAN

Aparatur Sipil Negara sebagai profesi yang bekerja di bawah institusi pemerintahan memiliki prinsip kerja dan etika dasar sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang. Prinsip tersebut juga menjadi dasar yang valid dalam kebijakan aparat negara berdasarkan perspektif hadis karena banyaknya nilai dasar yang bersinggungan antara keduanya. Hadis sebagai sumber hukum bagi umat Islam mengajarkan nilai-nilai etika dasar dan karakter pokok yang tidak boleh dilepaskan dalam kehidupan seorang Muslim, terutama pegawai yang menjabat di pemerintahan. Karakter tersebut bisa diringkas dalam dua kata, kompetensi dan integritas. Dua karakter ini disarikan juga dari firman Allah Qs. Al-Qasas : 26. Kompetensi dimaknai sebagai kemampuan aparatur sipil negara mengemban beban yang ia tanggung. Kualifikasi aparat dalam poin ini memberikan konsekuensi kewajiban bersikap adil, loyal, dan komitmen untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki secara optimal. Adapun Integritas maknanya adalah amanah dalam bekerja, tanpa mengambil hak yang bukan miliknya maupun menzalimi hak milik orang lain. Karakter ini memberikan konsekuensi tanggung jawab dan jujur dalam bertugas. Kedua karakter ini memegang peranan penting dalam kemaslahatan dan stabilitas negara. Seorang yang berkompeten namun tidak amanah akan membahayakan kemaslahatan negara karena dia akan bertindak sesuai kemaslahatan pribadinya. Adapun seorang yang amanah namun tidak kredibel dalam pekerjaannya akan memperlambat kinerja dan merusak sistem yang diselenggarakan negara. Keduanya ditekankan dalam nilai dasar

³⁶ Ibid, no.1839

negara dan menjadi intisari dari prinsip yang dipegang aparatur sipil negara sebagai profesi dalam praktik penyelenggaraannya.

Peran hadis dalam membangun stabilitas negara tampak dari seragamnya prinsip dasar yang dipegang aparatur sipil negara sebagai profesi dengan perintah dan anjuran yang terdapat dalam hadis. Dengan hadis menyerukan kepada nilai yang selaras dengan Undang-Undang, dapat diambil kesimpulan bahwa memahami hadis dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung stabilitas negara dengan mengamalkan kandungan yang ada di dalamnya dan mewujudkan keberadaan aparatur sipil yang sehat dan terpadu sehingga mendukung kemajuan perkembangan dan pembangunan wilayah dan pelayanan publik di suatu negara.

Wallahu A'lam wa Ahkam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021
- Abidi, M. (2022). *Perlindungan Hukum terhadap Aparatur Sipil Negara Berdasarkan Asas Praduga Tak Bersalah*. Retrieved April Minggu, 2023, from djk.kemenkeu.go.id
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Dar Al-Fajr li At-Turats, 2013.
- Al-Jamali, H. H. "Al-Muwadhafu Al-Amm wa Waajibatuhu baina Asy-Syariati Al-Islamiyyati wa Al-Qanun Al-Wadh'i (Dirasah Muqaranah)". *Majallah Jami'ah Palestine li Al-Abhats wa Ad-Dirasat*. 2016.
- Al-Qur'an Al-Karim*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Maktabah Fayyadh li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 2010.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Muassasah Ar-Risalah. 2000.
- As-Sijistani, Abu Dawud. *Sunanu Abi Dawud*. Dar Al-Alamiyah li An-Nasyri wa At-Tajlid. 2020.
- At-Thahhan, Mahmud. *Taisir Musthalah Al-Hadits*. Maktabah Al-Ma'arif. 2004.
- Badan Kepegawaian Negara. *Buku Statistik Aparatur Sipil Negara* (Juni 2022). Badan Kepegawaian Negara.
- Ibnu Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad*. Mu'assasah Ar-Risalah. 2001.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*. 2009
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara*. 2014
- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara*. KEMENPAN-RB. 2017

- Indonesia. *Pedoman Tata Cara dan Pelaksanaan Pengukuran Indeks Profesionalitas Aparatur Sipil Negara*. Badan Kepegawaian Negara. 2019
- Indonesia. *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia tentang Pembangunan Integritas Pegawai Aparatur Sipil Negara*. KEMENPAN-RB. 2020
- Kurniawan, A., & Suswanta. (2020, Agustus). “Manajemen Aparatur Sipil Negara dalam Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik”. *Kemudi : Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Lubis, S. (2009). “Analisis Budaya Kerja dan Kinerja PNS di Lingkungan Pemda Provinsi Sumatera Barat”. *Jurnal Demokrasi*, 8 No.2.
- Perlindungan Hukum terhadap ASN berdasarkan Asas Praduga Tak Bersalah*. (n.d.). DJKN. Retrieved April 12, 2023, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14705/Perlindungan-Hukum-terhadap-ASN-berdasarkan-Asas-Praduga-Tak-Bersalah.html>
- Rahman, K. “Pelayanan Pemerintahan yang Bertanggung Jawab” *Nakhoda : Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 2018.
- Riwukore, J. R. “Evaluasi Kompetensi terhadap Peningkatan Komitmen dan Kinerja ASN”. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(2).” 2023.
- Santosa, R. D., & Indrawati, K. R. “Pengaruh trait kepribadian dan kualitas kehidupan kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Bali”. *Jurnal Psikologi Udayana*, (Edisi Khusus Kesehatan Mental dan Budaya 1).

<https://dorar.net/hadith/sharh/36989/>



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند المحدثين وأثره في استقرار الوطن (الإمام أحمد نموذجاً)

Muawiyah Ali Musri

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
muawialim22@gmail.com

Roy Grafika Penataran

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
madinahroy@gmail.com

ABSTRACT

It is the duty of all rulers to preserve the stability of the state and protect it from the causes of its turmoil and destruction, whether the causes are external or internal, in order to make their state stable, secure, politically and socially. Rasulullah as imam of the nation and the leader of the state has guided his nation to what the rulers and the government should do, and Muslim imams and ahl as sunnah scholars have done this before. Among them is Imam Ahmad ibn Hanbal who is the leader of the believers in hadith with his majesty of knowledge, for he was afflicted with an ordeal during his life in which he was forced to acknowledge what contradicts the belief of the righteous predecessors, which is "the heresy that the Qur'an was created". However, Imam Ahmad was patient and did not invite the other Muslims going against their rulers in order to avoid the greater mischief. This topic is right to be discussed in order to benefit from it in achieving the political and social stability of the nation. The aim of this research is to know the application of the hadiths of obedience to the authority among the hadith scholars and its impact to the state stability by Imam Ahmad. The researcher will follow the inductive qualitative approach, with a literature review approach. The result shows that Imam Ahmed has acted based on the hadiths in the obligation to obey the Sultan. This is known from his biography and his position with the Sultan, both his words and his deeds. This affects the stability of the state, which leads to security, tranquility and the protection of every Muslims.
Keywords: Ahmad bin Hambal; Hearing and obedience; Hadits.

ملخص البحث

إن من الواجب على جميع المسلمين الحفاظ على استقرار الوطن وحمايته من أسباب اضطرابه ودماره سواء كانت أسبابا خارجية أو داخلية. ورسول الله ﷺ إمام الأمة ورئيس الدولة قد أرشد أمته إلى ما يجب على الحكام والمحكومين في تحقيق استقرار الوطن. وقد عمل بذلك أئمة أهل السنة وعلماؤهم، ومن هؤلاء الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله أمير المؤمنين في الحديث، وقد أبتلي بمحنة عظيمة في حياته بحيث أجبر من قبل السلطان على أن يقر بما يخالف عقيدة السلف الصالح وهي بدعة خلق القرآن، ومع ذلك كان يسمع ويطيع لهم، ويصبر على أذاهم ولا يدعو المسلمين إلى الخروج عليهم. فأراد الباحث أن يذكر بعض مواقف العظيمة في العمل بأحاديث السمع والطاعة ليستفاد منها في تحقيق استقرار الوطن أمنا وسياسيا واجتماعيا. فهدف هذا البحث هو معرفة تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند المحدثين وأثره في الاستقرار الوطن عند الإمام أحمد. وسيسلك الباحث المنهج الكيفي الاستقرائي ونوع البحث هو مكتبي. ومن نتائج البحث أن الإمام أحمد قد عمل بالأحاديث في وجوب السمع والطاعة للسلطان وذلك يعرف من خلال سيرته ومواقفه مع السلطان قولا وعملا، وهذا يؤثر في استقرار الوطن مما يؤدي ذلك إلى الأمن والطمأنينة وحماية دماء المسلمين. الكلمات المفتاحية: أحمد بن حنبل؛ السمع والطاعة؛ أحاديث.

أ. المقدمة

استقرار الوطن هو أحوال طيبة أو هادئة في الجانب الاعتقادي والسياسي والاقتصادي والاجتماعي والثقافي والأمني مما يؤدي إلى راحة في الوصول إلى هدف الوطن.³⁷ والحفاظ على استقرار الوطن مسؤولية جميع المواطنين من الحكام والمحكومين، عليهم أن يتعاونوا على تحقيقه ويتعدوا عن كل ما يكون سببا لضياعه. فاستقرار الوطن هو مطلب جميع الناس، به يستطيع كل من الحاكم والمحكوم أن يقوم بواجبه كما ينبغي، وبه تنتظم أمور الناس الدينية والدنيوية. وقد اهتم الإسلام باستقرار الوطن حق الاهتمام، ومما يدل على ذلك أن الإسلام حث الأمراء على الإحسان في العمل وعدم الشق على الناس والحث على الرفق بهم مما يؤدي إلى استقرار الوطن الاجتماعي، قال رسول الله ﷺ: " اللهم من ولي من أمر أمتي شيئا فشق عليهم، فاشقق عليه، ومن ولي من أمر أمتي شيئا فرفق بهم، فارفق به"³⁸، والرسول صلى الله عليه وسلم قد أمر أمة بلزوم جماعة المسلمين وإمامهم وهذا مما يؤدي إلى الاستقرار الأمني والسياسي، قال رسول الله ﷺ: " تلزم جماعة المسلمين وإمامهم"³⁹ وغير ذلك مما يؤدي إلى الأمن والاطمئنان والاستقرار. فالمسلم يجب عليه الحفاظ

³⁷ سوغينج سوهارتو ، *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional* (جاوا شرقية: Reativ Publisher, 2019)، ص. 10.

³⁸ مسلم بن حجاج النيسابوري، *صحيح مسلم* (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1458.

³⁹ البخاري، محمد بن إسماعيل، *صحيح البخاري*، (ط. 1؛ دار طوق النجاة، 1422هـ)، ج. 9، ص. 51.

على استقرار الوطن وحمايته من أسباب اضطرابه ودماره سواء كانت أسبابا خارجية كالغزو أو المعركة أو داخلية كالثورات أو الخروج على الحاكم.

ورسول الله ﷺ إمام الأمة ورئيس الدولة قد أرشد أمته إلى ما يجب على الحكام والمحكومين في تحقيق استقرار الوطن. وقد عمل بذلك أئمة أهل السنة وعلمائهم، ومن هؤلاء الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله أمير المؤمنين في الحديث، وقد ابتلي بمحنة عظيمة في حياته بحيث أجبر من قبل السلطان على أن يقر بما يخالف عقيدة السلف الصالح وهي بدعة خلق القرآن، ومع ذلك كان يسمع ويطيع لهم، ويصبر على أذاهم ولا يدعو المسلمين إلى الخروج عليهم. فهذه المواقف هي مواقف عظيمة من أسباب استقرار الوطن أمنا أو سياسيا أو اجتماعيا.

ومن العجيب لم يكن أحد يبحث عن هذا، وطبيعة الإنسان كراهية الظلم وعدم الصبر بل شتم ذلك الحاكم ويدعو عليه ولا يصبر، وقد يتعدى الأمر إلى الخروج على الحاكم، فهذا يسبب عدم استقرار الوطن. والإمام أحمد العالم المقتدى به كان يصبر على ظلم الحاكم مع كثرة أتباعه. لذلك أراد الباحث أن يذكر بعض مواقفه العظيمة في العمل بأحاديث السمع والطاعة ليستفاد منها في تحقيق استقرار الوطن أمنا وسياسيا واجتماعيا.

فقد طالع الباحث بعض الكتب والبحوث والرسائل العلمية، فعلى حسب معرفته لم يجد كتابا أو بحثا مستقلا في الموضوع إلا البحوث التي تتعلق بأحاديث السمع والطاعة للسلطان أو شئى عن استقرار الوطن، ومنها ما يلي:

أولا، داني بوروانيفارا الذي قدم بحثا بعنوان " طاعة السلطان في نظر الأحاديث في كتاب صحيح البخاري (Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Hadis Dalam Kitab Shahîh Al-Bukhâriy)" لعام 2021.⁴⁰ وقد سلك الباحث المنهج التحليلي المكتبي. ومن أهم نتائج البحث أن طاعة السلطان ليست طاعة مطلقة بلا حد، بل هي مقيدة بطاعة الله ورسوله، فإذا لم يأمر بمعصية وجبت طاعته فيه. ومن أوجه التشابه أن كل واحد منهما يبحث عن أحاديث السمع والطاعة للسلطان. ومن أوجه الفرق أن الباحث يبحث في تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند الإمام أحمد وأثره في استقرار الوطن وذلك البحث في ذكر الأحاديث.

⁴⁰ داني بوروانيفارا، طاعة السلطان في نظر الأحاديث في كتاب صحيح البخاري، رسالة ماجستير (ريبو: الجامعة الإسلامية الوطنية سلطان شريف قاسم،

ثانياً، عبد المجيد بن خليل بن إبراهيم العُمري الذي قدم بحثاً بعنوان "حفظ هيبة السلطان في السنة النبوية وأثره في تعزيز الاعتدال والتحصين من التطرف" لعام 2023.⁴¹ وقد سلك الباحث المنهج التحليلي والاستنباطي. ومن أهم نتائج البحث أن حفظ هيبة السلطان من أهم الأسباب في تحصين المجتمع من التطرف، والسمع والطاعة له في المعروف من أصول أهل السنة والجماعة، والأحاديث الواردة فيه بلغت حد التواتر، وعدم الصبر على ظلمه يفضي إلى مفاسد أعظم، كما أن من آثار إضعاف هيبة السلطان: حصول الفتن وانفلات الأمن وضيق الحقوق وانتشار التطرف. ومن أوجه التشابه أن كل واحد منهما يبحث عن أحاديث السمع والطاعة للسلطان. ومن أوجه الفرق أن الباحث يبحث في تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند الإمام أحمد وأثره في الاستقرار الوطن.

ثالثاً، ذهب العيد وعماره إبراهيم الذي قدم بحثاً بعنوان "الأحاديث الواردة في السمع والطاعة في الصحيحين – دراسة موضوعية-" لعام 2020.⁴² وقد سلك الباحث المنهج التحليلي الاستقرائي والمنهج الوصفي والمقارن. ومن أهم نتائج البحث هو أن أهل العلم أجمعوا على وجوب طاعة الحاكم المتغلب وإن لم يستوف كل الشروط باستثناء الإسلام والبلوغ والذكورة، وذلك لدرء الفتن والمفاسد. ومن أوجه التشابه أن كل واحد منهما يبحث عن أحاديث السمع والطاعة للسلطان. ومن أوجه الفرق أن الباحث يبحث في تطبيق أحاديث السمع والطاعة للسلطان عند الإمام أحمد وأثره في استقرار الوطن. بناء على ما تقدم في خلفية البحث يمكن أن تحدد المسائل الآتية: ما هي ترجمة الإمام أحمد؟ وما مواقف الإمام أحمد في العمل بأحاديث السمع والطاعة للسلطان عندما وقعت الفتنة؟ وما أثر تلك المواقف في استقرار الوطن؟

ب. منهج البحث

يعتبر هذا البحث من البحوث المكتبية لأن الباحث قام بالبحث عن طريقة تتبع المعلومات من الكتب أو البحوث العلمية المتعلقة بموضوع البحث ومن ثم مصادر البحث هي الكتب التي تذكر مواقف الإمام أحمد من السلطان ككتاب

⁴¹ العُمري، عبد المجيد بن خليل بن إبراهيم، "حفظ هيبة السلطان في السنة النبوية وأثره في تعزيز الاعتدال والتحصين من التطرف"، مجلة الأندلس مجلة الأندلس للعلوم الإنسانية والاجتماعية، المجلد 10، العدد 67 (2023).

⁴² ذهب العيد: عماره إبراهيم، الأحاديث الواردة في السمع والطاعة في الصحيحين – دراسة موضوعية-، رسالة ماجستير (الوادي: الجامعة الشهيد حمه لخضر، 2020).

المحنة الذي رواه صالح بن أحمد، ومناقب الإمام أحمد، وأصول السنة للإمام أحمد. فقد سلك الباحث مسلك المنهج الكيفي الاستقرائي وذلك بالمطالعة والنظر في تلك المواقف ويأخذ منها ما يؤثر في استقرار الوطن.

ج. المباحث والنتائج

الفصل الأول: ترجمة الإمام أحمد بن حنبل -رحمه الله-

المبحث الأول: اسمه ونسبه

الإمام أحمد هو أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد بن إدريس بن عبد الله بن حيان بن عبد الله بن أنس بن عوف بن قاسط بن مازن بن شيبان بن ذهل بن ثعلبة بن عكابة بن صععب بن علي بن بكر وائل الدهلي، الشيباني، المروزي، ثم البغدادي.⁴³

المبحث الثاني: مولده ونشأته العلمية

ولد الإمام يتيماً في شهر ربيع الأول، سنة أربع وستين ومائة، وطلب الحديث سنة تسع وسبعين وكان عمره ست عشرة سنة.⁴⁴ وابتدأ الإمام أحمد -رحمه الله- في طلب العلم من شيوخ بغداد، ثم رحل إلى الكوفة والبصرة ومكة والمدينة واليمن والشام والجزيرة، وكتب عن علماء كل بلد. وكان أول سماعه من هشيم، وأول خرجة خرج إلى البصرة سنة ست وثمانين.

وفي حكاية عنه أنه أراد البكور في الحديث فتأخذ أمه بثيابه وتقول: حتى يؤذن الناس، أو حتى يصبحوا، وكان ربما بكر إلى مجلس أبي بكر بن عياش وغيره. وحكى الإمام أحمد عن حرصه في طلب العلم، قال أحمد بن حنبل: "ذهبت إلى إبراهيم بن عقيل وكان عسراً لا يُوصَل إليه، فأقمت على بابه باليمن يوماً أو يومين حتى وصلت إليه، فحدثني بحديثين وكان عنده أحاديث وهب عن جابر، فلم أقدر أن أسمعها من عُسره، ولم يُحدثنا بها إسماعيل بن عبد الكريم، لأنه كان حياً، فلم أسمعها من أحد".⁴⁵

⁴³ الذهبي، محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء (مؤسسة الرسالة، 1405)، ج. 11، ص. 178.

⁴⁴ المرجع السابق

⁴⁵ ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، المناقب الإمام أحمد بن حنبل (ط. 2؛ دار هجر، 1409هـ)، ص. 26-34.

المبحث الثالث: شيوخه

فقد بلغ شيوخ الإمام أحمد الذي روى عنهم في مسنده مائتين وثمانين ونيف، فسمع من إبراهيم بن سعد وهشيم بن بشير ومعتز بن سليمان وسفيان بن عيينة وعبد بن سليمان وأبي معاوية الضرير وغندر وابن علي ومخلد بن يزيد الحرائي ووكيع ويحيى القطان وعبد الرحمن بن مهدي وغيرهم كثير.⁴⁶

المبحث الرابع: تلاميذه

روى عن الإمام أحمد جملة وافرة من العلماء، بل روى عنه مشايخه ومن الأكابر فمنهم عبد الرزاق بن همام الصنعاني وإسماعيل بن علي ووكيع بن جراح وعبد الرحمن المهدي ومحمد بن إدريس الشافعي وغيرهم.⁴⁷ أما الذين رووا عنه من غير مشايخه منهم: البخاري ومسلم وأبو داود وولداه؛ صالح وعبد الله وعلي بن المديني ويحيى بن معين وأبو زرعة وأبو حاتم وغيرهم كثير.⁴⁸

المبحث الخامس: ثناء العلماء عليه

قال الشافعي: "خرجت من بغداد وما خلفت بها أحداً أروع ولا أتقى ولا أفقه -وأظنه قال- ولا أعلم من أحمد بن حنبل".⁴⁹

قال علي بن المديني: "ليس في أصحابنا أحفظ من أبي عبد الله أحمد بن حنبل إنه لا يحدث إلا من كتابه ولنا فيه أسوة حسنة".⁵⁰

قال أبو عبيد القاسم بن سلام: "انتهى العلم إلى أربعة: أحمد بن حنبل وهو أفقهم فيه وإلى ابن أبي شيبة وهو أحفظهم له وإلى علي بن المديني وهو أعلمهم به وإلى يحيى بن معين وهو أكتهم له".⁵¹

المبحث السادس: وفاته

⁴⁶ الذهبي، محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء، ج. 11، ص. 180.

⁴⁷ ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، المناقب الإمام أحمد بن حنبل، ص. 107.

⁴⁸ الذهبي، محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء، ج. 11، ص. 181.

⁴⁹ الخطيب البغدادي، أحمد بن علي، تاريخ بغداد (بيروت: دار الغرب الإسلامي، 2002)، ج. 6، ص. 90.

⁵⁰ أبو نعيم الأصبهاني، أحمد بن عبد الله، حلية الأولياء وطبقات الأصفياء (ط. 4؛ بيروت: دار الكتاب العربي، 1405هـ)، ج. 9، ص. 165.

⁵¹ الذهبي، محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء (مؤسسة الرسالة، 1985)، ج. 11، ص. 200.

مات الإمام أحمد في يوم الجمعة مع طلوع الفجر لاثنتي عشرة خلت من شهر ربيع الأول سنة إحدى وأربعين ومئتين، ورفع جنازته مع العصر، ودفن مع غروب الشمس، وهو ابن سبع وسبعين سنة.⁵²

الفصل الثاني: ذكر أحاديث السمع والطاعة للسلطان

النبي ﷺ هو إمام الأمة قد علم أمته كل شيء، ما من خير إلا وقد دل أمته عليه وما من شر إلا وقد حذرنا منه. لذا كان دين الإسلام هو أكمل الدين وأصلحهم، اهتم بجميع شؤون الحياة من العقائد والعبادات والمعاملات وغيرها. فمن ذلك، اهتم الإسلام بأحوال ولاة أمور المسلمين، فقد بين النبي ﷺ فيه بيانا واضحا مبينا. فقد أوجب الرسول على أمته السمع والطاعة لولاة أمرهم، وأكد أن طاعتهم هي طاعة له، لأنهم ينفذون أحكام الله تعالى. فمن وجد من أميره معروفا وجب طاعته. ومن عصى الأمير فيما أمر بفعل معروف أو ترك منكر فقد عصى الرسول ﷺ. قال الرسول ﷺ: "من أطاعني فقد أطاع الله، ومن يعصني فقد عصى الله، ومن يطع الأمير فقد أطاعني، ومن يعص الأمير فقد عصاني".⁵³

وطاعة ولاة الأمر تكون في غير معصية الله تعالى فالطاعة إنما في المعروف، قال الرسول ﷺ: "على المرء المسلم السمع والطاعة فيما أحب وكره إلا أن يؤمر بمعصية، فإن أُمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة".⁵⁴ فمن عرف من أميره ما ينكرونه كالمعصية وغيرها فله أن يكره ذلك المنكر فإنه قد برئ عن إثمه وعقوبته وهذا في حق من لا يستطيع إنكاره بيده ولا لسانه فليكرهه بقلبه. عن أم سلمة أن رسول الله ﷺ قال: "ستكون أمراء فتعرفون وتنكرون، فمن عرف برئ، ومن أنكر سلم، ولكن من رضي وتابع" قالوا: أفلا نقاتلهم؟ قال: "لا، ما صلوا".⁵⁵

وفي الحديث ذكر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث سرية، واستعمل عليهم رجلا من الأنصار وأمرهم أن يسمعوا له ويطيعوا، فأغضبوه في شيء، فقال: اجمعوا لي حطبا، فجمعوا له، ثم قال: أوقدوا نارا، فأوقدوا، ثم قال: ألم يأمركم رسول الله صلى الله عليه وسلم أن تسمعوا لي وتطيعوا؟ قالوا: بلى، قال: فادخلوها، قال: فنظر بعضهم إلى بعض،

⁵² ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، المناقب للإمام أحمد بن حنبل (ط. 2؛ دار هجر، 1409هـ)، ص. 549.

⁵³ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1466.

⁵⁴ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1469.

⁵⁵ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1480.

فقالوا: إنما فررنا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم من النار، فكانوا كذلك، وسكن غضبه، وطفئت النار، فلما رجعوا ذكروا ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم، فقال: "لو دخلوها ما خرجوا منها، إنما الطاعة في المعروف".⁵⁶

وأمر الرسول ﷺ أمته أن يسمع ويطيع ولاة أمرهم ولو كان الأمير ظالماً فاجراً، وقد وصف الرسول ﷺ أن منهم من كان قلوبهم كالشياطين. قال الرسول ﷺ في حديث حذيفة بن اليمان: "يكون بعدي أئمة لا يهتدون بهديي، ولا يستنون بسنتي، وسيقوم فيهم رجال قلوبهم قلوب الشياطين في جثمان إنس، قيل: كيف أصنع يا رسول الله، إن أدركت ذلك؟ قال: تسمع وتطيع للأمير، وإن ضرب ظهرك، وأخذ مالك، فاسمع وأطع".⁵⁷ وأمر أن يصبر ولا يخرج عليهم. عن ابن عباس عن رسول الله ﷺ قال: "من كره من أميره شيئاً، فليصبر عليه، فإنه ليس أحد من الناس خرج من السلطان شبراً، فمات عليه، إلا مات ميتة جاهلية".⁵⁸

أما الطاعة فيما يشق وتكرهه النفوس وغيره مما ليس بمعصية فلازم لأن الطاعة واجبة في حال ضيق أو شدة أو فقر أو غني أو فيما لا يوافق أو يوافق. قال عليه الصلاة والسلام: "عليك السمع والطاعة في عسرك ويسرك، ومنشطك ومكرهك، وأثرة عليك".⁵⁹

فخلاصة الكلام، النبي ﷺ هو إمام الأمة قد علم أمته كل شيء، ما من خير إلا وقد دل أمته عليه وما من شر إلا وقد حذرنا منه. من ذلك اهتمامه بأحوال ولاة أمور المسلمين. فقد أوجب الرسول أمته على السمع والطاعة لولاة أمرهم، وأكد أن طاعتهم هي طاعة له، لأنهم ينفذون أحكام الله تعالى. فمن وجد من أميره معروفاً وجب طاعته. ومن عصى الأمير فيما أمر بفعله معروف أو ترك منكر فقد عصاه. وطاعة ولاة الأمر تكون في غير معصية الله تعالى فالطاعة إنما في المعروف، فمن عرف من أميره ما ينكره كالمعصية وغيرها فله أن يكره ذلك المنكر فإنه قد برئ عن إثمه وعقوبته وهذا في حق من لا يستطيع إنكاره بيده ولا لسانه فليكرهه بقلبه. ويجب السمع والطاعة لولاة أمرور ولو كان الأمير ظالماً فاجراً وعليهم أن يصبر ولا يخرج عليهم. أما الطاعة فيما يشق وتكرهه النفوس وغيره مما ليس بمعصية فلازم لأن الطاعة واجبة في حال ضيق أو شدة أو فقر أو غني أو فيما لا يوافق أو يوافق.

⁵⁶ مسلم بن حجاج النيسبوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1469.

⁵⁷ مسلم بن حجاج النيسبوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1476.

⁵⁸ مسلم بن حجاج النيسبوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1478.

⁵⁹ مسلم بن حجاج النيسبوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1467.

الفصل الثالث: مواقف الإمام أحمد -رحمه الله- في العمل بأحاديث السمع والطاعة للسلطان

المبحث الأول: كلام الإمام أحمد -رحمه الله- في السمع والطاعة للسلطان وما يعتقد فيه

كان الإمام أحمد يعتقد ما يعتقده السلف الصالح من الصحابة والتابعين وأتباعهم في معاملة السلطان، لأن اعتقاده موافق لهدي النبي -صلى الله عليه وسلم- بحيث إنه صلى الله عليه وسلم قد بين ذلك لأئمة ووضع لهم القواعد في معاملة حكامهم وما يجب على الحاكم والمحكومين. ومن المهم أن يذكر في هذا البحث عقيدته في معاملة الحكام، خاصة لما حدث له المحنة في زمنه. فيعرف اعتقاده من خلال قوله وإقراره في ذلك الأمر، قال الإمام أحمد -رحمه الله-:

والسمع والطاعة للأئمة وأمير المؤمنين البر والفاجر ومن ولي الخلافة واجتمع الناس عليه ورضوا به، ومن غلبهم بالسيف حتى صار خليفة وسعي أمير المؤمنين. والغزو ماض مع الإمام إلى يوم القيامة البر والفاجر لا يترك. وقسمة الفيء وإقامة الحدود إلى الأئمة ماض ليس لأحد أن يطعن عليهم ولا ينازعهم. ودفع الصدقات إليهم جائزة نافذة من دفعها إليهم أجزاء عنه برا كان أو فاجرا. وصلاة الجمعة خلفه وخلف من ولاه جائزة باقية تامة ركعتين من أعادهما فهو مبتدع تارك للأثار مخالف للسنة ليس له من فضل الجمعة شيء، إذا لم ير الصلاة خلف الأئمة من كانوا برهم وفاجرهم فالسنة بأن يصلي معهم ركعتين وتدين بأنها تامة لا يكن في صدرك من ذلك شك. ومن خرج على إمام من أئمة المسلمين وقد كانوا اجتمعوا عليه وأقروا بالخلافة بأي وجه كان بالرضا أو الغلبة فقد شق هذا الخارج عصا المسلمين وخالف الأثار عن رسول الله صلى الله عليه وسلم فإن مات الخارج عليه مات ميتة جاهلية. ولا يحل قتال السلطان ولا الخروج عليه لأحد من الناس فمن فعل ذلك فهو مبتدع على غير السنة والطريق.⁶⁰

المبحث الثاني: مواقف الإمام أحمد -رحمه الله- في العمل بأحاديث السمع والطاعة للسلطان عندما وقعت الفتنة

لم يزل الناس على عقيدة السلف الصالح في القرآن وأنه كلام الله غير مخلوق، حتى جاءت المعتزلة فقالت بخلق القرآن، وكانت تستر ذلك، وكان القانون محفوظا في زمن خليفة الرشيد. فلما توفي الرشيد كان الأمر كذلك في زمن خليفة

⁶⁰ أحمد بن حنبل، أصول السنة (ط. 1: دار الريادة، 2021)، ص. 16.

الأمين، إلى أن ولي المأمون فخالطه قوم من المعتزلة فحسنوا له القول بخلق القرآن. ثم كتب المأمون إلى إسحاق بن إبراهيم وهو صاحب الشرطة ببغداد بامتحان الناس فامتحنهم. فوجه بمن امتنع إلى الحبس، فأجاب القوم غير أربعة منها الإمام أحمد -رحمه الله-⁶¹.

فمن هنا بدأت المحنة الإمام أحمد -رحمه الله-، فكان الإمام يصبر عليها ويتحمل العذاب الذي لقيه. فكان من عهد خليفة المأمون ثم خليفة المعتصم ثم الخليفة الواثق إلى أن رفع الله هذه الفتنة في عهد الخليفة المتوكل، من سنة ثمان وتسعين ومئة إلى سنة اثني عشر ومئة تقريبا، فكان مدة فتنة خلق القرآن حينئذ أربعة عشر عاما.⁶² فقد مر بها الإمام أحمد بأحوال متعددة يعامل هؤلاء الحكام، فبمعرفة معاملته ومواقفه تجاه الحكام يستطيع المسلم أن يعتبر ويقتدي ويستفيد منها ويستطيع أن يعامل السلطان على نهج سلف الصالح. فمن تلك المواقف ما يلي:

1. إجابته دعوة خليفة المأمون وخشيته على أهله والجيران أن يلقوا مكروها إذا توارى منه

لما أمر الإمام أحمد بأن يحضر دار الأمير بأن يمتحنه طلب عمه بأن يتوارى فامتنع الإمام أحمد، قال الإمام أحمد: "كيف أتواري؟! إن تواريتُ لم آمن عليك وعلى ولدي وولدك والجيران، ويلقى الناس بسببي المكروه، ولكنني أنظر ما يكون".⁶³

أجاب الإمام أحمد دعوة الأمير طاعة له ولو علم أنه سيمتنح عن شأن خلق القرآن، وعلم إن امتنع سيحبس. بل لما طلب منه عمه أن يتوارى امتنع من ذلك لارتكاب أخف ضررين ولأن لا تكون الفتنة أوسع فتصل إلى الأقارب والجيران. قال عليه الصلاة والسلام: " يكون بعدي أئمة لا يهتدون بهدائي، ولا يستنون بسنتي، وسيقوم فيهم رجال قلوبهم قلوب الشياطين في جثمان إنس، قيل: كيف أصنع يا رسول الله، إن أدركت ذلك؟ قال: تسمع وتطيع للأمير، وإن ضرب ظهرك، وأخذ مالك، فاسمع وأطع".⁶⁴

2. دعاؤه بأن لا يريه الله وجه المأمون

⁶¹ ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي، المناقب الإمام أحمد بن حنبل (ط. 2؛ دار هجر، 1409هـ)، ص. 416-420.

⁶² الذهبي، محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء، ج. 10، ص. 291.

⁶³ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة (ط. 1؛ الرياض: مركز الملك فيصل للبحوث والدراسات الإسلامية، 2019)، ص. 85.

⁶⁴ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1476.

حمل الإمام أحمد ومحمد بن نوح إلى المأمون، وتوفي محمد بن نوح. ثم دعا الإمام أحمد بأن لا يريه وجه المأمون لأنه المأمون أراد أن يقتله، قال الإمام أحمد -رحمه الله-: "وَكُنْتُ أَدْعُو اللَّهَ الْأَيُّرِيَّ وَجْهَهُ -يَعْنِي الْمَأْمُونُ. وَذَلِكَ أَنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: لَيْسَ وَقَعْتُ عَيْنِي عَلَى أَحْمَدَ، لِأَقْطَعَنَّه إِرْبًا إِرْبًا".⁶⁵

فدعا بأن يبعده الله من هذه المحنة ومن جور الحاكم وظلمه. وهذا مما يشرع للمسلم أن يدعو لصلاح ولاة أمرهم ويدعو أن يبعد الله منه الفتن.

3. ترك إجابة سؤال الخليفة ما يؤدي إلى الكفر

حضر الإمام أحمد مع بعض المسلمين، فأدخلوا إلى إسحاق، فامتحنهم عن شأن خلق القرآن فأبى الإمام أحمد والقوم أن يجيبوا، فأمر بحبسهم جميعا فيما لم يجب. قال الإمام أحمد: " «أَوْلَيْكَ أَنْكَرُوا شَيْئًا، نَحْنُ دُعِينَا إِلَى الْكُفْرِ بِاللَّهِ»".⁶⁶ وقال الإمام أحمد لما حصل الجدل بينه وبين عبد الرحمن بن إسحاق وغيرهم من غلاة المعتزلة: "الْقُرْآنُ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ عِلْمَ اللَّهِ مَخْلُوقٌ، فَقَدْ كَفَرَ بِاللَّهِ".⁶⁷

فكان الإمام يعمل بما أرشده الرسول صلى الله عليه وسلم من أنه لا يجوز طاعة المخلوق في معصية الخالق. قال عليه الصلاة والسلام: "على المرء المسلم السمع والطاعة فيما أحب وكره إلا أن يؤمر بمعصية، فإن أُمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة".⁶⁸

4. الصبر على التعذيب لإعلاء كلمة الحق ولخوف مما يترتب بعد ذلك من مضرة إن أجاب سؤال الخليفة

قال إسحاق بن حنبل رحمه الله: "فَدَخَلْتُ عَلَى أَبِي عَبْدِ اللَّهِ وَمَعِيَ حَاجِبُهُ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ، قَدْ أَجَابَ أَصْحَابُكَ، وَقَدْ أَعْدَرْتَ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ، وَقَدْ أَجَابَ أَصْحَابُكَ وَالْقَوْمُ، وَبَقِيَتْ أَنْتَ فِي الْحَبْسِ وَالضَّيْقِ". فقال عنه الإمام: "يَا عَمُّ، إِذَا أَجَابَ الْعَالِمُ تَقِيَّةً وَالْجَاهِلُ بِجَهْلٍ، فَمَتَى يَتَبَيَّنُ الْحَقُّ؟!".⁶⁹ وقد قال له محمد بن

⁶⁵ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة، ص. 90.

⁶⁶ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة، ص. 93.

⁶⁷ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة، ص. 118.

⁶⁸ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1469.

⁶⁹ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة، ص. 95.

نوح قبل موته: " فَإِنَّكَ لَسْتَ مِثْلِي، أَنْتَ رَجُلٌ يُفْتَدَى بِكَ، وَقَدْ مَدَّ هَذَا الْخَلْقُ أَعْنَاقَهُمْ إِلَيْكَ، لِمَا يَكُونُ مِنْكَ، فَاتَّقِ اللَّهَ، وَاتَّبِعْ لِأَمْرِ اللَّهِ، أَوْ نَحْوِ مِنْ هَذَا الْكَلَامِ".⁷⁰

كان الإمام أحمد لم يجب سؤال الخليفة بأن القرآن مخلوق، لأن هذا الكلام سيؤدي إلى الكفر، فحصل ما حصل من التعذيب والإجبار، فكان الإمام أحمد يصبر ويتمسك بعقيدته ولا يجيب الخليفة إلى خلق القرآن حتى لا يفتتن الناس بإجابته ويستقر الحق فيما بينهم. هذا كما بينه النبي صلى الله عليه وسلم أنه سيأتي عليهم أمراء فيعرفون وينكرون، فمن عرف برئى ومن أنكر سلم.⁷¹

وقد ناصحه أبو جعفر الأنباري رحمه الله فقال: "يا هذا، أنت اليوم رأسٌ والناسُ يقتدون بك، فوالله لين أجبت إلى خلق القرآن؛ لِيُجِيبَنَّ بِإِجَابَتِكَ خَلْقَ اللَّهِ، وَإِنْ أَنْتَ لَمْ تُجِبْ؛ لِيَمْتَنَعَنَّ خَلْقَ مِنَ النَّاسِ كَثِيرٍ، وَمَعَ هَذَا فَإِنَّ الرَّجُلَ إِنْ لَمْ يَقْتُلْكَ فَإِنَّكَ تَمُوتُ، وَلَا بَدَّ مِنَ الْمَوْتِ، فَاتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَجْهَمِ إِلَى شَيْءٍ".⁷²

5. تأدبه في الكلام وإلنته مع الخليفة المعتصم وأحسن في رد شبهات هؤلاء المعتزلة

كان الإمام قد أحسن في مجادلة هؤلاء المعتزلة، ولا يصدر منه إلا القرآن والسنة، خاصة في كلامه مع الخليفة المعتصم. وأما خصومه من المعتزلة فمنهم من طلب قتله ومنهم من ضلله وكفره وغير ذلك.⁷³ قال الإمام أحمد:

فَلَمَّا أُدْخِلْتُ مِنَ الْغَدِ عَلَى أَبِي إِسْحَاقَ، فَإِذَا هُوَ قَاعِدٌ وَابْنُ أَبِي دُوَادَ حَاضِرٌ، وَقَدْ جَمَعَ أَصْحَابَهُ، فَلَمَّا نَظَرَ إِلَيَّ أَبُو إِسْحَاقَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لَهُمْ، وَقَدْ قَرَّبْتُ مِنْهُمْ: أَلَيْسَ زَعَمْتُمْ لِي أَنَّهُ حَدَّثَ؟! أَلَيْسَ هَذَا شَيْخًا مُكْتَمَلًا؟! فَلَا أَدْرِي مَا احْتَجَّ بِهِ الْخَبِيثُ (ابن أبي دؤاد) عَلَيْهِ، لَمْ أَفْهَمْهُ، وَفِي الدَّارِ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَلَمَّا دَنَوْتُ سَلَّمْتُ. فَقَالَ لِي: ادْنُ، فَلَمْ يَزَلْ يُدْنِي، حَتَّى قَرَّبْتُ مِنْهُ. ثُمَّ قَالَ: اجْلِسْ فَجَلَسْتُ، وَقَدْ أَنْقَلَنِي الْحَدِيدُ وَالْأَفْيَادُ. فَلَمَّا مَكَّنْتُ سَاعَةً، قُلْتُ لَهُ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، تَأْذَنُ لِي فِي الْكَلَامِ؟ قَالَ: تَكَلَّمْ.⁷⁴

⁷⁰ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 90.

⁷¹ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1480.

⁷² عبد الرحمن بن علي بن الجوزي، المناقب الإمام أحمد بن حنبل، ص. 423.

⁷³ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 108-118.

⁷⁴ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 99.

وقال الإمام أحمد: "وَكَانَ إِذَا كَلَّمَنِي ابْنُ أَبِي دُوَادَ لَمْ أُجِبْهُ وَلَمْ أَلْتَفِتْ إِلَى كَلَامِهِ، وَإِذَا كَلَّمَنِي أَبُو إِسْحَاقَ

أَلْتَفِتُ لَهُ الْقَوْلَ وَالْكَلَامَ؛ فَلَمْ تُجْمَعْ لَهُمْ عَلَيَّ حِجَّةٌ"⁷⁵.

فما وقع للإمام أحمد من التعذيب والإجبار لا يمنعه من أداء حق السلطان من السمع والطاعة والمناصحة، فهذا داخل في ما أمر النبي عليه الصلاة والسلام حيث قال: "مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِسُلْطَانٍ بِأَمْرٍ فَلَا يُبَدِّ لَهُ عِلَانِيَةً وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَلِكَ وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ لَهُ وَإِنَّكَ يَا هِشَامُ لَأَنْتَ الْجَرِيءُ إِذْ تَجَرَّرْتُ عَلَى سُلْطَانِ اللَّهِ فَهَلَّا خَشِيتُ أَنْ يَقْتُلَكَ السُّلْطَانُ فَتَكُونَ قَتِيلَ سُلْطَانِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى"⁷⁶.

6. تصريحه بأن المعتصم جاهل بمسألة خلق القرآن

كان الإمام أحمد يجتهد في التماس العذر للسلطان، وصرح بأن المعتصم كان جاهلاً بمسألة خلق القرآن. قال الإمام أحمد: "وَكَانَ أَبُو إِسْحَاقَ لَا يَعْلَمُ وَلَا يَعْرِفُ، وَيَطْنُ أَنَّ الْقَوْلَ قَوْلُهُمْ، وَلَا يَدْرِي فَيَقُولُ: يَا أَحْمَدُ اتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ، إِنِّي عَلَيْكَ مُشْفِقٌ"⁷⁷. فهذا من منبر أهل السنة، أنه لا يحكم على أحد بشيء إلا بعد أن أقام عليه الحجة ورفع عنه الشبهات.

7. تصريحه بأن المعتصم كان أرفأ وأرحم القوم به

يجب للمسلم أداء حقوق ولاة الأمر وعدم سبهم وإن منعوا حقوقه، قال عليه الصلاة والسلام: "اسمعوا وأطيعوا فإنما عليهم ما حُملوا وعليكم ما حملتم"⁷⁸. لذلك كان الإمام أحمد لا ينسى من إحسان الأمير إليه، ولو حصل للإمام من التعذيب والإجبار، فإن ذلك لا يجعله يطعن في الأمير ويسقط هيئته. قال الإمام أحمد: "وَمَا كَانَ فِي الْقَوْمِ أَرْوَفَ بِي وَلَا أَرْحَمَ مِنْ أَبِي إِسْحَاقَ، فَأَمَّا الْبَاقُونَ فَأَزَادُوا قَتْلِي، وَشَرِكُوا فِيهِ، لَوْ أَطَاعَهُمْ أَوْ أَجَابَهُمْ إِلَى ذَلِكَ"⁷⁹.

⁷⁵ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 111.

⁷⁶ أحمد بن حنبل، مسند الإمام أحمد بن حنبل (مؤسسة الرسالة، 1999)، ج. 24، ص. 49.

⁷⁷ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 112.

⁷⁸ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1474.

⁷⁹ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 105.

وقال الإمام عنه: " فَأَمْسَكَ، وَكَانَ أَمْرُهُ قَدْ لَانَ، لَمَّا سَمِعَ كَلَامِي وَمُحَاوَرَتِي لَهُمْ، عَرَفَ فَلَمْ يَتْرُكْ، وَكَانَ أَحْلَمَهُمْ وَأَوْقَرَهُمْ وَأَشَدَّهُمْ عَلَيَّ تَحَنُّنًا، إِلَّا أَنَّهُمْ لَمْ يَتْرُكُوهُ، وَاکْتَنَفَهُ إِسْحَاقُ وَابْنُ أَبِي دُوَادَ، فَقَالَ لَهُ: لَيْسَ هُوَ مِنَ التَّدْبِيرِ تَخْلِيَّتُهُ هَكَذَا، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ابْلِ فِيهِ عُدْرًا، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ هَذَا يُنَاوِي خَلِيفَتَيْنِ، هَذَا هَالِكُ الْعَامَةِ".⁸⁰

8. مناصحة الخليفة وتذكيره بوقوفه بين يدي الله

كان الإمام منذ وقوع الفتنة كان مناصحا للسلطان، يجيب عن كل مسألة وكل شبهة وردت ويزيل تلك الشبه بأدلة قوية من القرآن والسنة. كما في الحديث: "الدين النصيحة" قلنا: لمن؟ قال: لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم".⁸¹ فمن أمثلة ذلك مناصحته للمعتصم حين اشتد العذاب عليه، قال الإمام أحمد:

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُ اللَّهُ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، يَشْهَدُ إِلَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَآتَى رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثٍ...) وَتَلَوْتُ الْحَدِيثَ، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُواهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ) فَبِمَا تَسْتَجِلُّ دَمِي وَلَمْ آتِ شَيْئًا مِنْ هَذَا؟! يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُ اللَّهُ لَا تَلْقَى اللَّهَ وَبَنِيَّ وَبَيْتَكَ مُطَالِبَةً، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اذْكُرْ وَهُوَ فَكَّ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ كَوْفُوِي بَيْنَ يَدَيْكَ، يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ رَاقِبِ اللَّهَ.⁸²

9. عفوه عن المعتصم وإحلال كل من أساء إليه ما عدا المبتدعة

قال الإمام أحمد رحمه الله لرجل لما طلب منه الإحلال: "فَأَنْتَ فِي جِلِّ، وَكُلُّ مَنْ ذَكَرَنِي، إِلَّا مُبْتَدِعًا. وَقَالَ: وَقَدْ جَعَلْتُ أَبَا إِسْحَاقَ فِي جِلِّ، وَرَأَيْتُ اللَّهَ يَقُولُ: (وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ)⁸³، وَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ بِالْعَفْوِ فِي قِصَّةِ مِسْطَحٍ".⁸⁴ فعملنا بالآية والحديث الذي أمر بالعمو بين المسلمين، فكان ولاية الأمر أحق بذلك لأهم أمير المسلمين.

10. امتناعه عن المشاركة في خلع الواثق

⁸⁰ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة، ص. 116.

⁸¹ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 1، ص. 74.

⁸² حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة، ص. 119-120.

⁸³ سورة النور (24): 22.

⁸⁴ محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري (ط. 1؛ دار طوق النجاة، 1422 هـ)، ج. 1، ص. 101.

⁸⁵ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المحنة، ص. 133.

اشتد الفتنة على أهل بغداد، فجاء نفر إلى الإمام أحمد من فقهاء أهل بغداد، فقال له: "يا أبا عبد الله، هذا الأمر قد فشا وتفاقم، وهذا الرجل يفعل ويفعل، وقد أظهر، ونحن نخافه على أكثر من هذا". وذكروا أن ابن أبي دواد عاى أن يأمر المعلمين بتعليم الصبيان في الكتاب مع القرآن كذا وكذا. فقال لهم الإمام أحمد: "فماذا تريدون؟" وقالوا: "لا ترضى بإمرته ولا بسلطانه"، فناظرهم الإمام أحمد ساعة حتى قال لهم: "«أَرَأَيْتُمْ إِنْ لَمْ يُيَمِّمْ لَكُمْ هَذَا الأَمْرُ، أَلَيْسَ قَدْ صِرْتُمْ مِنْ ذَلِكَ إِلَى المَكْرُوهِ؟! عَلَيْكُمْ بِالتُّكْرَةِ بِقُلُوبِكُمْ، وَلَا تَخْلَعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، وَلَا تَشْفُوا عَصَا المُسْلِمِينَ، وَلَا تَسْفِكُوا دِمَاءَكُمْ وَدِمَاءَ المُسْلِمِينَ مَعَكُمْ انظُرُوا فِي عَاقِبَةِ أَمْرِكُمْ، وَلَا تَعْجَلُوا، وَاصْبِرُوا حَتَّى يَسْتَرِيحَ بَرٌّ، أَوْ يُسْتَرَاحَ مِنْ فَاجِرٍ»".

ودار بينهم في ذلك كلام كثير، فقال بعضهم: "إننا نخاف على أولادنا، إذا ظهر هذا لم يعرفوا غيره، ويمح الإسلام ويدرس". فقال الإمام أحمد: "كَلَّا إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ نَاصِرٌ دِينَهُ، وَإِنَّ هَذَا الأَمْرَ لَهُ رَبٌّ يَنْصُرُهُ، وَإِنَّ الإِسْلَامَ عَزِيزٌ مَنِيعٌ".⁸⁶

فهذا بلا شك أن خلع السلطان والخروج عليه مخالف لهدي النبي صلى الله عليه وسلم الذي نهى عن ذلك نهيا شديدا حيث قال: "من كره من أميره شيئا، فليصبر عليه، فإنه ليس أحد من الناس خرج من السلطان شبرا، فمات عليه، إلا مات ميتة جاهلية".⁸⁷

11. إقراره بالسمع والطاعة للمتوكل

قال الإمام أحمد لما وصل إليه رسالة من المتوكل: "وَإِنِّي لَأَرَى لَهُ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِي وَبُسْرِي، وَمَنْشَطِي وَمَكْرَهِي وَأَثَرَةَ عَلَيَّ، وَإِنِّي لَأَدْعُو اللهَ لَهُ بِالتَّسْديدِ وَالتَّوْفِيقِ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ".⁸⁸

الفصل الرابع: أثر مو اقف الإمام أحمد في العمل بأحاديث السمع والطاعة للسلطان في استقرار الوطن

⁸⁶ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 144-145.

⁸⁷ مسلم بن حجاج النيسابوري، صحيح مسلم (بيروت: دار إحياء التراث العربي)، ج. 3، ص. 1478.

⁸⁸ حنبل بن إسحاق بن حنبل، كتاب المجنة، ص. 151.

لا ريب أن أمر النبي صلى الله عليه وسلم وهديه كان له تأثير مبارك ومصلحة عظيمة لصالح الإسلام والمسلمين. فمن أراد الخير والصالح فعليه باتباع أمره واقتداء بهديه. فلذلك كان الإمام أحمد يعمل بما أرشد إليه النبي صلى الله عليه وسلم لما وقعت عليه الفتنة، وبحمد الله رفع الله منه هذه الفتنة وتستقر الأمور من بعد.

استقرار الوطن هو أمل جميع الناس في هذا العالم، فكم من بلد في هذا العصر ضاع منه الأمن والاستقرار إما بسبب جهل، أو عدم الصبر لحظة على ظلم الحكام، وغير ذلك. فكثير منهم الآن ندموا بعد ما أن خرجوا على حكامهم وضاع منهم الأمن والاستقرار. فهذا هو الإمام أحمد قد مثل لنا كيف يعمل ويطبق أحاديث النبي صلى الله عليه وسلم في معاملة الحكام، وقد سلم من الفتنة التي وقعت في زمنه. فبعد ذكر مواقفه في العمل بأحاديث السمع والطاعة للسلطان، كان لتلك المواقف أثر في استقرار الوطن، خاصة في استقرار أمنه وسياسته واجتماعاته، وذلك ما يلي:

1. سلامة الأمة من المكروه إن كان الإمام أو العالم عالماً في اختيار موقفه في معاملة حكامه.

فالإمام العالم الداعي إلى الله تعالى له مسؤولية عظيمة عند الله تعالى، فهو كالمبلغ عن النبي صلى الله عليه وسلم والناس ينتظرون قوله، فالإمام عليه أن يرشد الناس إلى الحق وأن يحذر في كلامه حتى لا يقول قولاً فيوقع الناس إلى مفسدة أكبر. كما فعل ذلك الإمام أحمد لما طلب منه أن يتوارى فرفض ذلك، ولما طلب منه خلع الوثائق امتنع منه. فهذا كله كان لعلمه بذلك وأنه إن أقرهم على ذلك سيقع مفسدة أكبر.

2. تعليم الأمة الإسلامية أن النصر من عند الله، وأن الإصلاح والسلامة يتحققان باتباع سنة النبي صلى الله عليه وسلم.

فمن أراد لأمره خيراً دعا الله تعالى له بأن يستقر وطنه، قال الله تعالى: (وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ)⁸⁹ قال فضيل بن عياض: (لو أن لي دعوة مستجابة ما جعلتها إلا في السلطان).⁹⁰ ولا بد له من الرجوع إلى هدي النبي صلى الله عليه وسلم فإن هديه خير الهدي. قال عليه الصلاة والسلام: (تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ).⁹¹

⁸⁹ سورة الغافر (40): 60.

⁹⁰ البرهاري، الحسن بن علي بن خلف، شرح السنة، ص. 113.

⁹¹ مالك بن أنس، الموطأ (ط. 1: أبو ظبي: مؤسسة زايد بن سلطان آل نهيان للأعمال الخيرية والإنسانية، 2004)، ج. 5، ص. 1323.

3. سلامة عقيدة المسلمين من الانحراف والضلال.

كان الإمام أحمد في ذلك الزمن إمام كبير أمير المؤمنين في الحديث، الناس ينتظرون قوله، وكان للإمام تلاميذ كثيرة، فلذلك كان الإمام يتمسك بعقيدته ولا يقر بعقيدة هؤلاء المعتزلة ولو أجبر ويعذب بسبب ذلك حتى يقوم الحق ويتبين الضلالة. فقد لقب الإمام أحمد بإمام أهل السنة والجماعة على ما بذل من جهد وصبر لتسلم عقيدة المسلمين ويتمتعوا بالعقائد الصافية الصحيحة عقائد السلف الصالح.

فكون المجتمع على دين صحيح وعقيدة سليمة من أسباب استقرار الوطن، وكونهم يعرضون عن الحق ويميلون إلى الضلال بسبب غضب الرب. كما قص الله عن أهل سبأ: (لَقَدْ كَانَ لِسَيِّئٍ فِي مَسْكَهُمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (15) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِي أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ).⁹²

4. من حيث الأمن والاجتماعي فبصبر الإمام أحمد سلم المسلمون من القتال وسفك الدماء فيما بينهم.

فكم من دماء المسلمين سفكت بسبب عدم الفهم بالنصوص أو اتباع الهوى، كضلال هؤلاء الخوارج فهم يكفرون الصحابة والمسلمين الذين يخالفونهم ويستحلون دماء المسلمين حتى قتلوا المسلمين منهم الصحابة كعلي بن أبي طالب رضي الله عنه. وكذلك كان في زمنه -رضي الله عنه- لم تستقر الخلافة بسبب هؤلاء الخوارج.

5. الناس يقتدون بالإمام أحمد وأخذوا العبرة في سماعه وطاعته للسلطان ويقتدون به في تمسكه بالسنة.

6. استقرار أمر الدولة العباسية لما وقع هذه المحنة، والخليفة فُتِنَ بخلق القرآن من عهد الخليفة المأمون إلى عهد الخليفة المتوكل وذلك خلال أربعة عشر عاما.

7. انتشار السنة انتشارا عظيما بعد هذه المحنة، وبقاؤها كالجهد وغيره.

فقد أظهر المتوكل السنة، وزجر عن القول بخلق القرآن، وكتب بذلك إلى الأمصار، واستقدم المحدثين إلى سامراء، وأجزل صلاتهم، ورووا أحاديث الرؤية والصفات. قال خليفة بن خياط: "استخلف المتوكل، فأظهر السنة، وتكلم بها في مجلسه، وكتب إلى الأفاق برفع المحنة، وبسط السنة، ونصر أهلها".⁹³

⁹² سورة السبأ (34): 15-16.

⁹³ الذهبي، محمد بن أحمد، سير أعلام النبلاء، ج. 12، ص. 310.

وقد كانت الروم أقبلت في ثلاث مائة مركب، فكبسوا دمياط، وسبوا ست مائة امرأة، وأحرقوا، وردوا مسرعين، فحصنها المتوكل وغزا يحيى بن علي الأرمني بلاد الروم، حتى قرب من القسطنطينية، وأحرق ألف قرية، وسبى عشرين ألفاً، وقتل نحو العشرة آلاف.⁹⁴

د. الخاتمة

النبي ﷺ هو إمام الأمة قد علم أمته كل شيء، ما من خير إلا وقد دل أمته عليه وما من شر إلا وقد حذرنا منه. من ذلك اهتمامه بأحوال ولاة أمور المسلمين. فقد أوجب الرسول أمته على السمع والطاعة لولاة أمرهم، وأكد أن طاعتهم هي طاعة له، لأنهم ينفذون أحكام الله تعالى. فمن وجد من أميره معروفاً وجب طاعته. ومن عصى الأمير فيما أمر بفعله معروف أو ترك منكر فقد عصاه. وطاعة ولاة الأمر تكون في غير معصية الله تعالى فالطاعة إنما في المعروف، فمن عرف من أميره ما ينكره كالمعصية وغيرها فله أن يكره ذلك المنكر فإنه قد برئ عن إثمه وعقوبته وهذا في حق من لا يستطيع إنكاره بيده ولا لسانه فليكرهه بقلبه. ويجب السمع والطاعة لولاة الأمور ولو كانوا ظالمين فاجرين وعلى المسلمين أن يصبروا ولا يخرجوا عليهم. أما الطاعة فيما يشق وتكرهه النفوس وغيره مما ليس بمعصية فلازم لأن الطاعة واجبة في حال ضيق أو شدة أو فقر أو غني أو فيما لا يوافق أو يوافق.

الإمام أحمد هو أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني المروزي. ولد الإمام يتيماً في شهر ربيع الأول، سنة أربع وستين ومائة. كان له شيوخ وتلاميذ كثيرة، وقد أثنى عليه كثير من أئمة المسلمين. مات الإمام أحمد في يوم الجمعة مع طلوع الفجر لاثنتي عشرة خلت من شهر ربيع الأول سنة إحدى وأربعين ومئتين.

للإمام أحمد -رحمه الله- مواقف في العمل بأحاديث السمع والطاعة للسلطان خاصة لما وقعت الفتنة، منها ما يلي: (أ) إجابته دعوة خليفة المأمون وخشيته على أهله والجيران أن يلقوا مكروهاً إذا توارى منه (ب) دعاءه بالألأ يريه الله وجه المأمون (ج) ترك إجابة سؤال الخليفة ما يؤدي إلى الكفر (د) الصبر على التعذيب لإعلاء كلمة الحق وخوف مما سيترتب

⁹⁴ المصدر السابق، سير أعلام النبلاء، ج. 12، ص. 360.

بعد ذلك إن أجاب سؤال الخليفة (هـ) تأدبه في الكلام والإنته مع خليفة المعتصم وأحسن في رد شبهات هؤلاء المعتزلة (و) تصريحه بأن المعتصم جاهلاً بمسألة خلق القرآن (ز) تصريحه بأن المعتصم كان أرف وأرحم القوم به (ح) مناصحة الخليفة وتذكيره بوقوفه بين يدي الله (ط) عفو عن المعتصم وإحلال كل من أساء إليه ما عدا المبتدعة (ي) امتناعه عن المشاركة في خلع الوثائق (ك) إقراره بالسمع والطاعة للمتوكل.

وكانت لتلك المواقف أثر في استقرار الوطن، خاصة في استقرار أمنه وسياسته واجتماعاته، وذلك ما يلي: (أ) سلامة الأمة من المكروه إن كان الإمام أو العالم عالماً في اختيار موقفه في معاملة حكامه (ب) تعليم الأمة الإسلامية بأن النصر تطلب من عند الله، وأن الإصلاح والسلامة يحصل باتباع سنة النبي صلى الله عليه وسلم (ج) سلامة عقيدة المسلمين من الانحراف والضلال (د) من حيث الأمن والاجتماعي فبصبر الإمام أحمد سلم المسلمون من القتال وسفك الدماء فيما بينهم (هـ) الناس يقتدون بالإمام أحمد وأخذوا العبرة في سمعه وطاعته للسلطان ويقتدون به في تمسكه بالسنة (و) استقرار أمر بلاد خليفة العباسية لما وقع هذه المحنة والخليفة فتن بخلق القرآن من عهد الخليفة المأمون إلى عهد الخليفة المتوكل وذلك خلال أربعة عشر عاماً (ز) فمن حيث الشريعة الإسلام فكانت السنة تنتشر بعد هذه المحنة والبقاء شرائع الإسلام كالجهد وغيره.

هـ. المراجع والمصادر

القرآن الكريم

ابن الجوزي، عبد الرحمن بن علي. مناقب الإمام أحمد بن حنبل. ط. 2؛ دار هجر، 1409هـ.

الأصمعي، مالك بن أنس. الموطأ ط. 1؛ أبو ظبي: مؤسسة زايد بن سلطان آل نهيان للأعمال الخيرية والإنسانية، 2004.

الأصبهاني، أبو نعيم أحمد بن عبد الله. حلية الأولياء وطبقات الأصفياء. ط. 4؛ بيروت: دار الكتاب العربي، 1405هـ.

البخاري، محمد بن إسماعيل. صحيح البخاري. ط. 1؛ دار طوق النجاة، 1422هـ.

البرهاري، الحسن بن علي بن خلف. شرح السنة.

بوروانيفارا، داني. طاعة السلطان في نظر الأحاديث في كتاب صحيح البخاري. رسالة ماجستير. ريبو: الجامعة الإسلامية الوطنية سلطان شريف قاسم، 2021.

الخطيب، أحمد بن علي البغدادي. تاريخ بغداد. بيروت: دار الغرب الإسلامي، 2002.

الذهبي، محمد بن أحمد. سير أعلام النبلاء. مؤسسة الرسالة، 1405.

سوهارتو، سوغينج. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna*.
Reativ *Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*. جاوا شرقية: Publisher, 2019.

الشيبياني، أحمد ابن حنبل. أصول السنة. ط. 1؛ دار الريادة، 2021.

الشيبياني، أحمد بن حنبل. مسند الإمام أحمد بن حنبل. مؤسسة الرسالة، 1999.

الشيبياني، حنبل بن إسحاق ابن حنبل. كتاب المحنة. ط. 1؛ الرياض: مركز الملك فيصل للبحوث والدراسات الإسلامية، 2019.

العُمري، عبد المجيد بن خليل بن إبراهيم. "حفظ هيبة السلطان في السنة النبوية وأثره في تعزيز الاعتدال والتحصين من التطرف." *مجلة الأندلس* مجلة الأندلس للعلوم الإنسانية والاجتماعية. المجلد 10، العدد 67، 2023.

العبيد، ذهب وعماره إبراهيم. الأحاديث الواردة في السمع والطاعة في الصحيحين -دراسة موضوعية-. رسالة ماجستير. الوادي: الجامعة الشهيد حمه لخضر، 2020.

النيسابوري، مسلم بن حجاج. صحيح مسلم. بيروت: دار إحياء التراث العربي.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



PERAN YAYASAN HSI (HALAQAH SILSILAH ILMIYAH) DALAM MENJAGA STABILITAS SOSIAL NEGARA DI ERA DIGITAL 4.0 MELALUI PENYEBARAN HADIS

Dita Rahmawati Illahi

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
ditarahmawati7990@gmail.com

Ariibah Hanuun Azhari

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
hanuunazhari@gmail.com

Irfan Yuhadi

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
irfan.yuhadi@gmail.com

ABSTRACT

Era 4.0 is characterized by the spread of information that is very fast and easily accessible to all circles. Technological developments have also resulted in the means of da'wah growing rapidly and dynamically. Therefore, the packaging and substance of content in da'wah becomes a very important thing in the media. Spreading content that is not in accordance with the Qur'an and sunnah, or worse—there is no evidence as a support, will erode faith and morals, especially for a Muslim. Halaqah Silsilah Ilmiyah is present to preach in the 4.0 era by utilizing various media so that it can reach a wide community. This role is something that is very necessary for the state to maintain stability in the social sphere. The establishment of social stability will give birth to social prosperity which is one of the goals of the founding of the Indonesian state. This research uses a qualitative approach method through data analysis and relevant literature. The results of this research show that Halaqoh Silsilah Ilmiyah has a great role and influence on improving the characters, morals and social of Indonesian society in maintaining the state's social stability.

Keywords: HSI; Stability; Social; 4.0 Era; Hadith.

ABSTRAK

Era 4.0 ditandai dengan penyebaran informasi yang sangat cepat dan mudah diakses oleh semua kalangan. Perkembangan teknologi juga mengakibatkan sarana dakwah semakin berkembang pesat dan dinamis. Oleh karena itu, pengemasan dan substansi konten dalam berdakwah menjadi suatu hal yang sangat penting dalam bermedia. Menyebarkan konten yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah, atau lebih parahnya tidak ada dalil yang menguatkannya, akan mengikis keimanan dan akhlak terutama bagi seorang muslim. *Halaqah Silsilah Ilmiah* hadir berdakwah di era 4.0 dengan memanfaatkan berbagai media sehingga dapat menjangkau masyarakat luas. Peran ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi negara untuk menjaga stabilitas dalam lingkup sosial. Terbentuknya stabilitas sosial akan melahirkan kesejahteraan sosial yang merupakan salah satu tujuan berdirinya negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui analisis data dan literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Halaqah Silsilah Ilmiah* mempunyai peranan dan pengaruh yang besar terhadap perbaikan akhlak, moral, dan sosial masyarakat Indonesia dalam menjaga stabilitas sosial negara.

Kata Kunci: HSI; Stabilitas; Sosial; Era 4.0; Hadis.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial adalah adanya keterkaitan pergaulan hidup antar manusia dalam masyarakat dimana nilai-nilai kebersamaan, perasaan senasib-sepenanggungan, dan solidaritas merupakan unsur pemersatu.⁹⁵ Dalam setiap masyarakat terdapat empat unsur utama yang mendukung eksistensinya yaitu struktur sosial, pengawasan sosial, media sosial, dan standar sosial.⁹⁶ Di antara keempat unsur tersebut media sosial berperan penting dalam menjaga relasi sosial dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan media adalah sebuah forum yang mudah dijangkau oleh masyarakat dari kalangan manapun.

Pertengahan abad ke-19 menjadi awal Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui memperkenalkan istilah "Revolusi Industri". Revolusi industri ini pun kian berkembang dari masa ke masa hingga kini kita berada pada fase keempat atau yang lebih dikenal dengan era 4.0. Perubahan dari satu fase ke fase lain memberikan perbedaan *artikulasif* pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) ditandai dengan adanya penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga

⁹⁵ Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*, (Ponorogo:Reativ, 2017), hlm.68.

⁹⁶ Ibid

(3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.⁹⁷

Dengan adanya perkembangan yang sedemikian pesat, dalam menghadapi peluang dan tantangan percepatan revolusi industri 4.0 ini, seorang pendakwah harus senantiasa mengasah kompetensinya agar terus berinovasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui dakwah digital.⁹⁸

Lebih lanjut, mencatat hasil penelitiannya bahwa buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation* yang berdampak pada bidang industri, pendidikan, politik dan sebagainya. Sehingga terjadilah pergeseran paradigma berfikir serta gaya hidup masyarakat. Contohnya menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi konvensional, akibat perubahan perilaku konsumen yang beralih pada GO-JEK, GRAB dan lain sebagainya. Selain itu, fenomena *disruptive innovation* menyebabkan beberapa profesi hilang tergantikan oleh sebuah mesin canggih yang sudah beredar di tanah air ini. Adapun keuntungan munculnya fenomena *disruptive innovation* ialah (1) memudahkan konsumen dalam mencukupi kehidupan, (2) teknologi yang memudahkan, (3) memacu persaingan berbasis inovasi, (4) mengurangi jumlah pengangguran, (5) meningkatkan pertumbuhan ekonomi.⁹⁹

Pemanfaatan seorang da'i di era 4.0 ini salah satunya dengan dakwah digital. Terdapat beberapa karakteristik dakwah melalui media digital seperti adanya informasi (*information*), adanya jejaring (*network*), bersifat *interface*, bisa diarsipkan (*archive*), berlangsung pada saat itu juga (*realtime*) dan adanya interaktifitas (*interactivity*).¹⁰⁰ Dakwah melalui media digital masih menghadapi sebuah problematika yaitu tidak adanya penyaringan saat konten tersebar ke masyarakat secara umum.

Status hadis sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran agama seorang muslim. Sumber hadis, yakni Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah wujud nyata dari ajaran wahyu, sehingga

⁹⁷ Erick Yusuf, Sofyan Sauri, Ahmad Sukandar, "Manajemen Dakwah Digital Dalam Proses Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0", *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*, Vol.19, No.2, (2021), hlm. 246.

⁹⁸ Ibid, hal. 247.

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Moch Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru : Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*, 1st ed. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm.60.

menurut sebagian ulama, dalam hal ini ulama hadis, bahwa semua yang bersumber dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah wahyu sehingga harus diikuti atau diteladani.¹⁰¹ Penyebaran hadis di era 4.0 sangat dibutuhkan keberadaannya.

Hal ini bisa direalisasikan oleh seorang muballigh yang notabene mempunyai sikap kritis terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga menyebarkan hadis harus sesuai dengan apa yang dibawakan oleh Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam* dan tidak menyalahi koridor yang berlandaskan dari Al-Qur’an. Banyak tersebar konten yang berisi dakwah yang tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan sunah dapat mempengaruhi bahkan mengikis keimanan kita sebagai seorang muslim.

Yayasan HSI (*Halaqah Silsilah Ilmiah*) bermula dari grup belajar dimulai pada tahun 2013 yang mana penyampaian materi disampaikan oleh ustadz Roy Grafika Penataran atau lebih dikenal dengan Abdullah Roy. Fitur *voice note* adalah literatur pertama yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah di yayasan ini. Diawali dengan mengirimkan ke anggota keluarga dan teman dekat dakwah yang disampaikan beliau mulai berkembang hingga tahun 2014. Menginjak tahun 2017 dengan seiring berkembangnya proses penyebaran informasi berpengaruh terhadap eksistensi *Halaqah Silsilah Ilmiah* yang terus meluas dan dikenal banyak orang.¹⁰²

Mau tidak mau penyebaran materi yang tadinya hanya kerabat kemudian meluas ke teman-teman beliau hingga ke pihak yang ustadz Abdullah Roy tidak kenal. Pengelolaan materi pada media online *whatsapp* komunitas *Halaqah Silsilah Ilmiah* dikelola oleh ustadz Abdullah Roy sendiri. Namun karena *Halaqah Silsilah Ilmiah* terus berkembang dan penggunaannya semakin banyak maka beliau membutuhkan orang lain untuk mengelolanya. Sehingga Yayasan HSI mendirikan yayasan yang berlegalitas sesuai dengan undang-undang karena semakin banyaknya peserta yang bergabung.¹⁰³

Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik diteliti oleh penulis karena pesatnya konten yang tersebar di era digital dapat mempengaruhi penggunaannya terutama bagi kestabilan sosial bernegara. Hadirnya Yayasan HSI (*Halaqah Silsilah Ilmiah*) di tengah-

¹⁰¹ Muhammad Zaki, “Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh”, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.8, No.2, (2015), hlm.104.

¹⁰² Wawancara dengan Heru Nur Ihsan, selaku , pada tanggal 4 Maret 2023 pukul 16.00 WIB.

¹⁰³ Ibid.

tengah masyarakat pada era ini menunjukkan bagaimana peran yang diambil dalam menjaga stabilitas sosial bernegara. Rusaknya sebuah negara dapat bermula dari buruknya mutu penduduknya, terutama sebagai seorang muslim. Yayasan HSI (*Halaqah Silsilah Ilmiah*) dalam menyebarkan hadis di era ini mengemas sesuai dengan sumber yang merujuk langsung pada Al-Qur'an dan sunah. Dakwah yang disampaikan ustadz Abdullah Roy pun semakin meluas ke sosial media yaitu selain melalui via rekam suara *whatsapp*, beliau juga berdakwah melalui video youtube, instagram dan majalah digital.

Tidak berhenti di situ penyebaran hadis oleh Yayasan HSI (*Halaqah Silsilah Ilmiah*) pun diterapkan secara langsung melalui program-programnya. Salah satunya yaitu HSI Peduli yang mana program ini sangat membantu dalam aspek sosial masyarakat. Baik berupa bantuan beasiswa sekolah, kesehatan, santunan anak yatim, uang duka, dakwah sosial dan tanggap bencana tanah air. Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa Yayasan HSI (*Halaqah Silsilah Ilmiah*) turut andil sangat dalam menjaga stabilitas sosial negara di era 4.0.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman yang utuh, mendalam dan menyeluruh terhadap rumusan masalah. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati secara holistik, sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa intuisi dan individu.¹⁰⁴

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu; (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*) dan (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).¹⁰⁵ Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses

¹⁰⁴ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.3.

¹⁰⁵ Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 425.

penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika.¹⁰⁶

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu; sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul yaitu berupa data yang diperoleh dari *literature review* seperti melalui buku-buku, dokumen dan artikel yang diakses dari website. Sumber data primer yang penulis gunakan diantaranya adalah buku dan beberapa jurnal terdahulu yang relevan dengan apa yang peneliti tulis. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.¹⁰⁷ Data sekunder dalam penelitian ini berupa angket wawancara atau wawancara langsung yang ditujukan kepada pengurus maupun peserta HSI. Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Karena keterbatasan peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung kepada peserta HSI maka peneliti menggunakan angket wawancara berupa google form.

Informan yang dipilih oleh peneliti adalah peserta dan pengurus Yayasan HSI yang turut andil dalam bergeraknya yayasan ini. Dengan asumsi bahwa merekalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang rumusan masalah dalam penelitian ini. Dari data yang berhasil dikumpulkan peneliti mengklasifikasikan dan menarik kesimpulan dari kumpulan data yang telah didapat. Peneliti juga melakukan observasi, pemanfaatan dokumentasi dan wawancara terhadap para informan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang komprehensif tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Stabilitas Sosial Di Era Digital 4.0

1. Stabilitas Sosial Mencakup Lini Sosial

Stabil menurut KBBI adalah tidak goyah atau kokoh.¹⁰⁸ Sedangkan sosial sendiri ialah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang

¹⁰⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021), hlm. 29.

¹⁰⁷ Andi Moh. Rezki Darma, Misbahuddin, Kurniati, "Konsep Hukum Islam dalam Mewujudkan Stabilitas dan Perubahan dalam Masyarakat", *Jurnal Pengabdian Mandiri*, Vol.2. No.1, (2023), hlm.3.

¹⁰⁸ <https://kbbi.kemendikbud.go.id>. Diakses pada 31 Oktober 2023, pukul 20.56.

memperhatikan kepentingan umum. Sehingga jika dua kata ini digabungkan mempunyai makna tersendiri.

Stabilitas sosial yaitu keadaan yang tenang pada suatu negara, bangsa dan masyarakat, di mana pada saat itu negara sedang mengalami gejolak, gangguan dan konflik-konflik yang menyangkut dengan politik, ideologi, ekonomi, militer dan lain sebagainya. Stabilitas masyarakat diartikan sebagai keselarasan dalam relasi masyarakat. Namun hal tersebut masih terlihat abstrak ketika diinginkan dengan hasil yang tidak mudah diperlihatkan oleh sebuah indikator maupun dilakukan secara diukur. Stabilitas sosial muncul karena adanya suatu konflik yang menekankan kepada masyarakat untuk memutuskan dan menentukan hukum-hukum yang bertujuan untuk mendamaikan permasalahan yang ada di sekitar masyarakat.¹⁰⁹

Terbentuknya stabilitas sosial akan melahirkan kesejahteraan sosial. Adapun kesejahteraan sosial dalam pengertian yang luas mencakup dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Berbagai definisi kesejahteraan sosial dikemukakan oleh ahli pekerjaan sosial, dimana salah satunya menekankan kesejahteraan sosial sebagai kondisi sejahtera. Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan.¹¹⁰

Selanjutnya dikemukakan oleh Medgley, kesejahteraan sosial sebagai : suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan).¹¹¹

Pernyataan senada juga disampaikan di dalam Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bahwa:

Kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹¹²

¹⁰⁹ Siti Nurjanah, "Implementasi Stabilitas Sosial Menurut Penganut Agama Buddha, Thao, dan Konghucu di Kota Bandung", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.3, No.1 (2023), hlm.80.

¹¹⁰ Suradi, "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Sosial", *Informasi*, Vol. 17. No.03 (2012), hlm.149.

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Pasal 1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*.

Era 4.0 menjadi tempat berkembangnya teknologi dan perangkatnya. Melahirkan pembaharuan berupa banyaknya macam sosial media. Memanfaatkan sosial media dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu cara menjaga stabilitas sosial agar kesejahteraan sesama masyarakat senantiasa terpelihara.

Menjajaki era 4.0 pengguna aktif media sosial di Indonesia menurut Shilvina Widi dalam dataindonesia.id mencapai 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% populasi dalam negeri.¹¹³ Dengan jumlah yang dominan maka sepatutnya pengguna media sosial turut andil dalam menjaga stabilitas sosial negara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa termasuk perkara *urgent* dalam menggunakan sosial media untuk selalu menjaga batasan dan menaati aturan. Sehingga stabilitas sosial tetap terjaga dan menumbuhkan kesejahteraan di dalamnya.

2. Stabilitas Sosial di Era Digital 4.0

Pertumbuhan dalam lingkup sosial tidak bisa terlepas dari adanya perkembangan media massa. Berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dekade 1970-an dan masuknya zaman industrialisasi negara-negara barat yang akhirnya sedikit banyak membantu terbitnya surat kabar, radio, dan televisi. Belum lagi adanya banjir teknologi yang juga membuka banjir informasi era satelit seperti adanya perkembangan teknologi internet, sehingga jarak ruang dan waktu menjadi demikian tidak masalah.¹¹⁴

Perkembangan media sosial secara langsung berdampak pada tatanan dan perilaku dari manusia, baik sebagai sarana informasi maupun sebagai saran sosialisasi dan interaksi antar manusia.¹¹⁵

Pernyataan senada juga disampaikan, bahwa:

¹¹³ <https://dataindonesia.id>. Diakses pada tanggal 29 April 2023 pukul 20.40.

¹¹⁴ Mohammad Darwis, "Rejuvenasi Paradigma Dakwah di Era 4.0", *Dakwatuna; Jurnal dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm 61.

¹¹⁵ Ivan Fauzani Raharja, "Bijak Menggunakan Media Sosial di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik", *Jurnal Selat*, Vol.6, No.2 (2019), hlm.240.

Banyak suara masyarakat di internet atau media sosial yang turut mewarnai kehidupan reformasi di negara Indonesia. Suara-suara perubahan terhadap sistem tata pemerintahan mudah tersebar dengan keterbukaan publik di dunia maya.¹¹⁶

Menjamurnya informasi yang semakin mudah berkembang dan meluas di era 4.0 menunjukkan bahwa betapa besarnya peran yang dimainkan oleh media sosial. Oleh karena itu, stabilitas sosial negara hendaknya senantiasa terjalin dan terjaga. Sesama pengguna media sosial harus mempunyai batasan yang perlu diperhatikan. Ditinjau dari setiap manusia mempunyai hak kebebasan, pun ada hak penjagaan bagi mereka yang diperlakukan tidak semestinya oleh pengguna lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mencuatnya cuitan di sosial media pun harus sesuai dengan koridor dan tidak mengganggu hak sesama manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam UU ITE nomor 19 tahun 2016 yang merupakan perubahan dari UU nomor 11 tahun 2008. Pasal 45A ayat 2: Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).¹¹⁷ Sehingga pengguna sosial media selayaknya menelisik kembali konten yang akan dibagikan.

Keberlangsungan perkembangan yang terus menerus menjadikan media sosial sebagai pemegang peran yang paling diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, betapa pentingnya memanfaatkan peranan media sosial dengan baik sebab hadirnya menjadi salah satu figur penting dalam menjaga stabilitas sosial di era ini.

2. Strategi penyebaran hadis di era digital 4.0

Memasuki era digital 4.0 tantangan terhadap gerakan dakwah sangat kompleks, baik yang bersifat konkret maupun ideologis. Munculnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era

¹¹⁶ Yogi Prasetyo, *Hati-Hati Ancaman Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik di Media Sosial dalam Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik*, Skripsi (Ponorogo: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021).

¹¹⁷ Pasal 45A ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang *Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*.

ini bisa mengakibatkan dampak destruktif bagi gerakan dakwah dan proses dakwah Islam kepada masyarakat.¹¹⁸

a. Digitalisasi Hadis di Era 4.0

Seiring perkembangan manusia, saat ini merupakan era global yang didukung dengan kemajuan teknologi informasi memunculkan berbagai produk baru hadis di media global.

Medium transformasi pendidikan teras Islam yang mengintegrasikan ilmu wahyu dengan teknologi modern yang memberi manfaat besar kepada umat manusia khususnya muslim sejagat selari dengan agenda globalisasi dunia.¹¹⁹

Pernyataan senada juga terdapat dalam sebuah buku bahwa:

Berbeda dari era klasik, di era milenium, akademisi dapat dengan mudah mengakses buku-buku hadis melalui bentuk digital seperti PDF sehingga mereka dapat mengakses berbagai referensi dari buku-buku hadis dengan mudah dengan mengunduh aplikasi yang disediakan oleh internet.¹²⁰

Adanya perkembangan penyebaran informasi dari media cetak menjadi online melalui internet menjadi tantangan baru bagi dakwah Islam. Media online yang mampu menjangkau banyak orang dimana pun kapan pun merupakan nilai positif dalam mendukung perkembangan dakwah. Munculnya sosial media juga turut menambah perkembangan dakwah. Hadis yang merupakan salah satu pondasi syariat pun tak luput dari digitalisasi pada media online maupun sosial media. Digitalisasi hadis ini pun mempunyai banyak nilai positif dimana hadis dapat menjangkau banyak orang dimana pun dan kapan pun.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran media online menjadi semacam nilai positif untuk membangkitkan minimal semangat mengajak melakukan kebaikan. Sehingga penggunaan internet sebagai media dakwah semakin berkembang sejak muncul berbagai macam perangkat sosial media yang menunjang perangkat internet. Maka dari

¹¹⁸ Mohammad Darwis, "Rejuvenasi Paradigma Dakwah di Era 4.0", *Dakwatuna; Jurnal dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 61.

¹¹⁹ Mohd Syukri M. N, Norazmi A, Shahril Nizam Z, Amran A. H, Ahmad Sanusi A dan Syed Najihuddin, S. H, "Pendigitalan Hadis Dalam Kerangka Revolusi Industri 4.0", *The 5th World Conference on Islamic Thought and Civilization*, (2018), hlm.68.

¹²⁰ Sri Wahyuningsih, M.Pd dan M.Si Hj. Istianah, M.A, *Kontribusi Digitalisasi Hadis Bagi Perkembangan Studi Hadis Di Era Revolusi 4.0* (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021), hlm.3.

itu digitalisasi terhadap kajian atau penyebaran hadis era 4.0 termasuk solusi yang tepat. Karena mudahnya akses bagi pembaca atau pencari hadis di mana pun dan kapan pun.

b. Jenis-jenis Penyebaran Hadis Di Era Digital 4.0

Era digital 4.0 menawarkan berbagai kemudahan akses bagi semua kalangan dalam berbagai sisi kehidupan. Tak luput pula dari hal ini dalam bidang dakwah terkhusus pada penyebaran hadis.

Media dakwah berkembang secara evolusi menjalani fasa-fasa tertentu dan sehingga kini dilihat lebih sistematis dengan reka bentuk yang menarik dilengkapi dengan kombinasi sumber-sumber manusia dan bukan manusia untuk menghasilkan dakwah yang lebih efektif.¹²¹

Pernyataan senada juga terdapat dalam sebuah jurnal bahwa:

Di era dunia tanpa sempadan, kehidupan harian manusia bergerak ke arah digital sama ada dalam bidang sosial, pendidikan, kesehatan termasuk bidang keagamaan. Ledakan teknologi komunikasi memainkan peranan yang penting sebagai medium perkembangan ilmu. Apabila kita melihat ledakan teknologi komunikasi yang semakin pesat.¹²²

Di era digital ini, banyak ditemui kitab-kitab hadis memenuhi ruang media. Perkembangan teknologi mampu mengubah tradisi dalam kajian hadis, yang awalnya dalam mencari sebuah hadis dilakukan secara manual dengan membuka sejumlah kitab hadis dan bahkan naik turun tangga di perpustakaan. Sekarang ini dengan memanfaatkan keberadaan internet dan hanya memasukkan kata kunci pada fasilitas *search engine* Google bisa untuk menelusuri hadis.¹²³

Di antara perkembangan yang tampak secara kasat mata dalam penyebaran hadis di era digital 4.0 adalah :

1) Buku digital

¹²¹ Fadzli Adam, Ab Hamid Ali, Marhma Mohamed Anuar dan Engku Muhammad Tajuddin Engku Ali, "Cabaran Media Baru Sebagai Medium Pembelajaran Agama Dan Penyelesaiannya Dari Perspektif Islam", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* (2015), hlm.14.

¹²² Mohd Mokhtarishah bin Mohamed Mokhtar dan Hasmadi bin Hj Hassan, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Medium Dakwah Islam Dalam Kalangan Penduduk", *Internasional Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC)*, Vol.1, No.11 (2021), hlm.91.

¹²³ Sri Wahyuningsih, M.Pd dan M.Si Hj. Istianah, M.A, *Kontribusi Digitalisasi Hadis Bagi Perkembangan Studi Hadis Di Era Revolusi 4.0* (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021), hlm.33.

Buku digital merupakan publikasi buku yang tersedia dalam bentuk digital. Buku digital ini seperti e-book atau pdf.

2) Aplikasi

Di antara pemanfaatan aplikasi hadis di era digital yaitu; Lidwa (Lembaga Ilmu dan Dakwah), Perpustakaan Islam Digital (PID), Software Digital *Jawami' Al-Kalem*, Aplikasi *Mausu'ah Hadis As-Syarif* (Ensiklopesi Hadis Syarif), *Al-Maktabah Syamilah*, *Al-Maktabah al-Waqfiah*,¹²⁴

3) Sosial Media

Tidak kalah dengan buku digital dan aplikasi, media sosial juga menjadi tempat paling banyak diminati oleh masyarakat. Mulai dari konten berupa teks, audio atau video dapat mudah dibuat dan dibagikan olehnya.

Pemanfaatan era digital 4.0 memberikan banyak kemudahan dan kebermanfaatan dalam menyebarkan hadis. Digitalisasi hadis memiliki peran penting dalam mengembangkan studi hadis di era revolusi industri 4.0 di antaranya; memberi kemudahan kepada orang lain untuk mengakses ilmu hadis, sebagai referensi kajian hadis bagi akademisi di seluruh dunia, Peningkatan akses terhadap ilmu dan kajian hadis secara praktis dan efisien, menumbuhkan semangat para pemuda dalam mempelajari kajian hadis, memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi terkait hadis dan digitalisasi hadis berkontribusi 'sebagai pelindung data atau dokumentasi hadis-hadis.¹²⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari ini, memberikan peluang bagi kita untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dapat kita ketahui dari pemaparan di atas digitalisasi merupakan proses baik untuk meningkatkan penyebaran dan kemudahan dalam mengakses terkait hadis dan penyebaran ilmunya.

¹²⁴ Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)", *Diroyah Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm.8.

¹²⁵ *Ibid*, hlm.49-57.

3. Peran Yayasan HSI (*Halaqah Silsilah Ilmiah*) dalam menjaga stabilitas sosial negara di era digital 4.0 melalui penyebaran hadis

Halaqah Silsilah Ilmiah merupakan sebuah yayasan yang mempunyai tujuan menyebarkan dakwah tauhid dan sunah Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*, mengajak kaum muslimin untuk beribadah hanya kepada Allah semata, serta memperingatkan mereka untuk tidak menyerahkan sebagian ibadah kepada selain Allah. Mengajak kaum muslimin untuk kembali kepada akidah yang benar sesuai dengan apa yang telah diyakini dan diamalkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasalam* bersama para sahabat *radhiyallahu anhum*. Mengajak kaum muslimin untuk menerapkan sunah Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶

Yayasan HSI mengalami perkembangan yang sangat pesat dari awal pendiriannya. Awalnya HSI hanyalah sebuah komunitas kajian melalui grup-grup *whatsapp* hingga kemudian didirikan sebuah yayasan seperti saat ini. Adapun penyebaran hadis yang dilakukan oleh Yayasan HSI adalah melalui program-program berikut:

a. HSI Reguler

Dakwah Yayasan HSI awalnya terpusat pada program HSI Reguler yang merupakan program belajar yang berjenjang dengan disampaikan melalui *voice note* berdurasi pendek melalui grup *whatsapp*. Materi-materi pada yang disampaikan program HSI Reguler antara lain adalah sebagai berikut: Silsilah Pengagungan terhadap Ilmu; Silsilah Belajar Tauhid; Silsilah Mengenal Allah; Silsilah Mengenal Rasulullah; Silsilah Mengenal Islam; Silsilah Beriman kepada Hari Akhir; Silsilah Beriman kepada Para Malaikat; Silsilah Beriman kepada Kitab Allah; Silsilah Beriman kepada Rasul; Silsilah Beriman kepada Takdir; *Al Qawaidul Arba'*; *Nawaqidhul Islam*; *Al Ushul Sittah*; *Al Ushul Tsalatsah*; *Al Aqidah Al Wasithiyah*.

Walaupun dakwah HSI pada program regulernya berfokus pada dakwah akidah namun ustadz Abdullah Roy selalu menyebutkan ayat Al-Quran dan hadis sebagai dalil penguat dari materi yang beliau sampaikan. Dari sekian banyak materi yang telah beliau sampaikan peneliti

¹²⁶ Majalah HSI, edisi.1 (2019), hlm.4.

menemukan cukup banyak hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, di antara hadis-hadis yang didapati oleh peneliti antara lain :

1) Hadis anjuran untuk selektif dalam berteman

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang berada diatas agama teman akrabnya, maka hendaklah salah seorang diantara kalian melihat dengan siapa dia berteman akrab.”¹²⁷

2) Hadis perintah untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كِبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih; tua dan menyayangi yang lebih muda dan mengetahui hak bagi seorang alim.”¹²⁸

3) Hadis anjuran untuk menjenguk orang yang sakit

Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَعُودُ مُسْلِمًا غُدُوَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمِيبَ، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ

سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيفٌ فِي الْجَنَّةِ

“Tidaklah seorang Muslim menjenguk seorang muslim yang lain di waktu pagi kecuali 70.000 malaikat akan bershawat untuknya sampai sore hari. Dan tidaklah menjenguknya di waktu sore kecuali 70.000 malaikat akan bershawat untuknya sampai pagi. Dan dia akan mendapatkan petikan buah-buahan di surga.”¹²⁹

4) Hadis anjuran untuk mendoakan orang lain dengan kebaikan

Di dalam sebuah hadis, Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

¹²⁷ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *al-Sunan*, no. 4834; Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *al-Sunan*, no. 2378

¹²⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albany, *Shaihul Jami' Shagir wa Ziyadatuhu*, Juz. 2, hlm. 957, No. 3445.

¹²⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Daar al-Gharb al-Islamy, 1998 M) Juz. 3, hlm. 291, No. 929.

مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ لِمُوكَّلٍ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

“Barang siapa mendo’akan kebaikan untuk saudaranya dalam keadaan saudaranya tidak mengetahui maka berkata seorang malaikat yang ditugaskan “Aamiin dan bagimu yang semisalnya.”¹³⁰

5) Hadis perintah istri untuk menaati suami

Rasūlullāh *shallallahu alaihi wassalam* bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهِمَا لَعْنَتُهُمَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَصْبِيحَ

Artinya: “Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur kemudian istri tersebut enggan, kemudian suaminya bermalam dalam keadaan marah maka malaikat melaknat istri tersebut sampai pagi.”¹³¹

6) Hadis yang menganjurkan untuk berinfak fii sabilillah

Di dalam sebuah hadis Nabi *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ لِلَّهِمَّ أَعْطِ مُسِيغًا تَلْفًا

"Tidak ada satu hari di mana para hamba memasuki waktu pagi, kecuali turun dua malaikat. Berkata salah satunya, "Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang berinfak." Dan berkata yang lain, "Ya Allah, berilah kehancuran bagi orang yang menahan", yaitu menahan diri dari infak yang disyariatkan."¹³²

7) Hadis yang menganjurkan kita untuk memberikan salam kepada orang yang bahkan tidak kita kenal

Rasulullah *shallallahu 'alahi wa sallam* bersabda di dalam sebuah hadis yang shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:

¹³⁰ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arobi, 1431 H), juz 02, hlm 2094, no.2732.

¹³¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad as-Sahih: Sahih Bukhari*, (Cet 1; Beirut: Dar Thuq an-Najah, 1422 H) Juz. 4, hlm. 216, No. 3237.

¹³² Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz. 2, hlm. 700, No. 1010.

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ إِذَا كَانَتْ التَّحِيَّةُ عَلَى الْمَعْرِفَةِ

"Sesungguhnya tanda-tanda hari kiamat apabila salam itu hanya diberikan kepada orang yang dikenal"¹³³.

8) Hadis larangan wanita dari mengingkari kebaikan suaminya

أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ، يَكْفُرْنَ قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

Artinya: “Diperlihatkan kepadaku bahwa sebagian besar penduduk neraka adalah wanita, mereka telah ingkar. Dikatakan kepada beliau: apakah mereka ingkar kepada Allah? Beliau bersabda: mereka ingkar kepada suami-suami mereka, mengingkari kebaikan suami, seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sekian lama kemudian dia melihat darimu sesuatu yang tidak membuat dia senang maka wanita tersebut berkata: Aku tidak melihat kebaikan sedikit pun darimu.”¹³⁴

9) Hadis anjuran untuk membalas orang yang berbuat baik kepada kita dengan kebaikan

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

Artinya: “Barang siapa yang berbuat baik kepadamu maka balaslah kalau engkau tidak menemukan sesuatu untuk membalasnya maka doakanlah dengan kebaikan sampai engkau merasa bahwa engkau telah membalas kebajikannya.”¹³⁵

10) Hadis larangan dari durhaka kepada orang tua, minum khamr, dan perbuatan dayyuts

ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْعَاقُ، وَالذَّيُّوتُ، الَّذِي يُقِرُّ فِي أَهْلِهِ الْخَبَثَ.

Artinya: “Tiga orang yang Allah haramkan masuk surga: pecandu khamr (minuman keras), anak yang durhaka, dan *dayyuts* yaitu laki-laki yang membiarkan kejelekan di dalam keluarganya”¹³⁶

11) Hadis ancaman bagi pejabat yang menipu bawahan/rakyatnya

¹³³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah: 1421 H) Juz. 6, hlm. 179, No. 3664.

¹³⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, al-Jami’ al-Musnad as-Sahih: Sahih Bukhari, (Cet 1; Beirut: Dar Thuq an-Najah, 1422 H) Juz 01, hlm 15, no. 29.

¹³⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1431 H) juz 02, hlm 212, no. 1672.

¹³⁶ Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah: 1421 H) Juz 09, hlm 272, no. 5372.

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّتَهُ، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Tidaklah seorang hamba, Allah berikan jabatan kemudian dia mati dalam keadaan dia menipu bawahan atau rakyatnya kecuali Allah akan mengharamkan dia masuk surga.”¹³⁷

12) Hadis anjuran untuk bersikap tenang dan tidak mudah marah

Nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* mengatakan,

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْجِلْمُ وَالْأَنَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya engkau memiliki dua sifat (خَصْلَةٌ) yang dicintai oleh Allah. Apakah dua sifat tadi? (الْجِلْمُ وَالْأَنَاءُ) yaitu sifat (الْجِلْمُ) tidak mudah marah, (وَالْأَنَاءُ) dan engkau memiliki sikap atau sifat hati-hati, tidak tergesa-gesa.”¹³⁸

13) Hadis anjuran untuk membantu orang lain

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa salam* mengatakan:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Dan Allah menolong seorang hamba selama hamba tersebut masih mau menolong saudaranya.”¹³⁹

14) Hadis anjuran untuk saling menyayangi

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنَ السَّمَاءِ

Artinya: “Hendaklah kalian menyayangi orang yang ada di bumi niscaya Allāh ﷻ akan menyayangi kalian. Jadi sayangi orang lain, kasihanilah orang lain karena Allāh ﷻ, yaitu kita berharap Allāh ﷻ akan menyayangi kita.”¹⁴⁰

15) Hadis larangan berbuat dzalim

Dalam hadis qudsi Allāh ﷻ mengharamkan atas diri-Nya kezaliman

¹³⁷ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.01, hlm 125, no. 142.

¹³⁸ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.01, hlm 48, no.17.

¹³⁹ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.04, hlm 2074, no. 2699.

¹⁴⁰ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan*, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1431 H) juz 04, hlm 285, no. 4941.

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya: “Wahai hamba-hamba-Ku sesungguhnya Aku mengharamkan atas diri-Ku kezaliman.”¹⁴¹

16) Hadis celaan kepada sifat sombong

Nabi *shallallahu alaihi wassalam* mengatakan :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan meskipun hanya sebesar semut yang kecil.”¹⁴²

17) Hadis pujian kepada orang yang bersikap adil

Dalam sebuah hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam* menyatakan

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّمَا يَدِيهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ
وَأَهْلِهِمْ وَمَا وُلُّوا عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di sisi Allāh ﷻ kelak, yaitu di hari kiamat, akan berada di atas mimbar-mimbar yang berasal dari cahaya, berada di atas mimbar yaitu sesuatu yang lebih tinggi daripada yang lain, Allāh ﷻ memuliakan mereka di antara manusia di berikan kepada mereka tempat yang lebih tinggi daripada manusia yang lain mereka berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya.”¹⁴³

18) Hadis tentang berbakti kepada orang tua

Dari Abdullah bin Mas'ud

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي.

“Aku bertanya pada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ‘Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah ‘azza wa jalla?’ Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab, ‘Shalat pada waktunya’. Lalu aku bertanya, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau *shallallahu ‘alaihi wa*

¹⁴¹ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.04, hlm 1994, no. 2577.

¹⁴² Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.01, hlm 93, no. 91.

¹⁴³ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.03, hlm 1458, no. 1827.

sallam mengatakan, ‘Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.’ Lalu aku mengatakan, ‘Kemudian apa lagi?’ Lalu beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan, ‘Berjihad di jalan Allah’.”¹⁴⁴

19) Hadis keutamaan dakwah

Dari Abū Hurairah *radhiyallāhu Ta’āla ‘anhu*, di mana beliau mengatakan:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Rasūlullāh *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

”Barangsiapa mengajak kepada hidayah, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka dia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang tersebut.”¹⁴⁵

Dari sembilan belas contoh hadis yang dapat penulis paparkan adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial seorang manusia seperti bagaimana cara berhubungan dengan guru, dengan teman, dengan keluarga, dan masyarakat secara umum. Jika hadis-hadis ini dijadikan sebagai pegangan manusia dalam menjalankan kehidupan bersosial maka diharapkan akan terjalin sebuah lingkungan ideal dalam stabilitas sosial negara di era 4.0. Seperti selektif dalam memilih teman, sikap tolong menolong, larangan berbuat dzalim, dan lain sebagainya menjadi pelajaran penting yang nantinya akan berpengaruh di kehidupan masyarakat baik di dunia nyata atau maya. Adapun penjelasan mengenai materi yang berkaitan langsung dengan hadis-hadis yang di dalamnya terkandung dengan tema sosial di *Halaqah Silsilah Ilmiah* masih banyak, dan tidak dapat tercantumkan semuanya.

Melalui penyampaian materi akidah secara umum serta hadis-hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* secara rutin, para peserta HSI Reguler telah merasakan pengaruh positif dalam kehidupan bersosial mereka. Di antara pengaruh positif yang dirasakan oleh para peserta HSI Reguler adalah sebagai berikut:

¹⁴⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, al-Jami’ al-Musnad as-Sahih: Sahih Bukhari, (Cet 1; Beirut: Dar Thuq an-Najah, 1422 H) Juz 01, hlm 112, no. 527.

¹⁴⁵ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.04, hlm 2060, no. 2674.

a) Memahami hak setiap unsur masyarakat dan lapang dada dalam menyikapi perbedaan

Hal ini diungkapkan oleh Ratnawati yang telah bergabung dengan HSI Reguler sejak tahun 2019:

Alhamdulillah setelah belajar di HSI, jadi lebih mengerti tentang hak keluarga, tetangga, teman dan masyarakat umum. Lebih bisa legowo menyikapi perbedaan, dan tidak memaksakan pendapat sendiri.

b) Tidak menjadi orang yang eksklusif dan kaku ketika bermasyarakat

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Umi Hartati yang telah bergabung dengan HSI Reguler sejak tahun 2016:

Alhamdulillah, melalui wasilah belajar di HSI, banyak manfaat yang diperoleh. Intinya bermuamalah di tengah masyarakat dengan bekal ilmu yang benar, tidak akan menjadikan kita eksklusif dan jauh dari mereka. Bahkan pun ketika kita 'harus bersikap beda (pada hal-hal yang memang harus kita ingkari)' mereka pun tetap menghargai pilihan kita.

c) Bersikap baik kepada keluarga

Hal ini diungkapkan oleh Ira Rozusi yang telah bergabung dengan HSI Reguler sejak tahun 2020:

Maasyaa Allah, sejak kenal HSI, lebih sabar dan lebih lembut ke anak, orang tua mertua dan adik-adik, lebih menjaga anak-anak dalam pergaulan, juga lebih berhati-hati dalam beribadah.

b. Dakwah HSI Melalui Sosial Media

Walaupun materi-materi HSI hanya bisa diakses oleh peserta HSI namun dakwah HSI tidak bersifat eksklusif untuk pesertanya saja namun juga bersifat umum untuk semua kalangan karena selain berdakwah melalui grup-grup peserta, HSI juga berdakwah melalui sosial media yang bisa diakses oleh semua kalangan. Saat ini HSI telah membuka beberapa akun sosial media guna berdakwah di antaranya: yang pertama yakni di akun youtube yang bernama HSI Abdullahroy, yang kedua melalui akun instagram HSI Abdullahroy Official, dan yang ketiga dalam majalah digital yang bisa diakses melalui web dengan nama Majalah HSI. Dalam majalah digital milik HSI telah terungah 48 edisi yang dimulai dari tahun 2019.

Berikut media sosial milik Yayasan HSI yang selalu aktif dan eksis hingga kini:

1) Youtube

HSI mulai bergabung di youtube pada tanggal 5 April 2014 dengan nama chanel @HSI AbdullahRoy. Saat ini chanel youtube @HSIAbdullahRoy memiliki lebih dari 118.000 subscriber dan telah mengunggah lebih dari 1.800 video dakwah¹⁴⁶. Sebagaimana dakwah HSI di grup reguler, video dakwah HSI di youtube mayoritas membahas perkara-perkara akidah seperti kajian kitab *Lum'atul I'tiqad*, kajian kitab Tauhid, kajian kitab *Ushul Ats-tsalatsah*, kajian kitab *Ushul As-sittah*, kajian kitab *Kasyfu Syubhat*, dan lain-lain. Selain akidah ada pula kajian-kajian tafsir, fiqh, adab, bahkan kajian tematik. Terdapat pula kajian yang khusus membahas tentang hadis-hadis seperti kajian halaqah ramadhaniyah yang membahas tentang kitab shiyam dari kitab *Umdatul Ahkam, majelis sama' Mukhtasar Shahih Muslim, kajian kitab Arba'in An-Nawawiyah*¹⁴⁷.

Peran Yayasan HSI dalam menyebarkan hadis di era digital 4.0 dapat kita lihat dalam postingan sosial medianya. Yang pertama yaitu di youtube dengan judul materi “Taah dan Patuh Kepada Penguasa”. Yang mana dijelaskan bahwa sebagai masyarakat atau rakyat hendaknya patuh dan taat kepada penguasa.

2) Instagram

HSI mulai bergabung di instagram pada bulan Mei 2017 dengan nama akun @hsi.abdullahroy. Saat ini akun instagram @hsi.abdullahroy memiliki lebih dari 331.000 pengikut dan telah mengunggah 2.473 postingan¹⁴⁸.

Yang kedua peneliti mengambil salah satu postingan melalui akun instagram yang memaparkan materi “Jauhi Ghibah Turah”. Penjelasan diawali dengan perkataan seorang tabi'in, Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata (yang artinya), “Sesungguhnya orang yang paling banyak dosanya adalah orang yang paling banyak mengurus aib-aib orang lain” (*Al-Mujalasaah wa Jawahirul 'Ilm 6/86*). Lalu di slide berikutnya diberi pertanyaan, “Puasa tapi masih ghibah?” Dan dijawab, “Ghibah termasuk maksiat, sebagaimana namimah (mengadu domba), mencela, dan berdusta. Semuanya itu tidak membatalkan puasa, tapi mengurangi pahala puasa.” Dan diperkuat dengan dalil, Rasul *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda (yang

¹⁴⁶ <https://www.youtube.com/@HSIAbdullahroy/about> (diakses pada 12 April 2023 pukul 09.20)

¹⁴⁷ <https://www.youtube.com/@HSIAbdullahroy/playlists> (diakses pada 12 April 2023 pukul 09.50)

¹⁴⁸ <https://www.instagram.com/hsi.abdullahroy/> (diakses pada 12 April 2023 pukul 10.01)

artinya), “Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan yang haram, maka Allah tidak butuh dia meninggalkan makan dan minuman”.¹⁴⁹

3) Twitter

HSI mulai bergabung di twitter pada bulan Oktober 2017 dengan nama akun @hsiabdullahroy. Saat ini akun twitter @hsiabdullahroy diikuti oleh 27.197 pengikut dan telah mengunggah 1.866 cuitan.¹⁵⁰

Akun twitter @hsiabdullahroy secara aktif membagikan cuitan-cuitan yang bermanfaat sebagai media untuk berdakwah. Twitter juga menjadi sarana untuk menyebarkan hadis sebagaimana yang nampak pada cuitan tentang doa untuk saudara kita di Palestina dengan menyebutkan hadis berikut:

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan turut merasakan sakitnya.”¹⁵¹

4) Facebook

Saat ini akun facebook @hsi.abdullahroy telah diikuti lebih dari 103.000 pengikut¹⁵². Salah satu contoh yang penulis kutip adalah tentang berbagai makanan ketika berbuka puasa. Seorang sahabat Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam*, Abu As-Sawwar Al-Adawiy *rahadiyallahu ‘anhu* mengatakan (yang artinya), “Dahulu para lelaki dari bani ‘Adi biasa shalat di masjid ini. Dan tidak ada di antara mereka dapati ada orang di masjid, ia akan berbuka puasa ia bersamanya. Namun jika tidak ada orang di masjid, ia akan keluar dari masjid membawa makanan buka puasanya, lalu memakannya bersama orang-orang di luar masjid. Dan orang-orang pun makan bersamanya.”¹⁵³

¹⁴⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *al-Jami’ al-Musnad as-Sahih: Sahih Bukhari*, (Cet 1; Beirut: Dar Thuq an-Najah, 1422 H) Juz 01, hlm 26, no. 1903.

¹⁵⁰ <https://twitter.com/hsiabdullahroy> (diakses pada 12 April 2023 pukul 11.29)

¹⁵¹ Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy, *al-Musnad as-Shahih: Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz.04, hlm 1999, no. 2586.

¹⁵² <https://www.facebook.com/hsi.abdullahroy/about> (diakses pada 12 April 2023 pukul 11.31)

¹⁵³ Al-Barjalani, *Al-Karam wal Juud*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1412 H) hal.53.

5) Majalah Digital

Yang ketika sebagaimana yang termuat dalam majalah digital dengan judul “Belajar Agama Bukan Kegiatan Sampingan”¹⁵⁴, Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “ Belajar agama adalah kewajiban setiap muslim.”¹⁵⁵

Di dalamnya ustadz Abdullah Roy menjelaskan makna dari hadis tersebut dengan rinci dan mudah dipahami. Lalu menjabarkan beberapa faidah dari hadis tersebut, satu diantaranya adalah di dalam hadis disebutkan bahwa belajar agama adalah kewajiban setiap muslim. Hal yang wajib tentu tidak akan dianggap kegiatan sampingan atau semata pengisi waktu luang. Orang yang menganggap penting sesuatu pasti akan sengaja mengalokasikan waktunya untuk hal tersebut. Amat keliru sebagian kaum muslimin yang memandang bahwa belajar agama adalah urusannya para santri pondok pesantren, calon sarjana ilmu agama, atau para ustadz dan ulama. Justru, di hadis ditekankan bahwa tidak ada pengecualian, setiap muslim wajib belajar agama. Terlebih lagi pada zaman sekarang kemudahan ada di mana-mana. Yang ada hanyalah opsi: mau atau tidak.

c. Dakwah Sosial Yayasan HSI

Selain berdakwah dengan penyampaian materi melalui grup peserta maupun sosial media Yayasan HSI juga berdakwah melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. HSI memiliki program sosial yang terbagi menjadi dua yaitu program internal dan program eksternal. Program internal meliputi; Bantuan Kesehatan HSI Peduli, Bantuan Pendidikan HSI Peduli, Beasiswa Anak Guru HSI Peduli, Beasiswa Tahfidz HSI Peduli, Santunan Anak Yatim dan Dhuafa HSI Peduli, Bantuan Uang Duka HSI Peduli, dan Tali Asih Admin HSI AbdullahRoy HSI Peduli. Adapun program sosial eksternal HSI terbagi menjadi; dakwah sosial dan tanggap bencana tanah air.

Sumber dana Yayasan HSI berasal dari donasi yang masuk serta dari dana hasil usaha HSI seperti program usaha Pernik HSI¹⁵⁶. Adapun dana yang berasal dari donasi akan

¹⁵⁴ Majalah digital HSI, edisi 21.

¹⁵⁵ Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Mesir: Daar Ihya al-Kutub al_-Arobiyah, 1431 H) Juz. 1, hlm. 81, No. 224.

¹⁵⁶ Wawancara Bapak Ihsan (4 April 2023).

disalurkan sebagaimana akad yang telah disepakati oleh pihak donatur dan pihak yayasan, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai implementasi dari hadis:

الخازنُ المسلمُ الأمينُ الذي ينقِذُ ما أُمرَ بهِ فيُعطيهِ كاملاً موفراً، طيبَةً بهِ نفسُهُ فيدفعُهُ إلى الذي أُمرَ لهِ بهِ أحدُ المتصدقينِ

“Seorang bendahara muslim yang melaksanakan tugasnya dengan jujur, dan membayar sedekah kepada orang yang diperintahkan oleh majikannya secara sempurna, dengan segera dan dengan pelayanan yang baik, maka ia mendapat pahala yang sama seperti orang yang bersedekah”.¹⁵⁷

Sejak pertama kali berdiri Yayasan HSI telah menyalurkan lebih dari Rp 50.000.000.000 kepada pihak yang berhak menerima. Yayasan HSI sendiri juga telah diaudit secara profesional oleh tenaga yang ahli di bidangnya.

Semua kegiatan sosial ini juga merupakan salah satu bentuk implementasi hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam*:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Dan Allah menolong seorang hamba selama hamba tersebut masih mau menolong saudaranya.”¹⁵⁸

Pengamalan terhadap hadis Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* oleh Yayasan HSI juga termasuk penerapan dengan menyebarkan hadis secara langsung atau bentuk perbuatan langsung yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Tidak bisa dipungkiri perkembangan teknologi seiring bertambahnya zaman membawa manusia hingga era 4.0. Di mana saat era ini menjadikan masyarakat semakin mudah dalam beraktivitas dengan waktu yang lebih efektif dan efisien. Kemudahan itu bisa diaplikasikan salah satunya dengan adanya gawai. Sehingga digitalisasi terhadap hadis dan cakupan ilmunya akan membawa arus yang baik dalam menyelaraskan antara ilmu dan pertumbuhan teknologi.

¹⁵⁷ Yahya bin Syarif An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut: al-Maktabah al-Risalah, 1419 H) hlm. 81, No. 180.

¹⁵⁸ Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turats al-Arobi, 1431 H) Juz. 4, hlm. 2074, No. 2699.

Stabilitas sosial negara merupakan tanggung jawab seluruh pilar masyarakat penghuninya. Tak hanya tidak dunia nyata menjaga keseimbangan stabilitas juga sangat dibutuhkan setiap berkembangnya era 4.0 di dunia maya. Mudahnya informasi tersebar di era ini menggugah para pengguna agar berhati-hati ketika menjelajahi sosial media. Dengan adanya digitalisasi hadis maka akan memudahkan pengguna media sosial untuk mengakses hadi dan pencabaran ilmunya. Bentuk-bentuk perkembangan digitalisasi di era 4.0 berupa buku digital, aplikasi hadis, dan sosial media.

Yayasan HSI dan keterlibatannya langsung dalam menyebarkan hadis di era ini sangat banyak. Dapat diketahui sebagaimana yang penulis paparkan di atas. Ada peran yang secara langsung menyebarkan hadis melalui materi-materi program utama HSI yaitu HSI Reguler. Ada pula peran yang lainnya seperti turut andil dalam memanfaatkan sosial media sebagai tempat berdakwah. Ada peran yang digerakkan secara terjun langsung seperti bantuan sosial terhadap masyarakat Indonesia secara luas dan tidak terikat. Sehingga penyebaran hadis tak hanya berbentuk tekstual di dalam materi HSI Reguler saja, namun juga dikemas dan disajikan kepada para pengguna sosial media dengan pemaparan yang mudah dipahami dan dicerna oleh semua kalangan. Bantuan sosial yang disalurkan yayasan HSI secara nyata dapat dirasakan manfaatnya oleh banyak pihak, dan hal itu merupakan implementasi dari hadis-hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wassalam*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, 2021.
- Adam, Fadzli, Ab Hamid Ali, Marhma Mohamed Anuar dan Engku Muhammad Tajuddin Engku Ali, "Cabaran Media Baru Sebagai Medium Pembelajaran Agama Dan Penyelesaiannya Dari Perspektif Islam", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 2015.
- Al-Albany, Muhammad Nashiruddin, *Shaihu'l Jami' Shagir wa Ziyadatuhu*. Beirut: al-Maktab al-Islamy, 1988 M.
- Al-Barjalani, *al-Karam wal Juud*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1412 H.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *al-Jami' al-Musnad as-Sahih: Sahih Bukhari*. Cet 1; Beirut: Dar Thuq an-Najah, 1422 H.

- An-Nawawi, Yahya bin Syarif, *Riyadhus Shalihin*. Beirut: al-Maktabah al-Risalah, 1419 H.
- Al-Qusyairy , Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arobi, 1431 H.
- Ary, Donal, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1431 H.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Gharb al-Islamy, 1998 M.
- Bin Mohamed Mokhtar, Mohd Mokhtarishah, dan Hasmadi bin Hj Hassan, “Penggunaan Media Sosil Sebagai Medium Dakwah Islam Dalam Kalangan Penduduk”, *Internasional Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC)*, Vol.1, No.11, 2021.
- Darma, Andi Moh. Rezki, Misbahuddin, Kurniati, “Konsep Hukum Islam dalam Mewujudkan Stabilitas dan Perubahan dalam Masyarakat”, *Jurnal Pengabdian Mandiri*, Vol.2. No.1, 2023.
- Darwis, Mohammad, “Rejuuvenasi Paradigma Dakwah di Era 4.0”, *Dakwatuna; Jurnal dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Fakhruroji , Moch. *Dakwah Di Era Media Baru :Teori Dan Aktivisme Dakwah Di Internet*, 1st ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1421 H.
- Harto, Sugeng. *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Ponorogo: Reativ, 2015.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*. Mesir: Daar Ihya al-Kutub al-Arobiyah, 1431 H.
- Kurnia, Abu Hasna, (Maret 2019), *Profil Yayasan HSI AbdullahRoy*, Majalah HSI, 4, Yayasan HSI AbdullahRoy. Diakses dari <https://majalah.hsi.id/edisi01/>.
- Mokhtarishah, Mohd bin Mohamed Mokhtar dan Hasmadi bin Hj Hassan, “Penggunaan Media Sosil Sebagai Medium Dakwah Islam Dalam Kalangan Penduduk”, *Internasional Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC)*, Vol.1, No.11 (2021), hlm.91.

- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mustajab, Athirah, (Oktober-November 2020), *Belajar Agama Bukan Kegiatan Sampingan*, Majalah HSI, 19, Yayasan HSI AbdullahRoy. Diakses dari <https://majalah.hsi.id/edisi021/>.
- Nurjanah, Siti. “Implementasi Stabilitas Sosial Menurut Penganut Agama Buddha, Thao, dan Konghucu di Kota Bandung”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.3, No.1, 2023.
- Prasetyo, Yogi. *Hati-Hati Ancaman Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik di Media Sosial dalam Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik*, Skripsi, Ponorogo: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021.
- Raharja, Ivan Fauzani. “Bijak Menggunakan Media Sosial di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik”, *Jurnal Selat*, Vol.6, No.2, 2019.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia, 2010.
- Suradi, “Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial”, *Informasi*, Vol.17, No.3, 2012.
- Syukri, Mohd M. N, Norazmi A, Shahril Nizam Z, Ahmad Sanusi A. H dan Syeh Najihuddin S. H, “Pendigitalan Hadis Dalam Kerangka Revolusi Industri 4.0”, *The 5th World Conference on Islamic Thought and Civilization*, 2018.
- Ummah, Siti Syamsiyatul, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)”, *Diroyah Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang *Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Eelektronik*.
- Wahyuningsih, Sri dan Istianah, *Kontribusi Digitalisasi Hadis Bagi Perkembangan Studi Hadis Di Era Revolusi 4.0*, Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2021.
- Yuhadi, Irfan dan Nurul Budi Murtini. “Fenomena Praktik Cingkrang Implementasi Larangan Isbal (Studi Living Hadis Pada Masyarakat Muslim Mangunharjo Probolinggo)”. *Al-Maajalis: Jurnal Dirasat Islamiyah*. Vol.7, No.2, 2020.
- Yusuf, Erick, Sofyan Sauri dan Ahmad Sukandar. “Manajemen Dakwah Digital Dalam Proses Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0” . *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan, dan Hukum Islam*. Vol.19, No.2, 2021.

Zaki, Muhammad, “Metode Pemahaman dan Pengamalan Hadits Jamaah Tabligh”. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*”, Vol.8, No.2, 2015.

KBBI Daring – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada 31 Oktober 2023, pukul 20.56 dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

Widi, Shilvina. (2023). Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023.

Diakses pada tanggal 29 April 2023 pukul 20.40 dari <https://dataindonesia.id>.

Heru Nur Ihsan. *Hasil Wawancara Pribadi*: 4 April 2023, Jember.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**KORELASI ANTARA HADIS LARANGAN *RISYWAH* DAN *HADIYAT AL-'UMMAL*
DENGAN UNDANG-UNDANG NEGARA REPUBLIK INDONESIA TERKAIT
PELARANGAN SUAP MENYUAP DAN GRATIFIKASI DALAM MENJAGA
STABILITAS EKONOMI NEGARA**

Aufi Izzadine

Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
iaufi@ymail.com

Nur Kholis bin Kurdian

Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
caknurjmbg@gmail.com

ABSTRACT

Risywah (bribery) and hadiyat al-'Ummal (gratuity) have become a common practice in some developing countries. Therefore, to anticipate such incidents, the government of Indonesia has issued laws prohibiting the giving of a tip, gifts, and the likes to officials or state officials related to their work. This is stated in the hadith of the Prophet Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam specifically in the prohibition of giving and receiving bribery and gratuities. This study discusses the relationship between these hadiths and Indonesian laws related to the prohibition of giving and receiving bribery and gratuities. The purpose of this research is: (1) To find the correlation between Islamic teachings and laws that regulate the bribery and gratuities in the context of law and morality, (2) To analyze the impact of accepting bribery and gratuities on the country's economic stability, thus providing further understanding of the importance of combating bribery and gratuities in the country's economic development and preventing losses for society. The methodology of this research is qualitative, using a literature review approach and referring to the opinions of experts in the field through classic and contemporary literature, online newspapers, social media, and interviews if needed. The results of this research are as follows: (1) The prohibition of giving and receiving bribes and gratuities is an important principle in Islam and is also emphasized in the laws of Indonesia. (2) The correlation between the hadith prohibiting risywah and hadiyat al-'Ummal with the laws on receiving bribes and gratuities is that both legal sources have the same purpose, which is to

prohibit bribe practices and provide sanctions for the perpetrators. (3) Bribes and gratuities have an impact on the economic growth of the country.

Keywords: *Correlation, Hadith, Risywah, Gratification, Law.*

ABSTRAK

Risywah (suap) dan *hadiyah al-'ummal* (gratifikasi) menjadi suatu kebiasaan di sebagian negara berkembang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang terkait pelarangan pemberian tip, hadiah, dan semacamnya kepada petugas atau pejabat negara terkait dengan pekerjaannya. Hal tersebut tertuang dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tepatnya dalam hadis larangan memberi dan menerima *risywah* dan *hadiyah al-ummal*. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara hadis-hadis tersebut dengan undang-undang negara Indonesia terkait pelarangan menerima dan memberi suap dan gratifikasi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mencari korelasi antara ajaran agama Islam dan undang-undang yang mengatur penerimaan suap dan gratifikasi dalam konteks hukum dan moral, (2) Menganalisis dampak dari penerimaan suap dan gratifikasi terhadap stabilitas ekonomi negara, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya memberantas suap dan gratifikasi dalam pembangunan ekonomi negara dan mencegah kerugian bagi masyarakat. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan mengacu pada pendapat para pakar di bidangnya melalui literatur klasik maupun kontemporer, surat kabar *online*, medsos, dan wawancara jika dibutuhkan. Adapun hasil penelitian ini adalah (1) Bahwa larangan memberi dan menerima suap serta gratifikasi merupakan prinsip yang penting dalam Islam dan juga ditegaskan dalam undang-undang di Indonesia, (2) Korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyah al-'Ummal* dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi adalah kedua sumber hukum memiliki tujuan yang sama, yaitu melarang praktik suap-menyuap serta gratifikasi dan memberikan sanksi bagi pelaku, (3) Suap dan gratifikasi memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Kata Kunci: Korelasi, Hadis, Risywah, Gratifikasi, Undang-undang.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Praktik *risywah* (suap) dan *hadiyah al-'Ummal* (gratifikasi) yang terjadi di kalangan petugas atau pejabat merupakan fenomena yang mendarah daging di sebagian negara berkembang. Fenomena ini dapat merusak tata kelola pemerintahan, merugikan masyarakat, dan menghambat pembangunan negara. Oleh karena itu, pemerintah di negara kita telah mengeluarkan undang-undang yang melarang pemberian dan

penerimaan suap serta gratifikasi sebagai upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi negara.

Dalam Islam, pemberian dan penerimaan suap serta gratifikasi juga telah dilarang dalam hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik ini tidak hanya merusak tata kelola pemerintahan, tetapi juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Stabilitas ekonomi ialah suatu keadaan perekonomian yang berjalan sesuai dengan harapan, terkendali, dan berkesinambungan. Konseptual tersebut sejalan dengan pendapat oleh Prof. Dr. Sri Herianingrum selaku Dekan Fakultas Ekonomi Syariah Universitas Airlangga Surabaya. Beliau mendefinisikan bahwasannya stabilitas ekonomi negara adalah upaya untuk menyeimbangkan ekonomi negara supaya masyarakat sejahtera. Stabilitas ekonomi juga harus memenuhi *maqasid syariah*, yaitu terpenuhinya dasar bagi pengembangan ekonomi Islam karena bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dengan menyeimbangkan peredaran harta secara adil dan seimbang baik secara personal maupun sosial.¹⁵⁹

Perekonomian dengan pertumbuhan *output* yang cukup konstan dan inflasi yang rendah dan stabil akan dianggap stabil secara ekonomi. Perekonomian dengan resesi besar yang sering terjadi, siklus bisnis yang jelas, inflasi yang sangat tinggi atau bervariasi, atau krisis keuangan yang sering terjadi akan dianggap tidak stabil secara ekonomi. Korelasi antara hadis larangan *risywah* (suap) dan *hadiyah al-'ummal* dengan undang-undang negara terkait pelarangan pemberian dan penerimaan suap dan gratifikasi dalam menjaga stabilitas ekonomi negara adalah praktik korupsi dan suap merupakan masalah yang kompleks dan merugikan bagi kehidupan ekonomi suatu negara.

Suap dan gratifikasi dapat merusak sistem perekonomian suatu negara dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik, serta menurunkan kepercayaan masyarakat dan investor. Oleh karena itu, banyak negara telah mengeluarkan undang-

¹⁵⁹ Sri Herianingrum, *Wawancara* (Jember, 7 April 2023).

undang dan kebijakan yang mengatur dan melarang praktik suap dan gratifikasi, seperti yang termaktub dalam pasal 12B ayat 1 UU No. 20/2001. Di sisi lain, dalam Islam larangan memberi dan menerima suap juga telah diatur dalam hadis dan ajaran agama. Hadis larangan *risywah* (suap) dan *hadiyah al-'ummal* (gratifikasi) menyatakan bahwa memberi dan menerima suap adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam dan merupakan dosa besar.

Korelasi antara hadis larangan *risywah* (suap) dan *hadiyah al-'ummal* (gratifikasi) dengan undang-undang negara terkait pelarangan pemberian dan penerimaan suap dan gratifikasi dalam menjaga stabilitas ekonomi negara dapat diharapkan dapat memberikan pandangan holistik dan terintegrasi dalam memerangi praktik korupsi dan suap di dalam dan di luar negeri. Dengan demikian, dapat menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, stabil dan adil bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas pada peneliti, antara lain:

- a. Adakah korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyah al-'ummal* dengan undang-undang negara republik Indonesia terkait larangan penerimaan suap dan gratifikasi?
- b. Bagaimana dampak dari penerimaan suap dan gratifikasi terhadap stabilitas ekonomi negara?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mencari korelasi atau hubungan antara ajaran agama Islam dan undang-undang yang mengatur penerimaan suap dan gratifikasi dalam konteks hukum dan moral.
2. Menganalisis dampak dari penerimaan suap dan gratifikasi terhadap stabilitas ekonomi negara, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya

memerangi suap dan gratifikasi dalam pembangunan ekonomi negara dan mencegah kerugian bagi masyarakat.

Dengan tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai korelasi antara konsep agama, hukum, dan undang-undang terkait pemberantasan suap dan gratifikasi dalam menjaga stabilitas ekonomi negara.

4. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala bersifat alami, penelitian kualitatif bersifatnya mendasar dan naturalistik, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.¹⁶⁰

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi literatur atau *library research*. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari wawancara dan literatur-literatur yang berkaitan dengan hadis larangan *risywah* dan *hadiyah al-'Ummal*, undang-undang negara terkait pelarangan pemberian dan penerimaan suap serta gratifikasi dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur kemudian dianalisis untuk mencari korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyah al-'Ummal* dengan undang-undang negara terkait pelarangan pemberian dan penerimaan suap serta gratifikasi dalam menjaga stabilitas ekonomi negara.

5. Studi Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan hadis larangan dan undang-undang terkait *risywah* (suap) dan *hadiyah al-'Ummal* (gratifikasi), peneliti belum mendapatkan penelitian yang mengkaji tentang korelasi hadis larangan *risywah* dan *hadiyah al-'Ummal* dan undang-undang negara terkait

¹⁶⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Medica Press, 2021), hlm. 30.

pelarangan pemberian dan penerimaan suap dan gratifikasi dalam menjaga stabilitas ekonomi negara. Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain:

Pertama, Toha Andiko yang meneliti tentang “Sanksi Bagi Pemberi dan Penerima Gratifikasi Perspektif Hukum Pidana Islam” yang dilakukan pada tahun 2017.¹⁶¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gratifikasi dalam pengertian pemberian hadiah baik berupa uang, bonus, atau jasa lainnya yang halal kepada petugas atau pejabat pada dasarnya hukumnya mubah selama tidak ada perjanjian di awal, tidak berlebihan, dan tidak diberikan di muka (sebelum urusan selesai). Sisi kesamaannya adalah membahas larangan gratifikasi dari aspek undang-undang. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang korelasi terhadap hadis larangan terkait suap dan gratifikasi.

Kedua, Octavian, Andrean yang meneliti tentang “Gratifikasi, Suap Tindak Pidana Korupsi Dalam Prespektif Hukum Pidana Islam” yang dilakukan pada tahun 2021.¹⁶² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gratifikasi yang mengarah pada intervensi hukum demi kepentingan tertentu bahkan mereduksi beban hukum yang akan diterima atau bahkan meniadakannya, hal tersebut masuk dalam gratifikasi berupa suap. Tindak korupsi sendiri dalam Islam, sama halnya dengan kasus pencurian yang jika masuk dalam *Fiqh Jinayah*, maka hal ini disesuaikan dengan banyaknya korupsi (uang yang dicuri) tersebut. Sedangkan gratifikasi diatur dalam Pasal 12B Ayat (1) UU Nomor 31/1999 jo UU Nomor 20 tahun 2001 di mana dapat dipidana penjara seumur hidup atau penjara paling singkat 4 tahun dan paling lama 20 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp 200 juta dan paling banyak Rp 1 miliar. Sisi kesamaannya adalah membahas tentang hukum tentang gratifikasi dan suap. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang hadis larangan gratifikasi dan suap.

¹⁶¹ Toha Andiko, “Sanksi Bagi Pemberi Dan Penerima Gratifikasi Perspektif Hukum Pidana Islam” *Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, Vol. 1, No. 1 (2016).

¹⁶² Octavian, Andrean, “Gratifikasi, suap tindak pidana korupsi dalam prespektif hukum pidana Islam” (2021).

Ketiga, Haryono Haryono, yang meneliti tentang “*Risywah* (Suap menyuap) Dan Perbedaannya Dengan Hadiah Dalam Pandangan Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat Dan Hadis Tentang *Risywah*)” yang dilakukan pada tahun 2017.¹⁶³ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada asalnya hukum *risywah* adalah haram, namun dalam kondisi darurat *risywah* dibolehkan dengan syarat-syarat yang sangat ketat. Dengan menggunakan metode tafsir *maudhui* atau tafsir tematik. Sisi kesamaannya adalah mengkaji *risywah* dalam pandangan hukum Islam dari segi hadis. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang hadis larangan serta undang-undang terhadap *risywah* dan *hadiyah al-‘Ummal*.

Keempat, Arif Budiono, yang meneliti tentang “Suap Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Gratifikasi di Indonesia (Kajian Tafsir Tematik)” yang dilakukan pada tahun 2021.¹⁶⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa di surat An-Naml ayat 35 dan 36 kata *hadiyyah* ditafsirkan sebagai *risywah* atau suap dan ini juga relevan dengan yang diatur oleh undang-undang yang ada di Indonesia. Sisi kesamaannya adalah membahas tentang suap dan gratifikasi. Sisi perbedaannya adalah peneliti membahas tentang suap dan gratifikasi dalam pandangan hadis dan undang-undang.

Kelima, Muhammad Syahrabil Hudzaifi, yang meneliti tentang “Perbandingan Tindak Pidana Gratifikasi Antara Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam” yang dilakukan pada tahun 2020.¹⁶⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada hukum pidana positif aturan terkait gratifikasi telah diatur dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2001 pasal 12 B dan C yang memiliki syarat – syarat perihal gratifikasi

¹⁶³ H Haryono, “*Risywah* (Suap menyuap) Dan Perbedaannya Dengan Hadiah Dalam Pandangan Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat Dan Hadis Tentang *Risywah*)”. *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol.4, No. 7 (2017).

¹⁶⁴ A Budiono, “Suap Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Gratifikasi Di Indonesia”. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 1 (2021).

¹⁶⁵ M Syahrabil Hudzaifi, “Perbandingan Tindak Pidana Gratifikasi Antara Hukum Pidana Positif Dan Hukum Pidana Islam” (2020).

dapat menjadi tindak pidana, jika dalam hukum pidana Islam aturan tindak pidana gratifikasi termasuk dalam *Jarimah Takzir* yang mana seluruh ketetapan berasal dari penguasa atau hakim. Adanya persamaan dan perbedaan terkait gratifikasi antara hukum pidana positif dan hukum pidana Islam, persamaannya terletak pada asas legalitas, objek tindak pidana, ketentuan hukum, sedangkan perbedaannya terletak pada pembuktian dan Sanksi hukum. Sisi kesamaannya adalah membahas tentang hukum gratifikasi dalam undang-undang. Sedangkan sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji korelasi larangan gratifikasi dari aspek hadis dan undang-undang.

B. PEMBAHASAN

1. Hadis-Hadis Larangan *Risywah* Dan *Hadiyah Al-'Ummal* Dan Undang-Undang Tentang Pemberian Serta Penerimaan Suap Dan Gratifikasi

Secara bahasa hadis berarti sesuatu yang baru, sedangkan secara istilah hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik perkataan, perbuatan atau persetujuan dari beliau. Di dalam Islam, hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Quran, sekaligus sebagai penjelas isi yang terkandung di dalamnya.

Hadis Nabi adalah wahyu dari Allah yang redaksinya dari beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau tidak berbicara dan bertindak berdasarkan hawa nafsu belaka. Sebagaimana telah Allah tegaskan di dalam surat An-Najm ayat 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidak pula Dia berucap (tentang Al-quran dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya) Ia (Al-Quran itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya)”¹⁶⁶

Sedangkan pengertian *risywah* menurut etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu “رشا يرشو” yang masdarnya رشوة (huruf *ra*-nya dibaca *kasrah*, *fathah* atau *dhammah* yang berarti (الجعل) yaitu upah, hadiah, komisi atau suap. Selanjutnya, terkait dengan

¹⁶⁶ QS. An-Najm (53): 3-4.

pengertian *risywah* secara istilah, terdapat beberapa definisi yang telah ada sebelumnya, antara lain:

- a. Menurut al-Qarafi, *risywah* adalah

الأخذُ لِلْحُكْمِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوْ لِإِيقَافِ الْحُكْمِ

“Mengambil/menerima (sesuatu) untuk menjatuhkan vonis hukum yang tidak benar, atau untuk menghentikan (proses) hukum.”¹⁶⁷

- b. Menurut al-Jurjani, *risywah* adalah,

مَا يُعْطَى لِإِبْطَالِ حَقٍّ أَوْ لِإِحْقَاقِ بَاطِلٍ

“Sesuatu yang diberikan untuk membatalkan yang haq dan membenarkan yang batil.”¹⁶⁸

- c. Menurut al-Fayyumi, *risywah* adalah

مَا يُعْطِيهِ الشَّخْصُ الْحَاكِمَ وَغَيْرَهُ لِيَحْكُمَ لَهُ أَوْ يَحْمِلُهُ عَلَى مَا يُرِيدُ

“Sesuatu yang diberikan seseorang kepada hakim atau yang lainnya ia dapat memutuskan sesuai dengan (kepentingan) nya atau mendukungnya melakukan apa yang ia inginkan.”¹⁶⁹

Dari ketiga definisi di atas, bahwasanya definisi yang lebih tepat untuk menjelaskan pengertian *risywah* adalah definisi yang diajukan oleh al-Jurjani dan al-Fayyumi. Kedua definisi tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan definisi *risywah* yang diajukan oleh al-Qarafi.

Definisi yang diajukan oleh al-Qarafi memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup terjadinya *risywah*, dimana nampaknya ia hanya membatasi cakupan *risywah* hanya pada ranah hukum. Padahal *risywah* (suap) dapat terjadi dalam ranah lain, walaupun memang lebih banyak dan sering terjadi di ranah hukum. Sedangkan menurut Dr. Drs. Muhlas, S.H, M.H selaku hakim pengadilan tinggi agama di Surabaya mengatakan bahwasanya *Risywah* (suap) adalah “pemberian dalam bentuk apapun yang bernilai ekonomis agar segala urusannya dipermudah”.¹⁷⁰ Sedangkan menurut Prof. Dr. Sri Herianingrum “*Risywah* (suap) itu tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan

¹⁶⁷ Syihab ad-Din Abu al-‘Abbas Ahmad bin Idris as-Sanhaji al-Qarafi, *al-Furuq*, jilid. II (t.t., t.p., t.th), h.83.

¹⁶⁸ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *at-Ta’rifat* (Cet. I: Beirut, Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1405 H), hlm. 12.

¹⁶⁹ Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, *al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir*, (Mesir: Matba’ah Mustafa al-Halabi, 1396 H), h. 228.

¹⁷⁰ Muhlas, *Wawancara* (Surabaya 10 April 2023).

barang dan jasa supaya perkaranya dimudahkan seperti halnya suap menyuap hakim agar perkaranya dimenangkan”.¹⁷¹

Sedangkan *hadiyah al-'Ummal* (gratifikasi) adalah pemberian dalam bentuk barang yang bernilai ekonomi sebagai ucapan terimakasih atas layanan yang telah diterima¹⁷², definisi tersebut disampaikan oleh Dr. Drs. Muhlas, S.H, M.H. Definisi semakna yang dikatakan oleh Prof. Dr. Sri Herianingrum adalah “suatu tindakan yang dilarang Islam dan negara memberikan sesuatu kepada seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu seperti halnya pelayanan publik untuk mendapatkan perhatian lebih.”¹⁷³

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan *risywah* antara lain:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ

“*Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pemberi suap dan penerima suap.*”¹⁷⁴

Dan juga terdapat hadis yang senada,

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِيِّ وَالْمُرْتَشِيِّ

“*Allah melaknat pemberi suap dan penerima suap.*”¹⁷⁵

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwasanya pemberi dan penerima sama-sama terlaknat, yaitu dijauhkannya dari rahmat Allah *azza wa jalla*. Bahkan termasuk dosa-dosa yang paling besar.¹⁷⁶

Sedangkan hadis-hadis tentang larangan *hadiyah al-'Ummal* antara lain:

هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُوبٌ

“*Hadiah bagi pejabat (pekerja) adalah ghulul (khianat).*”¹⁷⁷

¹⁷¹ Sri Herianingrum *Wawancara* (Jember 7 April 2023).

¹⁷² Muhlas, *Wawancara* (Surabaya 10 April 2023).

¹⁷³ Sri Herianingrum *Wawancara* (Jember 7 April 2023).

¹⁷⁴ Abu fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar al Atsqolany, *Bulughul Maram* (Riyadh: Daarul Falaq 1424 H). hlm. 248, no. 846.

¹⁷⁵ Ali bin Ja'd Al-Jauhari Al-Baghdadi, *Musnad Ibnul Ja'd* (Beirut: Muassasah Nadir 1410 H). hlm. 406.

¹⁷⁶ Ibrahim Al-Bassam At-Tamimi, *Taudihul Ahkam* (Makkah: Maktabah Al-Asadi 1423 H). jld. 7, hlm. 189.

¹⁷⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Muassasah Ar-Risalah 1421 H). jld. 14, hlm. 39.

Serta hadis yang semakna,

اسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِنَ الْأَسَدِ، يُقَالُ لَهُ: ابْنُ اللَّتْبِيَةِ - قَالَ عَمْرُو: وَابْنُ أَبِي عُمَرَ - عَلَى الصَّدَقَةِ، فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ: هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا لِي، أُهْدِيَ لِي، قَالَ: فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُنْبَرِ، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثَى عَلَيْهِ، وَقَالَ: " مَا بَالُ غَامِلٍ أْبَعْتُهُ، فَيَقُولُ: هَذَا لَكُمْ، وَهَذَا أُهْدِيَ لِي، أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ، أَوْ فِي بَيْتِ أُمِّهِ، حَتَّى يَنْظُرَ أَيُّهُدَى إِلَيْهِ أَمْ لَا؟ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَنَالُ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنُقِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ، أَوْ بَقْرَةٌ لَهَا حُورٌ، أَوْ شَاةٌ تَيْعُرُ "، ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَتِي إِبْطِيهِ، ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ، هَلْ بَلَغْتُ؟» مَرَّتَيْنِ

اسْتَعْمَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَ اللَّتْبِيَةِ - رَجُلًا مِنَ الْأَزْدِ - عَلَى الصَّدَقَةِ، فَجَاءَ بِالْمَالِ، فَدَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: هَذَا مَالُكُمْ، وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَلَا قَعَدْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَأُمَّكَ فَتَنْظُرَ أَيُّهُدَى إِلَيْكَ أَمْ لَا؟»، ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ سُفْيَانَ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memperkerjakan seorang laki-laki dari suku Al Asad bernama Ibnu Luthbiyah -Amru dan Ibnu Abu 'Umar berkata- untuk mengumpulkan harta sedekah (zakat). Ketika menyetorkan zakat yang dipungutnya, dia berkata, "Zakat ini kuserahkan kepada anda, dan ini pemberian orang kepadaku." Abu Humaid berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu berpidato di atas mimbar, setelah beliau memuji dan menyanjung Allah, beliau sampaikan: "Ada seorang petugas yang aku tugaskan memungut zakat, dia berkata, 'Zakat ini yang kuberikan (setorkan) kepada anda, dan ini pemberian orang kepadaku.' Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ibu bapaknya menunggu orang mengantarkan hadiah kepadanya? Demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangannya, tidak ada seorangpun di antara kalian yang menggelapkan zakat ketika ia ditugaskan untuk memungutnya, melainkan pada hari kiamat kelak dia akan memikul unta yang digelapkannya itu melenguh-lenguh di lehernya, atau sapi (lembu) yang melenguh, atau kambing yang mengembek-embek." Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kami melihat putih kedua ketiakanya, kemudian beliau bersabda: 'Ya Allah, telah aku sampaikan.' Beliau mengatakannya dua kali."

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memperkerjakan Ibnu Lutbiyah, yaitu seorang laki-laki dari Azdi (menjadi seorang pegawai), untuk memungut zakat, kemudian dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menyerahkan zakat yang di pungutnya, lalu dia berkata, "Ini adalah zakat yang aku setorkan kepada anda, dan ini adalah pemberian orang kepadaku." Kemudian beliau bersabda: "Mengapa dia tidak duduk saja di rumah ibu bapaknya sambil menunggu apakah ada orang yang hendak mengantarkan hadiah kepadanya atautkah tidak." Setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri berkhutbah." Kemudian dia menyebutkan hadits seperti Sufyan."¹⁷⁸

Dan hadis tentang pengharaman gratifikasi bahkan dikategorikan termasuk riba,

¹⁷⁸ Abu Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut: Daarul Ihyaa At-Turas 1374 H). jld. 3, hlm. 1463, no. 1832.

مَنْ شَفَعَ لِأَخِيهِ بِشَفَاعَةٍ، فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً عَلِمَهَا فَاقْبَلَهَا، فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيمًا مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا

"Barangsiapa memohonkan untuk saudaranya dengan sebuah permohonan, kemudian saudaranya tersebut memberikan hadiah kepadanya lantaran permohonan tersebut lalu ia menerimanya, maka sungguh ia telah mendatangi salah satu pintu besar di antara pintu-pintu riba".¹⁷⁹

Dari hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwasanya *hadiyah al-'Ummal* merupakan tindakan yang dilarang oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan, Para ulama tidak berselisih pendapat mengenai terlarangnya hadiah bagi pejabat.¹⁸⁰

Imam An-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, "Dalam hadits Abu Humaid terdapat penjelasan bahwa *hadayal 'ummal* (hadiah untuk pegawai) adalah *haram* dan *ghulul* (khianat). Karena uang seperti ini termasuk pengkhianatan dalam pekerjaan dan amanah." Oleh karena itu, dalam hadits di atas disebutkan mengenai hukuman yaitu pekerja seperti ini akan memikul hadiah yang dia peroleh pada hari kiamat nanti, sebagaimana hal ini juga disebutkan pada masalah khianat. Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah menjelaskan dalam hadits tadi mengenai sebab diharamkannya hadiah seperti ini, karena hadiah semacam ini sebenarnya masih erat hubungannya dengan pekerjaan, berbeda halnya dengan hadiah yang bukan sebab pekerjaan. Hadiah yang kedua ini adalah hadiah yang dianjurkan (*mustahab*). Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan mengenai hukum pegawai yang seperti halnya yang diucapkan oleh imam an-Nawawi *rahimahullah*: "diberi semacam ini disebut dengan hadiah. Pegawai tersebut harus mengembalikan hadiah tadi kepada orang yang memberi. Jika tidak mungkin, diserahkan ke *Baitul Mal* (kas negara)."¹⁸¹

Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan hal ini dalam fatwanya. Beliau mengatakan, "Hadiah bagi pegawai termasuk *ghulul*

¹⁷⁹ Abu Daud Sulaiman bin 'As'ats, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah Asriyah 1431 H). jld. 3, hlm. 291, no. 3541.

¹⁸⁰ Wizaratul Auqof Wa Suun Al-Islamiah, *Al-Masu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Daarul Salasil 1431 H). jld. 2, hlm. 217.

¹⁸¹ Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim* (Beirut: Daar Ihya' At-Turas 1414 H). jld. 12, hlm. 219.

(pengkhianatan), Yaitu seorang pegawai pemerintahan yang diberi hadiah oleh orang lain yang sama-sama memiliki kaitan dalam pekerjaan. Hadiah semacam ini termasuk pengkhianatan (*ghulul*). Hadiah seperti ini tidak boleh diambil sedikit pun oleh pegawai tadi walaupun dia menganggapnya baik”. Lalu Syaikh Ibnu ‘Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Tidak boleh bagi seorang pegawai di wilayah pemerintahan menerima hadiah berkaitan dengan pekerjaannya. Seandainya kita membolehkan hal ini, maka akan terbukalah pintu *risywah* (suap/sogok). Uang sogok amatlah berbahaya dan termasuk dosa besar (karena ada hukuman yang disebutkan dalam hadits diatas). Oleh karena itu, wajib bagi setiap pegawai jika dia diberi hadiah yang berkaitan dengan pekerjaannya, hendaklah dia mengembalikan hadiah tersebut. Hadiah semacam ini tidak boleh dia terima. Baik dinamakan hadiah, sedekah, dan zakat, tetap tidak boleh diterima. Lebih-lebih lagi jika dia adalah orang yang mampu, zakat tidak boleh bagi dirinya sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama”.¹⁸²

Dalam republik Indonesia pun telah diatur dalam berbagai undang-undang yang berkaitan dengan suap dan gratifikasi, antara lain:

1. Peraturan tentang suap diatur dalam pasal 5 undang-undang nomor 20 tahun 2001 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 31 tahun 1999 tentang tindak pidana korupsi (UU Tipikor) yang berbunyi:

“Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (tahun) dan atau pidana denda paling sedikit Rp. 50.000.000,00(lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 250.000.000,00(dua ratus lima puluh juta rupiah) setiap orang yang:

- a. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara dengan maksud supaya pegawai negeri atau penyelenggara negara tersebut berbuat sesuatu dalam jabatannya, yang bertentangan dengan kewajiban ; atau
- b. Memberi sesuatu kepada pegawai negeri atau penyelenggara negara karena atau berhubungan dengan sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban, dilakukan atau tidak dilakukan dalam jabatannya”.

¹⁸² Muhammad bin Sholeh Al-Utsaimin, *Majmu' Fatawa wa Rosail* (Syria: Daar Waton 1413 H). jld. 18, hlm. 232.

2. Sedangkan peraturan tentang gratifikasi diatur dalam Pasal 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 yaitu:

“Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau yang menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya.”

Dari peraturan perundang-undangan tersebut, menunjukkan bahwasanya tindakan *risywah* dan *hadiyat al-‘Ummal* adalah suatu tindak pidana yang berat, bahkan sanksi dari gratifikasi bisa pidana penjara 5 tahun atau pidana penjara paling singkat 1 tahun.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa larangan memberi dan menerima suap serta gratifikasi merupakan prinsip yang penting dalam Islam dan juga ditegaskan dalam undang-undang di Indonesia dan akan berdampak buruk pada masyarakat baik langsung atau tidak langsung, sedangkan pada bisnis dapat menghambat kompetisi yang sehat dan melahirkan monopoli.

2. Korelasi Antara Hadis Larangan *Risywah* Dan *Hadiyat Al-‘Ummal* dengan Undang-Undang Tentang Penerimaan Suap Dan Gratifikasi

Korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-‘Ummal* dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi Hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-‘Ummal* merupakan dua sumber hukum Islam yang berkaitan dengan masalah korupsi dan penerimaan suap, sedangkan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi merupakan instrumen hukum yang digunakan oleh negara untuk memerangi praktik korupsi.

Hadis larangan *risywah* merupakan salah satu hadis yang menjadi dasar dalam pelarangan *risywah*. Hadis diatas menyatakan bahwa siapa saja yang memberi dan menerima *risywah* maka ia akan terancam mendapatkan siksa di neraka. Arti *risywah* dalam konteks ini adalah pemberian yang diberikan kepada seorang pejabat atau orang yang berwenang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan atau jasa yang tidak seharusnya didapatkan. Hadis tersebut menegaskan bahwa penerimaan suap dan gratifikasi merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam.

Selain itu, *hadiyat al-'Ummal* juga menjadi salah satu sumber hukum Islam yang membahas tentang masalah korupsi dan penerimaan suap. Dalam *hadiyat al-'Ummal* terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan larangan gratifikasi, bahkan salah satu bentuk riba. Seperti halnya hadis yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud dalam sunannya,

مَنْ شَفَعَ لِأَخِيهِ بِشَفَاعَةٍ، فَأَهْدَى لَهُ هَدِيَّةً عَلَيْهَا فَقبلَهَا، فَقَدْ أَتَى بَابًا عَظِيمًا مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا

"Barangsiapa memohonkan untuk saudaranya dengan sebuah permohonan, kemudian saudaranya tersebut memberikan hadiah kepadanya lantaran permohonan tersebut lalu ia menerimanya, maka sungguh ia telah mendatangi salah satu pintu besar di antara pintu-pintu riba".¹⁸³

Di Indonesia, praktik suap menyuap dan gratifikasi masih menjadi masalah yang serius. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi sebagai upaya untuk memerangi praktik suap dan gratifikasi. Undang-undang ini merupakan instrumen hukum yang penting untuk memperkuat penegakan hukum terhadap tindakan korupsi, dan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas di berbagai sektor.

Korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-'Ummal* dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi dapat dilihat dari beberapa aspek:

Pertama, hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-'Ummal* menegaskan bahwa penerimaan suap dan gratifikasi merupakan tindakan yang dilarang dalam agama Islam.

¹⁸³ Abu Daud Sulaiman bin 'As'ats, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah Asriyah 1431 H). Jld. 3, hlm. 291, no. 3541.

Hal ini sejalan dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi yang melarang tindakan suap menyuap dan gratifikasi.

Kedua, dalam undang-undang juga memberikan panduan larangan mengenai tindakan korupsi dan penerimaan suap yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menegakkan hukum. Dalam *hadiyat al-'Ummal* terdapat beberapa hadis yang menegaskan bahwa penerima suap dan gratifikasi harus dikenakan hukuman yang tegas. Hal ini sejalan dengan undang-undang tentang penerimaan gratifikasi yang berbunyi:

“Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan karena kekuasaan atau kewenangan yang berhubungan dengan jabatannya, atau yang menurut pikiran orang yang memberikan hadiah atau janji tersebut ada hubungan dengan jabatannya.”¹⁸⁴

Undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi merupakan sebuah aturan hukum yang ditetapkan oleh negara Indonesia untuk melarang praktik *risywah* dan *hadiyat al-'Ummal* dalam pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Aturan ini memberikan sanksi hukum bagi siapa saja yang terbukti menerima atau memberikan suap atau gratifikasi dalam berbagai kegiatan, baik itu di sektor publik maupun swasta.

Korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-'Ummal* dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi adalah bahwa kedua sumber hukum ini memiliki tujuan yang sama dengan undang-undang tersebut, yaitu melarang praktik korupsi dan memberikan sanksi bagi pelaku. Meskipun berasal dari sumber yang berbeda, hadis-hadis tersebut dan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi dapat dilihat sebagai upaya untuk mencegah kejahatan dan melindungi keadilan dalam masyarakat.

Dalam Islam, praktik korupsi dan penerimaan suap dilihat sebagai tindakan yang merusak keadilan dan menghasilkan ketidakadilan. Oleh karena itu, larangan ini dianggap sangat penting untuk menjaga integritas dan moralitas masyarakat muslim.

¹⁸⁴ Pasal 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.

Hal ini juga dapat diterapkan dalam konteks hukum modern, di mana undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi memiliki tujuan yang sama untuk melindungi keadilan dan integritas institusi publik dan swasta.

Dalam praktiknya, meskipun ada korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-'Ummal* dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi, implementasi undang-undang tersebut masih menghadapi tantangan dan hambatan dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya praktik suap dan gratifikasi serta pentingnya mematuhi aturan hukum yang ada untuk mencegahnya.

Dari paparan di atas dapat diketahui korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-'Ummal* dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi adalah kedua sumber hukum memiliki tujuan yang sama dengan undang-undang tersebut, yaitu melarang praktik korupsi dan memberikan sanksi bagi pelaku.

3. Dampak Dari Penerimaan Suap Dan Gratifikasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Negara

Penerimaan suap dan gratifikasi dapat memberikan dampak yang sangat negatif bagi stabilitas ekonomi negara. Praktik suap dan gratifikasi yang terjadi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, memperburuk pengelolaan keuangan publik, dan mengurangi kepercayaan investor terhadap negara. Dan juga, kedua tindakan tersebut menimbulkan pola pikir negatif dalam masyarakat “ambil sedikit tidak mengapa” maka akan terjadinya jumlah lapangan pekerjaan yang sedikit, persaingan yang tidak sehat dan akan menimbulkan dampak negatif kepada negara, yaitu inflasi dan kurs mata uang yang rendah.¹⁸⁵

¹⁸⁵ Sri Herianingrum, *Wawancara* (Jember 7 April 2023).

Serta dampak suap terhadap pertumbuhan ekonomi negara lainnya adalah tidak akan tercapainya pertumbuhan ekonomi secara wajar dan tidak tercapainya pemerataan ekonomi karena sifat koruptif pejabatnya dan memperparah hancurnya moral bangsa akibat perilaku suap yang tidak memiliki integritas yang hanya mementingkan diri sendiri dan kelompoknya.¹⁸⁶ Akan tetapi, upaya pemerintah untuk memerangi praktik korupsi dapat memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi negara. Langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan publik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap pemerintah.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak dari penerimaan suap dan gratifikasi terhadap stabilitas ekonomi negara, antara lain:

Pertama, praktik suap menyuap dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Dalam praktik suap, sejumlah uang yang seharusnya digunakan untuk pembangunan dan investasi malah digunakan untuk kepentingan pribadi. Hal ini akan mengurangi anggaran yang tersedia untuk investasi dan pembangunan, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat.

Kedua, praktik suap menyuap dapat memperburuk pengelolaan keuangan publik. Suap dapat mengurangi pendapatan negara, mengganggu pengelolaan anggaran, dan memperburuk efektivitas program-program pembangunan. Penerimaan suap dan gratifikasi juga dapat menimbulkan perilaku yang tidak etis dan tidak profesional di dalam pemerintahan, yang dapat mengganggu kinerja dan efektivitas dari institusi pemerintahan. Hal ini dapat menyebabkan pengelolaan keuangan publik menjadi kurang transparan dan akuntabel, serta dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Ketiga, praktik suap menyuap dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap negara. Suap dapat mengganggu kepercayaan investor terhadap kestabilan ekonomi dan politik negara, serta dapat menimbulkan ketidakpastian dalam investasi. Hal ini dapat

¹⁸⁶ Muhlas, *Wawancara* (Surabaya 10 April 2023)

mengurangi aliran investasi asing dan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara. Selain itu, suap juga dapat mengurangi kredibilitas pemerintah di mata investor dan pasar, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan moneter dan fiskal negara.

Keempat, praktik suap menyuap dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. suap dapat menghasilkan pemusatan kekayaan dan kekuasaan pada sekelompok kecil orang atau kelompok, sehingga dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Hal ini dapat menimbulkan ketidakadilan sosial dan dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dampak suap terhadap pertumbuhan ekonomi negara adalah: (a) praktik suap menyuap dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, (b) praktik suap menyuap dapat memperburuk pengelolaan keuangan publik, (c) praktik suap menyuap dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap negara, (d) praktik suap menyuap dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, (e) tidak akan tercapainya pertumbuhan ekonomi secara wajar dan tidak tercapainya pemerataan ekonomi karena sifat koruptif pejabatnya dan memperparah hancurnya moral bangsa akibat perilaku suap yang tidak memiliki integritas yang hanya mementingkan diri sendiri dan kelompoknya.

C. KESIMPULAN

Setelah meninjau paparan pada bagian pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat dicakup dalam penelitian ini adalah:

1. Bahwa larangan memberi dan menerima suap serta gratifikasi merupakan prinsip yang penting dalam Islam dan juga ditegaskan dalam undang-undang di Indonesia.
2. Korelasi antara hadis larangan *risywah* dan *hadiyat al-'Ummal* dengan undang-undang tentang penerimaan suap dan gratifikasi adalah kedua sumber hukum memiliki tujuan yang sama dengan undang-undang tersebut, yaitu melarang praktik korupsi dan memberikan sanksi bagi pelaku.

3. Dampak suap dan gratifikasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara adalah: (a) praktik suap menyuap dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, (b) praktik suap menyuap dapat memperburuk pengelolaan keuangan publik, (c) praktik suap menyuap dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap negara, (d) praktik suap menyuap dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, (e) tidak akan tercapainya pertumbuhan ekonomi secara wajar dan tidak tercapainya pemerataan ekonomi karena sifat koruptif pejabatnya dan memperparah hancurnya moral bangsa akibat perilaku suap yang tidak memiliki integritas yang hanya mementingkan diri sendiri dan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

A Budiono, "Suap Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Gratifikasi Di Indonesia".

Jurnal Studi Islam, Vol. 17 No. 1 (2021).

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* (Muassasah Ar-Risalah 1421 H). jld. 14, hlm. 39.

Abu Daud Sulaiman bin 'As'ats, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Maktabah Asriyah 1431 H). jld. 3, hlm. 291, no. 3541.

Abu Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut: Daarul Ihyaa At-Turas 1374 H). jld. 3, hlm. 1463, no. 1832.

Al-Baghdadi Ali bin Ja'd Al-Jauhari, *Musnad Ibnul Ja'd* (Beirut: Muassasah Nadir 1410 H). hlm. 406.

Al-Atsqolany Abu fadhil Ahmad bin Ali bin Hajar, *Bulughul Maram* (Riyadh: Daarul Falaq 1424 H). hlm. 248, no. 846.

Al-Fayyumi Ahmad bin Muhammad, *al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabir*, (Mesir: Matba'ah Mustafa al-Halabi, 1396 H), h. 228.

Al-Islamiah Wizaratul Auqof Wa Suun, *Al-Masu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Daarul Salasil 1431 H). jld. 2, hlm. 217.

Al-Jurjani Ali bin Muhammad, *at-Ta'rifat* (Cet. I: Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi, 1405 H),
hlm. 12.

Al-Utsaimin Muhammad bin Sholeh, *Majmu' Fatawa wa Rosail* (Syria: Daar Waton 1413 H).
jld. 18, hlm. 232.

Al-Qarafi Syihab ad-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Idris as-Sanhaji, *al-Furuq*, jilid. II (t.t., t.p.,
t.th), hlm. 83.

An Nawawi Yahya bin Syarf, *Syarh An-Nawawi 'Ala Muslim* (Beirut: Daar Ihya' At-Turas
1414 H). jld. 12, hlm. 219.

Ash-Shon'ani Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam* (Mesir: Daarul Hadis 1418 H). jld. 1, hlm.
216.

At-Tamimi Ibrahim Al-Bassam, *Taudihul Ahkam* (Makkah: Maktabah Al-Asadi 1423 H). jld.
7, hlm. 189.

H Haryono, "Risywah (Suap menyuap) Dan Perbedaannya Dengan Hadiah Dalam Pandangan
Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat Dan Hadis Tentang Risywah)". *Jurnal Hukum
Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol.4, No. 7 (2017).

Hudzaifi M Syahrabil, "Perbandingan Tindak Pidana Gratifikasi Antara Hukum Pidana Positif
Dan Hukum Pidana Islam". (2020).

Muhlas, *Wawancara* (Surabaya 10 April 2023)

Octavian, Andrean, "Gratifikasi, suap tindak pidana korupsi dalam prespektif hukum pidana
Islam" (2021).

Pasal 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001.

Sri Herianingrum, *Wawancara* (Jember, 7 April 2023).

Toha Andiko, "Sanksi Bagi Pemberi Dan Penerima Gratifikasi Perspektif Hukum Pidana
Islam" *Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, Vol. 1 No. 1 (2016).

Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Medica Press, 2021).



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



HADIS-HADIS BAHAYA UTANG DAN PENGARUH UTANG TERHADAP STABILITAS PEREKONOMIAN NEGARA

Hasyiyati Nurhabibah
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
nurhabibahhasyya@gmail.com

Hendri Waluyo Lensa
Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
hendri.lensa@gmail.com

ABSTRACT

The consumptive lifestyle of most people leads them into debt. As the world continues to evolve, people are competing to emulate the behavior of hedonism. The emergence of parties that provide loans with very easy access has made people's perceptions of debt as ordinary. Often, debt is the only way to fulfill one's lustful needs, even though often being in debt will not expand one's narrow economy, in fact it will add to the ongoing burden of life. In general, most people do not know the existence of the hadiths about the dangers of debt and do not realize the adverse effects of getting into debt in life. Therefore, researchers want to inform people about the existence of these hadiths so that people realize that the habit of being in debt can be self-defeating and create an unhealthy lifestyle. This research uses a qualitative approach with a literature study and library research method. The findings of this study show that: (1) there are hadiths about the dangers of debt, (2) there are factors that influence debt behavior by the community, and (3) the habit of being in debt has a negative impact on the country's economic stability.

Keywords: debt; society; economy; hadith.

ABSTRAK

Pola hidup konsumtif sebagian besar manusia menyebabkan mereka berutang. Zaman terus berkembang, masyarakat berlomba-lomba untuk meniru perilaku hidup hedonisme. Munculnya pihak-pihak yang memberikan pinjaman

an dengan akses yang sangat mudah membuat persepsi masyarakat terhadap utang menjadi lumrah. Tak jarang, utang menjadi satu-satunya jalan untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu, padahal bermudah-mudahan dalam berutang tidak akan melapangkan ekonomi yang sempit

justru akan menambah beban hidup yang berkelanjutan. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui keberadaan hadis-hadis bahaya utang, dan tidak menyadari dampak buruk membiasakan utang dalam kehidupan. Budaya berutang ini tanpa sadar dapat menyebabkan krisis ekonomi dan memengaruhi stabilitas perekonomian negara. Peneliti ingin menginformasikan tentang adanya hadis-hadis tersebut agar masyarakat menyadari bahwa kebiasaan berutang dapat merugikan diri sendiri, dan menciptakan gaya hidup yang tidak sehat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hadis-hadis tentang bahaya utang, (2) Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku berutang oleh masyarakat, (3) Kebiasaan berutang memiliki dampak buruk terhadap stabilitas perekonomian negara.

Kata kunci: utang; masyarakat; ekonomi; hadis.

A. PENDAHULUAN

Manusia memiliki cara untuk bertahan hidup salah satunya dengan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia ada 2 macam, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, adapun kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan papan seperti: perabotan rumah atau perlengkapan rumah tangga.

Seseorang akan berusaha mendapatkan hal yang sangat diinginkan dengan berbagai cara. Sebenarnya menginginkan sesuatu adalah hak seluruh manusia dan sah-sah saja selama tidak menjadikan orang tersebut memiliki sifat tidak merasa cukup dan tamak.

Hendaknya seorang muslim memiliki sifat *qona'ah* (merasa cukup), agar senantiasa puas dan bersyukur atas segala pemberian dari Allah *subhaanahuwata'aala*, Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* telah memuji orang-orang muslim yang memiliki sifat *qona'ah*, beliau bersabda:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كِفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh, telah berhasil orang-orang yang masuk islam, dicukupkan rezekinya, Dan Allah mencukupkannya dengan apa yang didapatnya”.¹⁸⁷

Jika seseorang tidak pernah merasa cukup maka dia akan terus mengikuti hawa nafsunya yang akan mengantarkan pada kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya seperti; tidak bersyukur atau boros. Sebagaimana yang terdapat pada firman Allah *subhaanahu wata'aala*, tentang seorang istri raja yang terfitnah oleh ketampanan yusuf berkata tentang jiwa (hawa nafsu), yaitu jiwa akan senantiasa mengarah kepada keburukan:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku. Sesungguhnya jiwa mengarah pada keburukan kecuali apa yang Tuhanku beri rahmat. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf: 53)

Hidup di zaman modernisasi dengan kemudahan akses digital memunculkan kebutuhan yang bermacam ragam. Hal ini menyebabkan masyarakat memiliki perilaku konsumtif dan kebutuhan yang meningkat. Perilaku konsumtif merupakan perilaku mengkonsumsi makanan, barang atau jasa yang diinginkan tanpa memperhatikan kebutuhan dan kegunaannya¹⁸⁸.

Kemudahan teknologi memudahkan masyarakat melakukan berbagai aktifitas secara *online*. Masyarakat lebih tertarik untuk belanja online dengan aplikasi-aplikasi *e-commerce* yang dapat diinstal dengan mudah pada *smartphone*. Antusiasme masyarakat untuk belanja online dijadikan kesempatan oleh *e-commerce* untuk memberikan penawaran-penawaran yang menarik. Selain sering menawarkan diskon, mereka juga menyediakan fitur pinjaman online berupa cicilan belanja dengan membeli dahulu, atau yang sudah dikenal dengan istilah *Pay-Later*¹⁸⁹. Selain keberadaan *e-commerce*, kemudahan teknologi juga memunculkan perusahaan-perusahaan *fintech* (*financial technology*) pinjaman online.

Saat ini, tanpa disadari kemunculan aplikasi-aplikasi pinjaman online yang tak lepas dari penawaran yang menarik pun telah menjadi pilihan dan gaya hidup masyarakat. Masyarakat yang sudah terjebak pada perilaku konsumtif ataupun sering membeli barang secara

¹⁸⁷ Muslim Ibnu hajjaj, *Shahih Al-muslim* (Mesir: Percetakan Isa Al-balhiy Al-halbiy, 1373), No. 1054.

¹⁸⁸ Fikri Al Farasyi and Heni Iswati, “Pengaruh Media Sosial, E-Lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif,” *Syntax Idea* 3, no. 11 (November 20, 2021): hal.2357.

¹⁸⁹ Lestari, Dayu Mitra, “Pengaruh Kemudahan Shopee Pay Later Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millennial”, 2022, hal.5.

kompulsif terpaksa, bahkan rela meminjam uang demi memenuhi keinginan diluar kebutuhan mereka padahal keadaan ekonomi mereka sedang tidak stabil.

Utang adalah kegiatan meminjam dan mengembalikan uang dari pihak yang berutang kepada orang yang dipinjam uangnya yang sudah ada perjanjian sebelumnya. Berutang didalam islam diperbolehkan, sebagaimana dulu Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* pernah menggadaikan baju perangnya untuk membeli makanan dari seorang yahudi. Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiallahu'anha*:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ، فَرَهْنَهُ دِرْعَهُ

“Bahwasanya Nabi *shalallahu'alaihiwasallam* pernah membeli makanan dari orang yahudi secara tidak kontan, maka beliau menggadaikan baju besi beliau”.¹⁹⁰

Berutang di dalam islam dibolehkan, terlebih jika memang terdesak kebutuhan dan tidak memiliki uang, seperti apa yang dialami dan dilakukan Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* tadi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu makanan. Seorang muslim sebaiknya tidak meremehkan hukum berutang dengan sering melakukannya, karena utang sifatnya menjerat pelakunya sehingga dia akan sulit keluar dari kebiasaan berutang. Ada suatu riwayat yang *Insyallah* juga akan dibahas pada penelitian ini, tentang Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* berlindung dari utang, karena kebiasaan berutang akan menghantarkan kepada dua dosa besar, yaitu: berbohong dan ingkar janji. \\\

Stabilitas ekonomi adalah ketika indikator makroekonomi bergerak pada arah yang menguntungkan dan tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Indikator tersebut mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga¹⁹¹. Perilaku berutang yang dilakukan oleh masyarakat akan memengaruhi gerak dan perubahan indikator makroekonomi tersebut. Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang adanya hadis-hadis bahaya utang dan pengaruh utang terhadap stabilitas perekonomian negara, oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti hal ini.

Berikut penelitian-penelitian yang searah dengan topik pembahasan penelitian ini, dan dijadikan rujukan oleh peneliti: Penelitian oleh Herispon yang berjudul “*Analisis Faktor-*

¹⁹⁰ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311).

¹⁹¹ Ahmad Nasrudin, “Apa Itu Stabilitas Ekonomi?,” Cerdasco, July 19, 2019, <https://cerdasco.com/stabilitas-ekonomi/>.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Utang Rumah Tangga (Sebuah Kajian Literatur)” (Herispon, 2018), Penelitian oleh Mei Santi yang berjudul “*Peran Pinjaman Dana Berbasis Online Melalui Aplikasi Terhadap Perekonomian Di Indonesia*” (Santi, 2019), Penelitian oleh Yulida dan Rizky yang berjudul “*Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat*” (Yulida, Rizky 2019), Penelitian oleh Marviel Celsea yang berjudul “*Hubungan Antara Pembelian Kompulsif Dengan Pinjaman Online Pada Dewasa Awal*” (Haikal, 2021), Penelitian oleh Farasyi dan Iswati yang berjudul “*Pengaruh Media Sosial, E-lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif*” (Farasyi, Iswati 2021), Penelitian oleh Dayu Mitra Lestari yang berjudul “*Pengaruh Kemudahan Shopee Pay Later Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millenial*” (Lestari, 2022), dan Penelitian oleh Listiadi dan Rosa yang berjudul “*Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Teman Sebaya, Dan Kontrol Diri*” (Rosa, Listiadi 2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur/*library research*. Data didapatkan dari mengkaji ulang buku-buku dan artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan judul penelitian, kemudian disajikan secara deskriptif. Pencarian hadis-hadis bahaya utang juga berasal dari kajian ulang atas kitab-kitab hadis dan kitab-kitab syarah hadis yang disajikan datanya secara deskriptif, yang berbentuk matan hadis, makna hadis, dan *syarah* (penjelasan) hadis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hadis-Hadis Bahaya Utang

Setelah membaca dan menelaah kitab-kitab hadis, peneliti menemukan bahwa hadis-hadis bahaya utang jumlahnya banyak. Peneliti memilih untuk fokus membahas tentang empat hadis saja. Pembahasan pada sub-bab ini akan dipaparkan mulai dari matan hadis, makna hadis, dan *syarah* (penjelasan) hadis. Diantara hadis-hadis bahaya utang adalah:

- a. Hadis Balasan Kepada Orang Yang Mengambil Harta Orang Lain Dan Bermaksud Menyia-nyiakan Harta Tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

“مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ.”

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *shalallahu 'alaihiwasallam* beliau bersabda: “Barangsiapa yang mengambil harta manusia bermaksud untuk membayarnya maka Allah akan membayarkannya, dan barangsiapa yang mengambil harta manusia bermaksud untuk menyia-nyiakan harta tersebut maka Allah akan menyia-nyikannya.”¹⁹²

Imam Ibnu Hajar menjelaskan tentang hadis ini didalam kitabnya, *Fathul Baari*: Perkataan Rasulullah *shalallahu 'alaihiwasallam*: (أَدَّى هَا اللَّهُ عَنْهُ), dalam riwayat Kusymihaniy , Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim dari hadis Maimunah (مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدَّانُ دَيْنًا يَعْلَمُ اللَّهُ أَنَّهُ يُرِيدُ أَدَاءَهُ إِلَّا (أَدَّاهُ اللَّهُ عَنْهُ فِي الدُّنْيَا)), hadis ini mengacu pada masalah yang masyhur, yaitu seorang yang telah meninggal dunia sebelum dia selesai memenuhi utangnya bukan karena kesalahan dirinya sendiri misalnya, dia dalam keadaan yang sulit atau karena kematian yang tiba-tiba dan dia memiliki harta yang tersembunyi, dulu dia telah berniat untuk melunasi utangnya, maka hadis Maimunah bisa mengacu kepada hal ini. Tidak ada kewajiban (melunasi utang) bagi orang tadi, dan ini keadaan di akhirat, Allah memberikan kebaikannya kepada orang yang berutang tadi, bahkan Allah menanggihkan utang tersebut untuknya seperti yang sudah ada dalam hadis Abu Hurairah, meskipun ‘Abdussalam menentang hal ini *wallahu a'lam*. Perkataan Rasulullah *shalallahu 'alaihiwasallam*: (أَتْلَفَهُ اللَّهُ), bahwasanya kesia-siaan ini terjadi di dunia pada kehidupannya atau pada dirinya ...). (...dikatakan juga bahwa arti lafadz (الإِتْلَافَ) adalah azab di akhirat), Ibnu Batthal mengatakan bahwasanya didalamnya terdapat nasihat untuk meninggalkan masalah harta manusia, motivasi untuk memperlakukan manusia dengan baik ketika membayar utang, dan bahwasanya balasan sesuai dengan amal perbuatan¹⁹³.

¹⁹² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori*.

¹⁹³ Ibnu Hajar Al-asqolany, *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori* (Beirut: Daarul Ma'rifah, 1431) jilid.5, hal.54.

Disebutkan juga di dalam *Shahih Bukhori* salah satu kritik yang disampaikan Mustofa Al-bagho tentang syarah lafadz (يريد أداؤها), yaitu: bermaksud ingin mengembalikan harta kepada orang yang dipinjami. (أدى الله عنه) Allah memudahkannya pada apa yang harus dilunasinya dari keutamaan-Nya dan Allah ridho atas orang yang berutang tadi di akhirat apabila ia tidak bisa melunasinya di dunia.¹⁹⁴

Hendaknya seseorang yang tidak ada keinginan dan kebutuhan yang mendesak tidak berutang, sebagaimana yang telah Ibnu Batthal katakan tentang meninggalkan perkara yang berhubungan dengan masalah pada harta manusia. Apabila seseorang berutang maka hendaknya melunasi utang tersebut, karena hal itu merupakan hak dan kewajiban sesama manusia, sehingga kelak ketika umur telah sampai pada ajalnya, dan ia tidak mampu melunasinya Allah tidak memberikan kehancuran/azab baginya di akhirat.

b. Hadis Doa Rasulullah Shalallahu'alaihiwasallam Berlindung Kepada Allah Dari Utang.

عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ، فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ: مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ؟ قَالَ: نَنْ الرَّجُلِ إِذَا غَرِمَ
حَدَّثَ فَكَذَّبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ.

Dari 'Urwah, bahwasanya 'Aisyah *radhiallahu'anha*, memberitakan kepadanya: Bahwasanya Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* dulu berdo'a di dalam shalatnya, dan mengatakan: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan utang, maka seseorang telah berkata kepada Beliau: "Betapa berlebihannya Engkau memohon perlindungan wahai Rasulullah, dari Utang?" Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seseorang jika berutang, jika ia berbicara dia berbohong, dan jika ia berjanji maka ia ingkar"¹⁹⁵.

Imam Ibnu Hajar menjelaskan hadis ini dalam kitabnya, *Fathul Baari*: Telah berkata Al-Muhlab: Faidah yang diambil dari hadis ini adalah mencegah dari suatu dalih, karena Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* memohon perlindungan dari utang, karena utang umumnya menjadi dalih kepada kebohongan dalam ucapan dan pengingkaran terhadap janji dengan apa yang

¹⁹⁴ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311) hal. 155.

¹⁹⁵ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311) hal.117, no.2397.

seharusnya dilunasi oleh orang yang berutang, dan mungkin saja maksud berlindung dari utang adalah berlindung dari bergantung kepadanya sehingga terhindar dari perbuatan mengeksploitasi, atau dari ketidakmampuan atas melunasinya....¹⁹⁶

Kemudian Imam Ibnu Hajar menyebutkan juga perkataan dalam *haasyiyah* Ibnu Munir tentang tidak betentangan antara berlindung dari utang dengan perkara utang tersebut, dan dibolehkannya berutang, karena yang diminta perlindungan darinya adalah perbuatan memanfaatkan/mengeksploitasi dari utang tersebut, maka barangsiapa yang berutang dan melunasinya maka Allah telah melindunginya, dan berutang diperbolehkan¹⁹⁷.

c. Hadis Orang Yang Jihad Fisabilillah Akan Dihapuskan Kesalahan-Kesalahannya Kecuali Utang.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّهُ سَمِعَهُ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَامَ فِيهِمْ فَذَكَرَ لَهُمْ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، تَكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ قُلْتَ؟ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ، مُقْبِلٌ غَيْرُ مُدْبِرٍ، إِلَّا الدَّيْنَ، فَإِنَّ جَبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ.

Dari ‘Abdullah bin Qatadah, dari Abu Qatadah, bahwasanya dia mendengar, diriwayatkan dari Rasulullah *shalallahu ‘alaihiwasallam*, bahwasanya beliau berdiri diantara kaumnya dan mengingatkan mereka bahwasanya jihad di jalan Allah, dan beriman kepada Allah adalah amalan yang paling utama, maka berdiri seorang lelaki, maka dia berkata: “Wahai Rasulullah, jika aku terbunuh di jalan Allah, dihapuskan dariku dosa-dosaku?”, maka Rasulullah *shalallahu ‘alaihiwasallam* berkata: “Ya, apabila kamu terbunuh di jalan Allah, dan kamu sabar, mengharapkan pahala dari Allah, menghadapinya dan tidak lari darinya”. Kemudian Rasulullah

¹⁹⁶ Ibnu Hajar Al-asqolany, *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori* (Beirut: Daarul Ma’rifah, 1431) jilid.5, hal.5.

¹⁹⁷ Ibnu Hajar Al-asqolany, *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori* (Beirut: Daarul Ma’rifah, 1431) jilid.5, hal.61.

shalallahu'alaihiwasallam berkata: “Bagaimana tadi katamu?”, laki-laki tersebut berkata: “Jika aku terbunuh di jalan Allah, dihapuskan dariku dosa-dosaku?”, maka Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* bersabda: “Ya, dan kamu sabar dan berharap pahala dari Allah, menghadapinya dan tidak lari darinya, kecuali utang, maka sesungguhnya telah mengatakannya Jibril *'alaihissalam* kepadaku hal itu (utang)¹⁹⁸”.

Muhammad bin 'Ali bin Adam bin Musa Al-ityubiy menyebutkan di dalam kitabnya Bahru Al-muhit perkataan Imam Al-qurtubiy *rahimahullahu*: Perkataan Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam*: ("أرأيت إن قتلت في سبيل؛ أيكفر عني خطاياي. . . إلخ"), ini umumnya mencakup seluruh kesalahan, apa-apa yang merupakan hak-hak kepada Allah, dan apa-apa yang merupakan hak-hak kepada manusia, maka jawaban beliau *shalallahu'alaihiwasallam* dengan kata “نعم” mutlak menghapus seluruh kesalahan tadi, akan tetapi pengecualian yang terdapat setelahnya menjelaskan bahwasanya berita ini (tentang kesalahan-kesalahan yang dihapuskan) bukan berdasarkan keumuman, sebaliknya, (kesalahan yang dihapuskan) adalah yang mencakup hak-hak kepada Allah secara khusus, berdasarkan sabda beliau *shalallahu'alaihiwasallam*: "إلا الدين"¹⁹⁹.

Sungguh rugi orang yang sudah jihad di jalan Allah, bersabar dan mengharap pahala dari Allah, maju melawan musuh dan tidak lari dari peperangan, Allah akan menghapuskan seluruh kesalahan-kesalahannya kecuali kesalahan jika ia belum melunasi utangnya.

d. Hadis Tentang Rasulullah Shalallahu'alaihiwasallam Enggan Menyalati Mayit Yang Masih Memiliki Utang Dan Belum Melunasinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمَتَوَقِّفِ عَلَيْهِ الدَّيْنُ، فَيَسْأَلُ: هَلْ تَرَكَ لِدِينِهِ فَضْلاً؟ فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ وَفَاءً صَلَّى، وَإِلَّا قَالَ لِلْمُسْلِمِينَ: «صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ» فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْفُتُوحَ، قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ، فَمَنْ تُوِّفِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيْ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ.

¹⁹⁸ Ibnu hajjaj, *Shahih Al-muslim*, no.1885.

¹⁹⁹ Muhammad bin 'ali Musa Al-ityubiy, *Al-bahru Al-muhit* (Riyadh: Daar Ibnu Jauziy, 1426), jilid.32 hal.412.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*: Bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihiwasallam* pernah didatangkan dengan perkara seseorang yang telah wafat dan dia masih memiliki utang, maka beliau bertanya: “Apa dia meninggalkan sisa dari utangnya?”, maka apabila dikatakan bahwasanya orang yang wafat tersebut telah melunasi utangnya, Rasulullah menyalatkannya, dan jika orang yang wafat tadi belum melunasi utangnya beliau berkata kepada kaum muslimin: “Salatkanlah!, saudara kalian”, maka ketika Allah telah membukakan bagi Rasulullah *shalallahu 'alaihiwasallam* kemenangan, Beliau berkata: “Aku lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, maka barangsiapa meninggal dengan meninggalkan utang, aku harus melunasinya, dan barangsiapa meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya”²⁰⁰.

Badruddin di dalam kitabnya ‘*Umdatul Al-qori*’ menyebutkan faidah dari hadis diatas: Motivasi untuk manusia supaya melunasi utang dalam hidup mereka dan agar mereka terlepas darinya, dan jika masalah utang tidak berat, Nabi *shalallahu 'alaihiwasallam* tidak akan meninggalkan shalat atas mayit yang memiliki utang. Diantara faidah lain yang bisa diambil dari hadis ini, yaitu seorang pemimpin seharusnya juga melakukan apa yang nabi lakukan (melunasi utang umatnya) atas orang yang telah meninggal dunia dan dia masih memiliki utang. Jika dia tidak melakukannya, maka pembalasan akan menimpanya pada hari kiamat, dan dosa akan menimpanya di dunia, jika hak mayit (harta mayit) masih tersisa untuk melunasi utangnya, jika tidak maka dibayarkan berangsur.

Perbuatan Nabi *shalallahu 'alaihiwasallam* (tidak menyalati mayit yang masih memiliki utang) adalah tanda bahwa melunasi utang hukumnya wajib, perkara utang adalah perbuatan yang berat, dan utang adalah perbuatan yang dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat, karena utang menyangkut hak sesama muslim.

II. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berutang

a. Faktor Ekonomi

²⁰⁰ Al-bukhori Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Al-bukhori* (Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311), no.5371.

Seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya jika dia sudah memiliki penghasilan/pendapatan. Secara umum, penghasilan bisa didapatkan dari bekerja atau melakukan perdagangan. Penghasilan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti; makanan, minuman, pakaian, biaya pendidikan, biaya jasa energi listrik dan air, dan lain sebagainya, namun, di zaman modern ini muncul kebutuhan-kebutuhan yang beragam, sehingga menuntut masyarakat untuk memiliki penghasilan dalam jumlah yang lebih banyak dari biasanya. Kondisi keuangan yang tidak stabil dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang tinggi menjadikan seseorang terpaksa berutang.

Marviel Celsea di dalam penelitiannya menyebutkan pendapat Katona di dalam bukunya yang berjudul "*Psychological Analysis of Economic Behavior*" tentang perilaku berutang. Menurut Katona, perilaku berutang memiliki tiga aspek, yaitu: 1) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan antara pengeluaran dan pendapatan; (2) Keengganan untuk menjaga pengeluaran dengan tingkat pendapatan; (3) Kesiediaan untuk membuat pengeluaran yang tidak biasa. Katona juga menyatakan bahwa perilaku berutang memberikan beberapa pengaruh, seperti: 1) Menghasilkan sebuah hubungan antara pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan, 2) Memiliki kaitan dengan pembelian barang yang sifatnya tahan lama, sehingga pembelian tersebut akan sering terjadi bila jumlah pendapatan yang dimiliki meningkat, 3) Menyebabkan kebutuhan seseorang lebih tinggi dari pendapatan yang diperoleh. Perilaku berutang tidak akan terjadi apabila individu yang bersangkutan dapat memanajemen keuangannya dengan stabil dan kuat²⁰¹.

Memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan akan menyelamatkan seseorang dari perilaku berutang. Ketika seseorang memahami literasi keuangan dengan benar maka dia akan mengatur pemasukan dan pengeluaran uangnya supaya tidak asal menerima untuk membeli kebutuhan yang sia-sia atau tidak dibutuhkan. Dia juga akan terhindar dari perilaku sering berutang untuk memenuhi kebutuhan yang didasarkan pada keinginan semata tanpa memerhatikan nilai produktivitas konsumsi terhadap kebutuhan primer.

b. Faktor Kemajuan Teknologi

²⁰¹ Marviel Celsea Rizky Haikal, "Hubungan Antara Perilaku Kompulsif Dengan Pinjaman Online Pada Masa Dewasa Awal", Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal.7.

Teknologi semakin maju dan berkembang memiliki banyak pengaruh untuk masyarakat, yakni mulai dari hadirnya alat komunikasi, cepatnya penyebaran informasi, sampai mempengaruhi industri keuangan. Hanya dengan memiliki media *smarthphone* masyarakat dengan mudah dapat mengakses informasi melalui perantara internet dan media sosial tentang hal apa pun, kapan pun, dimana pun. Pada sektor keuangan kemajuan teknologi memunculkan sebuah inovasi dalam layanan keuangan yang disebut dengan *fintech* (*financial technology*) atau teknologi finansial.

Menurut Bank Indonesia, *fintech* merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, sehingga mengubah sistem pembayaran yang awalnya dilakukan secara tatap-muka, kini dapat dilakukan dengan transaksi jarak jauh dan dapat dilakukan dalam hitungan detik saja²⁰².

Fintech menyediakan layanan keuangan berbasis teknologi yang beragam, diantaranya adalah layanan pinjaman (*lending*). Wujud dari layanan pinjaman ini adalah adanya perusahaan-perusahaan non-bank yang menawarkan pinjaman online. Masyarakat memilih menggunakan fasilitas pinjaman online karena dana langsung cair dan tanpa jaminan. Jika mereka membutuhkan dana tunai tidak perlu mengajukan permohonan pinjaman secara langsung. OJK menyatakan, masyarakat yang menjadi konsumen atau terlibat dalam transaksi pinjaman dana berbasis online harus memahami manfaat, biaya, serta resiko penggunaannya²⁰³.

Inovasi layanan keuangan berbasis teknologi yang ada selain *fintech* adalah keberadaan *e-commerce* (*electronic commerce*). Kemudahan penyebaran informasi digunakan oleh *e-commerce* untuk menawarkan barang yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Selain menawarkan barang, mereka juga membentuk penawaran-penawaran khusus yang memudahkan sekaligus menguntungkan pembeli, seperti: potongan harga, biaya gratis pengiriman, sampai cicilan pembayaran pembelian. Masyarakat yang ingin membeli barang dengan harga yang jumlahnya lebih tinggi dari pendapatan mereka, tidak perlu khawatir karena di *e-commerce* terdapat layanan membeli dahulu dengan membayar cicilan atau yang biasa dikenal dengan sistem *Pay-Later*.

²⁰² Yulida Army Nurcahya and Rizky Puspita Dewi, "Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-Commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat," *Jurnal Akuntansi & Bisnis* 5, no. 02 (2019): hal.22.

²⁰³ Mei Santi, "Peran Pinjaman Dana Berbasis Online Melalui Aplikasi Terhadap Perekonomian Di Indonesia," *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 6, no. 2 (2019): hal.3.

c. Faktor Sosial dan Gaya Hidup

Masyarakat yang hidup pada era digital tentunya tidak pernah ketinggalan tentang informasi terkini. Melalui media sosial penyebaran informasi tentang gaya hidup bukan menjadi hal yang tabu, bahkan juga memberi pengaruh pada pola konsumsi masyarakat. Penampilan menjadi prioritas pertama di zaman serba modern seperti sekarang. Gaya hidup menyebabkan masyarakat cenderung membeli barang karena mengikuti *trend* dan ingin terlihat *up-to date*. Semakin tinggi kebutuhan gaya hidup yang harus dipenuhi, maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif, yang mana perilaku tersebut mendorong seseorang untuk berutang.

d. Rendahnya Pengetahuan Terhadap Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam bidang keuangan guna meningkatkan keterampilan manajemen keuangan seseorang agar terhindar permasalahan keuangan sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup. Listiadi dan Rosa di dalam penelitiannya "*Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Teman Sebaya, Dan Kontrol Diri*" menyebutkan pendapat Laily tentang literasi keuangan, yaitu literasi keuangan merupakan keahlian yang dimiliki seseorang untuk menghindari masalah keuangan, karena sering kali seseorang dihadapkan dengan situasi yang harus mengorbankan kepentingan satu dengan yang lain. Kesulitan juga muncul ketika terjadi kesalahan pada pengelolaan keuangan seperti tidak adanya perencanaan, pengetahuan keuangan yang kurang, dan tindakan konsumtifitas.²⁰⁴

Kemudahan teknologi berupa fasilitas pinjaman online memberikan manfaat yang banyak dan memiliki dampak positif terhadap keuangan masyarakat. Sangat disayangkan beberapa orang yang menggunakan fasilitas pinjaman online belum memiliki rencana anggaran yang matang sebelum membeli barang, sehingga gemar membeli barang, berutang, dan tidak bisa melunasinya. Perencanaan anggaran yang tidak matang sebelum memutuskan untuk berutang bisa menyebabkan seseorang membeli barang secara konsumtif dan impulsif tanpa memikirkan kerugian yang akan didapatkan.

²⁰⁴ Ila Rosa and Agung Listiadi, "Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi," *JURNAL MANAJEMEN* 12, no. 2 (August 18, 2020): hal.2, <https://doi.org/10.30872/jmmn.v12i2.7468>.

III. Pengaruh Utang Terhadap Stabilitas Perekonomian Negara

Masyarakat merupakan penduduk suatu negara yang tindak tanduknya memiliki pengaruh terhadap stabilitas negara baik dalam bidang ekonomi, keamanan, sosial, politik, dan lain sebagainya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Farasyi dan Iswati tentang “*Pengaruh Media Sosial, E-lifestyle Dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif*” adalah: Media Sosial, *E-lifestyle* dan Budaya Digital secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku Konsumtif pengguna aplikasi Go food di Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya semakin intens pemakaian media sosial, semakin digital perilaku seseorang, dan perubahan budaya dari budaya tradisional dan manual menjadi budaya digital meningkatkan perilaku konsumtif masyarakat yang melakukan transaksi dan pinjaman secara online²⁰⁵.

Perilaku konsumtif menjadi masalah bagi masyarakat yang hasil pendapatannya tidak stabil/terbilang rendah menjadi sering berutang. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya perencanaan anggaran, tidak menyisihkan uang untuk ditabung, kurangnya pertimbangan dan sikap menahan diri sebelum membeli barang. Kurangnya perencanaan anggaran memungkinkan seseorang untuk terjebak dalam berutang dan tidak bisa melunasi utang tersebut, akhirnya orang yang berutang terpaksa mencari pinjaman uang lagi untuk menutupi utangnya.

Jika banyak masyarakat yang mengalami hal seperti ini, maka penghasilan mereka akan habis untuk melunasi utang saja dan menyebabkan krisis keuangan. Krisis ini menyebabkan penurunan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Stabilitas ekonomi adalah ketika indikator makroekonomi bergerak pada arah yang menguntungkan dan tidak banyak berubah dari waktu ke waktu. Indikator tersebut mencakup pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga²⁰⁶. Perilaku berutang yang dilakukan oleh masyarakat akan memengaruhi gerak dan perubahan indikator makroekonomi tersebut. Jika kesejahteraan ekonomi masyarakat mengalami penurunan maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu negara, karena

²⁰⁵ Farasyi and Iswati, “Pengaruh Media Sosial, E-Lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif,” hal.23.

²⁰⁶ Ahmad Nasrudin, “Apa Itu Stabilitas Ekonomi?,” Cerdasco, July 19, 2019, <https://cerdasco.com/stabilitas-ekonomi/>.

stabilitas ekonomi negara bergantung kepada arah gerak dan perubahan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ulang terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Hadis-hadis bahaya utang banyak jumlahnya. Adanya hadis-hadis yang membahas tentang perilaku Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* berdoa kepada Allah meminta perlindungan dari utang, dan beliau tidak menyalati mayit yang memiliki utang, serta adanya hadis tentang kehancuran bagi orang yang mengambil harta orang lain bermaksud untuk tidak melunasinya, juga hadis tentang seluruh kesalahan orang yang berjihad dihapuskan kecuali utangnya, menunjukkan bahwasanya utang adalah perkara yang berat dan hukum melunasinya adalah wajib. 2) Faktor utama yang mempengaruhi perilaku berutang di zaman ini ada empat, yaitu: faktor ekonomi, faktor kemajuan teknologi, faktor sosial dan gaya hidup, dan rendahnya pengetahuan tentang literasi keuangan. 3) Perilaku berutang oleh masyarakat dan kurangnya perencanaan anggaran akan mempengaruhi stabilitas perekonomian negara ketika keadaan ekonomi seseorang tidak stabil antara pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an

Al-asqolany, Ibnu Hajar. *Fathul Baari bisyarhi Shahih Al-Bukhori*. Beirut: Daarul Ma'rifah, 1431.

Farasyi, Fikri Al, and Heni Iswati. "Pengaruh Media Sosial, E-Lifestyle dan Budaya Digital Terhadap Perilaku Konsumtif." *Syntax Idea* 3, no. 11 (November 20, 2021): 2355–71.

Haikal, Marviel Celsea Rizky. "Hubungan Antara Perilaku Kompulsif Dengan Pinjaman Online Pada Masa Dewasa Awal (Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikolog, Universitas Muhammadiyah Surakarta)," n.d.

Ibnu hajjaj, Muslim. *Shahih Al-muslim*. Mesir: Percetakan Isa Al-balhiy Al-halbiy, 1373.

Lestari, Dayu Mitra, Disusun. "Pengaruh Kemudahan Shopee Pay Later Terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Millennial (Disusun untuk memenuhi persyaratan tugas akhir)," 2022.

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, Al-bukhori. *Shahih Al-bukhori*. Bulaq, Mesir: Al-sulthoniyyah, 1311.

Musa Al-ityubiy, Muhammad bin 'ali. *Al-bahru Al-muhit*. Riyadh: Daar Ibnu Jauziy, 1426.

Nasrudin, Ahmad. “Apa Itu Stabilitas Ekonomi?” Cerdasco, July 19, 2019. <https://cerdasco.com/stabilitas-ekonomi/>.

Nurchaya, Yulida Army, and Rizky Puspita Dewi. “Analisis Pengaruh Perkembangan Fintech Dan E-Commerce Terhadap Perekonomian Masyarakat.” *Jurnal Akuntansi & Bisnis* 5, no. 02 (2019).

Rosa, Ila, and Agung Listiadi. “Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi.” *JURNAL MANAJEMEN* 12, no. 2 (August 18, 2020): 244–52. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v12i2.7468>.

Santi, Mei. “Peran Pinjaman Dana Berbasis Online Melalui Aplikasi Terhadap Perekonomian Di Indonesia.” *Jurnal Eksyar (Jurnal Ekonomi Syariah)* 6, no. 2 (2019): 116–27.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PENGARUH FIGUR PEMIMPIN IDEAL TERHADAP STABILITAS SOSIAL
MASYARAKAT (Studi Analisis dalam Kitab Sahih Muslim Bab Siyasah Imaroh)**

Azhar Dhiaa Kuntari

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
dhiaakuntari@gmail.com

Muhammad Nur Ihsan

Program Studi Ilmu Hadis
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember
mnurihsan04@gmail.com

ABSTRACT

The function of a leader is not only centered on governance in an area. A leader is a figure who can be a role model or example for those he is responsible for. This paper uses literature and relates it to several existing examples to obtain an overview of the figures of a good leader by the hadiths about leadership found in Sahih Muslims. The purpose of this paper is to find out the figure of an ideal leader for society, a discussion of the hadith in Sahih Muslim about the figure of a leader who can be an example. This paper concludes that the figure of a good leader, mentioned in the Shari'a, includes being fair, honest, and wise.

Keywords: *figures; ideal leader; social stability*

ABSTRAK

Fungsi seorang pemimpin tidak hanya berpusat pada tata laksana dalam suatu wilayahnya. Seorang pemimpin adalah figur yang bisa menjadi teladan bagi orang yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga bisa memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Makalah ini menggunakan literatur kepustakaan dan mengaitkannya pada beberapa contoh yang ada untuk memperoleh gambaran figur-figur seorang pemimpin yang baik sesuai dengan hadis-hadis tentang kepemimpinan yang terdapat pada kitab Sahih Muslim. Tujuan dari makalah ini adalah mengetahui figur seorang pemimpin yang ideal bagi masyarakat, pembahasan mengenai hadis pada kitab Sahih Muslim terhadap figur seorang pemimpin yang bisa menjadi teladan.

Makalah ini menyimpulkan bahwasanya figur seorang pemimpin yang baik, telah disebutkan didalam syariat diantaranya memiliki sifat yang adil, jujur dan bijaksana.

Kata Kunci: figur; pemimpin ideal; stabilitas social

A. PENDAHULUAN

Islam datang sebagai penerang bagi umat manusia untuk berjalan dari masa kegelapan menuju masa yang terang benderang. Tidak ada satupun pembahasan dari segala urusan kehidupan manusia yang terluput atau terlepas dari Al-Qur'an maupun sunnah.

Allah ta'ala berfirman dalam surat Al Maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“... pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu..”

Salah satu pembahasan yang terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah ialah perihal kepemimpinan dan kewajiban bagi seorang hamba untuk menaati pemimpin sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Allah berfirman pada surat An-Nisa ayat 59 yang artinya: *“Hai, orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri di antara kalian.”*

Hadis dari Abu Ya'la radhiyallahu anhu yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no.126) dan Muslim (no.142) dengan *sanad shohih*, dia menceritakan, bahwasanya Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّتَهُ، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Tidaklah seorang hamba diberi kepercayaan oleh Allah untuk memimpin bawahan (rakyatnya), lalu dia meninggal dunia, sedang dia masih dalam keadaan mencurangi orang-orang yang dipimpinnya melainkan Allah mengharamkan Surga baginya.”

Hadis ini menjelaskan mengenai peringatan tegas dan ancaman keras bagi para pemimpin yang melakukan kezhaliman dari kalangan mereka yang suka merampas hak-hak orang-orang yang dipimpinnya, mengkhianati kepercayaan ummatnya.²⁰⁷

Pemimpin berada pada posisi yang dapat menentukan kondisi masyarakatnya. Apabila sebuah masyarakat memiliki pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan pembangkitan daya juang dan kreativitas amaliyah, maka dapat dipastikan perjalanan

²⁰⁷ Al-Hilali, Salim bin 'Ied, *Syarh Riyadush shalihin*, cet. V. Dar Ibnul Jauzi, 1421 H

umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Sebaliknya, manakala suatu masyarakat dipimpin oleh orang yang memiliki banyak kelemahan, baik dalam keilmuan, manajerial, maupun dalam hal pemahaman dan nilai tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam pengambil keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan pondasi masyarakat akan mengalami kemunduran, dan bahkan mengalami kehancuran.²⁰⁸

Salah satu pembahasan yang akan dibahas penulis pada makalah ini ialah terkait figur seorang pemimpin ideal yang bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap stabilitas sosial masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian pustaka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan analisa konten. Penulis menganalisa Bab: *Siyasah Imaroh* dalam kitab *Sahih Muslim* dan meringkas beberapa sifat yang dapat menjadikan pemimpin sebagai figur yang ideal yang dapat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Muslim

Nama dan nasab: beliau adalah Imam Ulama, penulis terpercaya, Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Ward bin Karshan. Silsilahnya berakhir dengan Qushayr bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sa'sa'a. Ini adalah suku besar yang dikaitkan dengan banyak ulama. An Naisabur merupakan nisbah terhadap tempat kelahiran beliau, yaitu kota Naisabur, bagian dari Persia yang sekarang menjadi bagian dari negara Rusia.²⁰⁹

Beliau lahir pada tahun 204 hijriyyah dan wafat pada tahun 261 hijriyyah pada usia 55 tahun. Pertama kali beliau menekuni bidang hadis adalah pada usia dua belas tahun dan pergi ke beberapa negara dalam rangka menuntut ilmu hadis dari negara Irak, Hijaz, Syam, Mesir, dan negara lainnya.

²⁰⁸ Ahmad, Ridho, *Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Islam Perspektif Kitab Hadits Shahih Imam Muslim*, skripsi (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

²⁰⁹ Abdirrahim, *Mukaddimah li kitaabi Al Kunaa wal Asmaa li Imami Muslim*, Cet. 1, Madinah: *Imadah bahsul 'ilmi*, 1983

Imam Muslim hidup di era yang dianggap sebagai salah satu era paling cemerlang dalam sejarah Islam. Era itu ditandai dengan hadirnya ulama senior seperti Imam Bukhari, Imam Ahmad, Ibnu Ma'in dan ulama lainnya yang memiliki pengaruh efektif dalam melestarikan sunnah Nabi dengan menghimpun dan menyusun kitab-kitab yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat. Dan para imam ini memiliki pengaruh yang besar terhadap arahan Imam Muslim, yang mana sebagai hasilnya beliau menulis bukunya yang sangat komprehensif.²¹⁰

Terdapat 7 guru yang dari mereka Imam Muslim banyak mendapatkan ilmu tentang hadis, diantaranya:

1. Ahmad bin Hanbal (241 H)
2. Yahya bin Ma'in (233 H)
3. Ali bin Al-Madini (234 H)
4. Ishaq bin Rahawaih (238 H)
5. Abu Bakar bin Abi Syaibah (235 H)
6. Qutaibah bin Sa'id (240 H)
7. Muhammad bin Ismail Al Bukhari (256 H)

Banyak ulama besar yang merupakan murid dari Imam Muslim dalam ilmu hadis, diantaranya:

1. Abu Hatim Ar Razi (277 H)
2. Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (311 H)
3. Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq (316 H)
4. Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286 H)
5. Makki bin 'abdan (325 H)

Kitab-kitab yang pernah ditulis oleh Imam Muslim, diantaranya:

1. Kitab *Al Asma Wal Kuna*
2. Kitab *Al Musnad Al Kabir 'Ala Asma Ar Rijal*
3. Kitab *Al 'Ilal*
4. Kitab *Al Afrad*
5. Kitab *Al Aqran*
6. Kitab *Sualaat Ahmad bin Hambal*

²¹⁰ Abdirrahim, *Mukaddimah li kitaabi Al Kuna wal Asmaa li Imami Muslim*, Cet. 1, Madinah: *Imadah bahsul 'ilmi*, 1983

2. Kitab Sahih Muslim

Kitab ini dikenal di kalangan para ulama dengan nama “*Sahih Muslim*”. Kitab *Sahih Muslim* dikatakan oleh Imam Nawawi sebagai salah satu kitab yang paling sahih, yang pernah ada setelah Al-Qur’an.

Imam Muslim menjelaskan alasan beliau menulis “*Al Musnad Shahih*” ini dalam pengantar di dalam kitabnya. Bahwasanya beliau menulis atas permintaan salah satu muridnya dan juga tersebarnya kitab-kitab di kalangan masyarakat saat itu yang mengandung hadis yang dhaif dan munkar.²¹¹

Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab shahih muslim, berjumlah sekitar 4000 hadis. Ibnu Sholah, mengatakan: “Aku telah membukukan kitab *musnad sahih* ini dan didalamnya terdapat tiga ratus ribu hadis yang telah diperdengarkan.”²¹²

3. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin ialah orang yang memimpin. Pemimpin dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, mempengaruhi orang lain dan kelompoknya. Menurut Modern Dictionary of Sociology, pemimpin adalah seseorang yang memiliki peranan atau posisi dominan dan berpengaruh dalam kelompoknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Kepemimpinan adalah ketrampilan dan kemampuan seseorang memengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah daripada nya dalam berpikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional.²¹³

²¹¹ Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi’ Al hijriy*. Cet. 1. Riyadh: Dar Al Hijroh, 1996

²¹² Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi’ Al hijriy*. Cet. 6. Riyadh: Dar Al Minhaj, 2018

²¹³ Wendy Sepmady Hutaean, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahli Media Press, 2021), hlm. 2.

Kepemimpinan dimasukkan dalam kategori “ilmu terapan” dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip, definisi, dan teori-teorinya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha peningkatan taraf hidup manusia.²¹⁴

Adapun metode kepemimpinan ialah cara bekerja dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para pengikutnya untuk berbuat sesuatu. Maka, metode kepemimpinan ini diharapkan bisa membantu keberhasilan pemimpin dalam melakukan tugas-tugasnya sekaligus juga dapat memperbaiki tingkah laku serta kualitas kepemimpinannya.²¹⁵

Terdapat syarat umum bagi siapa yang layak untuk menjadi pemimpin negara atau pengurus suatu pemerintahan²¹⁶. Diantaranya ialah;

1. Berakal. Karena memerintah dan melakukan sesuatu membutuhkan akal, dan orang yang bijak adalah dia yang mengetahui Penciptanya, bisa membedakan setiap makhluk yang ada di dunia. Jadi dia bisa membedakan langit dari bumi, membedakan laki-laki dari perempuan, dan mengetahui apa yang berbahaya dan apa yang bermanfaat. Mengetahui apa-apa yang dilarang dan apa yang diperlukan. Maka, barangsiapa yang tidak mengetahui hal tersebut, ia bukanlah orang yang berakal dan kepemimpinannya bisa menjadi tidak sah.
2. Islam. Apabila wilayah tersebut adalah wilayah kaum muslimin atau didalam wilayah tersebut diantaranya ada kaum muslimin. Firman Allah ta’ala pada QS. An-Nisa ayat 141 yang artinya, “... dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.”
3. Laki-laki. Tatkala ada berita yang sampai pada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Suatu kaum itu tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita.*” (HR. Bukhari no. 4425) dari hadis ini, para ulama bersepakat bahwa syarat sebagai pemimpin atau kepala

²¹⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 2

²¹⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Rajawali Press, 2020), hlm. 62

²¹⁶ Ibnul Mirbad Al Hambali, Yusuf bin Hasan. *Iidhohu Turuq Al Istiqomah fii Bayaani Ahkami Al Wilayah wal Imamah*. Cet. 1. Suriah: Dar An nawadir, 2011

negara atau presiden haruslah laki-laki. Alasannya, karena pemimpin nantinya harus memimpin jihad apabila terjadi peperangan. Dan hadis tersebut dijadikan dasar oleh para ulama tentang tidak bolehnya seorang wanita menjadi pemimpin. Dan ini adalah pendapat *jumhur* para ulama.²¹⁷

4. Baligh. Dikarenakan yang masih muda belum mampu berperang, pikirannya masih kurang dan dia seseorang yang tidak *mukallaf* atau dibebani kewajiban.
5. Merdeka. Menurut mayoritas ulama mengatakan bahwa merdeka ialah syarat bagi seorang pemimpin. Karena budak itu memiliki tuan yang mana dia akan disibukkan dengan melayani tuannya dan hak-haknya, jadi dia tidak mampu mengabdikan dirinya untuk urusan umat Islam.
6. Adil.
7. Bisa memberikan nasehat kepada kaum muslimin dan tidak berkhianat terhadap agama Islam dan umatnya.
8. Memiliki Ilmu atau pengetahuan yang dengannya dia sampai pada mengetahui siapa yang layak menjadi pemimpin.
9. Tidak memiliki keinginan atau kecenderungan untuk tujuan dirinya sendiri.

Terdapat beberapa rambu yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin²¹⁸:

Pertama, Niat Ikhlas. Seorang pemimpin dalam memegang jabatannya itu harus diniatkan semata-mata hanya untuk menegakkan hukum Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ia akan memperoleh yang dijanjikan Allah kepadanya, jika melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Kedua, Tidak meminta jabatan. Secara syar'i, meminta jabatan adalah dilarang kecuali dalam kondisi tertentu. Seseorang yang menginginkan jabatan dan berusaha dengan sungguh untuk mendapatkan jabatan atau kedudukan terhormat dalam pemerintahan, kemungkinan besar ia akan mengorbankan agamanya demi mencapai keinginannya itu.

Ketiga, berhukum dengan hukum Allah. Ini merupakan kewajiban terbesar yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin dan penguasa. Memutuskan perkara dengan hukum yang

²¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir, "Tujuh Golongan yang Dinaungi Allah pada Hari Kiamat" Majalah As-Sunnah, edisi 06/Oktober tahun 2014

²¹⁸ Abu Ihsan Al-Atsari, "Sebelas Rambu Bagi Seorang Pemimpin" Majalah As-Sunnah, edisi 04/Juli tahun 2008

diturunkan Allah merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan seorang pemimpin. Jika, ternyata ia menyimpang dari hukum Allah, maka ia bukanlah orang yang pantas untuk mengemban jabatan itu.

Keempat, menjatuhkan hukum secara adil diantara manusia. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 58 yang artinya:

“... dan (menyuruh kamu) agar senantiasa bersikap apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”

Kelima, siap memenuhi kebutuhan rakyat dan mendengar keluhannya. Seorang pemimpin harus membuka pintunya untuk memenuhi kebutuhan semua kebutuhan masyarakat, mendengarkan pengaduan orang-orang yang teraniaya dan keluhan mereka.

Keenam, memberi nasehat kepada rakyatnya dan tidak mengkhianatinya. Seorang pemimpin harus selalu memberi nasihat yang baik kepada rakyatnya tentang segala perkaraberkaitan dengan urusan dunia maupun agama. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Tak seorang pemimpin pun yang mengurus urusan kaum muslimin, kemudian dia tidak bersusah payah untuk kebaikan mereka dan menasehati mereka, kecuali pemimpin itu akan masuk ke dalam surga bersama mereka.”*

Ketujuh, seorang pemimpin harus mengambil nasehat dari kalangan orang-orang shalih. Seorang pemimpin harus mengambil penasihat dari kalangan orang yang shalih yang mampu mengingatkannya saat ia lupa dan membantunya saat teringat, selalu mengawasinya agar bersikap baik dan berlaku adil, memberinya nasihat dan pengarahan, serta mendorongnya untuk berbuat baik dan menjaga ketakwaan. Dengan cara ini, maka semua urusan pasti lurus.

Kedelapan, Jujur dalam menjalankan semua urusan yang berkaitan dengan kaum muslimin. Dalam hal ini, seorang pemimpin harus membantu ahli sunnah serta membasmi ahli bid’ah dan pelaku kerusakan, mengibarkan panji *amar ma’ruf nahi munkar* serta panji-panji jihad *fii sabilillah*. Berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjaga kehormatan, agama, harta kaum muslimin, dan lain-lain. Ia juga harus mengevaluasi kinerja para pejabat dan pegawainya secara kontinyu, memperhatikan cara mereka menjalankan tugas, dan sikap mereka terhadap rakyat. Ia juga harus memilih jalan terbaik dalam menyelesaikan semua problem masyarakat. Para bawahan juga diharuskan memberi laporan-laporan secara jujur dan rinci mengenai tugas yang telah dilakukan.

Kesembilan, pemimpin jangan menerima hadiah. Jika ada rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin, hampir bisa dipastikan, dibalik itu mereka ingin agar sang pemimpin dekat dengannya dan menyukai dirinya. Maka seorang pemimpin janganlah menerima hadiah-hadiah semacam ini. Demikian juga, semua orang yang bertugas melayani urusan kaum muslimin, ia tidak boleh menerima hadiah dan jangan ada sedikitpun yang disembunyikannya. Berapapun hadiah yang diterimanya, harus ia serahkan kepada pemerintah. Jangan ada yang sedikitpun yang dijadikan sebagai milik pribadi.

Masyarakat Islam sangat membutuhkan figur pemimpin-pemimpin yang berkualitas tinggi. Sehingga, profil kepemimpinan di dalam masyarakat Islam tidaklah terlepas dari arahan dan teladan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Kepemimpinan dalam masyarakat yang berkualitas dari segi keimanan dan *akhlaqul karimah* harus dipupuk dan dibina sejak masa kanak-kanak, terutama oleh orangtua, kemudian oleh lingkungan.²¹⁹

3. Studi Analisa Bab: *Siyasah Imaroh* dalam kitab *Shahih Muslim* dan Figur Pemimpin Ideal Terhadap Pengaruh Stabilitas Sosial Masyarakat

Setelah menganalisa isi dari Bab *Siyasah Imaroh* dalam kitab *Shahih Muslim*, terdapat 17 bab hadis yang berkaitan dengan pendidikan *Imaroh* atau kepemimpinan. Penulis meringkas beberapa sifat yang bisa menjadikan pemimpin sebagai teladan atau figur ideal dan bisa memberikan pengaruh yang baik terhadap kestabilan sosial masyarakat, diantaranya:

a. Memudahkan urusan orang lain

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ²²⁰.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Ya Allah, barangsiapa diberi kepercayaan untuk mengurus suatu urusan umatku, lalu dia mempersulit mereka maka persulitlah dia. Dan barangsiapa dipercaya untuk mengurus suatu urusan umatku, lalu dia berlemah lembut kepada mereka maka berlemah lembutlah padanya.’

²¹⁹ Raihan, *Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam*, (Aceh : Jurnal Al-Bayan, 2015)

²²⁰ *Shahih Muslim*, no.1828

b. Adil dan Bijaksana

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلْنَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَغْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا²²¹».

Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang adil kelak di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, yaitu mereka yang berlaku adil dalam memutuskan hukum, terhadap keluarganya dan siapapun yang mereka pimpin."

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kedudukan orang-orang yang berbuat adil sangat agung di sisi Allah pada hari kiamat kelak. Juga, perintah ditujukan kepada penguasa untuk berbuat adil terhadap rakyatnya, agar kesatuan benar-benar tercipta diantara mereka.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Melalui ayat di atas Allah memerintahkan pada hamba-Nya agar berbuat adil dan seimbang serta menganjurkan untuk berbuat baik dan menyambung tali silaturahmi. Dan Dia melarang berbuat keji, baik dalam bentuk lahir maupun batin, serta mencela permusuhan terhadap orang lain.

Dalam kitabnya Tafsir Ath-Thabari *rahimahullah*, beliau mengatakan, "Sesungguhnya Rabb kamu wahai Muhammad, yang menjelaskan segala hal di antara makhluknya di hari kiamat atas apa-apa yang mereka berselisih di dunia, baik dalam urusan: agama, kebangkitan, balasan baik, hukuman dan yang lainnya. Kemudian Dia akan membedakan di antara mereka dengan keputusannya yang adil, Dia membalas orang-orang yang haq dengan surga dan orang-orang yang batil dengan neraka.

²²¹ Shahih Muslim, no.1827

c. Amanah dan Bertanggung Jawab

سَأَلَ سَلْمَةَ بْنَ يَزِيدَ الْجُعْفِيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أَمْرَاءُ يُسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّلَاثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ²²²»

Salamah bin Yazid al-Ju'fi pernah bertanya kepada Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, seraya mengatakan: "Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapatmu jika di tengah-tengah kami diangkat para pemimpin yang menuntut hak mereka kepada kami tetapi mereka menolak memnuhi hak kami, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Maka beliau berpaling darinya, kemudian Salamah bertanya kepada beliau (lagi), maka Rasulullah menjawab: "Dengarkan dan taatilah. Sesungguhnya mereka dan kalian pun akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dibebankan kepada kalian."

Kandungan dalam hadis ini ialah masing-masing orang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dikerjakannya dan dibalas atas pelanggaran yang dilakukannya. Kewajiban untuk tetap mentaati pemimpin atau penguasa meskipun pemimpin tidak melaksanakan kewajibannya, dalam rangka mempertahankan suasana yang damai yang ada dalam masyarakat dan menghindari fitnah. Banyaknya penguasa yang melalaikan kewajiban mereka dan ini tidak otomatis membolehkan rakyatnya untuk tidak melaksanakan kewajiban mereka, yaitu dengan tidak menaati pemimpin. Karena kerusakan tidak dapat diperbaiki dengan kerusakan.²²³

Maka, tidak serta merta ini bisa menjadi alasan bagi seseorang yang berada dalam posisi memimpin suatu lingkup masyarakat untuk bermudah-mudahan berlepas tangan dari tanggung jawab. Tentu ini menjadi perhatian bagi kita semua untuk saling mengintropeksi diri, karena pemimpin yang baik lahir dari masyarakat yang baik. Sebaliknya pemimpin yang buruk muncul dari kondisi masyarakat yang buruk pula.

²²² Shahih Muslim, no. 1846

²²³ Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarh Riyadush shalihin* (Cet.V; Daar Ibnul Jauzi, 1421 H), jilid. 2, hlm. 637

Sejatinya, ungkapan “*Kalian akan dipimpin oleh orang yang seperti kalian*” adalah kata hikmah zaman dulu kala. Al-Ajluni berkata, “Imam Thabrani *rahimahullah* meriwayatkan dari Hasan al-Bashri *rahimahullah* bahwa ia mendengar seorang laki-laki mendoakan keburukan untuk Al-Hajjaj (salah seorang pemimpin yang kejam), lantas ia berkata, “Janganlah kamu lakukan itu! Kalian diberikan pemimpin seperti ini karena diri kalian sendiri. Kami khawatir, jika al-Hajjaj digulingkan atau meninggal, maka monyet dan babi yang akan menjadi penguasa kalian, sebagaimana telah diriwayatkan bahwa pemimpin kalian adalah buah dari amalan kalian dan kalian akan dipimpin oleh orang yang seperti kalian.”²²⁴

d. Saling Mengasihi

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « خَيْرُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ، وَشَرَّارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُوهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قَالُوا: قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ²²⁵

Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan ia mencintai kalian, yang kalian doakan dan ia mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan ia membenci kalian, yang kalian kutuk dan ia mengutuk kalian.” *Auf* berkata: “kami pun bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah kami boleh melawan mereka?’ Beliau menjawab: “Tidak, selama mereka masih menegakkan sholat ditengah-tengah kalian. Tidak, selama mereka masih menegakkan sholat ditengah-tengah (kalian).”

Kandungan hadis diatas ialah perintah kepada para penguasa untuk berbuat adil kepada rakyatnya, agar kesatuan benar-benar tercipta diantara mereka. Tentunya kita sebagai sesama muslim harus turut saling mendoakan kebaikan satu sama lain, kita dianjurkan untuk mendoakan penguasa yang beriman agar diberi taufik dan kelurusan, dan diwajibkan untuk

²²⁴ Abdulmalik bin Ahmad, “*Kalian Akan Dipimpin oleh Orang yang Seperti Kalian*”, Majalah As-Sunnah, edisi 06/Oktober tahun 2014

²²⁵ Shahih Muslim, no. 1855

mentaati mereka sampai dalam batas tidak melanggar aturan Allah dan Rasulnya *shallallahu 'alaihi wasallam*.

4. Pengaruh Pemimpin Ideal Terhadap Stabilitas Sosial Masyarakat

Figur seorang pemimpin yang ideal sangat berdampak pada stabilitas sosial masyarakat. Seperti angin yang bisa membawa udara baik maupun buruk pada lingkungan, pemimpin juga dapat membawa atau memberikan pengaruh yang baik ataupun sebaliknya pada masyarakat.

Allah menjadikan perbuatan baik dan buruk saling berkaitan dengan akibatnya. Tidak mau melakukan kebaikan, tidak mengeluarkan zakat atau sedekah merupakan sebab hujan tidak turun dari langit yang menyebabkan kekeringan dan paceklik. Allah ta'ala juga menjadikan perbuatan zhalim terhadap orang lemah, sebagai sebab timbulnya kezhaliman para pemimpin. Para pemimpin yang tidak memiliki rasa iba dan kasih sayang, pada hakikatnya merupakan hasil dari perbuatan rakyat yang muncul dalam bentuk pemimpin. Terkadang juga dalam bentuk penyakit yang merata atau rasa sedih dan kebingungan yang mendera jiwa, dan tidak lepas darinya. Terkadang juga dalam bentuk terhalangnya berkah dari langit dan bumi.²²⁶

Penulis akan membawakan permisalan mengenai pengaruh seorang pemimpin yang memiliki sifat ideal terhadap stabilitas sosial masyarakatnya.

Sifat adil dan bijaksana adalah sifat yang paling mulia. Bahkan Allah menjanjikan balasan bagi orang-orang yang adil dengan membuatkan mimbar-mimbar di sisi-Nya. Allah memerintahkan kita untuk bersikap adil dalam setiap perkataan dan keputusan.

Dikisahkan bahwasanya saat itu ada seorang wanita dari Bani Makhzum yang mencuri, akan tetapi kaum muslimin merasa enggan untuk menerapkan hukum potong tangan atasnya. Kemudian mereka memerintahkan salah satu sahabat Nabi untuk meminta keringanan hukuman atas wanita ini kepada Nabi Muhammad. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian bersabda; “Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya.” Ini merupakan bukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki sifat adil dan bijaksana. Beliau tidak pandang bulu untuk menetapkan putusan atas siapapun.

Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, beliau membuat sebuah kebijakan baru dengan salah satunya meniadakan pengawal pribadi bagi khalifah. Hal ini ia

²²⁶ Sa'id Yai, “Dua Syarat Menjadi Pemimpin Agama” Majalah As-Sunnah, edisi 06/Oktober tahun 2014

lakukan untuk memudahkan baginya dalam bergaul dengan masyarakatnya tanpa adanya sekat. Keberadaan beberapa pengawal yang biasanya mengelilingi khalifah sebelum Umar bin Abdul Aziz telah menghalangi masyarakat untuk mengadu atau menyampaikan sesuatu kepada pemimpin mereka. lain halnya ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia bahkan menjanjikan hadiah dan memberikan sejumlah uang bagi siapa saja yang melapor kepadanya tentang keadaan sesungguhnya. Atau menunjukkan sesuatu kepadanya yang dapat memberikan kemaslahatan bagi negara dan masyarakat umum. Umar bin Abdul Aziz juga memrintahkan kepada para pejabatnya untuk membuka jalur komunikasi antara mereka dengan rakyat agar mereka dapat mendengar keluhan dari masyarakat dan mengetahui keberadaan mereka. Hal ini Umar lakukan dengan tujuan untuk bisa lebih mendekati diri dengan rakyatnya, sehingga ia dapat mengetahui kondisi yang dibutuhkan oleh rakyat yang dipimpinnya. Umar juga memrintahkan kepada para pemimpin daerah untuk menerapkan sistem tersebut di daerah masing-masing, beliau juga sering memberi arahan-arahan yang mendidik dengan mengingatkan mereka besarnya tanggung jawab yang mereka pikul di bahu mereka, mengingatkan mereka untuk takut kepada Allah, merasa selalu dalam pengawasan-Nya, dan selalu mendorong mereka untuk bertakwa kepada-Nya dalam melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Hal ini tentu saja tidak semata-merta ia perintahkan kepada para pejabatnya saja, akan tetapi ia lebih dahulu memulianya dari dirinya sendiri. Ia senantiasa untuk selalu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Segala kebijakannya selalu ia perhitungkan agar tidak melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya.²²⁷

Ini menunjukkan pengaruh pemimpin yang baik akan berdampak pada kestabilan hasil kinerja dan pengaruh pada masyarakatnya.

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan Kepala Negara yang demokratis sangat diperlukan, di mana Raja harus mampu memengaruhi masyarakat agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan seseorang akan menentukan maju atau mundurnya, hidup atau mati organisasi yang dipimpinnya. Dalam kepemimpinan perlu juga

²²⁷ Rahayu R, Dina. 2020 *Dampak Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Terhadap Perkembangan Sosial Islam 99-101 H/717-720 M*. IAIN Parepare: Skripsi Sarjana fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

adanya relasi sosial yang baik. Kepemimpinan erat kaitannya dengan relasi sosial. Dimana relasi di antara pemimpin dan yang dipimpin menggambarkan kekuatan-kekuatan penting yang menyangga stabilitas negeri. (Kiki Rahayu dkk, 2020)

Setelah penjelasan di atas dan analisa terhadap beberapa hadis yang ada di kitab *Shahih Muslim Bab Siyasaah Imaroh*, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik :

1. Betapa mulianya agama Islam yang didalamnya terdapat aturan pada seluruh aspek kehidupan umatnya.
2. Hendaknya seorang pemimpin dapat memberikan contoh atau pengaruh yang baik terhadap orang-orang yang dipimpinnya.
3. Figur seorang pemimpin yang baik adalah seseorang yang adil, berilmu, amanah, bertanggung jawab dan memiliki sifat yang pengasih.
4. Kewajiban untuk menaati pemimpin dalam segala hal baik dengan mengesampingkan keinginan dan kepentingan pribadi demi kemaslahatan dan kesatuan ummat.
5. Kewajiban bagi kita untuk mencontoh hal baik yang sesuai dengan syariat Islam

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abdirrahim, *Mukaddimah li kitaabi Al Kunaan wal Asmaa li Imami Muslim*, Cet. 1, Madinah: *Imadah bahsul 'ilmi*, 1983

Ahmad, Ridho, *Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Islam Perspektif Kitab Hadits Shahih Imam Muslim*, skripsi (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

Al-Hilali, Salim bin 'Ied, *Syarh Riyadush shalihin, cet. V. Dar Ibnul Jauzi, 1421 H*

An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj, *shohih muslim Tahqiq Ahmad bin Rif'at*, cet. Thaba'ah al-'amiroh, Turki.1334 H

Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi' Al hijriy*. Cet. 1. Riyadh: Dar Al Hijroh, 1996

- Az Zahrani, Abu Yasir Muhammad bin Mathar. *Tadwin As Sunnah An Nabawiyyah wa Tathowwaruhu min Qorni Al Awwal ilaa Nihayati Qorni Tasi' Al hijriy*. Cet. 6. Riyadh: Dar Al Minhaj, 2018
- Ibnul Mirbad Al Hambali, Yusuf bin Hasan. *Iidhohu Turuq Al Istiqomah fii Bayaani Ahkami Al Wilayah wal Imamah*. Cet. 1. Suriah: Dar An nawadir, 2011
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*. Cet. 20. Jakarta: Rajawali Press, 2020
- Marwa, *UMAR BIN KHATTAB: Potret Keteladanan Sang Pemimpin Umat* (Ternate: Journal IAIN 2017)
- Rahayu, Kiki dkk, *Kepemimpinan dan Stabilitas Relasi-Relasi Sosial di Negeri Laha Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon*. Jurnal (Ambon: UNPATTI, 2022)
- Rahayu R, Dina. 2020 *Dampak Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz Terhadap Perkembangan Sosial Islam 99-101 H/717-720 M*. IAIN Parepare: Skripsi Sarjana fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
- Hutahean, Wendy Sepmady, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahli Media Press, 2021)
- Majalah As-Sunnah Edisi 04/Tahun XII/Rajab 1429H/Juli 2008
- Majalah As-Sunnah Edisi 06/Tahun XVIII/Dzulhijjah 1435H/Oktober 2014



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**PEMIKIRAN MAHFUD MD TENTANG POLITIK INSPIRATIF DALAM
PERSPEKTIF HADIS DAN IMPLEMENTASINYA UNTUK MEWUJUDKAN
STABILITAS NEGARA**

Rian Ahmad Ashab Firdaus

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
rianaxf@gmail.com

Mohammad Kurnaini

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
abulkhatab84@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a very large archipelagic country with various ethnics, races, cultures and religions. With these conditions the potential for divisions to arise is very large especially ahead of the General Election. If a disunity occurs it can disrupt the state stability. Mahfud MD explained a concept that could be a solution to this problem which called Inspirational Politics. Islamic teachings through the hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ have provided teachings on this Inspirational Politics. The purpose of this research is to find out the definition of Inspirational Politics, support this concept from hadith perspective and its implementation to realize the state stability. This research uses a qualitative approach with a type of literature study. The results of this research is that the definition of Inspirational politics according to Mahfud MD is inspiring and suggesting fellow humans to become better individuals by doing good and avoiding bad. All of the indicators of Inspirational Politics mentioned by Mahfud MD have evidence from the hadiths of the Prophet ﷺ that support them. The implementation of Inspirational Politics is by encouraging people to do goodness and avoiding badness so it will create a society that are civilized, pious, virtuous, have noble character, are honest and justice so that Allah ﷻ will appoint such a leader so that the state stability will be realized.

Keywords: Hadith; Inspirational Politics; Mahfud MD; State Stability.

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas dengan beragam suku, ras, budaya dan agama. Dengan kondisi seperti ini potensi untuk terjadinya perpecahan sangat besar terutama menjelang Pemilu. Apabila perpecahan sampai terjadi maka hal ini dapat mengganggu stabilitas negara. Mahfud MD menjelaskan sebuah konsep yang bisa menjadi solusi untuk permasalahan ini yang disebut politik inspiratif. Ajaran Islam melalui hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ juga telah memberikan pengajaran tentang politik inspiratif ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi dari politik inspiratif, mendukung konsep ini dari perspektif hadis dan implementasinya untuk mewujudkan stabilitas negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah definisi politik inspiratif menurut Mahfud MD adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Semua indikator politik inspiratif yang disebutkan oleh Mahfud MD terdapat dalil dari hadis-hadis Nabi ﷺ yang mendukungnya. Implementasi dari politik inspiratif adalah dengan mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan yang dengan itu akan tercipta masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur, berakhlak mulia, jujur dan adil sehingga Allah ﷻ akan mengangkat pemimpin yang serupa sehingga stabilitas negara akan terwujud.

Kata Kunci: Hadis; Politik Inspiratif; Mahfud MD; Stabilitas Negara.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik.²²⁸ Negara republik berarti negara dimiliki dan dikuasai oleh rakyat dan puncak kepemimpinan dan kedaulatan tertinggi juga ada di tangan rakyat. Presiden bertugas sebagai kepala negara atau dalam istilah lain menjadi ujung tombak atau manifestasi dari kepentingan rakyat. Segala keputusan dan aturan-aturan yang dibuat oleh presiden harus berdasarkan dan mengedepankan kepentingan rakyat dan negara secara keseluruhan. Konsekuensi dari negara berbentuk republik adalah pemilihan presiden dan wakilnya yang harus dilakukan langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum (Pemilu).

Berbicara mengenai Pemilu, di tahun 2024 Indonesia akan mengadakan pesta demokrasi terbesar ini. Tentu ini merupakan hal yang luar biasa berat mengingat penduduk Indonesia yang berjumlah 275.773,8 juta jiwa²²⁹ yang terbagi menjadi 1.340 suku²³⁰ dan tersebar di 17.001 ribu

²²⁸ Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945, pasal 1, ayat 1.

²²⁹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023), hlm. 92.

²³⁰ Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 6.

pulau.²³¹ Sangat sulit dibayangkan dengan jumlah orang sebanyak ini dengan latar belakang yang berbeda-beda harus memilih hanya satu pasangan saja (presiden dan wakil presiden) untuk dijadikan pemimpin mereka semua.

Dengan kondisi seperti ini potensi untuk timbulnya perpecahan jelas sangat besar terutama menjelang Pemilu 2024 ini. Persoalan yang biasa muncul adalah berkaitan dengan preferensi rakyat terhadap calon presiden pilihannya. Rakyat sering kali dihadapkan kepada dua atau lebih pilihan yang dibuat seolah saling berseberangan. Akibatnya rakyat menjadi terpecah pula menjadi kubu-kubu yang saling berseberangan berdasarkan pilihannya masing-masing. Bukan hanya sekadar mendukung dan menjunjung calon pilihannya, tetapi juga menjatuhkan dan menjegal calon lawannya. Tidak jarang pula terjadi permusuhan antar warga bahkan antar saudara hanya karena perbedaan preferensi calon pemimpin.

Polarisasi politik seperti ini tentu sangat tidak sehat dan merugikan stabilitas negara. Namun kondisi ini hanyalah salah satu dari banyak faktor yang bisa mengganggu stabilitas negara. DeRouen Jr. dan Goldfinch menemukan bahwa stabilitas suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; kapasitas negara dan fasilitas publik, pemerintahan yang baik dan kontrol korupsi, negara hukum/rasional, legitimasi, sekularitas, pembangunan dan kerentanan, demokrasi dan HAM.²³² Kusmanto mengemukakan bahwa kestabilan keamanan suatu negara menjadi dasar atau fondasi terciptanya pertumbuhan ekonomi nasional.²³³

Abu Bakar mengemukakan teori strategi stabilitas negara dari Rasulullah ﷺ yang terbagi menjadi dua yaitu strategi dalam dan strategi luar. Strategi dalam adalah dengan mengadakan perjanjian damai dengan rakyat Madinah yang masih kafir, menjaga ketersediaan pangan penduduk dan menguatkan sektor ekonomi. Sedangkan strategi luar adalah dengan memperkuat bidang kemiliteran dan mengadakan perjanjian damai dengan kabilah-kabilah di luar Madinah.²³⁴

²³¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2023*, hlm. 10.

²³² Karl DeRouen Jr. dan Shaun Goldfinch, "What Makes a State Stable and Peaceful? Good Governance, Legitimacy and Legal-Rationality Matter Even More for Low-Income Countries," *Civil Wars*, vol. 14, no. 4 (2013).

²³³ Heru Kusmanto, "Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional," *Jurnal Lemhanas RI*, vol. 4, no. 1 (2016).

²³⁴ Ahmad Izzuddin Abu Bakar, "Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara," *Journal of Ma alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, vol. 14, no. 2 (2018).

Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terdapat istilah Ipoleksosbudhankam (ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan dan keamanan) yang menjadi unsur stabilitas negara. Apabila salah satu saja dari unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi tentu dapat mengganggu stabilitas negara. Untuk memenuhi unsur-unsur tersebut diperlukan usaha dari berbagai pihak mulai dari lapisan masyarakat, aparatur negara sampai pemerintah daerah maupun pusat.

Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan (Menkopolhukam) Prof. Mohammad Mahfud MD melalui cuitannya di media sosial Twitter menjelaskan sebuah konsep bernama politik inspiratif.²³⁵ Istilah ini cukup asing di telinga karena belum ditemukan asal atau sumber dari istilah ini selain dari yang disampaikan oleh Mahfud MD baik melalui tulisan, seminar maupun wawancara. Setelah dikaji dan diteliti dengan saksama didapatkan kesimpulan bahwa “politik inspiratif” ini bisa menjadi solusi atau jalan alternatif untuk mengatasi permasalahan perpecahan bangsa yang mengganggu stabilitas negara.

Ajaran Islam melalui hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ telah mengajarkan konsep politik inspiratif ini. Bagi umat Islam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sebuah petunjuk dan pedoman dalam hidup. Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Apabila manusia berakhlak sebagaimana Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya contohkan maka akan tercipta masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia, jujur dan adil.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

Pertama, Meinurul Habibah (2023) yang berjudul “Kontribusi al-Qur’an dan Hadis dalam Mengatasi Krisis Lahan.”²³⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelusuran ini diperoleh beberapa poin kesimpulan mengenai peran Islam dalam upaya mewujudkan keadilan agraria dalam al-Quran dan hadis yang terbagi menjadi konsep ideal dan praksis. Konsep ideal maksudnya adalah bahwa bumi dan seisinya adalah milik Allah yang dititipkan kepada manusia untuk dikelola sesuai dengan

²³⁵ <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/1630709620938539008/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

²³⁶ Meinurul Habibah, “Kontribusi al-Qur’an dan Hadis dalam Mengatasi Krisis Lahan,” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2023).

aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sementara konsep praksis termanifestasikan ke dalam peran ulama yang telah ikut andil dalam merumuskan UUPA tahun 1960.

Kedua, Mohammad Haris Taufiqur Rahman dan Fawaid (2022) yang berjudul “Pandangan Mahfud MD Tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia.”²³⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara agama dan negara yang harmonis akan menghadirkan kenyamanan terhadap hubungan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Hal itu dapat dipahami pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha esa” dan telah diperjelas dalam UUD 1945 pasal 28E yang berbunyi: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya.” Dengan sistem aturan yang demikian, maka seluruh warga negara seharusnya dapat hidup saling berdampingan dan saling menghormati perbedaan tanpa adanya diskriminasi.

Ketiga, Badrul Jihad (2021) yang berjudul “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam.”²³⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa amar makruf nahi munkar adalah prinsip dasar yang diajarkan dalam Islam yang mencakup berbagai lini kehidupan sealah satunya adalah bidang politik. Dalam bidang politik prinsip ini dapat diimplementasikan sebagai etika berbangsa dan bernegara baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Prinsip ini akan menjadikan pelakunya memiliki sikap yang aktif-partisipatif dalam menebarkan kebaikan demi kemaslahatan bersama.

Keempat, Yeni Sri Lestari (2018) yang berjudul “Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama.”²³⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpecahan yang muncul karena pengelompokan politik berdasarkan identitas keagamaan dan nasionalisme menyebabkan terganggunya stabilitas negara yang ditandai dengan munculnya krisis

²³⁷ Mohammad Haris Taufiqur Rahman dan Fawaid, “Pandangan Mahfud MD Tentang Hubungan Islam dan Negara di Indonesia,” *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, vol. 4, no. 1 (2022).

²³⁸ Badrul Jihad, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam,” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2021).

²³⁹ Yeni Sri Lestari, “Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama,” *JPPOL: Journal of Politics and Policy*, vol. 1, no. 1 (2018).

kepercayaan terhadap pemerintah, penyebaran hoaks, persekusi, terbatasnya ruang demokrasi, dll.

Kelima, Maria Alvons (2018) yang berjudul “Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara.”²⁴⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah kebebasan keamanan, keadilan dan kedamaian dalam pemilihan umum harus diperoleh oleh seluruh rakyat Indonesia secara hakiki. Hal demikian tentunya tidak dapat terwujud apabila tidak adanya stabilitas nasional. Untuk mewujudkan pemilu yang bebas aman, adil dan damai harus diciptakan ruang dan mekanisme partisipasi yang seutuhnya, di mana warga menyusun mekanisme demokrasi dan mempunyai kekuatan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kehendak mereka sendiri tanpa ada rayuan ataupun intimidasi dari pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena ide dari demokrasi yang digaungkan sebenarnya cukup sederhana, yaitu agar melindungi hak-hak warga negara dalam melaksanakan kebebasan untuk menyatakan pendapat.

Dari kelima penelitian di atas belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik tentang “politik inspiratif” terutama menurut penjelasan dari Mahfud MD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui definisi dari politik inspiratif, mendukung konsep ini dari perspektif hadis dan implementasinya untuk mewujudkan stabilitas negara. Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi; (1) Apa definisi politik inspiratif menurut Mahfud MD? (2) Apa hadis-hadis ajaran politik inspiratif? Dan (3) bagaimana implementasi politik inspiratif untuk mewujudkan stabilitas negara?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari hadis-hadis di dalam kitab-kitab hadis rujukan klasik menggunakan aplikasi al-Maktabah al-Syamilah dan al-Durar al-Saniyyah. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *takhrij* hadis yaitu

²⁴⁰ Maria Alvons, “Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara,” *Jurnal Legislasi Indonesia*, vol 15, no. 4 (2018).

dengan mencari asal-usul hadis tersebut di kitab-kitab hadis kemudian menghukumi derajat hadis tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi politik inspiratif menurut Mahfud MD

Politik inspiratif adalah istilah yang cukup baru dan asing dalam kamus politik di Indonesia bahkan dunia. Sejauh ini belum ditemukan definisi dari politik inspiratif selain dari penjelasan yang diutarakan oleh Mahfud MD. Tidak ada satu pun orang atau kelompok yang secara resmi diakui atau mengakui sebagai penggagas konsep politik inspiratif. Namun, tokoh politik seperti Mahfud MD termasuk di antara kalangan yang aktif mengampanyekan politik inspiratif terutama di Indonesia. Berikut adalah pernyataan Mahfud MD dalam cuitannya:

Bolehkah kampanye politik di masjid dan sekolah? Politik itu ada dua level loh. Yakni, politik inspiratif (*high politics*) dan politik praktis (*low politics*). Politik inspiratif boleh dilakukan di masjid dan kampus, sedang politik praktis tidak boleh dilakukan di masjid, sekolah atau kampus. Kampanye politik inspiratif itu misal: tegakkan hukum, jujur lah merebut dan mengelola kekuasaan, jaga lingkungan hidup, berantas korupsi, bangun kesejahteraan, bersatulah dalam keberagaman, toleran lah dalam hidup bersama. Kampanye politik (*policy*) seperti itu boleh di masjid, sekolah atau kampus. Politik inspiratif adalah dakwah amar makruf nahi munkar, justru wajib dilakukan di masjid dan di mana pun. Tapi “politik praktis” seperti kampanye agar memilih partai A, memilih calon atau pasangan calon C, jangan pilih partai X, jangan dukung calon atau paslon Y itu tidak boleh di masjid, sekolah atau kampus.²⁴¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan politik inspiratif adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Politik inspiratif memiliki pengertian yang sama dengan amar makruf nahi munkar yang sudah dikenal dan menjadi inti dari dakwah Islam. Politik inspiratif merupakan terobosan atau jalan alternatif untuk menciptakan kondisi kenegaraan yang ideal dan stabil. Politik inspiratif seolah menjadi antitesis dari politik praktis di mana politik praktis lebih mengutamakan keuntungan pribadi dan golongan tertentu sedangkan politik inspiratif lebih mengutamakan kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Apabila merujuk kepada definisi di atas, maka politik inspiratif sejatinya adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, tenaga pendidik, akademisi, pemuka agama dan

²⁴¹ <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/1630709620938539008/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

tokoh masyarakat secara khusus dan seluruh masyarakat secara umum. Kewajiban mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan adalah tugas dan kewajiban setiap individu tanpa terkecuali di mana pun dan kapan pun tanpa terbatas pada jabatan tertentu maupun momen tertentu. Politik inspiratif adalah panggilan jiwa dan kewajiban moral setiap individu untuk mewujudkan stabilitas negara.

2. Hadis-hadis ajaran politik inspiratif

Rasulullah ﷺ jauh pada 14 abad yang lalu telah mengajarkan konsep politik inspiratif ini. Beliau ﷺ senantiasa konsisten memperbaiki akhlak manusia yang pada saat itu dikenal sebagai masa jahiliah (kebodohan/kemerosotan moral dan akhlak). Hasil dari perjuangan beliau ﷺ adalah cahaya Islam yang merupakan rahmat untuk seluruh alam semesta yang dapat dirasakan sampai sekarang hingga hari kiamat. Hadis-hadis yang akan dibahas dalam sub-bab ini adalah yang mendukung indikator-indikator yang disebutkan oleh Mahfud MD dalam pernyataannya di atas yaitu:

a. Menegakkan hukum

Dalam UUD 1945 jelas dikatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum.²⁴² Tegaknya hukum adalah jantung dari kestabilan sebuah negara. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ memerintahkan para pemimpin dan jajarannya untuk menegakkan hukuman bagi pelaku kejahatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمُخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

Dari Aisyah –radhiyallahu anha- bahwa orang-orang Quraisy sedang gelisah dengan persoalan wanita suku al-Makhzum yang mencuri. Lalu mereka berkata: Siapa yang mau memberi tahu masalah ini kepada Rasulullah ﷺ? Mereka berkata: Siapa lagi yang berani melakukannya selain Usamah bin Zaid, kesayangan Rasulullah ﷺ? Maka dia pun memberi tahu Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ berkata: Apakah kamu meminta keringanan hukum terhadap hukum-hukum Allah? Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, kemudian bersabda: Sesungguhnya yang membuat binasa orang-orang sebelum kalian adalah apabila ada orang terhormat di antara mereka yang mencuri mereka membiarkannya, dan apabila ada orang jelata di antara mereka

²⁴² Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945, pasal 1, ayat 3.

yang mencuri mereka menegakkan hukuman kepadanya. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri pasti akan kupotong tangannya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁴³ Muslim,²⁴⁴ Abu Dawud,²⁴⁵ al-Tirmidzi,²⁴⁶ al-Nasa'i,²⁴⁷ Ibn Majah²⁴⁸ dan Ibn Hibban.²⁴⁹ Hadis yang semakna juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah oleh Muslim,²⁵⁰ al-Nasa'i²⁵¹ dan al-Thabarani.²⁵² Juga dari Ummu Salamah oleh al-Thabarani.²⁵³ Hadis Aisyah disepakati kesahihannya karena berstatus *muttafaq 'alaih* (disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim). Begitu juga dengan hadis Jabir juga sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Adapun hadis Ummu Salamah pada asalnya juga sahih karena para rawi di hadis ini semuanya *tsiqah* (terpercaya), namun kemungkinan terdapat kesalahan penyebutan “dari Ummu Salamah” karena rawi bernama Umar bin Qais menyelisih murid-murid al-Zuhri yang lain yang menyebutkan “dari Aisyah.” Hadis ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menegakkan hukum bagi para penegak hukum agar kestabilan negara tetap terjaga. Namun yang perlu diingat adalah seorang penegak hukum harus adil dalam menegakkan hukuman. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا
إِمَامًا عَادِلًا، وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا جَائِرًا.

Dari Abu Sa'id dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya orang yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat tempat duduknya dengan-Nya adalah pemimpin yang adil. Dan orang yang paling dibenci oleh Allah dan yang paling jauh tempat duduknya dari-Nya adalah pemimpin yang zalim.

²⁴³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001), vol. 4, hlm. 175, no. 3475.

²⁴⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo, Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarokahu, 1955), vol. 3, hlm. 1315, no. 1688.

²⁴⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, (Kairo: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), vol. 6, hlm. 426, no. 4373.

²⁴⁶ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1997), vol. 3, hlm. 100, no. 1430.

²⁴⁷ Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1930), vol. 8, hlm. 73, no. 4899.

²⁴⁸ Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo, Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009), vol. 3, hlm. 380, no. 2547.

²⁴⁹ Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012), vol. 4, hlm. 115, no. 3145.

²⁵⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1316, no. 1689.

²⁵¹ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 71, no. 4891.

²⁵² Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), vol. 8, hlm. 21, no. 7836.

²⁵³ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 7, hlm. 272, no. 7479.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi,²⁵⁴ Ahmad,²⁵⁵ dan al-Baihaqi.²⁵⁶ Hadis yang semakna juga diriwayatkan dari Umar bin Khattab oleh al-Thabarani.²⁵⁷ Hadis Abu Sa'id dinilai *dhaif* (lemah) karena terdapat rawi bernama Athiyah bin Sa'ad al-Aufi yang dinilai lemah oleh al-Mizzi,²⁵⁸ Ibn Abi Hatim,²⁵⁹ dan al-Dzahabi.²⁶⁰ Adapun hadis Umar bahkan sangat lemah karena terdapat rawi bernama Ahmad bin Risydin yang dinilai sebagai *kadzab* (pembong) oleh Ibn Abi Hatim,²⁶¹ Ibn Adi²⁶² dan al-Dzahabi.²⁶³ Hadis ini memberikan faedah kecintaan Allah ﷻ kepada pemimpin yang adil dan sebaliknya yaitu kebencian Allah ﷻ kepada pemimpin yang zalim. Walaupun hadis ini disepakati kelemahannya namun terdapat hadis lain yang mendukung makna hadis ini, yaitu hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْأَعَادِلُ ...

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: Tujuh golongan yang Allah akan menaungi mereka dalam naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya: Imam yang adil ...

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁶⁴ Muslim,²⁶⁵ al-Tirmidzi,²⁶⁶ al-Nasa'i,²⁶⁷ Ahmad²⁶⁸ dan Ibn Hibban.²⁶⁹ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Khubaib bin Abdurrahman. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim). Dalam hadis ini Rasulullah ﷺ menyebutkan adanya tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari di mana manusia tidak akan selamat kecuali dengan naungan

²⁵⁴ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 11, no. 1329.

²⁵⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), vol. 17, hlm. 264, no. 11174.

²⁵⁶ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), vol. 10, hlm. 151, no. 20169.

²⁵⁷ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 1, hlm. 112, no. 347.

²⁵⁸ Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, 1992), vol. 20, hlm. 145.

²⁵⁹ Muhammad bin Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1952), vol. 6, hlm. 382.

²⁶⁰ Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), vol. 5, hlm. 325.

²⁶¹ Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 2, hlm. 75.

²⁶² Abu Ahmad bin Adi, *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), vol. 1, hlm. 326.

²⁶³ al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963), vol. 1, hlm. 133.

²⁶⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1, hlm. 133, no. 660.

²⁶⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 2, hlm. 715, no. 1031.

²⁶⁶ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 4, hlm. 197, no. 2391.

²⁶⁷ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 222, no. 5380.

²⁶⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 15, hlm. 414, no. 9665.

²⁶⁹ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 4, hlm. 389, no. 3640.

Allah, salah satunya adalah pemimpin yang adil. Ini menunjukkan betapa pentingnya bersikap adil bagi seorang pemimpin dalam mengurus urusan orang banyak.

b. Jujur dalam merebut dan mengelola kekuasaan

Tidak dipungkiri kekuasaan adalah hal yang menggiurkan karena dengan kekuasaan segala keinginan dapat dikabulkan. Maka dari itu kekuasaan menjadi rebutan hampir semua kalangan. Namun Rasulullah ﷺ menginginkan umatnya agar berlomba dalam mencari pahala dan rida Allah. Rasulullah ﷺ tidak menginginkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam hal yang bersifat keduniaan dan remeh temeh seperti berebut kekuasaan (politik praktis) bahkan melarang untuk memintanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِن أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكِلْتَا إِلْمَاهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلْمَهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ.

Dari Abdurrahman bin Samurah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: Wahai Abdurrahman, Jangan kamu meminta kepemimpinan, karena jika kamu diberi karena meminta kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi bukan karena meminta kamu akan ditolong, dan apabila kamu bersumpah dengan suatu sumpah kemudian kamu mengetahui ada yang lebih baik darinya, maka lakukan hal yang lebih baik itu, dan bayarlah kafarat sumpahmu.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁷⁰ Muslim,²⁷¹ Abu Dawud,²⁷² al-Tirmidzi,²⁷³ al-Nasa'i,²⁷⁴ Ahmad,²⁷⁵ Ibn Hibban²⁷⁶ dan al-Thabarani.²⁷⁷ Madar hadis ini terdapat pada tabi'in bernama al-Hasan al-Bashri. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain (al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menjelaskan perbedaan antara pejabat yang memang menginginkan jabatan dan tidak menginginkannya. Orang yang menginginkan jabatan justru Allah tidak akan menolongnya dalam mengurus jabatannya tersebut. Namun orang yang mendapat jabatan karena terpaksa maka justru Allah akan menolong dalam mengurus jabatannya itu. Terdapat hadis senada yang mendukung hadis ini, yaitu:

²⁷⁰ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 8, hlm. 127, no. 6622.

²⁷¹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1273, no. 1652.

²⁷² Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 554, no. 2929.

²⁷³ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 189, no. 1529.

²⁷⁴ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 225, no. 5384.

²⁷⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 34, hlm. 226, no. 20622.

²⁷⁶ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 249, no. 2352.

²⁷⁷ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 8, hlm. 86, no. 8047.

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلَاكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّا، وَاللَّهِ لَا نُؤَلِّي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ، وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.

Dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ bersama dengan dua orang anak pamanku, kemudian salah seorang dari mereka berkata: Wahai Rasulullah, Jadikan kami pemimpin atas sebagian yang telah Allah azza wa jalla berikan kepadamu, yang satunya juga berkata demikian, kemudian Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kami demi Allah tidak akan memberikan jabatan ini kepada orang yang memintanya dan bukan orang yang berambisi terhadapnya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁷⁸ Muslim,²⁷⁹ Ibn Abi Syaibah²⁸⁰ dan Ibn Hibban.²⁸¹ Madar hadis ini terdapat pada tabi'in bernama Abu Burdah. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain. Hadis ini semakna dengan hadis sebelumnya di mana dijelaskan keengganan Rasulullah untuk memberikan jabatan kepada orang yang memintanya. Ini menunjukkan orang yang haus akan kekuasaan itu justru yang akan mengkhianati kekuasaannya tersebut.

Telah jelas penjelasan dari Rasulullah ﷺ tentang larangan meminta dan mengharapakan kekuasaan. Namun bukan berarti seorang muslim dilarang untuk memangku sebuah kekuasaan atau jabatan. Sebuah jabatan, apabila dijalankan dengan benar maka dapat membawa kemaslahatan yang luas kepada umat. Apabila seorang muslim diamanati untuk menjalankan suatu jabatan dan dia merasa mampu untuk menjalankannya dan tidak ada orang lain yang lebih mampu dari dia maka dia harus menerimanya dan memohon pertolongan kepada Allah dalam menjalankan jabatannya tersebut.

Dalam Islam kekuasaan dapat diraih melalui dua cara sebagaimana contoh dari Rasulullah dan al-Khulafa al-Rasyidin. Yaitu dengan wasiat penunjukan dari penguasa sebelumnya dan musyawarah dari para petinggi pemerintahan. Namun realita yang terjadi saat ini hampir tidak ada negara yang menggunakan kedua metode di atas dan menggunakan metode-metode lain selain kedua metode tersebut. Seperti sistem monarki (kerajaan) di mana kekuasaan didapatkan melalui jalur keturunan. Kemudian sistem demokrasi di mana seluruh masyarakat memiliki hak untuk memilih pemimpin mereka. Kemudian juga melalui kudeta

²⁷⁸ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 9, hlm. 64, no. 7149.

²⁷⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1456, no. 1733.

²⁸⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, (Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2015), vol. 18, hlm. 210, no. 34723.

²⁸¹ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 7, hlm. 541, no. 6960.

(perebutan kekuasaan secara paksa) di mana kekuatan baru mengalahkan kekuasaan resmi yang ada sebelumnya.

Hal yang perlu menjadi catatan adalah bagaimana pun metode peralihan kekuasaan yang digunakan hendaknya seorang muslim bersikap jujur saat berusaha meraih kekuasaan tersebut. Karena kejujuran akan membawa pelakunya kepada kebaikan termasuk dalam hal kekuasaan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ.

Dari Abdullah (bin Mas'ud) -radhiyallahu anhu-: dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada surga.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁸² Muslim,²⁸³ Abu Dawud,²⁸⁴ al-Tirmidzi,²⁸⁵ Ibn Majah,²⁸⁶ Ahmad,²⁸⁷ Abdurrazzaq,²⁸⁸ Ibn Abi Syaibah,²⁸⁹ Ibn Hibban²⁹⁰ dan al-Thabarani.²⁹¹ Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Selain berbuat jujur saat berusaha meraih kekuasaan seorang pemimpin juga harus jujur dalam mengelola kekuasaannya tersebut. Ini karena semua yang didapatkannya akan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat kelak termasuk dengan jabatan. Rasulullah ﷺ menjelaskan akan adanya pejabat-pejabat yang tidak amanah yang mengkhianati kepercayaan rakyat kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أُمَرَاءُ ظَالِمَةٌ، وَوُزَرَاءُ فَسَقَةٌ، وَفَضَاءَةٌ خَوْنَةٌ، وَفَقَهَاءُ كَذِبَةٌ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلَا يَكُونَنَّ لَهُمْ جَابِئًا، وَلَا عَرِيفًا، وَلَا شُرْطِيًّا.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Akan datang di akhir zaman pemimpin-pemimpin yang zalim, menteri-menteri yang fasik, hakim-hakim yang khianat dan ahli ilmu yang dusta. Maka barang siapa di antara kalian yang mendapati zaman itu maka jangan kalian menjadi pemungut pajak, manajer dan polisi untuk mereka.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabarani.²⁹² Hadis ini lemah karena terdapat silsilah rawi yang terdiri dari Ali bin Muhammad bin Ali al-Tsaqafi dari Muawiyah bin al-Haitsam bin

²⁸² al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 8, hlm. 25, no. 6094.

²⁸³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 2012, no. 2607.

²⁸⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 7, hlm. 341, no. 4989.

²⁸⁵ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 516, no. 1971.

²⁸⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 1, hlm. 31, no. 46.

²⁸⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 6, hlm. 147, no. 3638.

²⁸⁸ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 10, hlm. 183, no. 21143.

²⁸⁹ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 14, hlm. 211, no. 27254.

²⁹⁰ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 1, hlm. 483, no. 710.

²⁹¹ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 9, hlm. 96, no. 8518.

²⁹² al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 4, hlm. 277, no. 4191.

al-Rayyan al-Khurasani dari Dawud bin Sulaiman al-Khurasani yang mana mereka ini tidak disebutkan di kitab tarajum (biografi) terkemuka seperti Tahdzib al-Kamal, al-Jarh wa al-Ta'dil dan Siyar A'lam al-Nubala. Sedangkan al-Khatib al-Baghdadi mengatakan bahwa silsilah ini hanya terdapat di hadis ini saja dan di kitab ini saja.²⁹³ Hadis ini memberikan faedah adanya para pejabat publik yang mengkhianati sumpah jabatannya. Mereka menggunakan jabatannya bukan untuk kemaslahatan khalayak tetapi untuk kemaslahatan pribadi. Hadis ini lemah namun yang perlu digarisbawahi adalah pada kenyataannya di zaman ini terjadi hal demikian sebagaimana yang disebutkan di hadis ini.

c. Menjaga lingkungan hidup

Agama Islam sangat menganjurkan untuk menjaga lingkungan di mana di situlah tempat tinggal dan tempat untuk mencari rezeki bagi makhluk-makhluk Allah. Menjaga lingkungan hidup dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menanam tanaman. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَيْهَمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ.

Dari Anas –radhiyallahu anhu-, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian dimakan oleh burung atau manusia atau hewan melata, kecuali baginya pahala sedekah dengan sebab itu.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,²⁹⁴ Muslim,²⁹⁵ al-Tirmidzi,²⁹⁶ Ahmad²⁹⁷ dan al-Bazzar.²⁹⁸ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu 'Awanah. Hadis ini disepakati kesahihannya karena diriwayatkan oleh al-Syaikhain. Faedah dari hadis ini adalah perintah Rasulullah kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia bahkan kepada makhluk lain, salah satunya dengan menanam pohon. Selain dengan menanam pohon, wujud dari menjaga lingkungan dan makhluk-makhluk di dalamnya adalah dengan tidak merusaknya dan mengganggu makhluk-makhluk di dalamnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

²⁹³ al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar Gharb al-Islami, 2002), vol. 13, hlm. 529.

²⁹⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3, hlm. 103, no. 2320.

²⁹⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1189, no. 1553.

²⁹⁶ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 58, no. 1386.

²⁹⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 19, hlm. 479, no. 12495.

²⁹⁸ Ahmad bin Amr al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009), vol. 13, hlm. 435, no. 7187.

عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اتَّقُوا اللَّعَّانِينَ قَالُوا: وَمَا اللَّعَّانَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ فِي ظِلِّهِمْ.

Dari Abu Hurairah –radhiyallahu anhu-, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: Jauhilah dua perbuatan terlaknat. Para sahabat berkata: Apakah dua kedua perbuatan terlaknat itu? Nabi berkata: Yaitu orang yang buang air di jalanan milik umum atau tempat berteduh mereka.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim,²⁹⁹ Abu Dawud,³⁰⁰ Ahmad³⁰¹ dan Ibn Hibban.³⁰²

Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Ismail bin Ja'far. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis ini Rasulullah melarang untuk buang air di tempat umum yang mana banyak orang yang berada di situ karena itu akan mengganggu mereka. Ini menunjukkan larangan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain. Rasulullah juga memerintahkan untuk berbuat baik dan tidak menyakiti hewan bahkan saat akan disembelih. Rasulullah ﷺ mengatakan:

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ.

Dari Syaddad bin Aus, dia berkata: Dua hal yang aku hafalkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah menghendaki kebaikan atas segala sesuatu, maka apabila kamu membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan apabila kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaknya kalian menajamkan pisaunya dan menidurkan sembelihannya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim,³⁰³ Abu Dawud,³⁰⁴ al-Tirmidzi,³⁰⁵ al-Nasa'i,³⁰⁶ Ibn Majah,³⁰⁷ Ahmad,³⁰⁸ Abdurrazzaq,³⁰⁹ Ibn Abi Syaibah,³¹⁰ Ibn Hibban,³¹¹ al-Thabarani³¹² dan al-Bazzar.³¹³ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu al-Asy'ats al-Shan'ani. Hadis

²⁹⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1, hlm. 226, no. 269.

³⁰⁰ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 1, hlm. 20, no. 25.

³⁰¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 14, hlm. 443, no. 8853.

³⁰² Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 68, no. 1990.

³⁰³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1548, no. 1955.

³⁰⁴ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 437, no. 2814.

³⁰⁵ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 78, no. 1409.

³⁰⁶ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 7, hlm. 229, no. 4412.

³⁰⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 2, hlm. 1058, no. 3170.

³⁰⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 28, hlm. 336, no. 17113.

³⁰⁹ Abdurrazzaq bin Hammam, *Mushannaf Abdurrazzaq*, (Beirut: al-Majlis al-Ilm, 1983), vol. 4, hlm. 492, no. 8604.

³¹⁰ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 15, hlm. 285, no. 29773.

³¹¹ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 2, hlm. 428, no. 1637.

³¹² al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Kairo: Dar Ibn Taimiyah, 1994), vol. 7, hlm. 274, no. 7116.

³¹³ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 8, hlm. 393, no. 3466.

ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Faidah dari hadis ini adalah perintah Rasulullah untuk berbuat baik kepada hewan bahkan saat akan menyembelinya.

d. Memberantas korupsi

Korupsi dapat menggerogoti kestabilan negara terutama secara ekonomi. Apabila ekonomi suatu negara sudah hancur maka seolah roda penggerak negara tersebut sudah tidak ada. Apabila sudah begini, hanya menunggu kehancurannya saja. Sudah banyak terjadi negara yang hancur akibat korupsi para pejabatnya. Namun tidak jarang masyarakat di negara-negara tersebut juga menjadi pelaku korupsi itu sendiri. Korupsi seperti sudah menjadi budaya. Oleh karena itu Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ sangat melarang dengan laknat pelaku praktik korupsi ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ يَعْنِي: الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا

Dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah ﷺ melaknat penyuap, penerima suap dan makelar, yaitu orang yang menjadi perantara keduanya.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad,³¹⁴ Ibn Abi Syaibah³¹⁵ dan al-Thabarani.³¹⁶ Hadis serupa juga diriwayatkan dari Abdullah bin Amr oleh Ahmad,³¹⁷ Abdurrazzaq,³¹⁸ Ibn Abi Syaibah³¹⁹ dan Ibn Hibban.³²⁰ Hadis ini memberikan faedah laknat Allah kepada pemberi suap, penerima suap dan perantaranya (makelar). Suap dan gratifikasi kepada pejabat termasuk korupsi. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا، فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ قَبُولًا.

Dari Abdullah bin Buraidah, dari bapaknya, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: Barang siapa yang kami perkerjakan dia dan kami berikan gaji untuknya, maka apa yang dia dapatkan setelah itu adalah korupsi (gratifikasi).

³¹⁴ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 19, hlm. 479, no. 12495.

³¹⁵ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 12, hlm. 217, no. 23366.

³¹⁶ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 2, hlm. 93, no. 1315.

³¹⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 11, hlm. 87, no. 6532.

³¹⁸ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 8, hlm. 148, no. 14669.

³¹⁹ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 12, hlm. 217, no. 23367.

³²⁰ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 530, no. 2892.

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud,³²¹ al-Hakim,³²² al-Bazzar,³²³ Ibn Khuzaimah³²⁴ dan al-Baihaqi.³²⁵ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu Ashim. Hadis ini sahih karena semua rawi bersambung dan tidak ada rawi yang lemah. Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Muslim,³²⁶ Ahmad,³²⁷ al-Thabarani,³²⁸ Ibn Khuzaimah,³²⁹ Ibn Hibban,³³⁰ Abdurrazzaq³³¹ dan Ibn Abi Syaibah³³² dari Adi bin Umairah al-Kindi secara mursal. Madar hadis kedua terdapat pada rawi bernama Ismail bin Abi Khalid. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim.

e. Membangun kesejahteraan

Seorang muslim dituntut untuk membangun dan meraih kesejahteraannya sendiri. Allah dan rasul-Nya melarang muslim untuk berpangku tangan dan menyandarkan hidupnya kepada orang lain. Dalam sebuah hadis Rasulullah menyatakan bahwa Allah ﷻ memuji hamba-Nya yang berjuang untuk menyejahterakan dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ، فَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah kamu terhadap apa yang bermanfaat untukmu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan berputus asa. Dan apabila kamu ditimpa suatu musibah maka jangan katakan: Seandainya aku berbuat begini niscaya begini dan begitu, tetapi katakan: Allah telah menakdirkan dan apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi. Karena kata “seandainya” membuka perangkap setan.

³²¹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 565, no. 2943.

³²² Muhammad bin Abdillah al-Hakim, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), vol. 1, hlm. 563, no. 1482.

³²³ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 10, hlm. 307, no. 4427.

³²⁴ Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970), vol. 4, hlm. 70, no. 2369.

³²⁵ al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, vol. 6, hlm. 578, no. 13020.

³²⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 3, hlm. 1465, no. 1833.

³²⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 29, hlm. 255, no. 17717.

³²⁸ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 17, hlm. 107, no. 260.

³²⁹ Ibn Khuzaimah, *Shahih Ibn Khuzaimah*, vol. 4, hlm. 53, no. 2338.

³³⁰ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 4, hlm. 415, no. 3693.

³³¹ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 4, hlm. 57, no. 6955.

³³² Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 12, hlm. 216, no. 23364.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim,³³³ Ibn Majah,³³⁴ Ahmad,³³⁵ Ibn Hibban³³⁶ dan al-Bazzar.³³⁷ Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis ini Allah ﷻ lebih mencintai hamba-Nya yang kuat baik secara fisik, materi, ilmu dll. daripada hamba-Nya yang lemah walaupun keduanya sama-sama baik karena beriman. Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk memiliki ambisi dalam hal kebaikan dan kemanfaatan, bertawakal dalam usahanya tersebut dan melarang untuk berputus asa apabila yang diusahakannya belum membuahkan hasil. Rasulullah ﷺ juga memerintahkan umatnya untuk tunduk kepada takdir dan ketetapan Allah kepadanya. Dalam hadis lain Rasulullah bahkan membolehkan umatnya untuk iri kepada orang lain yang diberikan keutamaan oleh Allah baik berupa harta maupun ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَآخَرَ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.

Dari Abdullah (bin Mas'ud) berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Tidak boleh iri kecuali dalam dua hal: (1) Seorang yang Allah beri dia harta kemudian Allah menguasakannya untuk dibelanjakan di jalan yang benar (2) dan orang yang Allah beri dia ilmu kemudian dia memutuskan perkara dengan itu dan mengajarkannya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³³⁸ Muslim,³³⁹ Ahmad,³⁴⁰ Ibn Majah³⁴¹ dan Ibn Abi Syaibah.³⁴² Poros hadis ini terletak pada *tabi'in* bernama Ismail bin Abi Khalid. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Namun iri yang dimaksud dalam hadis ini adalah menginginkan keutamaan serupa seperti yang didapat saudaranya bukan menginginkan tercabutnya keutamaan tersebut dari saudaranya. Dalam hadis lain juga Rasulullah menyatakan secara gamblang bahwa Allah mencintai hambanya yang kaya dan bertakwa. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْغَنِيَّ، الْخَفِيَّ.

³³³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 2052, no. 34.

³³⁴ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 1, hlm. 57, no. 79.

³³⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 14, hlm. 395, no. 8791.

³³⁶ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 168, no. 2203.

³³⁷ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 18, hlm. 309, no. 8835.

³³⁸ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 9, hlm. 62, no. 7141.

³³⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1, hlm. 559, no. 816.

³⁴⁰ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 6, hlm. 162, no. 3651.

³⁴¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 5, hlm. 294, no. 3607.

³⁴² Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 1, hlm. 143, no. 194.

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya lagi tersembunyi (tak dikenal).

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim³⁴³ dan Ahmad.³⁴⁴ Poros hadis ini terdapat pada rawi bernama Abu Bakar al-Hanafi. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim. Dalam hadis ini jelas dikatakan bahwa Allah ﷻ mencintai hamba yang kaya. Namun yang perlu diingat adalah Allah menggandengkan kaya dan takwa agar seorang tersebut tetap bersembunyi dan tidak menyombongkan diri dengan kekayaan yang diberikan Allah kepadanya.

f. Bersatu dalam keberagaman

Keberagaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari manusia. Namun hal ini bukanlah sebuah alasan untuk manusia berpecah belah dan tidak bersatu. Sejatinya semua manusia adalah sama derajatnya. Namun yang menjadi pembeda derajat manusia pada hari kiamat adalah tingkat ketakwaannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَأَبَاكُمْ وَاحِدٌ، وَلَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَبِيٍّ، وَلَا لِعَجَبِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

Dari Abi Sa'id dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan ayah kalian adalah satu, ketahuilah tidak ada keutamaan untuk orang Arab atas orang a'jam (non-Arab) dan tidak untuk orang a'jam atas orang Arab, dan tidak untuk kulit merah atas kulit hitam dan tidak kulit hitam atas kulit merah kecuali dengan takwa.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabarani.³⁴⁵ Imam Ahmad juga meriwayatkan hadis ini dari jalur yang sama yaitu Said al-Jurairi namun tanpa menyebutkan nama sahabat.³⁴⁶ Hadis al-Thabarani daif karena terdapat rawi bernama Abu al-Mundzir al-Warraq yang dinilai lemah oleh Ibn Abi Hatim³⁴⁷ dan al-Mizzi.³⁴⁸ al-Thabarani juga salah dalam menyebutkan rawi bernama Suhail bin Utsman seharusnya Sahl bin Utsman. Namun hadis Ahmad sahih karena semua rawinya terpercaya.

Tidak ada alasan bagi manusia untuk membeda-bedakan manusia dalam hal keutamaan hanya karena perbedaan ras dan warna kulit. Semua manusia adalah sama derajatnya di mata

³⁴³ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 2277, no. 2965.

³⁴⁴ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 3, hlm. 51, no. 1441.

³⁴⁵ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 5, hlm. 86, no. 4749.

³⁴⁶ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 38, hlm. 474, no. 23489.

³⁴⁷ Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 9, hlm. 227.

³⁴⁸ al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, vol. 32, hlm. 447.

Allah. Hanya ketakwaan yang dapat mengangkat derajatnya yaitu pada hari kiamat. Terutama bagi sesama muslim lebih dianjurkan lagi untuk saling menguatkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ.

Dari Abu Musa dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, saling menguatkan yang satu dengan yang lainnya.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁴⁹ Muslim,³⁵⁰ al-Tirmidzi,³⁵¹ Ahmad,³⁵² Ibn Abi Syaibah.³⁵³ Poros hadis ini terdapat pada rawi bernama Buraid bin Abdillah. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Perumpamaan kaum muslimin adalah ibarat batu bata yang menyusun sebuah bangunan, saling menguatkan satu sama lainnya. Perumpamaan lain adalah ibarat sebuah tubuh. Rasulullah ﷺ bersabda:

سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَيَى.

Aku mendengar al-Nu'man bin Basyir berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Engkau melihat orang-orang mukmin dalam kasih sayang, kecintaan dan kelembutan layaknya sebuah tubuh, apabila ada organ yang sakit merasa maka sakit pula seluruh tubuh dengan insomnia dan flu.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁵⁴ Muslim,³⁵⁵ dan Ahmad.³⁵⁶ Poros hadis ini terdapat pada rawi bernama Zakaria bin Abi Za'idah. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Rasulullah mengibaratkan kaum muslimin seperti sebuah tubuh, apabila ada bagian atau organ yang sakit maka seluruh tubuh akan bereaksi karena merasakan sakit yang sama. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi setiap mukminin untuk tidak bersatu dan saling menguatkan apalagi hanya karena alasan perbedaan warna kulit, suku, ras dan budaya.

Terdapat sebuah kisah tentang perjanjian di kota Mekah pada masa pra-Islam. Di mana pada saat itu kondisi masyarakat belum teratur dan masih banyak peperangan antar suku. Hal ini menyebabkan terhambatnya roda perekonomian karena para pedagang dari luar enggan datang karena takut dengan kondisi yang ada. Maka Abdullah bin Jud'an dan al-Zubair bin Abdil Mutthalib mengajak para pemuka Mekah mengadakan sebuah perjanjian untuk

³⁴⁹ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3, hlm. 129, no. 2446.

³⁵⁰ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 1999, no. 2585.

³⁵¹ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 486, no. 1928.

³⁵² Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 32, hlm. 400, no. 19625.

³⁵³ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 17, hlm. 28, no. 32362.

³⁵⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 8, hlm. 10, no. 6011.

³⁵⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 4, hlm. 1999, no. 2586.

³⁵⁶ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 30, hlm. 323, no. 18373.

menghentikan peperangan dan melindungi para pedagang dari luar yang tidak memiliki perlindungan. Rasulullah ﷺ bersabda tentang perjanjian ini:

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ، وَلَوْ أَدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لَأَجَبْتُ.

Dari Talhah bin Abdullah bin Auf, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Sungguh aku telah melihat di tempatnya Abdullah bin Jud'an sebuah perjanjian yang lebih aku sukai kalau aku ada di situ daripada unta merah. Seandainya aku diajak untuk itu di masa Islam pasti aku terima.

Kisah ini dikenal dengan nama Hilf al-Fudhul (Perjanjian Para Pemuka). Kisah ini terdapat dalam kitab al-Sunan al-Kubro karya al-Baihaqi.³⁵⁷ Hadis ini adalah Mursal (terputus sahabat). Derajat hadis ini adalah hasan karena terdapat rawi bernama Yunus bin Bukair yang dinilai *shaduq* (jujur)³⁵⁸ bahkan *tsiqah*³⁵⁹ namun ada yang menganggapnya zindik karena mengikuti penguasa pada saat itu yang berpaham Murji'ah.³⁶⁰ Ada juga riwayat yang mengatakan Hilf al-Mutthayyibin (Perjanjian Orang-orang yang Utama).³⁶¹ Hadis ini sahih karena semua rawinya *tsiqah*. Namun penamaan yang lebih tepat dan sudah dikenal adalah pada riwayat yang pertama.

g. Toleransi dalam hidup bersama

Tidak dipungkiri manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan kepada sesama manusia lainnya. Apabila kondisinya seperti ini maka hendaknya manusia menghindari perselisihan dan saling bertoleransi demi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang memerintahkan toleransi berikut ini:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibn Abbas, dia berkata: Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, apa agama yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda: Agama yang lurus lagi toleran.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad,³⁶² al-Thabarani.³⁶³ Hadis senada juga diriwayatkan dari Abu Hurairah oleh al-Thabarani.³⁶⁴ al-Bukhari juga meriwayatkan hadis ini secara

³⁵⁷ al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubro*, vol. 6, hlm. 596, no. 13080.

³⁵⁸ Ibn Abi Hatim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 9, hlm. 236.

³⁵⁹ Ibn Hibban, *al-Tsiqat*, (Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1973), vol. 7, hlm. 651.

³⁶⁰ Ahmad bin Ali bin Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nidhomiyah, 1907), vol. 11, hlm. 436.

³⁶¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 3, hlm. 193, no. 1655.

³⁶² Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 4, hlm. 16, no. 7106.

³⁶³ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 11, hlm. 227, no. 11576.

³⁶⁴ al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Ausat*, vol. 7, hlm. 229, no. 7351.

mu'allaq (terputus rawinya).³⁶⁵ Abdurrazzaq juga meriwayatkan hadis ini secara mursal (terputus sahabat).³⁶⁶ Madar hadis Ibn Abbas terdapat pada rawi bernama Yazid bin Harun. Hadis ini hasan atau *shahih li ghairih* karena terdapat rawi bernama Muhammad bin Ishaq yang dikatakan seorang yang *mudallis* namun hadis ini disebutkan oleh al-Bukhari walaupun secara *mu'allaq*.

Faidah dari hadis ini adalah rahmat Allah kepada hamba-Nya dengan menurunkan agama Islam yang lurus dan toleran. Toleran yang dimaksud dalam hadis ini adalah tidak menyulitkan pemeluknya. Selain Allah toleran terhadap hamba-Nya dalam beragama, Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk toleran kepada orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا، سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى.

Dari Jabir bin Abdillah –radhiyallahu anhu-, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Allah merahmati orang yang memudahkan saat menjual, membeli dan memutuskan.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁶⁷ al-Tirmidzi³⁶⁸ dan Ahmad.³⁶⁹ Madar hadis ini terdapat pada rawi bernama Muhammad bin al-Munkadir. Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari. Hadis ini memberikan pelajaran rahmat Allah untuk orang yang memudahkan urusan dengan orang lain dan tidak mempersulitnya.

Selain kepada sesama muslim perintah untuk bertoleransi juga ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak sedang berperang dengan kaum muslimin. Seperti di Indonesia di mana negara ini adalah negara yang pluralis yang mengakui 6 agama yang berbeda. Maka sebagai seorang muslim hendaknya bersikap toleran kepada pemeluk agama lain sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا. مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Dari Abdullah bin Amr -radhiyallahu anhu-, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: Barang siapa membunuh Mu'ahad (orang kafir yang dalam perjanjian damai) tidak akan mencium bau surga. Dan sesungguhnya baunya dapat dicium dari jarak perjalanan 40 tahun.

³⁶⁵ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 1, hlm. 17.

³⁶⁶ Abdurrazzaq, *Mushannaf Abdurrazzaq*, vol. 1, hlm. 74, no. 238.

³⁶⁷ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 3, hlm. 57, no. 2076.

³⁶⁸ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 2, hlm. 586, no. 1320.

³⁶⁹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 23, hlm. 25, no. 14656.

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari,³⁷⁰ Ibn Majah,³⁷¹ Ahmad,³⁷² Ibn Abi Syaibah³⁷³ dan al-Bazzar.³⁷⁴ Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari. Hadis yang semakna juga diriwayatkan melalui jalur Abu Bakrah oleh Abu Dawud,³⁷⁵ al-Nasa'i³⁷⁶ dan Ibn Hibban.³⁷⁷ Sementara al-Tirmidzi³⁷⁸ meriwayatkan hadis ini dari jalur Abu Hurairah.

3. Implementasi politik inspiratif untuk mewujudkan stabilitas negara

Sebagaimana penjelasan di pembahasan pertama bahwa definisi politik inspiratif adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Sudah terdapat bukti pula di pembahasan kedua bahwa konsep politik inspiratif sudah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sejak dahulu. Maka dengan mengimplementasikan hal ini di dalam kehidupan akan menciptakan masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia yang mempunyai sifat jujur dan adil yang akan muncul dari mereka pemimpin yang sebagaimana mereka pula. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَكَذَلِكَ نُؤَيِّ بِعُضِّ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang yang zalim pemimpin bagi sebagian yang lain karena apa yang mereka kerjakan.³⁷⁹

Dalam ayat ini Allah ﷻ akan menjadikan pemimpin untuk masyarakat yang zalim juga orang yang zalim pula. Maka *mafhum mukhalafah* (makna yang berlawanan) dari ayat ini adalah Allah hanya akan menjadikan pemimpin yang jujur dan adil untuk masyarakat yang jujur dan adil pula. Ini adalah bentuk dari hikmah dan keadilan Allah ﷻ. Sebuah *atsar* (perkataan sahabat Nabi) dari Abu Ishaq al-Sabi'i juga memberikan faedah serupa:

كَمَا تَكُونُوا يُؤَيِّ عَلَيْكُمْ.

Sebagaimana (keadaan) kalian, akan dijadikan pemimpin atas kalian (yang serupa dengan kalian).³⁸⁰

³⁷⁰ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 4, hlm. 99, no. 3166.

³⁷¹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol. 3, hlm. 692, no. 2686.

³⁷² Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. 11, hlm. 356, no. 6745.

³⁷³ Ibn Abi Syaibah, *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*, vol. 15, hlm. 290, no. 29790.

³⁷⁴ al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, vol. 6, hlm. 368, no. 2383.

³⁷⁵ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 4, hlm. 388, no. 2760.

³⁷⁶ al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. 8, hlm. 25, no. 4748.

³⁷⁷ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, vol. 3, hlm. 545, no. 2925.

³⁷⁸ al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, vol. 3, hlm. 74, no. 1403.

³⁷⁹ QS. al-An'am (6): 129.

³⁸⁰ Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Jami' al-Shaghir*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004), vol. 1, hlm. 398. No. 6406.

Walaupun *atsar* di atas bukanlah dalil, namun maknanya senada dengan ayat di atas. Sebagaimana masyarakat yang zalim akan dipimpin pula oleh orang yang zalim, maka masyarakat yang adil akan dipimpin pula oleh pemimpin yang adil. Allah ﷻ juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan satu kaum sampai mereka (berusaha) mengubah keadaan mereka sendiri.³⁸¹

Ayat ini memberikan faedah apabila suatu kelompok masyarakat ingin kebaikan maka mereka sendiri yang seharusnya berusaha mencari kebaikan itu. Apabila masyarakat di suatu negara ingin mendapatkan pemimpin yang jujur dan adil maka mereka sendiri juga seharusnya terlebih dulu menjadi masyarakat yang jujur dan adil. Bukan hanya menuntut pemimpinnya yang berbuat adil tanpa berkaca pada diri sendiri apakah dirinya sendiri sudah berbuat adil sehingga pantas mendapat pemimpin yang adil.

Konsep politik seperti inilah yang disebut politik jalur langit karena berupaya mewujudkan stabilitas negara dengan bersama-sama mengajak mencari keridaan Ilahi daripada hanya sekadar berkampanye untuk memilih calon pemimpin tertentu. Oleh karena itu dengan mengimplementasikan hadis-hadis di atas yang mana semua hadis-hadis di atas mengajarkan kepada kebaikan-kebaikan dan melarang daripada keburukan-keburukan, sehingga tercipta masyarakat yang bertakwa, berbudi luhur, berakhlak mulia, jujur dan adil sehingga Allah akan mengangkat pemimpin yang serupa dengan mereka sehingga akan terwujudnya stabilitas negara.

D. KESIMPULAN

Politik inspiratif menurut Mahfud MD adalah menginspirasi dan mengajak sesama manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Semua indikator politik inspiratif yang disebutkan oleh Mahfud MD terdapat dalil dari hadis-hadis Nabi ﷺ yang mendukungnya. Implementasi dari politik inspiratif untuk mewujudkan stabilitas negara adalah dengan mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan sehingga akan tercipta masyarakat yang madani, bertakwa, berbudi luhur,

³⁸¹ QS. al-Ra'd (13): 11.

berakhlak mulia, jujur dan adil sehingga Allah ﷻ akan mengangkat pemimpin yang serupa sehingga stabilitas negara akan terwujud.

E. DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim.

Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thauq al-Najah, 2001.

Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Kairo, Matba'ah Isa al-Babi al-Halabi wa Syarokahu, 1955.

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Kairo: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009.

al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1997.

al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasa'i*. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubro, 1930.

Ibn Majah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Kairo, Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009.

Ibn Hibban, Muhammad. *Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012.

al-Thabarani, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Ausat*. Kairo: Dar al-Haramain, 1995.

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.

al-Hakim, Muhammad bin Abdillah. *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.

Ibn Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad. *Mushannaf Ibn Abi Syaibah*. Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2015.

al-Bazzar, Ahmad bin Amr. *Musnad al-Bazzar*. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2009.

Abdurrazzaq bin Hammam. *Mushannaf Abdurrazzaq*. Beirut: al-Majlis al-Ilm, 1983.

al-Thabarani. *al-Mu'jam al-Kabir*. Kairo: Dar Ibn Taimiyah, 1994.

Ibn Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq. *Shahih Ibn Khuzaimah*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970.

al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. *al-Sunan al-Kubro*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2003.

al-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr. *al-Jami' al-Shaghir*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Ibn Hibban. *al-Tsiqat*. Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1973.

al-Mizzi, Yusuf. *Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992.

Ibn Abi Hatim, Muhammad. *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1952.

al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.

Ibn Hajar, Ahmad bin Ali. *Tahdzib al-Tahdzib*. Hyderabad: Dairah al-Ma'arif al-Nidhomiyah, 1907.

Ibn Adi, Abu Ahmad. *al-Kamil fi Dhu'afa al-Rijal*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.

al-Dzahabi. *Mizan al-I'tidal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.

al-Khatib al-Baghdadi. *Tarikh Baghdad*. Beirut: Dar Gharb al-Islami, 2002.

Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

- Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Habibah, M. "Kontribusi al-Qur'an dan Hadis dalam Mengatasi Krisis Lahan." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*. Vol. 3, No. 1, 2023.
- Rahman, Mohammad Haris Taufiqur dan Fawaid. "Pandangan Mahfud MD Tentang Hubungan Islam Dan Negara Di Indonesia." *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Vol. 4, No. 1, 2022.
- Jihad, Badrul. "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*. Vol. 3, No. 1, 2021.
- Lestari, Yeni Sri. "Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama." *JPPOL: Journal of Politics and Policy*. Vol. 1, No. 1, 2018.
- Alvons, Maria. "Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara." *Jurnal Legislasi Indonesia*. Vol. 15, No. 4, 2018.
- Abu Bakar, Ahmad Izzuddin. Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara. *Journal of Ma alim Al-Qur an Wa Al-Sunnah*. Vol. 14, No. 2, 2018.
- Kusmanto, Heru. Mewujudkan Stabilitas Keamanan Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Lemhanas RI*. Vol. 4, No. 1, 2016.
- DeRouen Jr., Karl dan Shaun Goldfinch. What Makes a State Stable and Peaceful? Good Governance, Legitimacy and Legal-Rationality Matter Even More for Low-Income Countries. *Civil Wars*. Vol. 14, No. 4, 2013.
- Mahfud MD. Twitter.com. <https://twitter.com/mohmahfudmd/status/1630709620938539008/>.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



PERAN IMAM AL-AUZA'I DALAM MENJAGA STABILITAS NEGARA DI BIDANG SOSIAL

Mega Maretiosa

Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

Jl. MH. Thamrin Gg. Kepodang No.5, Gladak Pakem, Kranjingan, Kec. Sumber Sari,

Kabupaten Jember, Jawa Timur 68123

megamaretiosa@gmail.com

Nandang Husni Azizi

Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i

Jl. MH. Thamrin Gg. Kepodang No.5, Gladak Pakem, Kranjingan, Kec. Sumber Sari,

Kabupaten Jember, Jawa Timur 68123

nandanghusni@gmail.com

ABSTRACT

Considering ethnic and beliefs diversity perspective, Muslims and people in general do not rely on the same value of one religious belief, but on values of humanity that leads to social peace. So, the government must establish a pattern of relations between communities based on social justice because all citizens have the right to live harmoniously in their own country. This research aims to find out how Imam Al-Auza'i, a hadith scholar during the Abbasid dynasty, was called as the father of tolerance in Lebanon even though he is not a government official. The method used in this research is qualitative method. Researcher conducted a literature study or literature review by collecting data relevant to the research aim. Researcher can conclude results obtained that the role of Imam Al-Auza'i in maintaining the stability of the country in the social field is great importance, although Imam Al-Auza'i refused to be a judge at the time. However, Almighty Allah is the one who has regulated all human interactions and needs as social creatures, made him still contributed to maintaining social stability by his unique and careful methods according to the guidance of Allah and His Messenger. He highly upheld justice regardless of race and religion. The three ways from Imam Al-Auza'i which should be emulated in maintaining social stability are his policies in overcoming discrimination problems and gratification that occurred between Christians and Muslim

governments, omitting selfishness between communities and their governments, and rejecting persecution by Muslim governments on non-Muslim communities. The people at that time felt social justice because of the wisdom and firmness of Imam Al-Auza'i. This made Imam Al-Auza'i highly respected by Muslims and others.

Keywords: *Imam Al-Auza'i, social stability, tolerance*

ABSTRAK

Ditinjau dari keberagaman etnis serta keyakinan, umat muslim dan umat lainnya memang tidak betumpu pada titik keyakinan beragama yang satu, namun mereka bertumpu pada titik kemanusiaan yang mengarah pada kedamaian sosial. Pemerintah harus membentuk pola relasi antar masyarakat berdasarkan keadilan sosial karena seluruh warga negara berhak tinggal dengan harmonis di negaranya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Imam Al-Auza'i, seorang ahli hadis pada masa dinasti Abbasiyah, mendapat julukan sebagai bapak toleransi di Lebanon walaupun beliau bukanlah seorang pejabat pemerintah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti melakukan studi literatur atau kajian pustaka dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil yang diperoleh, bahwa peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas negara di bidang sosial sangatlah penting meskipun saat itu Imam Al-Auza'i menolak untuk menjadi hakim. Namun, Maha Besar Allah yang telah mengatur segala interaksi dan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, menjadikan beliau tetap ikut andil dalam menjaga stabilitas sosial dengan metode yang unik dan hati-hati sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Beliau sangat menjunjung keadilan tanpa melihat ras dan agama. Tiga cara Imam Al-Auza'i yang patut ditiru dalam menjaga stabilitas sosial adalah kebijakan beliau dalam menanggulangi masalah diskriminasi dan gratifikasi yang terjadi antara umat nasrani dengan pemerintah muslim, membunuh keegoisan antar masyarakat dan pemerintahnya, dan penolakan terhadap persekusi yang dilakukan pemerintah muslim kepada masyarakat nonmuslim. Masyarakat pada saat itu merasakan keadilan sosial atas kearifan dan ketegasan Imam Al-Auza'i. Hal itu membuat Imam Al-Auza'i sangat dihormati oleh umat muslim dan umat lainnya.

Kata kunci: Imam Al-Auza'i, stabilitas sosial, toleransi

A. PENDAHULUAN

Maha suci Allah atas segala keserakahan makhluk yang ada di muka bumi, sehingga Allah mengutus Rasul-Nya yaitu Nabi besar kita Muhammad ﷺ dengan membawa syariat mulia sebagai aturan hidup dan bekal bagi umat manusia yang sedang dalam perjalanan menuju surga Allah ﷻ. Semoga keselamatan tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya.

Muslim satu dengan muslim lainnya diibaratkan seperti satu bangunan, yang saling menguatkan dan peduli antar sesama. Namun, apakah hal tersebut hanya membatasi kepedulian

terhadap sesama muslim saja? Tentu tidak. Allah menghalalkan umat muslim untuk berinteraksi sosial dengan umat lainnya, baik dalam bertetangga, perniagaan, dan lain sebagainya. Allah ﷻ berfirman dalam kitab-Nya,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
(8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*³⁸²

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi kalian, seperti berbuat baik kepada wanita dan orang yang lemah di antara mereka. Hendaklah berbuat baik dan adil karena Allah menyukai orang yang berbuat adil.”³⁸³

Ibnu Jarir Ath Thabari *rahimahullah* mengatakan bahwa bentuk berbuat baik dan adil di sini berlaku kepada setiap agama.³⁸⁴

Stabilitas sosial suatu negara tergantung pada bagaimana hubungan antar pemerintah dengan masyarakat. Permasalahan yang sering didapati dalam sektor sosial masyarakat adalah manusia yang bukan manusia, yakni bersikap apatis terhadap norma-norma kemanusiaan. Umat minoritas acap kali menjadi umat yang teralienasi dari lingkungannya akibat dari kesenjangan sosial. Fenomena tersebut tentu tidak lepas dari peranan pemerintah dalam mengonsolidasikan diversitas masyarakat yang ada. Secara ideal, pemerintah harus berbuat adil dalam memenuhi

³⁸² QS. Al-Mumtahanah (60): 8-9.

³⁸³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim* (Cet. II; Dar Thayyibah, 1999 M), jld. 8, hlm. 90.

³⁸⁴ Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Cet. I; Dar Hijri, 2008), jld. 22, hlm. 574.

hak-hak rakyatnya, dan rakyat harus adil dalam memenuhi hak-hak antar sesama makhluk, agar tatanan keadilan sosial suatu negara tidak menjadi bualan belaka.

Banyak didapati dalam suatu tatanan negara, sosok pemerintah yang berselimit dengan keegoisan dan hawa nafsu dalam menghadapi kasus sosial masyarakatnya. Perpecahan masyarakat dimana-mana disebabkan oleh kelalaian, keserakahan dan egoisme pemerintahnya. Tidak akan baik tatanan sosial suatu negara apabila pemerintahnya sendiri bersikap zalim terhadap rakyatnya, sebagaimana balasan sesuai dengan perbuatan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَسَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أُمَّرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَفَرَّقَ بَيْنَهُمْ، فَارْفُقْ بِهِ

Dari Aisyah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “Ya Allah, Barang siapa yang mengurus urusan umatku, lantas dia membuat susah mereka, maka susahkanlah dia. Dan barang siapa yang mengurus urusan umatku, lantas dia mengasihani mereka, maka kasihilah dia.”³⁸⁵

Sikap-sikap tercela pemerintah tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial. Imam Al-Auza'i adalah sosok yang disegani oleh umat nasrani di Beirut pada masa dinasti Abbasiyah kedua. Imam Al-Auza'i terkenal sebagai seorang ahli hadis sekaligus ahli fikih yang sangat *wara*³⁸⁶. Imam Al-Auza'i memiliki keteguhan hati dalam menjalankan perintah-perintah Allah ﷻ. Kearifan dan keilmuan seorang Imam Al-Auza'i mampu menjadikan hubungan sosial antar umat beragama mencapai titik kedamaian negara atas izin Allah ﷻ.

Peneliti sangat tertarik untuk mencari jawaban atas pertanyaan besar, “Bagaimana peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial negara hingga ia dijuluki sebagai bapak toleransi di Lebanon?” karena peneliti telah mendapati tidak sedikit pujian yang keluar dari lisan para ulama islam mengenai peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas negara yang berbanding lurus dengan syariat Allah dan Rasulullah ﷺ. Imam Al-Auza'i juga mendapatkan julukan sebagai syaikhul islam di Syam karena memiliki mazhab sendiri yang sezaman dengan

³⁸⁵ Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Cet. I; Dar Thayyibah, 2006), no. 1828.

³⁸⁶ *Wara'* adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya.

mazhab Maliki. Mazhabnya sempat diikuti oleh masyarakat Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina selama kurang lebih dua abad periodik. Namun, tidak adanya kodifikasi terhadap mazhab beliau, menjadi salah satu sebab adanya degradasi dari eksistensi mazhab tersebut hingga akhirnya benar-benar punah dan hanya tersisa 4 mazhab yang digunakan hingga detik ini. Tentu tidak mudah menemukan literatur klasik tentang mazhab beliau saat ini. Bagaimanapun, Kecerdasan Imam yang bersahaja itu mampu memikat hati rakyat Beirut hingga kini. Terbukti dengan didirikannya Universitas Imam Al-Auza'i pada tahun 1979 dan disahkan pada tahun 1986 di Beirut, Lebanon.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial negara sebagai tambahan wawasan terhadap strategi apa saja yang digunakan agar stabilitas sosial negara berjalan dengan keselarasan hidup masyarakat yang diidamkan.

Peneliti mendapati beberapa kajian pustaka sebelumnya yang membahas hal serupa dengan tujuan dari penelitian. Salah satunya adalah buku yang ditulis oleh Anke Iman Bouzenita seorang profesor wanita di bidang ilmu keislaman pada Universitas Sultan Qaboos yang terletak di Muscat, Oman. Buku yang berjudul "Abdarrahman Imam Al-Auza'i - ein Rechtsgelehrter des 2. Jahrhunderts dH und sein Beitrag zu den Siyar" dicetak di Berlin pada tahun 2001 dan disajikan menggunakan bahasa Jerman. Buku tersebut berisikan tentang biografi Imam Al-Auza'i hingga peranan politik dan mazhabnya. Yang membedakan penelitian ini dengan buku karya Prof. Dr. Anke Iman Bouzenita tersebut adalah peneliti menyajikan informasi dengan titik fokus pada bagaimana cara Imam Al-Auza'i menjaga stabilitas sosial negara secara lebih rinci melalui kisah-kisah Imam Al-Auza'i yang didapatkan dari studi literatur dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Cara peneliti mengetahui peranan dan strategi Imam Al-Auza'i dalam menjaga stabilitas sosial negara adalah dengan melakukan studi pustaka atau studi literatur. Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan kajian dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga hasil penelitian dapat tercapai dan dikemas dalam informasi sebagai berikut:

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nama dan Nasab Imam Al-Auza'i

Abdurrahman bin Amr bin Muhammad Al Al-Auza'i adalah nama lengkap dari Imam Al-Auza'i. Al Al-Auza'i adalah julukan sekaligus eponim bagi mazhab Al-Auza'i. Julukan tersebut diambil dari tempat tinggalnya yang berada pada salah satu kampung kecil di wilayah Damaskus yaitu Al Auza', Bab Al Faradis. Imam Al-Auza'i lahir pada tahun 88 H (706/707 M) di Ba'labek, sebuah kota di bagian timur laut Lebanon. Imam Al-Auza'i menutup usianya setelah kurang lebih 69 tahun ia menghabiskan waktu di dunia dengan penuh ketaatan kepada Allah ﷻ.³⁸⁷

2. Masa Muda dan Perjalanan Menuntut Ilmu Imam Al-Auza'i

Sedari kecil Imam Al-Auza'i tinggal bersama ibundanya tanpa sosok seorang ayah (red-yatim). Imam Al-Auza'i memiliki animo terhadap ilmu agama menjadikannya semangat untuk menjadi seorang alim.

Terdapat kisah menarik berkaitan dengan awal mula Imam Al-Auza'i melakukan perjalanan hidupnya bersama seorang syaikh.

Guru-guru dari Al Abbas bin Al Walid berkata, bahwa Imam Al-Auza'i pernah bercerita, tatkala Imam Al-Auza'i masih kecil, Imam Al-Auza'i sedang bermain bersama teman-teman sebayanya, kemudian lewatlah seorang syaikh yang mulia dari Arab. Sontak teman-teman Imam Al-Auza'i berlari berhamburan ketika mereka melihat syaikh tersebut. Sedangkan Imam Al-Auza'i tetap berdiri di tempatnya dan tidak berlari ataupun beranjak. Lantas Syaikh tersebut bertanya kepada Imam Al-Auza'i, "Wahai anak, kamu ini anak dari siapa?", maka Imam Al-Auza'i pun menjawabnya. Kemudian ia berkata lagi, "Wahai anak saudaraku, semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya kepada ayahmu." Lalu syaikh tersebut mengajak Imam Al-Auza'i menuju rumahnya dan tinggal bersamanya hingga ia menginjak usia baligh. Syaikh tersebut mengikutsertakan Imam Al-Auza'i untuk bekerja dalam dewan (kantor/mahkamah pengadilan). Imam Al-Auza'i ikut bermusyawarah dengan pemerintah setempat dan juga ikut pergi bersama rombongan mereka ke Yamamah untuk melaksanakan

³⁸⁷ Ahmad bin Yahya al-Baladziri, *Al-Futuh al-Buldan* (Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1988), jld. 2, hlm. 167.

tugas. Tatkala Imam Al-Auza'i sampai di Yamamah, ia masuk ke dalam masjid jami' untuk melaksanakan salat *tahiyatul masjid*. Ketika Imam Al-Auza'i salat, diam-diam seorang alim ulama bernama Yahya bin Abi Katsir memperhatikan salatnya Imam Al-Auza'i. Yahya bin Abi Katsir merasa kagum terhadap cara salatnya Imam Al-Auza'i seraya berkata, "Sesungguhnya pemuda ini salat sebagaimana salatnya Umar bin Abdul Aziz dan sungguh salatnya Umar bin Abdul Aziz adalah cerminan dari salatnya Rasulullah ﷺ." Kemudian tatkala Imam Al-Auza'i keluar dari masjid, ada seorang pemuda berkata kepadanya, "Aku melihat Yahya bin Abi Katsir (salah seorang ulama Yamamah) kagum kepadamu, dan dia mengatakan, "Tidaklah aku melihat di antara para utusan itu ada yang lebih mendapatkan petunjuk daripada pemuda itu!" seraya menunjuk ke arah Imam Al-Auza'i. Sejak saat itulah Imam Al-Auza'i memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih untuk bermajelis dengan Yahya bin Abi Katsir.³⁸⁸ Imam Al-Auza'i pun menulis ilmu dari Yahya bin Abi Katsir, dan menjadikan tulisannya itu berupa buku-buku yang jumlahnya mencapai 14 atau 13 buku. Namun sayangnya, seluruh buku yang telah ditulis oleh Imam Al-Auza'i habis terbakar tak tersisa.

Pengembaraan intelektual beliau ke Yamamah, Basrah, Mekah, Madinah, dan Beirut melahirkan karya-karya yang bermutu tinggi. Abu Zur'ah mengatakan tentangnya, "Pekerjaan Imam Al-Auza'i adalah menulis dan membuat risalah. Risalah-risalahnya sangat menyentuh." Sayangnya, tidak banyak hasil karya Imam Al-Auza'i yang mampu bertahan hingga saat ini. Namun, beberapa perkataan Imam Al-Auza'i masih bisa ditemukan dari nukilan yang terdapat pada kitab-kitab yang ditulis oleh murid-muridnya atau para ulama setelahnya.

Pemikiran dan perkataan Imam yang zuhud tersebut banyak tersebar di kitab seperti *Al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Muqaddimah al-Jarh wat Ta'dil* karya Abu Hatim, *Ikhtilaf Al-Fuqaha* karya Ibnu Jarir Ath Thabari, *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir Ad Dimasyqi, *Al Umm* karya Imam Syafi'i, dan masih ada beberapa kitab lainnya yang memuat nukilan atau kisah tentang Imam Al-Auza'i.

Imam Al-Auza'i telah meriwayatkan kurang lebih sekitar seribu hadis saja, karena Imam Al-Auza'i sangatlah teliti dalam meriwayatkan hadis. Ia hanya meriwayatkan hadis-hadis sahih dari guru-guru pilihan. Imam adz-Dzahabi mengatakan: "Hadis-hadis Al-Auza'i yang

³⁸⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Muassasatur Risalah, 2001), Jld. 21, hal. 114.

Musnad (bersambung sanadnya sampai Nabi) berjumlah sekitar seribu hadis. Adapun hadis yang Mursal (yang terputus sanadnya di akhir sanad) dan yang Mauquf (hadis yang dinisbatkan kepada sahabat) berjumlah ribuan.”. Dapat dijumpai juga kiprah Imam Al-Auza'i melalui hadis-hadis periwayatannya yang didokumentasikan dalam kitab Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, dan kitab hadis lainnya.

Atas kegigihan dan keberaniannya yang lebih unggul dari kebanyakan orang dalam membela kebenaran di masa dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, Imam Al-Auza'i sempat mengikuti beberapa peperangan di perbatasan guna menjaga dan mempertahankan wilayah pemerintahan islam. Bahkan Imam Al-Auza'i tutup usia pada tahun 157 H (773/774 M)³⁸⁹ ketika sedang menjaga perbatasan di Beirut, Lebanon. Dikatakan bahwa ia meninggalkan uang sekitar enam dinar dari sisa sedekah beliau untuk warisan.³⁹⁰

2. Pujian Ulama kepada Imam Al-Auza'i

Imam Al-Auza'i mendapatkan banyak pujian dari para ulama islam . Diantaranya adalah pujian yang datang dari Sufyan Ibnu Uyainah, beliau adalah seorang pakar hadis, “Al-Auza'i adalah seorang Imam pada masanya”.³⁹¹

Abdurrahman bin Mahdi juga berkata, “Imam hadis ada empat. Imam pertama adalah Sufyan Ats Tsauri di Kufah, yang kedua adalah Imam Malik di Hijaz, ketiga adalah Imam Al-Auza'i di Syam, dan keempat adalah Hammad bin Zaid di Basrah”³⁹²

Al Walid bin Muslim, muridnya Imam Al-Auza'i. Ia berkata, “Aku mulai bersemangat dalam menuntut ilmu ketika melihat Imam Al-Auza'i dalam mimpi, Rasulullah duduk dan disampingnya adalah Imam Al-Auza'i. Kemudian aku mengucapkan salam kepada Rasulullah dan aku bertanya kepadanya, “Kepada siapakah aku harus menimba ilmu?”, Rasulullah pun menjawab, “Timbalah ilmu dari orang ini (seraya menunjuk kepada Imam Al-Auza'i)”.³⁹³

Umayyah berkata, “Sungguh telah terkumpul pada diri Imam Al-Auza'i sebagai ahli ibadah, berilmu dan perkataan yang benar.”

³⁸⁹ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Mu'assasah Ar-Risalah), jld.7.

³⁹⁰ <https://yufidia.com/biografi-ulama-Imam-al-Imam-Al-Auza'i/>. Diakses tanggal 28 Maret 2023.

³⁹¹ Ahmad Farid, *Min A'lamil Salaf – Tsanaul Ulama 'ala Al-Al-Auza'i* (<http://www.islamweb.net>), jld. 4, hlm. 4.

³⁹² Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (Dar Ibn Hazm).

³⁹³ Ahmad Farid, *Min A'lamil Salaf – Tsanaul Ulama 'ala Al-Al-Auza'i* (<http://www.islamweb.net>), jld. 4, hlm. 4.

Imam Malik berkata, “Imam Al-Auza’i adalah seorang Imam yang diikuti”. Dan tatkala ats-Tsauri dan Imam Al-Auza’i keluar dari majelis, Imam Malik berkata, “Salah satu dari keduanya itu lebih banyak ilmunya dari temannya. Dan salah seorang dari keduanya tidak pantas menjadi Imam dan satunya lagi pantas menjadi Imam (maksudnya adalah Imam Al-Auza’i).”

Ibnul Mubarak berkata, “Jika aku disuruh memilih pemimpin untuk umat ini, maka aku akan memilih Sufyan Ats Tsauri dan Imam Al-Auza’i. Dan jika disuruh memilih di antara keduanya, maka aku akan memilih Imam Al-Auza’i karena dia lebih lembut.” Hal seperti ini juga dikatakan oleh Abu Usamah.

Imam Syafi’i berkata, “Tidaklah aku melihat seorang laki-laki yang ilmu fikihnya sebagaimana ilmu hadisnya daripada Imam Al-Auza’i”.

Sekretaris kalifah Al Mansur berkata, “Tatkala Al Mansur diberi kitab-kitab karya Imam Al-Auza’i, maka kami kagum terhadap kitab-kitabnya. Al Mansur tidak sanggup menyalin sendiri kitab-kitab Imam Al-Auza’i, Karenanya disalinkan untuknya beberapa buku, kemudian diberikan kepadanya. Maka dia banyak memperhatikan isinya dan memuji kebagusan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh Imam Al-Auza’i.”³⁹⁴

Imam Az Zirikli dalam kitabnya Al A’lam, ia mengutip pernyataan Salih bin Yahya, yang ini juga tertulis dalam kitab Tarikh Baghdad, beliau mengatakan: “Imam Al-Auza’i adalah orang yang punya kedudukan luhur bagi warga Syam. Bahkan perintahnya lebih ditaati dibanding perintah penguasa ketika itu”.³⁹⁵

Al-HaqI mengatakan, “Imam Al-Auza’i telah menjawab dan menjelaskan 70.000 permasalahan.”

Al-Kharibi mengatakan, “Imam Al-Auza’i adalah manusia terbaik di zamannya. Beliau layak untuk mendapat jabatan kilafah.”

Bisyir bin Mundzir mengatakan, “Saya melihat Imam Al-Auza’i seperti orang buta, karena khusyuknya.” Disebutkan bahwa beliau menghidupkan malamnya dengan salat dan membaca Alquran sambil menangis.

³⁹⁴ <https://cahayasunnah.wordpress.com/2006/04/11/al-Imam-Al-Auza-i-rohimahulloh/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

³⁹⁵ <https://islami.co/al-awzai-madzhab-fikih-sunni-yang-dulu-berkembang-di-syam-dan-andalusia/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

3. Guru dan Murid Imam Al-Auza'i³⁹⁶

Imam Al-Auza'i telah mengambil hadis dari beberapa ulama tabiin, di antaranya adalah Atha' bin Abi Rabah, Qasim bin Makhimarah, Syaddad bin Abu Ammar, Rabi'ah bin Yazid, Az Zuhri, Muhammad bin Ibrahim At Taimi, Yahya bin Abi Katsir, dan ulama lainnya. Imam Al-Auza'i pun sempat mengambil hadis dari Muhammad bin Sirin.

Sebagaimana ulama lainnya, Imam Al-Auza'i pun memiliki beberapa murid yang menimba ilmu darinya, yaitu Syu'bah, Ibnul Mubarak, Walid bin Muslim, Al Haql bin Ziyad, Yahya bin Hamzah, Yahya Al Qaththan, Muhammad bin Yusuf, Al Faryabi, Abu Al Mughirah, dan sejumlah ulama setelahnya lainnya.

4. Stabilitas Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia³⁹⁷, Stabilitas artinya adalah kemantapan; kestabilan; keseimbangan. Sedangkan sosial adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat, seperti suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).

Stabilitas sosial adalah keadaan tenang suatu negara karena gejolak-gejolak atau gangguan-gangguan yang bersifat politis ideologis, sosial ekonomis, dan lain-lain telah dapat dihindarkan.

Stabilitas sosial yang sesuai dalam intisari penelitian ini adalah strategi, cara, kaedah atau langkah mengukuhkan atau menguatkan tatanan sosial suatu negara yang dilakukan oleh Imam Al-Auza'i sebagai alim ulama atau syaikh islam yang berpengaruh pada masa dinasti Abbasiyah kedua.

5. Strategi Imam Al-Auza'i Menjaga Stabilitas Sosial Negara

Sebagai Imam yang berperan penting, Imam Al-Auza'i disinyalir lebih disegani oleh masyarakat Beirut dari pada pemerintahnya saat itu yaitu Abu Ja'far Al Mansur. Imam Al-Auza'i memiliki retorika yang sangat baik dan pemilihan diksi yang indah, sehingga nasihatnya sangat mudah diterima oleh pemerintah setempat. Imam Al-Auza'i tak segan menyatakan

³⁹⁶ Abu Al-Qasim Ali bin Hasan Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq*.

³⁹⁷ <https://www.kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

kebenaran tanpa rasa takut. Imam Al-Auza'i hendak menunjukkan kepada masyarakat bagaimana sikap seorang ulama yang seharusnya diterapkan dalam menghadapi pemerintah. Karena pemerintah pun terkadang membutuhkan oposisi agar dapat membenahi diri. Sikap tegas Imam Al-Auza'i tersebut justru membuat ia disegani oleh pemerintah setempat. Dikisahkan bahwa kalifah Abu Ja'far Al Mansur pernah mendatangi Imam Al-Auza'i dengan keangkuhan, namun atas izin Allah akhirnya kalifah Al Mansur pun rela mendengar dan menerima nasihat dari Imam Al-Auza'i. Bahkan Sulaiman bin Mujalid, salah satu penulis terbaik yang dimiliki oleh kalifah Al Mansur pun mengakui bahwa kemampuan menulis surat Imam Al-Auza'i sungguh mengagumkan,

مَا أَحْسَنَ ذَلِكَ، وَإِنْ لَهُ نَظْمًا فِي الْكُتُبِ لَا أَظُنُّ أَحَدًا مِنْ جَمِيعِ النَّاسِ يَقْدِرُ عَلَى إِجَابَتِهِ عَنْهُ

“Sungguh tulisan-tulisan Al-Auza'i dalam suratnya sangatlah bagus. Karena ia punya struktur dan sistematika penulisan yang sangat baik. Berdasarkan perkiraanku, tak satupun orang di dunia ini yang mampu membalas surat tersebut”.³⁹⁸

Imam Al-Auza'i pernah diminta oleh kalifah Abu Ja'far Al Mansur untuk menjabat sebagai hakim dan ia menolak. Seorang hakim tidak boleh bertendensi kepada siapapun, ia harus memutuskan berdasarkan fakta dan tanggungjawab seorang hakim sangatlah berat. Namun, sikapnya yang normatif terhadap syariat islam membuat Imam Al-Auza'i yakin bahwa keadilan harus benar-benar direalisasikan meski ia bukanlah seorang hakim. Segala bentuk kezaliman harus dicegah sedini mungkin. Berikut strategi-strategi dilakukan Imam Al-Auza'i guna menjaga keutuhan masyarakat dan pemerintah di negaranya:

A. Penolakan Imam Al-Auza'i terhadap Gratifikasi³⁹⁹

Pada suatu ketika, datang kepada Imam Al-Auza'i seorang wanita nasrani. Wanita tersebut bermaksud untuk meminta pertolongan kepada Imam Al-Auza'i agar menuliskan surat untuk kalifah Al Mansur. Suratnya berisikan permohonan agar mendapatkan keringanan dalam pembayaran pajak, karena ia adalah wanita yang miskin. Setelah mengajukan permintaan tersebut, wanita nasrani itu lantas memberikan madu untuk Imam Al-Auza'i sebagai hadiah. Dengan sangat bijaksana dan lembut Al-Auza'i mengajukan pilihan kepada wanita nasrani

³⁹⁸ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Muassasatur Risalah, 2001), Jld. 21, hal. 116.

³⁹⁹ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Muassasatur Risalah, 2001), Jld. 21, hal. 30.

tersebut, “Jika engkau hendak memberi hadiah kepadaku maka aku akan menerima madu tersebut, dan aku tidak akan menuliskan surat untukmu. Namun jika sekiranya engkau ingin aku menuliskan surat untukmu, maka bawalah kembali madu tersebut denganmu”. Kemudian wanita nasrani tersebut kagum dan memilih Imam Al-Auza'i untuk menuliskan surat untuknya, hingga sampai surat tersebut kepada kalifah Al Mansur dan wanita nasrani tersebut terbebas dari pembayaran pajak. Sejak itu Imam Al-Auza'i sangat disegani oleh umat Nasrani karena kearifannya.

Diceritakan juga tentang kisah lain, bahwa ada seorang pria yang ingin menimba ilmu kepada Imam Al-Auza'i. Ia datang menemui Imam Al-Auza'i dengan membawa hadiah berupa beberapa harta dan lainnya. Kemudian ia menyampaikan keinginannya, yaitu ia hendak meminta imam Al-Auza'i untuk menceritakan kepadanya tentang hadis dari Rasulullah. Al-Auza'i pun menyampaikan pilihan yang serupa dengan responnya terhadap wanita nasrani yang meminta pertolongan kepadanya, “Jika engkau hendak memberi hadiah kepadaku maka aku akan menerima hadiah tersebut, dan aku tidak akan menceritakan hadis Rasulullah kepadamu. Namun jika sekiranya engkau ingin aku menceritakan tentang hadis Rasulullah, maka bawalah kembali hadiah tersebut denganmu” dan pria tersebut memilih untuk mendengar hadis dari Imam Al-Auza'i dan mengurungkan hadiahnya.

Meskipun mereka terlihat tulus memberikan hadiah kepada Imam Al-Auza'i, tetapi karena kehati-hatian Imam Al-Auza'i akan bahayanya dampak dari gratifikasi, ia pun menolaknya. Begitulah yang seharusnya dilakukan seorang Imam.

B. Membunuh Keegoisan dan Kelemahan Diri

Kalifah Abu Ja'far al Manshur meminta Imam Al-Auza'i untuk datang menghadap dirinya.⁴⁰⁰ Ketika Imam Al-Auza'i telah sampai kepadanya, Imam Al-Auza'i mengakui keabsahan kekalifahan serta berbaiat kepadanya. Kalifah Al Mansur bertanya, “wahai Al-Auza'i, apa yang membuatmu datang terlambat?”. Imam Al-Auza'i pun menjawab, “apa yang engkau inginkan ya wahai amirul mukminin?”. Kalifah al Mansur lalu berkata, “aku ingin mengambil saran-saran dan pendapatmu.”. Mendengar perkataan tersebut, Imam Al-Auza'i

⁴⁰⁰ Ibnu Jauzi, *Uyun Al-Hikayat min Qashash Ash-Shalihin wa Nawadir Az-Zahidin* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971), hlm. 41.

berkata, “lihatlah wahai amirul mukminin, engkau tidak akan mengetahui apa yang akan aku katakan kepadamu.”. Mendengar jawaban itu, kalifah Al Mansur menimpali, “bagaimana mungkin aku tidak mengetahuinya, sementara aku yang langsung bertanya kepadamu. Dan aku juga yang ingin mengambil pendapatmu, dan memintamu untuk mengeluarkan pendapatmu.”. Imam Al-Auza'i kemudian berkata, “engkau akan mendengarnya, tapi engkau kemudian tidak menjalankannya.”. Mendengar jawaban yang menyindir itu, seseorang yang bernama Rabi' berteriak dan menggerakkan tangannya ke arah pedangnya. Namun kalifah Al Mansur menghardiknya dan berkata kepadanya, “ini adalah majelis untuk mencari pahala, bukan majelis untuk menghukum orang.”. Mendengar perkataan sang kalifah, Imam Al-Auza'i merasa senang. Beliau pun menjadi lebih leluasa untuk mengungkapkan saran-sarannya. Beliau pun bergegas menyampaikan sebuah hadis Nabi ﷺ,

قَالَ مَعْقِلٌ : إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : “مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.”⁴⁰¹

Artinya: Ma'qil berkata, “Sungguh saya akan menceritakan kepadamu suatu hadis yang pernah saya dengar langsung dari Rasulullah ﷺ, sekiranya saya masih hidup lama niscaya tidak akan saya ceritakan hal ini kepadamu. Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah seorang pemimpin yang Allah amanahi untuk memimpin rakyatnya, ketika meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah akan mengharamkan surga untuknya.” (Hadis sahih riwayat Muslim).

Setelah itu, beliau kembali melanjutkan nasihatnya, “wahai amirul mukminin, Allah lah yang melembutkan hati umat Islam terhadapmu. Ketika Allah memberikan amanah kepemimpinan atas mereka kepadamu adalah karena kekerabatanmu dengan Nabi mereka. Dan beliau Nabi Muhammad ﷺ adalah sosok yang sangat penyayang terhadap umatnya. Serta selalu menyediakan dirinya untuk membantu umatnya pada waktu itu. Beliau tidak pernah menutup pintu dari permintaan tolong umatnya, tidak juga membatasi umatnya untuk bertemu

⁴⁰¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Cet. I; Dar Thayyibah, 2006), no. 142.

dengannya. Beliau juga senang melihat nikmat yang ada pada mereka. Bahkan beliau merasa sedih dengan kesulitan atas apa yang menimpa umatnya. Maka sangat tepatlah beliau memperlakukan umatnya dengan kebenaran.”⁴⁰²

Imam Al-Auza'i melanjutkan, “Wahai amirul mukminin, engkau sibuk mengurus keluargamu dan orang-orang terdekatmu, daripada mengurus perkara rakyat. Padahal engkau telah memegang kendali atas seluruh urusan mereka. Baik mereka yang berwarna putih, atau hitam, baik yang muslim maupun yang kafir. Dan mereka semua mempunyai hak atasmu untuk diperlakukan dengan adil. Maka bayangkanlah, jika nanti di hari kebangkitan, mereka semua akan mengadakan bencana yang telah engkau buat terhadap mereka, atau kezaliman yang telah engkau timpakan kepada mereka.”

Imam al-Imam Al-Auza'i lalu bercerita, bahwa suatu ketika di tangan Rasulullah ﷺ terdapat pelepah kurma yang beliau gunakan untuk mengusir dan membuat takut orang-orang munafik. Namun Malaikat Jibril datang kepadanya dan berkata, ”wahai Muhammad, mengapa engkau memegang pelepah kurma seperti itu, yang bisa membuat hati umatmu menjadi terluka dan ketakutan?”; “Jika perbuatan Nabi Muhammad ﷺ yang demikian saja sudah ditegur oleh Allah melalui malaikat Jibril, lalu bagaimana dengan tindakan orang-orang yang melukai tubuh-tubuh rakyat. Sehingga kulit menjadi pecah, dan menumpahkan darah mereka, merusak rumah mereka, membuat mereka terusir dari tempat tinggal mereka, dan menanamkan ketakutan di hati mereka?” kata Imam al-Imam Al-Auza'i kepada al-Mansur.⁴⁰³

Imam Al-Auza'i mengambil suri tauladan dari kepribadian Rasulullah ﷺ dalam menjalin hubungan terhadap umatnya. Dikisahkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah meminta seorang Badui untuk melakukan hukuman qisas terhadap diri Rasulullah ﷺ. Hal tersebut beliau lakukan, karena Rasulullah tidak sengaja membuat lecet pada tubuh seorang Badui tersebut. Dan tatkala kejadian itu berlangsung, datanglah malaikat Jibril, “wahai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak mengutusmu untuk menjadi seorang yang menindas dan sombong”.

⁴⁰² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' u 'Ulum Ad-Din* (Beirut: Darul Ma'rifah), jld. 2, hlm. 348.

⁴⁰³ <https://islami.co/nasihat-imam-al-auzai-kepada-kalifah-al-manshur-jangan-jadi-pemimpin-egois/>.
Diakses tanggal 1 April 2023.

Mendengar perkataan Malaikat Jibril tersebut, Rasulullah ﷺ langsung memanggil orang Badui dan berkata, “lakukanlah qisas kepadaku.”. Namun orang Badui menjawab, “aku telah membebaskanmu dari hal itu, wahai Rasulullah. Aku tidak mungkin melakukan qisas terhadapmu, wahai Rasulullah. Sekalipun engkau memintaku untuk melakukannya.”.

Mendengar jawaban orang Badui tersebut, Rasulullah ﷺ kemudian mendoakannya dengan doa kebaikan.⁴⁰⁴

Saat tak ada seorang pun yang berani menyampaikan kritik terhadap pemerintah, Imam Al-Auza'i justru dengan sangat berani menyampaikan kritik terhadap seorang penguasa bernama Abdullah bin Ali Al Abbasi saat ia melakukan pembantaian dan penjarahan besar-besaran untuk menaklukkan kota Damaskus.⁴⁰⁵

Suatu hari di muka para pegawai pemerintahan, Abdullah berkata dengan penuh kesombongan, “adakah orang yang berani menentangku?”, “tidak ada, kecuali Imam Al-Auza'i,” jawab mereka. Lantas Imam Al-Auza'i dipanggil untuk menghadap kepada Abdullah Al Abbasi. Imam Al-Auza'i pun memenuhi panggilan tersebut dengan penuh kesadaran akan segala konsekuensinya. Imam Al-Auza'i pun sudah menyematkan kain kafan dibalik pakaiannya sebagai persiapan jika ia mati nanti. Suasana terasa begitu mencekam tatkala Imam Al-Auza'i datang. Pedang-pedang terhunus siap melaksanakan perintah atasan. “apa pendapatmu tentang darah yang aku tumpahkan?” tanya Abdullah. Imam Al-Auza'i menjawab dengan penuh hikmat⁴⁰⁶, ia lantas membacakan hadis Nabi ﷺ yang berbunyi, “dari Ibnu Mas'ud, sungguh Rasulullah ﷺ telah bersabda, ‘Tidaklah halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga sebab: (1) orang yang telah menikah yang berzina, (2) jiwa dibalas jiwa (membunuh), (3) dan orang murtad dan memisahkan diri dari jama'ah kaum muslim.’”⁴⁰⁷ Lantas penguasa arogan itupun terpancing emosi, keningnya bercucuran keringat.

⁴⁰⁴ <https://islami.co/nasihat-imam-al-auzai-kepada-kalifah-al-manshur-jangan-jadi-pemimpin-egois/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

⁴⁰⁵ <https://www.panjimas.com/inspirasi/2017/12/19/imam-al-auzai-teladan-kritisisme-di-tengah-iklim-ketakutan/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

⁴⁰⁶ Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Tsanaul Ulama 'ala Al-Al-Auza'i* (<http://www.islamweb.net>), jld. 4, hlm. 9.

⁴⁰⁷ Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Cet. I; Dar Thayyibah, 2006), no. 1676.

Tongkatnya digoreskan ke lantai. Orang-orang bersiap menyingkap pakaian agar terhindar dari percikan darah Imam Al-Auza'i yang akan segera ditumpahkan. Namun ternyata belum saatnya ajal Imam Al-Auza'i tiba.

Abdullah pun meluncurkan pertanyaan kedua, “bagaimana pendapatmu tentang harta yang aku rampas?” Imam Al-Auza'i pun menjawab, “Jika harta itu halal, kelak akan dihisab. Dan jika harta itu haram, balasannya adalah azab”. Akhirnya, Abdullah menyuruh Imam Al-Auza'i pergi seraya menyerahkan sekantong uang untuknya. Imam Al-Auza'i menerimanya dan langsung ia bagikan kepada orang-orang di depan mata Abdullah. Setelah semua terbagi, Imam Al-Auza'i pun pergi meninggalkan tempat itu. Sungguh, rupanya di dada Imam Al-Auza'i telah tertanam firman Allah *Ta'ala*,

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, dan takut kepada-Nya serta tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”⁴⁰⁸

Rasulullah bersabda ﷺ, “Sebaik-baik jihad adalah mengatakan kebenaran (berkata yang baik) di hadapan penguasa yang zalim.”⁴⁰⁹

C. Penolakan Imam Al-Auza'i terhadap Diskriminasi dan Persekusi

Kisahnyanya pernah dicatat di salah satu kitab babon sejarah yang mencatat ekspansi-ekspansi dakwah umat islam. Kitab tersebut ditulis oleh sejarawan klasik al-Baladzuri (w. 279) dengan judul *Futuh Al Buldan*.⁴¹⁰

Pada masa dinasti Abbasiyah, ada beberapa oknum dari umat nasrani yang tinggal di Gunung Lebanon, Provinsi Timur yang tidak mau membayar pajak. Mayoritas penduduk wilayah ini memang merupakan umat nasrani. Sedangkan umat muslim dan lainnya menjadi kaum minoritas yang hidup berdampingan satu sama lain dengan penuh toleransi.

⁴⁰⁸ QS. Al-Ahzab (33): 39.

⁴⁰⁹ Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Cet. I; Dar Al-Garb Al-Islami, 1996), no. 2174.; Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Cet. I; Dar Ar-Risalah Al-Ilmiyyah, 2009), no. 4344. Hadis Hasan.

⁴¹⁰ Al-Baladzuri, *Futuh Al-Buldan* (Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1988), jld. 2, hlm. 163.

Beberapa oknum nasrani menentang petugas pemerintahan yang datang kesana untuk menagih pajak. Penolakan tersebut sebagai bentuk protes dan pemberontakan mereka terhadap kalifah Al Mansur. Kalifah Al Mansur sangat berang saat mengetahui hal tersebut. Sebagaimana Abu Ja'far Al Manshur dikenal sebagai sosok pemimpin yang kejam dan tegas. Ia pernah mengkriminalisasi Imam Abu Hanifah atas polemik alquran dan tak segan menghukumnya. Ia juga pernah menumpas dan membunuh pemberontakan yang dilakukan oleh dua jenderalanya. Dengan jelas ia menginstruksikan beberapa utusan untuk segera memerangi semua umat nasrani di Gunung Lebanon dan mengusir mereka dari daerah kekuasaan bani Abbasiyah tanpa terkecuali. Seluruh harta mereka harus disita hingga bersih tanah Lebanon dari umat nasrani.

Tak lain tak bukan, hanya Imam Al-Auza'i yang berani menolak dengan tegas sikap pemimpin otoriter tersebut atas diskriminasi yang ia lakukan. Imam Al-Auza'i menyampaikan kontradiksinya melalui surat yang berisikan penolakan terhadap keputusan Al Mansur yang hendak memersekusi umat nasrani. Imam Al-Auza'i berdalih, bahwa populasi orang nasrani yang taat terhadap kalifah jauh lebih banyak dari pada jumlah oknum yang melakukan pemberontakan dan pemboikotan terhadap pajak negara sehingga keputusan kalifah untuk mengusir seluruh umat nasrani harus dibatalkan. Imam Al-Auza'i tidak khawatir atas tindakan represi yang nantinya akan ia dapatkan ketika kalifah marah dengan isi suratnya tersebut. Imam Al-Auza'i murni ingin membela hak-hak hidup warga negara. Tidak membedakan sebab agama apapun. Salah satu isi suratnya yang banyak dikenang hingga kini adalah,

كيف تؤخذ عامة بذنوب خاصة، حتى يُخرجوا من ديارهم وأموالهم⁴¹¹

“Bagaimana bisa seluruh masyarakat dihukum, atas kesalahan yang (hanya) dilakukan oleh sebagian orang. Sehingga semua penduduk tersebut berhak dipersekusi dan diasingkan”. Kalifah Al Mansur pun mengabulkan penolakan Imam Al-Auza'i lewat surat tersebut. Begitulah cara Imam Al-Auza'i menjaga stabilitas sosial negara. Dengan menerapkan pola relasi antar masyarakat yang didasari dengan kemanusiaan dan keadilan. Sebagaimana ajaran islam yang mulia dan damai.

⁴¹¹ Munqidz As-Saqar, *At-Ta'ayisyu ma'a Ghairil Muslimina fil Mujtama'il Muslim* (Mekah: Ar-Rabithatul 'Alim Al-Islami, 2006), hlm. 32.

Imam Al-Auza'i pun dijuluki sebagai Bapak Toleransi di Lebanon (*Imamul 'Aisy al-Musyarak*). Kedamaian dalam mengukuhkan hubungan sosial tersebut masih terpatri dalam sanubari setiap warga Gunung Lebanon dan menjadi saksi historis kebijaksanaan Imam Al-Auza'i.

Momen mengharukan tersebut tercatat dalam kitab *Tarikh Madinah Dimasyq* karya Ibnu Asakir,

قال الحسن أنه أخبره من حضر جنازة الأوزاعي أنه شيعها أهل أربعة أديان المسلمون واليهود والنصارى والقبط
“Hasan bin Jarir berkata: Ia diberitahu oleh seseorang yang menghadiri prosesi pemakaman Imam Al-Auza'i, bahwa prosesi itu dihadiri oleh umat 4 agama. Yaitu Islam, Yahudi, Kristen hingga Koptik”⁴¹²

6. Untaian Kata Mutiara Imam Al-Auza'i⁴¹³

Diriwayatkan oleh Walid bin Mazid; beliau mendengar Imam Al-Auza'i mengatakan,
عَلَيْكَ بِأَثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ وَإِيَّاكَ وَرَأَى الرَّجَالَ وَإِنْ زَخَرَفُوهُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّ الْأَمْرَ يَنْجَلِي وَأَنْتَ عَلَى طَرِيقِ مُسْتَقِيمٍ
“Berpegang-teguhlah dengan atsar (riwayat) para ulama salaf, meskipun masyarakat menolakmu. Jangan mengikuti pemikiran manusia, meskipun mereka menghiasi ucapannya. Sesungguhnya, semua perkara akan tampak dalam keadaan engkau berada di jalan yang lurus.”

Ia juga pernah mengatakan, “sesungguhnya orang mukmin itu adalah orang yang sedikit bicara namun banyak amalnya, dan orang munafik adalah yang banyak bicara namun sedikit amalnya”.

Perkataan lain dari Imam Al-Auza'i, “apabila Allah menghendaki keburukan untuk suatu kaum, maka akan dibukakan untuknya kesempatan untuk berdebat, ia akan disibukkan dengan debat dan dicegah darinya melakukan amal shalih”

Imam Al-Auza'i juga menukil ucapan ayahnya, “kalau seandainya kita menerima semua dari apa yang diberikan oleh manusia untuk kita, maka kita akan merasa hina dihadapan mereka” maksudnya adalah menerima hadiah dan sebagainya.

⁴¹² <https://islami.co/gus-dur-dan-imam-al-auzai-bapak-toleransi-indonesia-dan-lebanon/>. Diakses tanggal 1 April 2023.

⁴¹³ Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Ittiba' Al-Al-Auza'i Lissunnah* (<http://www.islamweb.net>), jld. 8, hlm. 4.

D. KESIMPULAN

Imam Al-Auza'i jelas memiliki peran yang sangat penting terhadap stabilitas sosial di Beirut saat itu. Selain karena sikapnya yang sangat tegas namun penuh kelembutan, Imam Al-Auza'i juga sosok imam yang bersahaja dengan kebijaksanaannya. Dapat peneliti simpulkan dari sikap-sikap yang telah beliau tanamkan sebagai strategi menjaga stabilitas sosial, bahwa ada diantaranya paling sedikit, tiga poin penunjang yang dibutuhkan dalam menjaga stabilitas negara.

Pertama, suatu negara harus dipimpin oleh pemerintah yang memiliki orientasi lebih terhadap masyarakat tanpa membedakan ras dan agama. Pemerintah negara harus menjalankan tugasnya dengan penuh tanggungjawab, tidak menyulitkan rakyatnya atau bahkan memeras rakyatnya untuk sekedar mencapai kebutuhan mereka.

Kedua, negara harus memiliki aturan penolakan terhadap tawaran gratifikasi yang dilakukan oleh rakyat maupun pemimpin. Sehingga masyarakat dan pejabat pemerintah dapat menjalankan tugas masing-masing dengan lebih adil dan profesional.

Ketiga, suatu negara harus tegas menerapkan aturan tertulis terhadap pemimpin yang otoriter dalam menyelesaikan masalah rakyatnya. Negara harus memiliki undang-undang tentang perlakuan diskriminasi dan persekusi terhadap rakyat. Agar negara terbebas dari pemimpin yang merugikan masyarakatnya. Setiap negara harus memiliki ulama yang mampu meyakinkan pejabat negara terhadap keadilan sosial yang akan membawa kepada kemakmuran masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus senantiasa berlapang dada saat menerima nasihat dari ulama.

Poin-poin tersebut telah diterapkan oleh Imam Al-Auza'i kepada pemerintah Lebanon dan masyarakatnya. Penerapan tersebut telah menuai hasil yang sangat memuaskan terutama dalam upaya menjaga stabilitas negara di bidang sosial.

Pada hakikatnya, stabilitas sosial termasuk dari takdir Allah yang bisa diubah oleh pemerintah dan masyarakat yang taat kepada-Nya. Yakin terhadap janji-janji dan pertolongan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Al-Auza'i. Imam Al-Auza'i tak segan meniru akhlak mulia Rasulullah dalam menjaga stabilitas sosial negara. Karena akhlak mulia adalah strategi yang sangat ampuh dalam berdakwah terutama di kalangan umat nasrani dan umat non

muslim lainnya. Sebab mereka tidak mempelajari alquran sebagaimana yang dilakukan para penuntut ilmu muslim. Namun, dengan kekuasaan Allah, terketuklah hati mereka akan kebenaran islam melalui akhlak mulia yang kita terapkan dengan mengharap keridaan Allah Ta'ala. Mereka akan melihat betapa agama islam sangat menjunjung tinggi keadilan dan kasih sayang antar manusia. Seperti yang dirasakan oleh umat nasrani pada masa dinasti Abbasiyah dari mulianya akhlak seorang Imam Al-Auza'i.

Peneliti berharap semoga dengan penelitian ini, bisa tersampaikan hal-hal yang bermanfaat untuk para pembaca bersama-sama berkolaborasi dalam upaya menjaga stabilitas sosial negara dan mencapai kedamaian dalam hidup.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Ar-Raddu 'Ala al-Jahmiyyah*, Cet. I, Dar Ats-Tsabit, t.t.

Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Cet. I, Mu'assasah Ar-Risalah, 2001.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.

Abu Al-Hasan Muslim bin Al-Hujjaj An-Naisaburi, *Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar*, Cet. I, Dar Thayyibah, 2006.

Abu Al-Qasim Ali bin Hasan Ibn Asakir, *Tarikh Dimasyq*, Vol. 35, t.t.

Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Cet. I, Dar Ar-Risalah Al-Ilmiyyah, 2009.

Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' u 'Ulum Ad-Din*, Beirut: Darul Ma'rifah, t.t.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, Cet. I, Dar Hijr, 2008.

Abu Usamah Salim bin 'Ied Al Hilaliy, *Bahjatun Nadirin Syarh Riyadus Salihin*, Dar Ibnul Jauzi, Cet. I, 1430 H.

Abu Zakariya Imam An-Nawawi, *Tahdzibul 'Asma wa Al-Lugat*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.

Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh*, Al-Maktabah Asy-Syamilah, no. urut 177.

Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, Muassasatur Risalah, 2001.

Ahmad bin Yahya al-Baladziri, *al-Futuh al-Buldan*, Jilid; 2, Beirut: Dar wa Maktabah Al-Hilal, 1988.

Ahmad Farid, *Min A'lamis Salaf – Al-Al-Auza'i*, Shamela.ws.

Al-Ashbahani, Abu Nuaim, *Hilyatul-Auliya wa Thabaqatul-Ashfia'*, Jilid: 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Abi Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Dar Ibn Hazm, t.t.

Ibnu Al Jauzi, '*Uyun al Hikayat min Qashash ash-Shalihin wa Nawadir az Zahidin*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1971.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim*, Cet. II. Dar Thayyibah, 1999 M.

Ibnu Syahin, *At-Targhib fi Fadhaili Al-A'mal*, Dar Ibn Jauzi, 1995.

Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Dar Al-Garb Al-Islami, Cet. I, 1996.

Muhammad bin Salih Al 'Utsaimin, *Syarh Riyadus Salihin*, Madarul Watan, 1426 H.

Munqidz As-Saqar, *At-Ta'ayisyu ma'a Ghairil Muslimina fil Mujtama'il Muslim*, Mekah: Ar-Rabithatul 'Alim Al-Islami, 2006.

Syafi'i, *Al-Umm*, Volume 2, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, t.t.

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, Jilid: 7, Mu'assasah Ar-Risalah, t.t.

Bouzenita, Anke. "'Abdarraḥmān al-Auzā'ī-ein Rechtsgelehrter des 2. Jahrhunderts dH und sein Beitrag zu den Siyar: erarbeitet auf der Grundlage des k. ar-Radd 'alā siyar al-Auzā'ī". Berlin: Schwarz, 2001.

Izzuddin, Ahmad. "Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara." *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*. Vol. 14, No. 2, 2018.

<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/10/biografi-ulama-al-auzai.html>

<https://cahayasunnah.wordpress.com/2006/04/11/al-Imam-Al-Auza'i-rohimahulloh/>

<https://yufidia.com/biografi-ulama-Imam-al-Imam-Al-Auza'i/>

<https://islami.co/al-awzai-madzhab-fikih-sunni-yang-dulu-berkembang-di-syam-dan-andalusia/>

<https://islami.co/gus-dur-dan-imam-al-auzai-bapak-toleransi-indonesia-dan-lebanon/>

<https://islami.co/nasihat-imam-al-auzai-kepada-kalifah-al-manshur-jangan-jadi-pemimpin-egois/>

<https://rumaysho.com/3401-jihad-dengan-menasehati-penguasa-yang-zalim.html>

<https://whatisquran.com/944-biography-of-muslim-scholars-al-auzai-88-157-h.html>

<https://wiyonggoputih.blogspot.com/2017/01/imam-al-auzai-ad-dimiasqi.html>

<https://www.ikadidiy.com/al-auzai-imam-fikih-negeri-syam/>

<https://www.kbbi.web.id/>

<https://www.laduni.id/post/read/80957/biografi-imam-al-auzai>

<https://www.panjimas.com/inspirasi/2017/12/19/imam-al-auzai-teladan-kritisisme-di-tengah-iklim-ketakutan/>



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



**THE CONCEPT OF STATE'S POLITICAL STABILITY IN THE PERSPECTIVE OF
HADITH (Analysis of Government Hadiths in Sahih Muslim)**

Annisa Asyarofa

Program Studi Ilmu Hadits
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
annisaaasyarofa@gmail.com

Teguh Dwi Cahyadi

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
teguh@stdiis.ac.id

ABSTRACT

The ideal state is characterized by how the state's political situation is. Stable state's politic creates an ideal state for leaders, government, and the people. The state's political stability can be realized by the structure of the political system that regulates a state. The mindset of the people and governments, those who are strong in upholding and realizing the state's philosophical values which include the values of humanity, unity and social justice are steps for an effective political system that creates the state's political stability. The state's political stability according to the perspective of hadith is theoretical review about the values of political stability contained in the hadiths of government. Sahih Muslim is one of the books written by Imam Muslim which discusses chapters containing hadiths about certain aspects. The purpose of this study is to analyze and find the concept of state's political stability, hadiths about the state's political stability in Sahih Muslim, and analysis of the concept of state's political stability according to the hadith perspective. The approach in this research is a literature study by collecting data related to research from written sources and analyzing these data using deductive analysis methods. The results of the study indicate that: (1) The concept of state's political stability is manifested by the adherence of the people and governments in realizing the state's philosophical values. (2) There are several redactions of hadiths about the state's political stability in Sahih Muslim, among them are: The hadith from Abu Hurairah, the hadith

from Ibn Umar, and the hadith from 'Auf bin Malik. (3) Analysis concept of state's political stability according to the hadith perspective includes several discussions, among them are: state's political stability according to the hadith perspective, interdependence of government hadiths in Sahih Muslim and state's political stability, deviation of hadiths interpretation about state's political stability in Sahih Muslim.

Keywords: *political stability, state, hadith.*

ABSTRACT

تمتيز الدولة المثالية بحالة الدولة السياسية. تخلق سياسة الدولة المستقرة حالة مثالية للقادة والحكومة وعامة الناس. يمكن تحقيق استقرار سياسي الوطن من خلال هيكل النظام السياسي الذي ينظم الدولة. إن عقلية الأشخاص والحكومات بالقوة في التمسك بالقيم الفلسفية الدولة وتحقيقها والتي تشمل قيم الإنسانية وقيم الوحدة وقيم العدالة. هؤلاء خطوات لنظام سياسي التي تخلق استقرار سياسي الوطن. استقرار السياسي الوطن باعتبار النظر إلى الحديث هو تحليل قيم الاستقرار السياسي الواردة في أحاديث الحكومة. صحيح مسلم هو الكتاب الذي ألف الإمام مسلم فيه الأبواب التي تحتوي على أحاديث في جوانب معينة. الغرض من هذه الدراسة هو تحليل وإيجاد مفهوم استقرار السياسي الوطن ، والأحاديث حول الاستقرار السياسي الوطن في صحيح مسلم ، وتحليل مفهوم الاستقرار السياسي الوطن باعتبار النظر إلى الحديث. أما النهج في هذا البحث فهو دراسة مكتبية من خلال جمع البيانات المتعلقة بالبحث من مصادر مكتوبة وتحليل هذه البيانات باستخدام طرق التحليل الاستنتاجي. تشير نتائج الدراسة إلى أن: (1) يتجلى مفهوم استقرار السياسي الوطن في تمسك عامة الناس والحكومات بالقيم الفلسفية الدولة. (2) وقد نُقحت أحاديث عديدة عن استقرار الدولة السياسي في صحيح مسلم ، منها: حديث أبي هريرة ، وحديث ابن عمر ، وحديث عوف بن مالك. (3) يتضمن تحليل استقرار السياسي الوطن باعتبار النظر إلى الحديث على عدة مباحث ، منها: استقرار السياسي الوطن باعتبار النظر إلى الحديث ، وعلاقة بين الأحاديث الحكومية في صحيح مسلم واستقرار الدولة السياسي ، وانحراف النظر في الأحاديث حول سياسة الدولة في صحيح مسلم.

كلمة المفتاحية: الدولة المثالية ، الوطن ، الحديث

A. INTRODUCTION

The ideal state is characterized by how the state's political situation is. Stable state's politics creates an ideal state for leaders, government, and the people. The state's political stability can be realized by the structure of the political system that regulates a state. A state's

political system is a relationship between individuals and government in state. The relationship is systematically regulated by law, which there is also an area of power, authority and international relations.⁴¹⁴ A state's political system has several characteristics, among them are: has elements and scope that operate the political system, the existence of "input and output", input which means the aspirations and criticism of the people and the output is the policy of the government discussion on input from the people, has differences in the system, which means that government officials have their respective roles in running the political system, and finally, a political system must have coherence in its system. Each state apparatus carries out different tasks with the same goal, in order to achieve harmony in the political system.

Effective measures in the political system can create a structured political system in a country. The mindset of the people and government officials who are strong in holding and realizing the philosophical values of the country which include the value of humanity, unity, and social justice, is an effective political system step that creates political stability in the country.⁴¹⁵ If the people and government officials carry out effective steps in this political system, there will be a quality political infrastructure and an orderly system. According to Ubedilah Badrun, an effective political system has several capabilities that must be achieved, including: a political system built on ideology that can be used as a model of a political system, a political system that is able to combine the prevailing political system with the state's distinctive political perspective, a political system that makes state goals the main orientation in governance, a political system that is able to resolve state apparatus conflicts properly, a political system where inputs and outputs are in accordance with applicable rules, and balanced power of several institutions that oversee the state.⁴¹⁶

According to Islam, an organised political system is based on the Qur'an and As-Sunnah. Allah *Azza wa Jalla* revealed the Qur'an and sent Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* as a

⁴¹⁴ Muhammad Fadhilah Harnawansyah, *Sistem Politik Indonesia* (Cet. 1; Surabaya; Scopindo, 2019] hlm. 24-25.

⁴¹⁵ Ubedilah Badrun, *Sistem Politik Indonesia Kritik dan Solusi Sistem Politik Efektif* (Cet. 1; Jakarta; Bumi Aksara, 2016] hlm. 139.

⁴¹⁶ Ubedilah Badrun, *Sistem Politik Indonesia Kritik dan Solusi Sistem Politik Efektif*, hlm. 146.

guide for mankind, so the political system in Islam must also be based on the Qur'an and Sunnah. Allah *Azza wa Jalla* said:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Mankind was (of) one religion (before their deviation); then Allāh sent the prophets as bringers of good tidings and warners and sent down with them the Scripture in truth to judge between the people concerning that in which they differed. And none differed over it (i.e., the Scripture] except those who were given it - after the clear proofs came to them - out of jealous animosity among themselves. And Allāh guided those who believed to the truth concerning that over which they had differed, by His permission. And Allāh guides whom He wills to a straight path. (Qs. Al-Imran: 213)

Ibn Aqil *Rahimahullah* defines politics as an action that is closer to the truth, if Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* did not speak about it, or never speak about it. So, that is not in the revelation. Ibn Aqil said,

السِّيَاسَةُ مَا كَانَ فِعْلًا يَكُونُ مَعَهُ النَّاسُ أَقْرَبَ إِلَى الصَّلَاحِ، وَأَبْعَدُ عَنِ الْفَسَادِ -وَإِنْ لَمْ يَضَعَهُ الرَّسُولُ- صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَلَا نَزَلَ بِهِ وَحْيٌ

Politics is what is an act with which people are closer to kindness, and farther away from cruelty, even if the Messenger may God bless him and grant him peace, if him didn't put it down and no revelation came down to it. (Ibnu Aqil, 2019: 29)

Ibn Qayyim *Rahimahullah* added that, what Ibn 'Aqil meant by politics is that which is found in Sharia, or that which does not contradict Sharia is correct.⁴¹⁷

Adhering to the Islamic political system based on the Qur'an and As-Sunnah as rules in Islam is doing by mankind so they do not go astray in their implementation, Rasulullah *Shalallahu Alaihi wassallam* said that, whoever holds fast to the Qur'an and As-sunnah then he will not go astray. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

⁴¹⁷ Ibn Qoyyim Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar, *As Siyasaah Asy Syar'iyah wal Qadhaa* (Cet. 4, Riyadh; Daarul Atha'atil Ilm, 2019) hlm. 29.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

I have left two matters with you. As long as you hold to them, you will not go the wrong way. They are the Book of Allah and the Sunnah of His Prophet. (Malik, 1985: 889)

Sahih Muslim is one of the books written by Imam Muslim which discusses chapters containing hadiths about certain aspects. Sahih Muslim is also known as the book that contains authentic hadiths after Sahih Bukhari. Among the aspects that Imam Muslim discusses in his book, the chapter on Imarah (Government) is one of the discussions that contain laws of leadership. The chapter of Government is also one of the uniqueness of Sahih Muslim, because among the *Kutubu Sittah* only Imam Muslim included the discussion of Government itself without being combined with other discussions. These discussions attract researchers to further analyse the concept of state's political stability in the perspective of hadith in the Sahih Muslim.

Based on previous researches, so far no studies have been found on; the concept of state's political stability, hadiths about the state's political stability in Sahih Muslim, the concept of state's political stability according to the hadith perspective. As for the results of previous research are: Ridho Ahmad conducted a study about "Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Perspektif Kitab Hadits Shahih Imam Muslim" in 2017,⁴¹⁸ Ismail Nawawi conducted a study about "Politik dalam Perspektif Islam" in 2011,⁴¹⁹ Indra Efendi and Charles conducted a study about "Politik Identitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits" in 2022,⁴²⁰ Mubasyaroh conducted a study about "Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam" in 2018,⁴²¹ Muhammad Khidri Alwi conducted a study about "Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis" in 2017.⁴²²

⁴¹⁸ Ridho Ahmad, *Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Perspektif Kitab Shahih Imam Muslim*, Skripsi (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

⁴¹⁹ Ismail Nawawi, *Politik dalam Perspektif Islam, Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2011).

⁴²⁰ Indra Efendi, Charles, *Politik Identitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2022).

⁴²¹ Mubasyaroh, *Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam, Politea Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 1, No. 2 (2018).

⁴²² Muhammad Khidri Alwi, *Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis, Jurnal Rihlah*, Vol. 5, No. 2 (2007).

Based on the discussion above, there are three problem formulations studied in this research, including: the concept of state's political stability, hadiths about the state's political stability in Sahih Muslim, analysis of concept of state's political stability according to the hadith perspective.

B. RESEARCH METHOD

One of the steps to achieve research objectives is to determine the approach in the research. The approach in this research is a qualitative approach with a library research method. Library research is all activities related to library data collection methods namely reading, and recording, and processing research materials.⁴²³ This research also uses a deductive analysis method based on general data which will then draw specific conclusions.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. The Concept of State's Political Stability

Political stability of the state is a dynamic situation that comes from politics itself and creates balance, stability and political stability.⁴²⁴ This dynamic state is generated because of a system that regulates the state in order to create stability and balance. In achieving political stability, the state must have an effective political system in the implementation of government. An effective political system makes the scope of the state and the elements that construct it work systematically in balance. Here are some concepts of effective politics, including:

⁴²³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Cet. 3; Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

⁴²⁴ Umar Septono, *Optimalisasi Kewaspadaan Nasional terhadap Anarkisme dan Radikalisme guna Stabilitas Politik dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Cet. 1; Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2018) hlm. 12.

a. The Concept of Effective State's Political System According to Politicians

A political system is considered effective if it fulfils several things in its capabilities, before fulfilling the capabilities in the implementation of the political scope, the political system must fulfil several capabilities. There are several capabilities of effective political system according to several politicians, among them are the concept of capability according to Indonesian politicians is corroborated by the thoughts of foreign politicians who have expressed their opinions on the concept of an effective political system, which are:⁴²⁵

1) Extractive Capability

According to Kantaprawita, humans and nature are the first principal in the capabilities of the political system, Kantaprawita in M. Fadhillah (2019: 102). This natural and human resource capability is also called extractive capability.

2) Distributive Capability

Distributive capability is a political indicator on the ability of human resources to manage natural resources owned by the state. This management is regulated based on the profession of the human resources themselves.

3) Symbolic Capability

Symbolic Capability is the state's ability to give people an understanding of the political system itself. This can be realized by education related to the political system and the transparent behaviour of government officials in implementing decisions.

4) National and International Capabilities

National and International Capability are a condition where the state's relations with domestic environment and the international relations are balanced.

After fulfilling some basic capabilities, according to Ubedilah Badrun, a political system must have good capabilities in regulating the government, because this is very important in

⁴²⁵ Muhammad Fadhillah Harnawansyah, *Sistem Politik Indonesia*, hlm. 94.

determining a good state within the scope of the state. Here are some capabilities of the political system in state regulation, including:⁴²⁶

1) Political System Built on Ideology that Can Be Modelled as a Political System

Ideologies that are easily understood by the society and typical according to the situation of the state will facilitate the functioning of the state's political system. This is because there is support from all sides in carrying out their ideology. This capability makes the political system work effectively.

2) A Political System That is Able to Combine the Prevailing Political System with the State's Unique Political Perspectives

A political system that adapts to political circumstances outside the country, is able to provide a new perspective on government regulation. This situation helps the balance of the political system itself.

3) A Political System that Makes State Goals the Major Orientation in Governance

A political system must put the state goals agreed upon by all sides, by prioritising state goals, this can marginalize subjective entrusted interests in the implementation of state regulations.

4) Political System Where Inputs and Outputs are in Accordance with the Applicable Rules

A political system cannot run without input and output from the society. The input and output in the form of suggestions and criticism for the government must be in accordance with the rules that already implemented in the country.

5) Political system that is able to resolve government conflicts properly.

An effective political system is a system that can manage conflicts and not be protracted. *Musyawarah* and *Gotong-royong* are one way to resolve government conflicts in accordance with prevailing community customs.

6) Balanced Power of the Institutions Overseeing the State

⁴²⁶ Ubedilah Badrun, *Sistem Politik Indonesia Kritik dan Solusi Sistem Politik Efektif*, hlm. 140

The balance of power of the institutions that oversee states is an effective step in achieving balance, if this balance is not established, there is concern that it may lead to coups and several other conflicts within the state.

b. The Concept of Effective State's Political System According to Islam

An organised political system according to Islam is a system based on the Quran and As-Sunnah. According to Abdul Wahab Khalaf, an effective political system in Islam is a fair political system. A fair political system is the regulation of internal and external government with laws that are safety for each individual and society with justice between them. It includes the realization of the achievements of society, opening the way of progress, as well as the regulation of relations between societies.⁴²⁷ A fair political system includes several aspects, which are:⁴²⁸

1) Sharia Constitutional Politics

According to Islam, the rules revealed by Allah *Azza wa Jalla* to Prophet Muhammad are valid for all mankind. The regulation of governance is not the task of a privileged few; it is the task of all mankind without distinction. The major point to be noted in the regulation of constitutional sharia is *Shuraa* which means giving precedence to common opinion over personal opinion and seeking advice before making a decision. Allah *Azza wa Jalla* said:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنِهِمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

And those who have responded to their Lord and established prayer and whose affair is (determined by) consultation among themselves, and from what We have provided them, they spend (Q.S As-Syura: 38)

The result of *Shuraa* is responsibility of the leader towards his people. Khulafaur Rashidin also practised the behaviour of *Shuraa* and responsibility during their governance.

⁴²⁷ Abdul Wahab Khalaf, *As-Siyasah As-Syar'iyah wal Qadhaa* (Cet. 1; Mesir; Darul Qalam, 1988), hlm. 24.

⁴²⁸ Abdul Wahab Khalaf, *As-Siyasah As-Syar'iyah wal Qadhaa*, (Cet. 1; Mesir; Darul Qalam, 1988) hlm. 24-50

Furthermore, the thing that needs to be considered in constitutional sharia is the individual's rights, this includes: the independence of the person and the equality of the rights of each human being. In constitutional sharia, the highest authorities in government are mujtahids and scholar's fatwa with reasonings based on Quran and As-Sunnah.

2) Sharia Foreign Politics

The main principle of foreign politics in Islam is a relation based on reconciliation. The political system should prioritise the reconciliation of the two states, before there is no possibility of reconciliation between them. If no peace can be achieved and war arises, then good manners should be observed in the treatment of mankind. Islam commands international relations based on justice, respect for personal rights, freedom of individual rights and good morals. Allah *Azza wa Jalla* said:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ، إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ {1}، وقوله -صلى الله عليه وسلم: "ألا من ظلم معاهداً أو كلفه فوق طاقته أو انتقصه أو أخذ منه شيئاً بغير طيب نفسه فأنا حجيجه يوم القيامة

Allāh does not forbid you from those who do not fight you because of religion and do not expel you from your homes - from being righteous toward them and acting justly toward them. Indeed, Allāh loves those who act justly. Allāh only forbids you from those who fight you because of religion and expel you from your homes and aid in your expulsion - [forbids] that you make allies of them. And whoever makes allies of them, then it is those who are the wrongdoers. (Q.S Al-Mujadilah: 8-9)

3) Sharia Political Economy

Political economy according to Islam is a regulation of the state's resources and expenditure properly without overburdening the society and wasting individual needs. This includes several aspects, including: Fairness in the calculation of individual income and not forcing undue obligations on individuals, distributing state income according to their necessities, and the importance of wealth according to Islam is divided into several parts,

namely: Zakat of property, agricultural zakat, *jizyah*, trade administration fees, *ghanimah*, *luqathah*, and inherited wealth without an owner.

2. The Redactions of Hadiths about The State's Political Stability in Sahih Muslim

There are several redactions of the hadith about state's political stability, among them are:

a. Hadith from Abu Huraira *Radhiallahu 'Anhu*

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

It has been narrated on the authority of Abu Huraira that the Prophet of Allah *shallallahu 'alaihi wassallam* said: *A commander (of the Muslim) is a shield for them. They fight behind him and they are protected by (him from tyrants and aggressors). If he enjoins fear of God, the Exalted and glorious, and dispenses justice, there will be a (great) reward for him; and if he enjoins otherwise, it redounds on him.* (Muslim, 1955: 1841)

The hadith tells that the figure of leader in the society is important. The leader according to Islam is the one who brings the truth to his people, and an obedience to the leader is an obedience to Allah. The word *جُنَّةٌ* means shield. A leader is a shield for his people; he protects them from enemies and protects them from each other. A leader fights against disobedience together with his people. The leader who commands his people to do righteousness is pious to Allah *Azza wa Jalla*, and the one who commands sin is disobedient to Allah *Azza wa Jalla*.⁴²⁹

b. Hadith from Ibn Umar *Radhiallahu 'Anhu*

⁴²⁹ An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim* (Cet. 2; Beirut; Daar Ihya At-Turats, 1392 H) hlm. 230.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

It has been narrated on the authority of Ibn Umar that the Prophet of Allah *shallallahu 'alaihi wassallam* said: *One is answerable with regard to his flock. The Caliph is a shepherd over the people and shall be questioned about his subjects (as to how he conducted their affairs). A man is a guardian over the members of his family and shall be questioned about them (as to how looked after their physical and moral well-being). A woman is a guardian over the household of her husband and his children and shall be questioned about them (as to how she managed the household and brought up the children). A slave is a guardian over the property of his master and shall be questioned about it (as to how he safeguarded his trust). Beware, every one of you shall be questioned with regard to his trust.* (Muslim, 1955: 1829)

The hadith tells that responsibility doesn't only belong to a leader. In fact, everyone is a leader who carries his or her own responsibilities. A young man in his father's house, a wife, and a slave are all an example of how everyone will be held responsible by Allah *Azza wa Jalla*. The word *الراعي* means a trustworthy guardian. As for all the affairs that are under him, he should be fair with them.⁴³⁰

c. Hadith from 'Auf bin Malik *Radhiallahu 'Anhu*

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ زُرَيْقِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيَصْلُونَ عَلَيْكُمْ وَتَصْلُونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ

⁴³⁰ An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim*, (Cet. 2; Beirut; Daar Ihya At-Turats, 1392 H) hlm. 213.

وَبُغِضُوكُمْ، وَتَلْعَنُوكُمْ وَيَلْعَنُوكُمْ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: «لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ
الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَا تَكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةِ

It has been narrated on the authority of 'Auf b. Malik that the Messenger of Allah *shallallahu 'alaihi wassallam* said: *The best of your rulers are those whom you love and who love you, who invoke God's blessings upon you and you invoke His blessings upon them. And the worst of your rulers are those whom you hate and who hate you and whom you curse and who curse you. It was asked (by those present): Shouldn't we overthrow them with the help of the sword? He said: No, as long as they establish prayer among you. If you then find anything detestable in them. You should hate their administration, but do not withdraw yourselves from their obedience.* (Muslim, 1955: 1855)

The hadith tells that the criteria for a good leader is when the people and the leader support and love each other, and the worst leader is when the leader and the people blame each other. This criteria is applied to all leaders and not only for great leaders who lead a country. The word الصلاة means to pray, a good leader always prays for his people and vice versa. Then it also mentions how to deal with bad leaders. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* ordered not to be in a hurry to fight them, and to deny their actions with the best efforts.⁴³¹

3. Analysis of the Concept of State's Political Stability in The Perspective of Hadith

a. State's Political Stability According to the Hadith Perspective

State's political stability in the Hadith perspective is to develop the values of political stability contained in the Hadith. The realization of the political stability of the country doesn't have to abandon the values contained in Hadiths about political stability of governance. Allah revealed the Quran and the Hadith to His prophet in order to create justice on the earth. Indeed, justice and political stability are not contrary to the Sharia; rather, the Sharia has always supported them and political justice is one of the parts of the Sharia.⁴³² Allah *Azza wa Jalla* said:

⁴³¹ An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim*, (Cet. 2; Beirut; Daar Ihya At-Turats, 1392 H) hlm. 244.

⁴³² Ibn Qayyim, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar, *As-Siyasah Syar'iyah wal Qadhaa* (Cet. 2; Riyadh; Daar Ibn Hazm. 2019), hlm. 30.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

We have already sent Our messengers with clear evidences and sent down with them the Scripture and the balance that the people may maintain [their affairs] in justice. (QS. Al-Hadid: 57).

According to Ibn Qayyim, the political stability of the state according to the perspective of Hadith is the justice of Allah and His Messenger, and this is evidenced by the characteristics of the leadership of Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam*.⁴³³

The description of political stability during the Rasulullah's leadership and Rasulullah's messages to leaders are explained in several Hadiths. These Hadiths are the paradigm of political stability according to the Hadith perspective. One example is the Hadith about the prohibition of asking for positions by authority. This Hadith tells that before the leader carries out the government, he should not ask for leadership positions. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلَّتْ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا خَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ، وَأَنْتَ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، قَالَ أَبُو أَحْمَدَ الْجُلُودِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْمَاسْرُجِسِيُّ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، بِهَذَا الْحَدِيثِ

It has been reported on the authority of 'Abd al-Rahman b. Samura who said: The Messenger Allah *shallallahu 'alaihi wassallam* said to me: 'Abd al-Rahman, do not ask for a position of authority, for if you are granted this position as a result of your asking for it, you will be left alone (without God's help to discharge the responsibilities attendant thereon), and if you are granted it without making any request for it, you will be helped (by God in the discharge of your duties). (Muslim, 1955: 1652)

The Hadith tells that a leader who doesn't ask for a position, Allah will help him in carrying out the government. There is a concern that a leader who asks for a position may not be committed to leading only for Allah's sake. Islam places great importance the sincerity of one's intentions when doing something, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

⁴³³ Ibn Qayyim, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar, *As-Siyasah Syar'iyah wal Qadhaa* (Cet. 2; Riyadh; Daar Ibn Hazm. 2019), hlm. 32.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرِي مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ " .

It has been narrated on the authority of Umar b. al-Khattab that the Messenger of Allah shallallahu 'alaihi wassallam said: *(The value of) an action depends on the intention behind it. A man will be rewarded only for what he intended. The emigration of one who emigrates for the sake of Allah and His Messenger shallallahu 'alaihi wassallam is for the sake of Allah and His Messenger and the emigrates for gaining a worldly advantage or for marrying a woman is for what he has emigrated.* (Muslim, 1955: 1907).

Furthermore, the hadith also mentions the criteria of a leader who can create political stability in the country. Imam Muslim mentions the hadith about fair deeds in the Chapter on the Primacy of Fair Leaders. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ نُمَيْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْقِبِ ابْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ: وَأَبُو بَكْرٍ: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا»

It has been narrated on the authority of 'Abdullah b. 'Umar that the Messenger of Allah shallallahu 'alaihi wassallam said: *Behold! the Dispensers of justice will be seated on the pulpits of light beside God, on the right side of the Merciful, Exalted and Glorious. equally meritorious. (The Dispensers of le, the justice are) those who do justice in their rules, in matters relating to e coun their families and in assallar all that they undertake to do.* (Muslim, 1955: 1827)

In addition to mentioning ways to create political stability from the leader's side, the hadith also mentions how to maintain political stability from the side of the people. Without the role of the people in maintaining the political stability of the country, the stability will not be realized. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* taught his people to always obey their leaders. Obeying the leader is a part of faith and every muslim must practice it. People who

obey their leaders and always support their wisdom will bring balance and stability to the state.

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، - وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ - عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ نَافِعٍ، قَالَ جَاءَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُطِيعٍ حِينَ كَانَ مِنْ أَمْرِ الْحَزَّةِ مَا كَانَ زَمَنَ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ فَقَالَ اطْرَحُوا لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَادَةَ فَقَالَ إِنِّي لَمْ آتِكَ لِأَجْلِ سَأْتِيكَ لِأُحَدِّثَكَ حَدِيثًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقِيَّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً "

It has been reported on the authority of Nafi, that 'Abdullah b. Umar paid a visit to Abdullah b. Muti' in the days (when atrocities were perpetrated on the People Of Medina) at Harra in the time of Yazid b. Mu'awiya. Ibn Muti' said: Place a pillow for Abu 'Abd al-Rahman (family name of 'Abdullah b. 'Umar). But the latter said: I have not come to sit with you. I have come to you to tell you a tradition I heard Messenger of Allah *Shalallahu 'Alaihi wassallam*. I heard him say: *One who withdraws his band from obedience (to the Amir) will find no argument (in his defence) when he stands before Allah on the Day of Judgment, and one who dies without having bound himself by an oath of allegiance (to an Amir) will die the death of one belonging to the days of Jahillyya.* (Muslim, 1955: 1851).

b. Interdependence of Government Hadiths in Shahih Muslim and State's political Stability

1) State's Political Stability in the Figure of the Leader

One important key to the stability of the country is how the leader figures in regulating the country. In the hadith of government in Sahih Muslim, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* explained several leader figures that were the reason behind the political stability of the country. One of them is the figure of the leader who is a shield for his country. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

Ibrahim narrated to us from Muslim narrated to us Zuhair ibn Harb narrated to us Shababah narrated to us Warqa' from Abu Az Zinad from Al A'raj from Abu Hurayrah from Rasulullah *shalallahu 'Alaihi wassallam* said, *A commander (of the Muslims) is a shield for them. They fight behind him and they are protected by (him from tyrants and aggressors). If he enjoins fear of God, the Exalted and Glorious, and dispenses justice, there will be a (great) reward for him; and if he enjoins otherwise, it redounds on him.* (Muslim, 1955: 1841)

The mention of a leader being a shield for his country can cover several things, including: The leader is responsible for protecting the country from external and internal threats. The condition of a state's military is very crucial in maintaining the stability of a country. A leader's expertise in controlling the country's military can realize one of the meanings of the concept of shield in this hadith.

Leaders have the task of regulating the government in all aspects, not only in the security system. A leader also coordinates with several state institutions in the conduct of government, for example in the aspects of economy, education, and state administration. Some of these aspects will be regulated in a direct government system or in a decentralised government that cooperates with representatives of each territory under the leader.⁴³⁴

Furthermore, the leader's wisdom is expected to protect and stabilise the country, which is one of the meanings of the shield mentioned in the previous hadith.

2) State's Political Stability in Society of Government

Society is an important element that structures a government. According to Article 1 of the Montevideo Convention (Articles on the Rights and Obligations of States), a state must have four supporting elements; a government, people, a permanent territory, and recognition from other countries. A society of government is necessary to state's political stability. The

⁴³⁴ Supratman, *Sistem Pemerintahan* (Cet. 1; Jakarta; Balai Pustaka, 2012) hlm. 27.

Prophet *Shalallahu Alaihi wasallam* explains in Sahih Muslim, how an individual should live as a society that structures a country. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

It has been narrated on the authority of Ibn Umar that The Prophet *alaihi wassallam* said: *Beware. every one of you is a shepherd and every one is answerable with regard to his flock. The Caliph is a shepherd over the people and shall be questioned about his subjects (as to how he conducted their affairs). A man is a guardian over the members of his family and shall be questioned about them (as to how he looked after their physical and moral well-being). A woman is a guardian over the household of her husband and his children and shall be questioned about them (as to how she managed the household and brought up the children). A slave is a guardian over the property of his master and shall be questioned about it (as to how he safeguarded his trust). Beware, every one of you is a guardian and every one of you shall be questioned with regard to his trust.* (Muslim, 1955: 1829)

The hadith tells that every individual is a leader and a guardian with different responsibilities. A society that has a figure of responsibility can be a step towards realizing the political stability of the country. Good people are those who fulfil their responsibilities to themselves and others.⁴³⁵ The feedback of society on governance, by being a good citizen, will help leaders in carrying out state regulations.

3) Government's Input and Output of State's political Stability

It has been explained earlier that one of the capabilities of an effective political system is a political system where there are inputs and outputs from the community and the government. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* also mentioned the existence of a good

⁴³⁵ Winarno. Karakter Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *Jurnal PKN Progresif*. Vol. 7, No. 1, Hlm. 55, 2012.

relationship between the community and the leader and the leader who provides good policies to his people. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ أَوْلِيائِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّوهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشَرَّارُ أَوْلِيَائِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: «لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ أَوْلِيَائِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَادْعُوهُمْ بِالسَّيْفِ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةِ

Ishaq bin Ibrahim Al Handlali narrated to us Isa bin Yunus narrated to us Al Auza'i from Yazid bin Yazid bin Jabir from Ruzaiq bin Hayyan from Muslim bin Qaradlah from 'Auf bin Malik from Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said, “*The best of your rulers are those whom you love and who love you, who invoke God's blessings upon you and you invoke His blessings upon them. And the worst of your rulers are those whom you hate and who hate you and whom you curse and who curse you. It was asked (by those present): Shouldn't we overthrow them with the help of the sword? He said: No, as long as they establish prayer among you. If you then find anything detestable in them. You should hate their administration, but do not withdraw yourselves from their obedience.*” (Muslim, 1955: 1855)

An indication of mutual support and love in the state is created by good inputs and outputs of the government. People who show criticism and suggestions to their leaders are a proof that people want feedback from the leaders in their wisdom. This situation can create political stability in the country. If people are not concerned and even oppose the leader's wisdom, it shows that there are obstacles to input and output processes in a country.

c. Deviation of Hadiths Interpretation about State's political Stability in Shahih Muslim

1) Leaving *Jama'ah* and disobeying the leader

There are some people who simply interpret a hadith without seeing the correlation with other hadith. An example is the attitude of leaving *Jama'ah* and disobeying the leader. This behaviour is not justified by the Prophet's explanation about dealing with bad leaders. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ، أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ زُرَيْقِ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشَرَّارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: «لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَا تِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةِ

Ishaq bin Ibrahim Al Handlali narrated to us Isa bin Yunus narrated to us Al Auza'i from Yazid bin Yazid bin Jabir from Ruzaiq bin Hayyan from Muslim bin Qaradlah from 'Auf bin Malik from Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said, “*The best of your rulers are those whom you love and who love you, who invoke God's blessings upon you and you invoke His blessings upon them. And the worst of your rulers are those whom you hate and who hate you and whom you curse and who curse you. It was asked (by those present): Shouldn't we overthrow them with the help of the sword? He said: No, as long as they establish prayer among you. If you then find anything detestable in them. You should hate their administration, but do not withdraw yourselves from your obedience to them.*” (Muslim, 1955: 1855)

The Prophet explained that a Muslim should obey his leader as long as he is still praying and should deny the actions of bad leader by not leaving *Jama'ah* and not obeying the leader.

2) Women's Leadership

Scholars agree that women cannot lead men in government. The interpretation of hadith that every individual is a leader who has a responsibility creates a misunderstanding of the hadith that every individual has his or her own responsibility. This interpretation of the Hadith does not indicate that it is permissible to elect women leaders based on this Hadith. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wassallam* said:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْمُيْتِمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ " لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ "

Narrated Abu Bakra *radhiallahu 'anhu*: *During the days (of the battle) of Al-Jamal, Allah benefited me with a word I had heard from Allah's Apostle after I had been about to join the Companions of Al-Jamal (i.e. the camel) and fight along with them. When*

Allah's Messenger (ﷺ) was informed that the Persians had crowned the daughter of Khosrau as their ruler, he said, "Such people as ruled by a lady will never be successful." (Al-Bukhari, 1422 H: 4425)

The Prophet explained that people led by women will not be successful, this is because Allah created men as leaders for women, and women have limitations in leading, so that later the government led by women is less like male leadership.

D. CONCLUSION

1. The political stability of the country can be realized with an effective political system. An effective political system is divided into two discussions, which are: The Concept of Effective State's Political System According to Politicians and The Concept of Effective State's Political System According to Islam.
2. There are several redactions of hadiths about the state's political stability in Sahih Muslim, among them are: The hadith from Abu Hurairah, the hadith from Ibn Umar, and the hadith from 'Auf bin Malik.
3. Analysis of concept of state's political stability according to the hadith perspective includes several discussions, among them are: State's political stability according to the hadith perspective, interdependence of government hadiths in Sahih Muslim and state's political stability, deviation of hadiths interpretation about state's political stability in Sahih Muslim.

E. REFERENCES

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. Cet. I; Mesir: As-sultaniyah bil matba' al-kubra, 1311 H.

- Alwi, Muhammad Khidri. Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Rihlah*. Vol. 5, No. 2, 2007.
- Ahmad, Ridho. *Pendidikan Imaroh (Kepemimpinan) dalam Perspektif Kitab Shahih Imam Muslim, Skripsi*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *Al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim*. Cet. 2. Beirut: Daar Ihya At Turats, 1392 H.
- Badrun, Ubedilah. *Sistem Politik Indonesia Kritik dan Solusi Sistem Politik Efektif*. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Efendi, Indra, Charles. Politik Identitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 2, 2022.
- Harnawansyah, Muhammad Fadhilah. *Sistem Politik Indonesia*. Cet. 1. Surabaya; Scopindo, 2019.
- Ibn Qayyim, Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar. *As-Siyasah Syar'iyah wal Qadhaa*. Cet. 2. Riyadh: Daar Ibn Hazm, 2019.
- Khalaf, Abdul Wahab. *As-Siyasah As-Syar'iyah wal Qadhaa*. Cet. 1. Mesir; Darul Qalam, 1988.
- Mubasyaroh. Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *Politea Jurnal Pemikiran Politik Islam*. Vol. 1, No. 2, 2018.
- Muslim, Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjah. *Shahih Muslim*. Cet. I, Kairo: Mathba' 'Isa Al Baabiya Al Halabiy, 1955.
- Nawawi, Ismail. Politik dalam Perspektif Islam. *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*. Vol. 1, No. 1, 2011.
- Septono, Umar. *Optimalisasi Kewaspadaan Nasional terhadap Anarkisme dan Radikalisme guna Stabilitas Politik dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Cet. 1. Lembaga

Ketahanan Nasional Republik Indonesia, 2018.

Supratman. *Sistem Pemerintahan*. Cet. 1. Jakarta; Balai Pustaka, 2012.

Winarno. Karakter Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *Jurnal PKn Progresif*. Vol. 7, No. 1, 2012.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Cet. 3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



KOHESI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS NABAWI DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS NEGARA

Dinda Intan Azzahra Goddess Wijaya

Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
dindaintanazzahragw@gmail.com

Taqna'in

Program Studi Ilmu Hadis

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
taqnain@gmail.com

ABSTRACT

Social cohesion has a very important role to create a stable state, because social cohesion is the basis of all existing and future developments in society. At present social cohesion is still a homework for our country Indonesia, because security in a number of areas is being torn apart indicating that social cohesiveness in society is currently fragile due to the actions of a handful of people who do not want to work together to tolerate and understand the differences that exist. The Prophet sallallaahu alaihi wasallam is an example of implementing social cohesion, seeing that after his arrival to Medina to migrate from Makkah, the aspect that was first noticed and formed by him was social cohesion between different groups, not financial aspects, geographical aspects or other aspects. The Prophet's actions show that social cohesion is the fundamental foundation, namely the fundamental principle used as the basis for building a peaceful, secure, harmonious and progressive community. This study uses a qualitative approach, through deductive analysis techniques. This article needs to show the influence of social cohesion on the creation of state stability as well as the perspective of the Prophet's hadith on this matter.

Keywords: *social cohesion, social stability of the state, hadith.*

ABSTRAK

Kohesi sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan negara yang stabil, karena kohesi sosial adalah dasar dari semua perkembangan yang ada dan yang akan terjadi dalam masyarakat. Saat ini kohesi sosial masih menjadi pekerjaan rumah bagi negeri kita Indonesia, karena keamanan di sejumlah daerah sedang terkoyak megisyaratkan bahwa kohesivitas sosial dalam masyarakat saat ini sedang rapuh disebabkan oleh ulah segelintir masyarakat yang tidak mau bekerja sama untuk mentoleransi dan memahami perbedaan yang ada. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* adalah contoh dalam penerapan kohesi sosial, melihat setelah kedatangan beliau ke Madinah untuk hijrah dari Makkah, aspek yang pertama kali diperhatikan dan dibentuk oleh beliau adalah kohesi sosial antara kelompok yang berbeda, bukan aspek keuangan, aspek geografi atau aspek-aspek yang lain. Tindakan Nabi menunjukkan bahwa kohesi sosial merupakan landasan fundamental yaitu prinsip mendasar yang digunakan sebagai landasan untuk membangun komunitas yang damai, aman, harmonis, dan maju. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui teknik analisis deduktif. Adapun artikel ini berkebutuhan untuk menunjukkan pengaruh kohesi sosial terhadap terciptanya stabilitas negara juga perspektif hadis Nabi tentang hal ini.

Kata Kunci: kohesi sosial, stabilitas sosial negara, hadis.

A. PENDAHULUAN

Stabilitas negara merupakan cita-cita suatu negara, namun saat ini stabilitas negara Indonesia sedikit terganggu dikarenakan kohesivitas sosial masyarakat sedang rapuh. Rapuhnya kohesivitas sosial masyarakat di sebabkan konflik sosial yang banyak terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat dan hampir diseluruh aspek kehidupan. Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya konflik sosial di masyarakat, dari perbedaan kepentingan seseorang, perbedaan agama, perbedaan kepentingan politik, perbedaan ideologi, perbedaan suku dan masih banyak lainnya, contoh dari konflik sosial adalah kerusuhan 22 Mei 2019, kasus pelanggaran HAM di Papua dan lain sebagainya.⁴³⁶

Demi terwujudnya stabilitas negara ada beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah contohnya dengan memperbaiki kohesi sosial. Kohesi sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan negara yang stabil, karena kohesi sosial adalah dasar dari semua perkembangan yang ada dan yang akan terjadi dalam masyarakat.

⁴³⁶ <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/faktor-penyebab-perubahan-sosial>. Diakses tanggal 13 April 2023.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim mencapai 87,2 % menurut data demografis dengan nilai-nilai hidup yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan kohesi sosial, kohesi sosial sendiri merupakan kondisi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama, dan diharapkan sebagai umat yang panduan hidupnya adalah Al-Qur'an dan sunah yang dalam ajarannya sangat menekankan kohesi sosial dapat berkontribusi baik dalam hal ini.

Dr. Hj. Mastanah, M.Si. dalam disertasinya yang berjudul "Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan kontemporer" mengatakan bahwa:

Konsep utama dalam Pendidikan kohesi sosial adalah meneguhkan ajaran mengenai persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*) yang dilandasi nilai keimanan kepada Allah. (Mastanah, 2022)

Beberapa nilai diatas jika diteguhkan dan dibarengi dengan keimanan serta sikap toleransi dalam berbagai aspek seperti sosial, agama, budaya, ekonomi, suku dan lainnya, maka kohesi sosial masyarakat akan terwujud dengan baik.

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan gambaran tentang perlunya memperbaiki kohesi sosial guna mempertahankan stabilitas negara serta perspektif hadis nabawi terhadap hal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dimana objek penelitian digali melalui berbagai informasi telaah literatur seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan dokumen,⁴³⁷ dan dengan teknik analisis deduktif yaitu analisa yang bertolak pada data-data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁴³⁸

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴³⁷ Jasa Unggul Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 71.

⁴³⁸ <http://digilib.iainkendari.ac.id/2908/4/BAB%203.pdf>. Diakses tanggal 13 April 2023.

1. Definisi kohesi sosial dan beberapa faktor penyebab terbentuknya kohesi sosial

Indonesia memang terbangun dari keanekaragaman (*diversity*) mulai dari agama, suku, ras, budaya, dan masih banyak lagi. Aspek-aspek yang membangun Indonesia tersebut terajut dalam paham atas keberagaman (pluralisme), “plural” yang artinya beragam dan “isme” yang artinya paham. Sebagaimana semboyan yang merupakan landasan persatuan dan kesatuan Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda tetapi satu jua, namun tidak jarang keanekaragaman ini membuat gesekan antar masyarakat sering terjadi, konflik-konflik dalam berbagai aspek bermunculan bak jamur di musim hujan. Konflik-konflik yang terjadi dihubungkan dengan berbagai alasan contohnya :

1. Agama : gerakan 212 yang dilakukan pada tanggal 2 desember 2016 berpusat di Monas, banyak masyarakat yang ikut serta dalam aksi ini, mereka menamai aksi tersebut dengan nama “Aksi Bela Islam”. Aksi ini muncul dikarenakan pidato Ir. Basuki Tjahaja Purnama, M.M. atau biasa disebut Ahok menyinggung tentang isi dari surat Al-Maidah, yang dianggap sebagai penghinaan dan penistaan terhadap umat Islam.
2. Politik: Pemberontakan G30S/PKI, gerakan ini juga dikenal sebagai Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh), Gestok (Gerakan Satu Oktober). Terdapat 6 pejabat tinggi Militer Indonesia serta beberapa tokoh lainnya dibunuh secara kejam sebagai salah satu upaya percobaan kudeta yang dituduhkan kepada anggota PKI.
3. Budaya : Konflik 1998, kerusuhan yang menyebabkan banyak toko dan perusahaan milik warga etnis Tionghoa dihancurkan massa yang mengamuk. Perempuan keturunan Tionghoa bahkan menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan dalam kerusuhan itu, oleh karena itu banyak dari mereka yang meninggalkan Indonesia untuk mencari keselamatan.
4. Ideologi : Gerakan Kelompok Separatis Teroris Papua (KSTP) dan pemberontakan DI / TII (Darul Islam / Tentara Islam Indonesia).

Konflik sosial ini telah membuat situasi negara tidak aman, dan dapat mengganggu serta menghambat stabilitas dan pembangunan nasional. Konflik sosial yang terjadi juga

mengisyaratkan akan kohesi sosial masyarakat yang rapuh. Kohesi sosial bukanlah konsep yang tercipta secara teknis, melainkan suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku di lembaga yang termotivasi karena rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat.⁴³⁹ Kohesi sosial dapat terwujud dari beberapa faktor seperti agama, ideologi, dan suku bangsa.

Indonesia adalah negara yang menganut sistem ideologi Pancasila yaitu konsep buah pemikiran yang berlandaskan pada nilai Pancasila. Bunyi 5 sila dalam Pancasila yang di dalamnya terdapat beberapa nilai yang terangkum dalam lima asas yakni :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kesamaan ideologi sebenarnya sudah cukup untuk mempersatukan rakyat Indonesia dimana kedudukan Pancasila adalah Sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, falsafah hidup bangsa dan negara, pedoman tindakan dan perbuatan bangsa Indonesia, dasar negara Indonesia, ideologi negara dan bangsa Indonesia, serta jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia dan Pancasila tidak akan bisa dirubah dan akan terus berlaku selama bangsa Indonesia menyepakatnya bersama-sama.

Kohesi sosial memiliki berbagai macam konsep, dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya, definisi ini menekankan komitmen sosial. Kohesi memang didefinisikan sebagai ikatan antara molekul dalam satu unsur, namun dalam masyarakat disebut sebagai kohesi sosial yang merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Menurut teori Emile Durkheim

⁴³⁹ Sri Hirawati, "Polarisasi masyarakat multikultural (Studi kasus kohesi sosial masyarakat 4 etnis desa kayuadi kecamatan taka bonerate kabupaten kepulauan selayar)". Skripsi, 2016.

salah satu pencetus sosiologi modern, menurutnya kohesi sosial adalah karakteristik masyarakat yang saling ketergantungan (solidaritas), dengan saling bergantungnya individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Kohesi sosial juga dapat tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara yang didasari oleh harapan dan kepercayaan.

Menurut Mitchell (1994) ada 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu:

1. Komitmen individu untuk norma dan nilai umum.
2. Saling ketergantungan yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*).
3. Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan grup tertentu.⁴⁴⁰

Semakin besar komitmen individu untuk mematuhi norma-norma yang ada dan semakin besar solidaritas maka kohesi sosial akan semakin kuat.

kohesi sosial mengacu terhadap keseimbangan yang tujuannya tidak lain untuk mencapai suatu tingkat yaitu stabilitas nasional. Stabilitas nasional adalah situasi yang kondusif baik di bidang sosial, budaya, politik, pemerintahan, perekonomian dan lainnya, jika kohesi sosial terganggu maka tidak hanya akan mengancam demokrasi namun juga akan membahayakan keutuhan bangsa yang berdampak terhadap stabilitas nasional, karena kohesi sosial adalah pengikat bangsa.

2. Kohesi sosial dalam perspektif hadis nabawi

Kohesi sosial adalah dasar/modal untuk membuat suatu negara dalam kondisi stabil, membuat kelompok masyarakat terikat oleh hubungan pribadi atau tujuan bersama, namun lingkungan sosial juga memegang peran penting dalam membentuk atau merusak kemampuan untuk menciptakan kohesi sosial tersebut.⁴⁴¹ Membentuk masyarakat menjadi kohesi, maka cara yang dilakukan adalah menciptakan masyarakat yang mempunyai perasaan saling

⁴⁴⁰ [Bruce Mitchell](#), "Sustainable development at the village level in Bali, Indonesia", human ecology and interdisciplinary journal vol. 22 no 3 September 1994.

⁴⁴¹ John Bruhn, "The Group Effect Social Cohesion". Hal. 80.

memiliki. Perasaan saling memiliki muncul ketika anggota masyarakat saling bergantung, perasaan saling bergantung bisa muncul dengan berbagai cara sebagai berikut:

Pertama, Perjanjian komunitas seperti yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* saat sudah menetap di Madinah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mulai mengatur hubungan antar individu di Madinah dengan menulis sebuah peraturan yang dikenal dengan sebutan *Shahifah* atau kitab atau lebih dikenal sekarang dengan sebutan *watsiqah* (piagam). Menurut sumber tidak ada salinan Konstitusi Madinah yang pernah ditemukan. Para cendekiawan modern hanya mengetahui keberadaannya dari kutipan-kutipan yang termasuk dalam sumber-sumber muslim awal, yang paling awal adalah "*al-Sīrah al-Nabawīyyah*" dari [Ibnu Hisyam](#) (awal 800-an M) meskipun banyak cendekiawan muslim dan barat percaya bahwa dokumen semacam itu memang ada pada masa Muhammad—tetapi dokumen itu tidak bertahan dan tidak dapat dipastikan isinya. Adapun isi dari Piagam Madinah sangat banyak, didalamnya ada landasan-landasan perundang-undangan contohnya:

- a. Pembentukan umat berdasarkan akidah dan agama sehingga mencakup seluruh kaum muslimin di manapun berada.
- b. Pembentukan umat atau jemaah berdasarkan tempat tinggal, sehingga mencakup muslim dan non muslim yang tinggal di sana.
- c. Adanya persamaan dalam pergaulan secara umum.
- d. Larangan melindungi pelaku kriminal.
- e. Larangan bagi kaum Yahudi untuk ikut berperang kecuali dengan izin Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.
- f. Larangan perbuatan zalim pada harta, kehormatan dan lain sebagainya.
- g. Larangan melakukan perjanjian damai secara pribadi dengan musuh.
- h. Larangan melindungi pihak musuh.
- i. Keharusan ikut andil dalam pembiayaan yang diperlukan dalam rangka membela negara.
- j. Keharusan membayar diat dari yang melakukan pembunuhan.
- k. Tebusan tawanan.

1. Melestarikan kebiasaan yang baik⁴⁴².

Perjanjian *Hudaibiyyah* adalah perjanjian antara kaum muslimin dan *kuffar* kuraisy yang terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah pada bulan zulkaidah. Abu Bakar *Radhiyallahu anhu* mengutarakan pendapatnya:

“Ya Rasûlullâh, engkau keluar untuk melaksanakan umrah bukan untuk memerangi siapapun, maka fokuslah untuk itu! Barangsiapa yang menghalangi kita dari keinginan itu, maka baru kita perangi mereka”. Kemudian Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda : lanjutkanlah perjalanan atas nama Allah *Azza wa Jalla*.

Nabi menggambarkan bahwa kohesi sosial sangat penting bagi stabilitas negara, setelah hijrahnya ke Madinah sebelum pembentukan Piagam Madinah dan Perjanjian *Hudaibiyyah* Nabi juga mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansor. Secara umum, Islam menyatakan seluruh kaum muslimin adalah bersaudara sebagaimana disebutkan dalam firman Allah *Azza wa Jalla* surat al-Hujurat/49 ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Yang artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.

Konsekuensi dari persaudaraan itu, maka Islam mewajibkan kepada umatnya untuk saling tolong-menolong dalam *al-haq*, namun yang menjadi fokus pembicaraan kali ini bukan persaudaraan yang bersifat umum ini, tetapi persaudaraan yang bersifat khusus antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansor. Persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Ansor yang dideklarasikan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* memiliki konsekuensi lebih khusus bila dibandingkan dengan persaudaraan yang bersifat umum.

Melihat kondisi kaum Muhajirin, dengan landasan kekuatan persaudaraan, maka kaum Ansor tak membiarkan saudaranya dalam kesusahan. Kaum Ansor dengan pengorbanannya

⁴⁴² <https://almanhaj.or.id/3748-piagam-madinah.html>, diakses pada tanggal 13 April 2023.

secara total dan sepenuh hati membantu mengentaskan kesusahan yang dihadapi kaum Muhajirin.

Pengorbanan kaum Ansur yang mengagumkan ini diabadikan di dalam Al-Qur'an, surat al-Hasyr/59 ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Yang artinya : Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Ansur) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin) dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).

Berkaitan dengan ayat di atas, terdapat sebuah kisah sangat masyhur yang melatarbelakangi turunnya surat al-Hasyr/59 ayat 9, Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan:

أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ إِلَى نِسَائِهِ فَقُلْنَ مَا مَعَنَا إِلَّا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَضُمُّ أَوْ يُضَيِّفُ هَذَا فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ أَنَا فَأَنْطَلِقَ بِهِ إِلَى امْرَأَتِهِ فَقَالَ أَكْرَمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ مَا عِنْدَنَا إِلَّا قُوتُ صِبْيَانِي فَقَالَ هَيَّيْ طَعَامَكَ وَأَصْبِغِي سِرَاجَكَ وَنَوِّمِي صِبْيَانَكَ إِذَا أَرَادُوا عَشَاءً فَهَيَّأْتُ طَعَامَهَا وَأَصْبَحْتُ سِرَاجَهَا وَنَوِّمْتُ صِبْيَانَهَا ثُمَّ قَامَتْ كَأَنَّهَا تُصْلِحُ سِرَاجَهَا فَأَطْفَأَتْهُ فَجَعَلَا يُرِيَانِهِ أَتَيْتُمَا يَأْكُلَانِ فَبَاتَا طَاوِئِينَ فَلَمَّا أَصْبَحَ غَدَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ضَحِكُ اللَّهِ اللَّيْلَةَ أَوْ عَجِبَ مِنْ فَعَالِكُمَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ada seseorang yang mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (dalam keadaan lapar), lalu beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengirim utusan ke para istri beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para istri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: “Kami tidak memiliki apapun kecuali air”. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi*

wa sallam bersabda: “Siapakah di antara kalian yang ingin menjamu orang ini?” salah seorang kaum Anzor berseru: “Saya,” lalu orang Anzor ini membawa lelaki tadi ke rumah istrinya, (dan) ia berkata: “Muliakanlah tamu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* !” istrinya menjawab: “Kami tidak memiliki apapun kecuali jatah makanan untuk anak-anak”.

Orang Anzor itu berkata: “Siapkanlah makananmu itu! Nyalakanlah lampu, dan tidurkanlah anak-anak kalau mereka minta makan malam!” kemudian, wanita itu pun menyiapkan makanan, menyalakan lampu, dan menidurkan anak-anaknya dia lalu bangkit, seakan hendak memperbaiki lampu dan memadamkannya. Kedua suami-istri ini memperlihatkan seakan mereka sedang makan. Setelah itu mereka tidur dalam keadaan lapar. Keesokan harinya, sang suami datang menghadap Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* , Beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Malam ini Allah tertawa atau takjub dengan perilaku kalian berdua. lalu Allah *Azza wa Jalla* menurunkan ayat-Nya, (yang artinya): Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu) dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung . [HR. Bukhari :3798]

Kedua, melalui hubungan kekerabatan dan etnis. Kekerabatan dan etnis ini sudah menjadi bagian dari kajian Ibnu Khaldun sebelum sosiologi membahasnya, dalam bahasannya kekerabatan dan etnis mampu menciptakan suatu komunitas, berjalannya dakwah dengan baik dan sistem pemerintahan yang berjalan dengan stabil.⁴⁴³ Seperti kekerabatan antar suku dan persamaan etnis yang terjalin di Indonesia.

Ketiga, spiritualitas budaya. Konsep spiritualitas budaya dapat memberikan kekuatan dalam perilaku kohesi. Spiritualitas adalah kondisi atau pengalaman yang dapat menyediakan individu-individu dengan arah dan makna, atau menyediakan perasaan memahami, mendukung, keseluruhan dalam diri (*inner wholeness*), atau keterhubungan. Keterhubungan dapat dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, Tuhan, atau kekuatan supernatural yang lain.

Keempat , melalui transformasi sosial setelah krisis atau trauma. Pengalaman traumatis individu dapat berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan dan transformasi suatu kelompok

⁴⁴³ Ibn Khaldun, Abdul Rahman, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, hal. 101-104.

ketika individu yang mengalami trauma berfungsi sebagai pemimpin bagi kelompok tersebut. Juga ketika trauma kelompok terjadi, itu harus ditransformasikan untuk kelompok secara keseluruhan. Akhirnya, menyaksikan trauma orang lain dapat menyebabkan respons kelompok bahkan ketika trauma belum dialami secara langsung oleh anggota kelompok. Apa kuncinya adalah bahwa individu dan kelompok mencari cara untuk mengubah kesulitan menjadi kekuatan, untuk mengubah trauma pribadi atau kelompok menjadi aset komunitas.⁴⁴⁴

Putnam dan Feldstein menyatakan bahwa contoh-contoh ini melibatkan “membuat koneksi di antara orang-orang, membangun ikatan kepercayaan dan pemahaman, dan membangun komunitas dengan kata lain, mereka semua melibatkan penciptaan modal sosial mengembangkan jaringan hubungan yang menjalin individu ke dalam kelompok dan komunitas.”⁴⁴⁵

3. Pentingnya kohesi sosial terhadap stabilitas negara

Suatu negara dapat didirikan jika memenuhi tiga unsur utama, yaitu masyarakat (rakyat), wilayah, dan pemerintahan yang berdaulat. Ketiga unsur tersebut didukung oleh unsur lain, yaitu konstitusi dan pengakuan negara-negara lain yang disebut sebagai unsur deklaratif, dalam unsur masyarakat memuat berbagai macam kelompok yang jika semua mengamalkan dan menghidupkan kohesi sosial maka konflik-konflik sosial tidak akan terjadi, tentu hal ini berdampak baik pada stabilitas negara, dan unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga, kemudian rukun tetangga dan jika terjadi hubungan harmonis antar mereka, maka akan terjadi kohesi sosial. Hal ini adalah contoh terkecil dari pengamalan kohesi sosial sebagaimana hadis Nabi yang mengatur hubungan kita dengan tetangga:

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

⁴⁴⁴ Peter F. Drucker, “The Age of Social Transformation, the atlantiv monthly”. November 1994, hal. 12.

⁴⁴⁵ Robert D. Putnam and Lewis M. Feldstein, “Better Together”. Hal. 89.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia muliakan tetangganya” (HR. Bukhari: 5589).

Bahkan besar dan pentingnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim sangatlah ditekankan, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

“Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, hingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mendapat bagian harta warisan (HR. Bukhari:5555)

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An Nisa: 36)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* juga bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya”.⁴⁴⁶

Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* menafikan keimanan dari orang yang lisannya kerap menyakiti tetangga. Beliau *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ . قِيلَ : مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

“Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya: ‘Siapa itu wahai Rasulullah?’. Beliau menjawab: ‘Orang yang tetangganya tidak aman dari bawa’iq-nya (kejahatannya)’ (HR. Bukhari 6061 dan Muslim 46)

Semua bentuk akhlak yang baik adalah sikap yang selayaknya diberikan kepada tetangga kita. Diantaranya adalah bersedekah kepada tetangga jika memang membutuhkan. Bahkan anjuran bersedekah kepada tetangga ini sangat ditekankan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* :

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Bukan mukmin, orang yang kenyang perutnya sedang tetangga sebelahnya kelaparan” (HR. Al Baihaqi dalam Sunan Al Kubra 18108)

Beliau juga bersabda:

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرِ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدِ جِيرَانَكَ

⁴⁴⁶ HR. At Tirmidzi, Abu Daud, dinilai shahih oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*

“Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah airnya, dan berikanlah sebagiannya kepada tetanggamu” (HR. Muslim 4758)

Dan juga segala bentuk akhlak yang baik lainnya, seperti memberi salam, menjenguknya ketika sakit, membantu kesulitannya, berkata lemah-lembut, bermuka cerah di depannya, menasehatinya dalam kebenaran, dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Kohesi sosial memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan negara yang stabil, karena kohesi sosial adalah dasar dari semua perkembangan yang ada dan yang akan terjadi dalam masyarakat dan sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia yang mencapai 87,2% besar harapan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mewujudkan kohesi sosial melalui aturan-aturan yang tercantum pada Al-Qur'an dan sunah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi kita *shallallahu alaihi wasallam*.

Selain itu diharapkan dari pihak eksekutif maupun legislatif sebagai pihak yang berwenang dalam pembuatan hukum perundang-undangan yang berlaku di tengah masyarakat Indonesia ikut serta dalam mewujudkan kohesi sosial entah itu dari pengamalan, pengawasan atau pembuatan undang-undang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Jasa Unggul Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014).

Sri Hirawati, “Polarisasi masyarakat multikultural Studi kasus kohesi sosial masyarakat 4 etnis desa kayuadi kecamatan taka bonerate kabupaten kepulauan selayar”. Skripsi, 2016.

Haslinda. B Anriani, dahlan hasan, “Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik” Prosiding Seminar dan Simposium Nasional. Mataram, 2018.

Bruce Mitchell, “Sustainable development at the village level in Bali, Indonesia”, human

ecology and interdisciplinary journal vol. 22 no 3 September 1994.

John Bruhn, *The Group Effect Social Cohesion*.

Peter F. Drucker, *The Age of Social Transformation*, the atlantic monthly, November 1994.

Mastanah, "Pendidikan Kohesi Sosial dalam al-quran dan implementasinya pada pendidikan kontemporer." Disertasi, 2022.

Kuntowijoyo, "Agama dan Kohesi Sosial", 1997.

Maria Alvons, "Kebebasan Keamanan, Keadilan dan Kedamaian dalam Pemilihan Umum untuk Stabilitas Negara". Oktober, 2018.



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



أثر الجماعة في استقرار الوطن

Muhammad Bakhit al-Hujaili
Program Studi Fiqih Sunnah
Universitas Islam Madinah Saudi Arabia
aammbb2@gmail.com

المقدمة:

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمد عبده ورسوله، بلغ الرسالة وأدى الأمانة، فجزاه الله تعالى عن الإسلام وأهله خير الجزاء. وبعد:

فإن أصدق الحديث كتاب الله تعالى، وخير الهدي هدي محمد، وشر الأمور محدثاتها، وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار.

قال تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} [ال عمران: ١٠٢]

{يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا} [النساء: ١]

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا} [الأحزاب: ٧٠]

{يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا} [الأحزاب: ٧١]

إن الأمن واستقرار الوطن من أعظم نعم الله على عباده فقال عن أهل مكة { أَوْلَمَ تُمْكِنَ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجَبِّي إِلَيْهِ تَمَرَاتٌ كُلَّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ } [القصص : ٥٧]

ومن أعظم ما يحقق الامن والاستقرار اجتماع الكلمة والبعد عن الفرقة ولذا فإن نصوص الكتاب والسنة جاءت بالأمر بالاجتماع والنهي عن الفرقة ونوعت الدلالة على بيان أهميته، ولذا آثرت أن تكون مشاركتي في " الندوة العلمية الدولية الثانية لعلوم الحديث والتي عنون لها استقرار الوطن على ضوء الحديث النبوي " بورقة عمل تسهم في تجلية أهمية الأمن ودور الجماعة في تحقيقه وذلك من خلال المحاور الآتية :

- التعريف بالجماعة وبالوطن وبالأمن
- أهمية الجماعة والأدلة على ذلك من الكتاب والسنة
- موقف أهل السنة والجماعة من الجماعة
- دور طاعة ولي الأمر في الاجتماع وتحقيق استقرار الوطن موقف أهل البدع قديما وحديثا من الجمعة
- خاتمة أذكر فيها أهم النتائج والتوصيات وهذا أوان الشروع في المقصود

المحور الأول : تعريف الجماعة :

الجماعة مأخوذة من الجمع؛ و " الجمع: اسمٌ لجماعة الناس، والجمعُ مصدرٌ مؤكد جمعت الشيء والجمع : المجتمعون، وجمعه : جموع، والجماعة والجميع والمجمع، كالجمع " أي اسم للجمع.

وفي الاصطلاح يدور كلام العلماء في تعريف الجماعة على الاجتماع على الحق دون النظر للعدد؛ قال أبو شامة "وحيث جاء الأمر بلزوم الجماعة فالمراد به لزوم الحق واتباعه، وإن كان المستمسك بالحق قليلاً، والمخالف كثيراً؛ لأن الحق

هو الذي كانت عليه جماعة الجماعة الأولى من النبي - صلى الله عليه وسلم - وأصحابه - رضي الله عنهم -، ولا نظر إلى كثرة أهل الباطل بعدهم".⁴⁴⁷

وتطلق الجماعة على الأمة المجتمعة على أمام حاكم ومنه حديث ابن عباس رضي الله عنهما عن النبي (قال من رأى من أميره شيئاً يكرهه فليصبر عليه فإنه من فارق الجماعة شبراً فمات إلاماً ميتة جاهلية)⁴⁴⁸

قال العيني: " قيل المراد بالمفارقة السعي في حل عقد البيعة التي حصلت لذلك الأمير ولو بأدنى شيء فكفى عنها بمقدار الشبر لأن الأخذ في ذلك يؤول إلى سفك الدماء بغير حق"⁴⁴⁹

والجماعة في الحديث تأتي أيضاً بالمعنى الأول قال ابن الأثير: " مفارقة الجماعة: ترك السنة واتباع البدعة".⁴⁵⁰

تعريف الوطن

قال الجوهري: " الوطن: محل الإنسان وأوطان الغنم مرايضها، وأوطنت الأرض، ووطنها توطينا، واستوطنتها، أي اتخذتها وطناً"⁴⁵¹

: " (الوطن) : مكان الإنسان ومحلّه و (أوطن) أرض كذا و (استوطنها) و (توطنها) فيه

: اتخذها محلاً ومسكناً يقيم و (الموطن) : كل مقام قام به الإنسان لأمر ومنه : " إذا أتيت مكة ووقفت في تلك المواطن فادع الله لي وإخواني ". وكذا قوله : " ترفع الأيدي في سبعة مواطن "

فالوطن هو المكان الذي ينتهي إليه الفرد ويلزمه ويقوم فيه وقد ارتبط هذا الموضوع به ارتباطاً وثيقاً يحزن عند فراقه ويفرح بالعودة إليه وكم تغنى الشعراء بالشوق للأوطان والعودة إليه وأنشدوا حزناً لفراقه

⁴⁴⁷ الباعث على إنكار البدع والحوادث: ص ٣٤.

⁴⁴⁸ أخرجه البخاري: (٦٦٤٦)

⁴⁴⁹ عمدة القاري: ٣٥/١٠٩

⁴⁵⁰ النهاية في غريب الحديث: ٢/٤٦٢

⁴⁵¹ الصحاح: ٢/٢٨٥.

قال قتادة بن إدريس:

بلادي وإن جارت عليّ عزيزة * وأهلي وإن ضنُّوا عليّ كرام

وقال أبو هلال العسكري:

إذا أنا لا أشتاقُ أرضَ عشيرتي * فليس مكاني في النهى بمكين

من العقل أن أشتاق أول منزل * غنيتُ بخفض في ذراه ولين

ولقد جاءت النصوص ببيان قوة هذا الارتباط وتعزيز هذه الغريزة قال تعالى {الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ

يَقُولُوا رَبُّنَا} [الحج: ٤٠]

فجعل الديار حق لأهلها وإخراجهم منها إخراج بغير حق بل جعل إخراجهم منها للجهاد قال تعالى {قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا} [البقرة: ٢٤٦]

"فجعلوا ذلك علة قوية توجب التشديد في أمر الجهاد؛ لأن من بلغ منه العدو هذا المبلغ فالظاهر من أمره الاجتهاد في قمع

عدوه ومقاتلته" ⁴⁵²

وأظهر النبي صلى الله عليه وسلم حبه لموطنه فعن عائشة - رضي الله عنها -، أنّ النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: (اللَّهُمَّ

حَبِّبْ إِلَيْنَا لِلدِّينَةِ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَسَدَّ، وَصَحْرَ حَبْشَةَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا، وَانْقُلْ حُمَاهَا فَاجْعَلْهَا بِالْجُحْفَةِ) ⁴⁵³

وهذا الحب حب طبيعي لا يؤاخذ الإنسان به لكن لا يجوز تقديمه على محاب الله، ولا التعصب لها ولا تقديمها على أخوة

الدين وشريعة الإسلام؛ فعن أبي نضرة حدثني من سمع: خطبة رسول الله صلى الله عليه وسلم في وسط أيام التشريق

فقال يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد إلا لا فضل لعربي على أعجمي ولا لعجمي على عربي ولا لأحمر على

أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى.

⁴⁵² أخرجه أحمد: (٢٤٠).

⁴⁵³ أخرجه البخاري: (٣٧١١).

وإذا كان حب الوطن مشروعاً بل هو أمر جبلت عليه النفوس، واتفقت عليه الأعراف فهو موجب للسعي في تحقيق أمنه واستقراره والدفاع عنه ولا يتخلى عن هذه المهمة إلا من فقد هويته واختلطت عليه مبادئه وأصول عقيدته واتبع من أضله هواء.

تعريف الأمن:

يعرف الأمن بأنه: "الاطمئنان بعدم توقع مكروه في الزمن الآتي، وأصله طمأنينة النفس وزوال الخوف" ⁴⁵⁴

وقد تردد ذكر كلمة الأمن في الكتاب والسنة من ذلك قوله تعالى: {وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعُوا بِهِ} [النساء: ٨٣] أي أن لمنافقين إذا جاءهم أمر يوجب الأمن أو الخوف نشره وأمن الوطن هو حماية الأرض وشعبها وسكانها من الأخطار التي تهددها في كافة المجالات وتحقق الاستقرار والاطمئنان في الحاضر والمستقبل ⁴⁵⁵

المحور الثاني: أهمية الجماعة والأدلة على ذلك من الكتاب والسنة

جاءت النصوص باعتبار الاجتماع أصلاً من أصول الإسلام فقد تواترت النصوص في الأمر بالجماعة والتأكيد على تحقيقها والتشديد في النهي عن الفرقة والاختلاف والتغليظ في عقوبته

في نصوص كثيرة منها؛ قوله تعالى {وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ

النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ} [آل عمران: ١٠٣] {وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ} [آل عمران: ١٠٤]

⁴⁵⁴ التعاريف للمناوي : ص ٩٤ .

⁴⁵⁵ انظر تفسير الألوسي: ٤/١٥٢

{ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ } { آل عمران: ١٠٥ } { يَوْمَ تَبْيَضُ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ } { آل عمران : ١٠ }
قال ابن عباس في هذه الآيات ونحوها: " أمر الله المؤمنين بالجماعة، ونهاهم عن الاختلاف والفرقة، وأخبرهم أنه إنما هلك من كان قبلهم بالمراء والخصومات في دين الله⁴⁵⁶

فأمر الله بالاجتماع في الدين وبه فسر حبل الله وفسر بالقرآن وبالإسلام وبالأمر والنهي، قال شيخ الإسلام ابن تيمية: " قال ابن عباس: (تبيض وجوه أهل السنة والجماعة، وتسود وجوه أهل البدعة والضلالة). فالله تعالى أمر المؤمنين كلهم بأن يعتصموا بحبله جميعاً، ولا يفرقوا، وقد فسّر حبله بكتابه ودينه وبالإسلام وبالإخلاص وبأمره وبعهده وبطاعته، وبالجماعة، وهذه التفاسير كلها منقولة من الصحابة والتابعين، وكلها صحيحة؛ فإن القرآن يأمر بدين الإسلام وذلك هو عهده وأمره وطاعته، والاعتصام به جميعاً إنما يكون في الجماعة، ودين الإسلام حقيقته الإخلاص لله . وأخرج مسلم وأحمد عن أبي هريرة رضي الله أن عنه النبي صلى الله عليه وسلم قال: (إن الله يرضى لكم ثلاثاً ويكره لكم ثلاثاً، فيرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئاً، وأن تعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا، وأن تناصحوا من ولاد الله أمركم. ويكره لكم قيل وقال وكثرة السؤال وإضاعة المال)⁴⁵⁷. وفي حديث رواه الإمام أحمد في مسنده عن زيد بن ثابت رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (نضر الله امرأ سمع منا حديثاً فحفظه حتى يبلغه غيره، فإنه رُبّ حامل فقه ليس بفقيه، ورب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ثلاث خصال لا يعلّم عليهن قلب مسلم أبداً: إخلاص العمل لله، ومناصحة ولاة الأمر، ولزوم الجماعة، فإن دعوتهم تحيط بهم من ورائهم...) (١٣) فبين النبي في هذا الحديث ما يقوم به دين الناس وديناهم ولا يكون ذلك إلا بالاجتماع على الأمر قال ابن مسعود رضي الله عنه: (أيها الناس، عليكم بالطاعة والجماعة، فإنها حبل الله الذي أمر به، وما تكرهون في الجماعة، خير مما تحبون في الفرقة)⁴⁵⁸. فالاجتماع على الإمام تتحقق به المصالح وتستقر بها الحياة وطمئن بها المجتمعات لذا فإن النبي أمر بطاعة ولي الأمر في كل الأحوال ما لم يأمر بمعصية

⁴⁵⁶ أخرجه الطبري في تفسيره: ١١/٤٣٥

⁴⁵⁷ منهاج السنة: ٥/١٣٥

⁴⁵⁸ التعاريف للمناوي : ص ٩٤

الله والاجتماع عليه والصبر عليه عند رؤية ما يكره ؛ فعن عبد الله رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره ما لم يؤمر بمعصية فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة).⁴⁵⁹

و ابن عباس رضي الله عنهما : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (من رأى من أميره شيئاً يكرهه فليصبر عليه فإنه من فارق الجماعة شبراً فمات إلا مات ميتة جاهلية)⁴⁶⁰

وعن أبي هريرة رضي الله عنه : أنه سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني الله ومن يطع الأمير فقد أطاعني ومن يعص الأمير فقد عصاني وإنما الإمام جنة يقاتل من ورائه ويتقى به فإن أمر بتقوى الله وعدل فإن له بذلك أجراً وإن قال بغيره فإن عليه منه).⁴⁶¹

وعن نافع قال جاء عبد الله بن عمر إلى عبد الله بن مطيع حين كان من أمر الحرة ما كان زمن يزيد بن معاوية – يعني خرج على زيد لما ادعوا عنه انتشار المنكر في وقته- فقال اطرحوا لأبي عبد الرحمن وسادة فقال إني لم أتك لأجلس أتيتك لأحدثك حديثاً سمعت رسول الله – صلى الله عليه وسلم يقوله سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول « من خلع يدا يوم القيامة لا حجة له ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية)». ⁴⁶²

فهذه الأحاديث كما ترى أيها القارئ تشدد على قضية السمع والطاعة للإمام وعدم الخروج عليه، وإن لم ترض طريقته و تحمد سيرته، بل لو كان ظالماً لك بأخذ مالك أو ضرب جسدك فعليك بالصبر والطاعة ؛ فعن حذيفة بن اليمان قال قلت يا رسول الله إنا كنا بشر فجاء الله بخير فنحن فيه فهل من وراء هذا الخير شر قال نعم. قلت هل وراء ذلك الشر خير قال « نعم ». قلت فهل وراء ذلك الخير شر قال « نعم ». قلت كيف قال « يكون بعدى أئمة لا يهتدون بهداي ولا يستنون بسنتي

⁴⁵⁹ أخرجه البخاري (٦٧٢٥) ومسلم (١٨٣٩)

⁴⁶⁰ أخرجه البخاري (٦٦٤٦) ومسلم (٤٨٩٦)

⁴⁶¹ أخرجه البخاري (٢٧٩٧) ومسلم (٤٨٥٢)

⁴⁶² أخرجه مسلم (٤٨٩٩)

وسيقوم فيهم رجال قلوبهم الشياطين في جثمان إنس). قال قلت كيف أصنع يا رسول الله إن أدركت ذلك قال (تسمع وتطيع للأمر وإن ضرب ظهرك وأخذ مالك فاسمع وأطع).⁴⁶³

ولفظ البخاري: " كان الناس يسألون رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الخير وكنت أسأله عن الشر مخافة أن يدركني فقلت يا رسول الله إنا كنا في جاهلية وشر فجاءنا الله بهذا الخير فهل بعد هذا الخير من شر؟ قال (نعم). قلت وهل بعد ذلك الشر من خير؟ قال (نعم وفيه دخن). قلت وما دخنه؟ قال (قوم يهدون بغير هديي تعرف منهم وتنكر).

قلت فهل بعد ذلك الخير من شر؟ قال (نعم دعاة على أبواب جهنم من أجا بهم إليها قذفوه فيها). قلت يا رسول الله صفهم لنا قال (هم من جلدتنا ويتكلمون بألسنتنا). قلت فما تأمرني إن أدركني ذلك؟ قال (تلزم جماعة المسلمين وإمامهم). قلت فإن لم يكن لهم جماعة ولا إمام؟ قال (فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض بأصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك)

قال ابن بطال: " وفيه حجة لجماعة الفقهاء في وجوب لزوم جماعة المسلمين وترك القيام على أئمة الجور ، ألا ترى أنه صلى الله عليه وسلم وصف أئمة زمان الشر فقال: (دعاة على أبواب جهنم من أجا بهم إليها قذفوه فيها) فوصفهم بالجور والباطل والخلاف لسنته : لأنهم لا يكونون دعاة على أبواب جهنم إلا وهم على ضلال ، ولم يقل فيهم تعرف منهم وتنكر ، كما قال في الأولين ، وأمر مع ذلك بلزوم جماعة المسلمين وإمامهم ، ولم يأمر بتفريق كلمتهم وشق عصاهم".⁴⁶⁴

وقال ابن جماعة الكنعاني رحمه الله: " حقوق السلطان العشرة: فالحق الأول: بذل الطاعة له ظاهراً وباطناً ، في كل ما يأمر به أو ينهى عنه ، ، إلا أن يكون معصية، قال الله تعالى: يا أيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم ﴿ النساء: ٥٩ ﴾ وأولو الأمر هم: الإمام ونوابه عند الأكثرين، وقيل: هم العلماء. وقال النبي صلى الله عليه وسلم: "السمع والطاعة على المسلم فيما أحب أو كره ما لم يؤمر بمعصية" فقد أوجب الله تعالى ورسوله طاعة ولي الأمر، ولم يستثن منه سوى المعصية فبقى ما عداه على الامتثال"⁴⁶⁵، وقال الإمام النووي رحمه الله: "تجب طاعته ولاة الأمور فيما يشق وتكرهه

⁴⁶³ أخرجه مسلم (٤٨٩١)

⁴⁶⁴ شرح صحيح البخاري: ١٠/٣٣

⁴⁶⁵ تحرير الأحكام في تدبير أهل الإسلام: ص ٦٢

النفوس، وغيره مما ليس بمعصية، فإن كانت معصية فلا سمع ولا طاعة⁴⁶⁶. وقال الحافظ ابن حجر رحمه الله: " وفي الحديث وجوب طاعة ولاية الأمور وهي مقيدة بغير الأمر بالمعصية كما تقدم في أوائل الفتن والحكمة في الأمر بطاعتهم المحافظة على اتفاق الكلمة لما في الافتراق من الفساد.⁴⁶⁷ ففي الخروج على الأئمة ضرر كبير مفسد للبلاد والعباد والأدلة على ذلك يطول سردها واستيفاء فوائدها وأقوال العلماء في معانها، وجميعها يدل على عظم أهمية هذا الباب وعظيم بيان الشريعة لهذا الأصل، وأن هذا الباب لم يوكل لعقول الناس وآرائهم ليخوضوا فيه بأهوائهم، وكم ظل في هذا الباب أناس تركوا النصوص وراءهم ظهريا واستبدلوا بها آراء منحرفة وأقوال ضالة، فضلوا وأضلوا وأفسدوا ولم يصلحوا والله المستعان.

المحور الثالث موقف أهل السنة والجماعة من الجماعة

من أعظم محاسن أهل السنة الجماعة أنهم يتمسكون بالنصوص وموجبها ولا يرون ردها وعدم الانقياد لها؛ قال ابن تيمية: "جماع الفرقان بين الحق والباطل، والهدى والضلال، والرشاد والغي، وطريق السعادة والنجاة، وطريق الشقاوة والهلاك أن يجعل ما بعث الله به رسله وأنزل به كتبه هو الحق الذي يجب اتباعه، وبه يحصل الفرقان والهدى والعلم والإيمان، فيصدق بأنه حق وصدق، وما سواه من كلام سائر الناس يعرض عليه، فإن وافقه فهو حق، وإن خالفه فهو باطل، وهذا ما درج عليه سلف هذه الأمة من الصحابة والتابعين ومن بعدهم".⁴⁶⁸

وقال ابن القيم: "فالقلب الصحيح السليم: ليس بينه وبين قبول الحق ومحبته وإيثاره سوى إدراكه فهو صحيح الإدراك للحق تام الانقياد والقبول، له والقلب الميت القاسي: لا يقبله ولا ينقاد له"⁴⁶⁹ وهم في الباب يسيرون على مقتضى

⁴⁶⁶ شرح صحيح مسلم: ١٢/٢٢٤

⁴⁶⁷ فتح الباري: ١٣/١١٢

⁴⁶⁸ مجموع الفتاوى: ١٣/١٣٥

⁴⁶⁹ إغاثة اللفهان: ١/١٠

النصوص، وإن سميت عند من خلاق لهم ضعفا، لذا تتابعت كلمات علماء السلف في وجوب السمع والطاعة لولي الأمر وإن جاروا وظلموا وجعلوا هذا من أصول الاعتقاد والإخلال به خروج عن عقيدتهم وانحراف عن سبيلهم وستهم موجب للضلال والزيغ والهلاك، وقد تتابعت كلمات الأئمة من لدن الصحابة إلى يومنا هذا في التأكيد على هذا الأصل: فعن سويد بن غفلة، قال: أخذ يوم عمر تلقاه بيدي فقال: يا أبا أمية إني لا أدري لعننا لا نلتقي بعد يومنا هذا، اتق الله ربك إلى كأنك تراه وأطع الإمام وإن كان عبدا حبشيا مجدعا إن ضربك فاصبر، وإن أهانك فاصبر، وإن حرمك فاصبر، وإن أمرك بأمر ينقص دينك فقل طاعة مني دون ديني ولا تفارق الجماعة.⁴⁷⁰

وقال عبد الله بن مسعود: "أيها الناس إن هذا السلطان قد ابتليتم به، فإن عدل كان له الأجر وعليكم الشكر، وإن جار كان عليه الوزر وعليكم الصبر".⁴⁷¹

و عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: "كان الأكبر من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم يهوننا عن سب الأمراء".⁴⁷²
- قال الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله: "ومن خرج على إمام من أئمة المسلمين وقد كانوا اجتمعوا عليه وأقروا له بالخلافة بأي وجه كان بالرضا أو الغلبة، فقد شق هذا الخارج عصا المسلمين، وخالف الآثار عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فإن مات الخارج عليه مات ميتة جاهلية. ولا يحل قتال السلطان، ولا الخروج عليه لأحد من الناس، فمن فعل ذلك فهو مبتدع على غير السنة والطريق".⁴⁷³ وقال رحمه الله: عليكم بالإنكار في قلوبكم، ولا تخلعوا يدا من طاعة، لا تشقوا عصا المسلمين، ولا تسفكوا دماءكم ودماء المسلمين معكم، وانظروا في عاقبة أمركم، واصبروا حتى يستريح برّ، ويستراح من فاجر.

وقال علي بن المديني: "ومن خرج على إمام من أئمة المسلمين وقد اجتمع عليه الناس فأقروا له بالخلافة بأي وجه كانت برضا كانت أو بغلبة فهو شاق هذا الخارج عليه العصا، وخالف الآثار عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، فإن مات

⁴⁷⁰ أخرجه ابن أبي شيبة: ١٣/٥٤٤، و الداني السنن الواردة في الفتن: ص ٥٩

⁴⁷¹ أخرجه ابن أبي شيبة: ١٥/٧٠ (٣٨٤٤٩)

⁴⁷² أخرجه الداني في السنن الواردة في الفتن: ص ٥٨

⁴⁷³ أصول السنة مع الشرح: ٢/٢

الخارج عليه مات ميتة جاهلية . ولا يحل قتال السلطان ولا الخروج عليه لأحد من الناس ، فمن عمل ذلك فهو مبتدع على غير السنة"⁴⁷⁴.

قال الإمام الطحاوي رحمه الله : " ولا نرى الخروج على أئمتنا وولاة أمورنا، وإن جاروا، ولا ندعو عليهم، ولا ننزع يداً من طاعتهم، ونرى طاعتهم من طاعة الله عز وجل فريضة، ما لم يأمرنا بمعصية، وندعو لهم بالصلاح والمعافاة"⁴⁷⁵.
. قال الإمام النووي رحمه الله : الخروج عليهم وقتالهم فحرام بإجماع المسلمين، وإن كانوا فسقة ظالمين، وقد تظاهرت الأحاديث بمعنى ما ذكرته.

- قال الإمام ابن أبي العز الحنفي رحمه الله : في الصبر على جورهم تكفير السيئات، ومضاعفة الأجور.

ولا يكاد يخلوا كتاب من الكتب العقيدة إلا وهو يجعل طاعة ولي الأمر أصلاً من أصول الاعتقاد، ويجرم الخروج عليه وكذا كتب الحديث وشروحها وكتب العلم التي تورد نصوص الطاعة ومسائلها، فطاعة ولي الأمر وتحريم الخروج عليه أصل أصيل من أصول الإسلام بل من محاسنه العظام.

المحور الرابع دور طاعة ولي الأمر في الاجتماع وتحقيق

استقرار الوطن

إن طاعة ولي الأمر سبب في الاجتماع ولها نجد أن الشريعة أمر بهما سوياً ولا اجتماع إلا بطاعة ولي الأمر، ومتى ما عظم السلطان وحفظت هيئته بين الرعية انتظم

⁴⁷⁴ شرح أصول أهل السنة: ١/٣١٣

⁴⁷⁵ العقيدة الطحاوية مع التعليقات المختصرة: ٦

حال البلاد واستقر وازدهر ومتى ما استهين بأمر السلطان ولم وضيعت أوامره اضطربت البلاد وعمت الفتن وضيعت الحقوق؛ يقول الصابوني: "يعتقد أهل السنة

جواز الصلاة خلف كل إمام مسلم برأ كان أو فاجراً، وكذلك جهاد الكفرة مع الأئمة سواء كانوا عادلين أو ظالمين، جائرين ويرون الدعاء للأئمة بالصلاح والتوفيق، ولا يرون الخروج عليهم بالسيف، لما في ذلك من تحقيق الجماعة والأمن للأمة".⁴⁷⁶

فلا أمان للبلاد ولا استقرار للوطن إلا بالجماعة ولا جماعة إلا بإمام؛ قال تميم الداري تطاول الناس في البناء في زمن عمر فقال عمر: يا معشر العريب الأرض إنه لا إسلام إلا بجماعة ولا جماعة إلا بإمارة ولا إمارة إلا بطاعة.⁴⁷⁷ فالإسلام والجماعة والإمامة والطاعة لا ينفك بعضها عن بعض، ولا يوجد عنصر دون الأخرى فالجماعة والطاعة ضرورة لا بد منها ولا يقوم أمر الدين والدنيا إلا بها، قال ابن عبد البر: "وأما أهل الحق وهم أهل السنة فقالوا هذا هو الاختيار أن يكون الإمام فاضلاً عدلاً محسناً فإن لم يكن فالصبر على طاعة الجائرين من الأئمة أولى من الخروج عليه لأن في منازعته والخروج عليه استبدال الأمن بالخوف ولأن ذلك يحمل على هراق الدماء وشن الغارات والفساد في الأرض وذلك أعظم من الصبر على جورهِ وفسقه والأصول تشهد والعقل والدين أن أعظم المكروهين أولاهما بالترك وكل إمام يقيم الجمعة والعيد ويجاهد العدو ويقيم الحدود على أهل العداة وينصف الناس من مظالمهم لبعضهم لبعض وتسكن له الدهماء وتأمين به السبل فواجب طاعته في كل ما يأمر به من الصلاح أو من المباح".⁴⁷⁸

وقال ابن تيمية: المشهور من مذهب أهل السنة أنهم لا يرون الخروج على الأئمة وقتالهم بالسيف وإن كان فيهم ظلم كما دلت على ذلك الأحاديث الصحيحة المستفيضة عن النبي صلى الله عليه وسلم لأن الفساد في القتال والفتنة أعظم الفساد الحاصل بظلمهم بدون قتال ولا فتنة فلا يدفع أعظم الفسادين بالتزام أدناهما ولعله لا يكاد يعرف طائفة خرجت على ذي سلطان إلا وكان في خروجها من الفساد ما هو أعظم من الفساد الذي أزالته".⁴⁷⁹

⁴⁷⁶ عقيدة السلف: ص ١٧ مع الشرح

⁴⁷⁷ أخرجه الدارمي: ١ / ٩١ بسند ضعيف لكن له شاهد يتقوى به من قول أبي الدرداء

⁴⁷⁸ التمهيد: ٢٣/٣٧٩

⁴⁷⁹ منهاج السنة: ٣/٢٣١

ويقول أيضا : " يجب أن يعرف إن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين، بل لا قيام للدين إلا بها، فإن بني آدم لا تتم مصلحتهم إلا بالاجتماع، لحاجة بعضهم إلى بعض، ولا بد لهم عند الاجتماع من رأس، ولأن الله تعالى أوجب الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، ولا يتم ذلك إلا بقوة وإمارة، وكذلك سائر ما أوجبه من الجهاد والعدل وإقامة الحج والجمع والأعياد ونصر المظلوم وإقامة الحدود لا تتم إلا بالقوة والإمارة، ولهذا روي: (أن السلطان ظل الله في الأرض)، ويقال: "ستون سنة من إمام جائر أصلح من ليلة بلا سلطان"، والتجربة تبين ذلك.

ولهذا كان السلف كالفضيل بن عياض و أحمد بن حنبل وغيرهما يقولون: «لو كان لنا دعوة مجابة لدعونا بها للسلطان»⁴⁸⁰ وصدق رحمه الله فالتجربة تبين ذلك، والواقع يصدقه فما أن يخرج الناس على إمامهم حتى تموج الفتن في البلاد ويكثر الهرج وتسفك الدماء وتستباح الأرض والعرض، ولكمال الشريعة أنها لم تكتف بالنهي عن الخروج فقط، بل جاءت بتحريم الإنكار العلني على السلطان خوفا من إثارة الفتن واختلال الأمن وما أدق تبويب البخاري في كتاب الفتن فقال "باب الفتن التي تموج موج البحر"، وذكر حديث أبي وائل قال: قيل لأسامة ألا تكلم هذا؟ قال قد كلمته ما دون أن أفتح بابا أكون أول من يفتحه وما أنا بالذي أقول لرجل بعد أن يكون أميرا على رجلين أنت سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (يجاء برجل فيطرح في النار فيطحن فيها كطحن الحمار برحاه فيطيف به أهل النار فيقولون أي فلان ألسنت كنت تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر؟ فيقول إني كنت أمر بالمعروف ولا أفعله وأنهى عن المنكر و أفعله) وذكره لأثر أسامة مع هذا الحديث في هذا الباب في غاية المناسبة وروعة الاستدلال، فالكتاب كتاب الفتن، والباب في هيجان الفتن واضطرابها كأموج البحر، ومعلوم أن من أعظم أسبابها منازعة السلطان وتحريك قلوب العامة ضده، وكما استخدمت هذه الشعيرة العظيمة بعكس ما يراد منها، فيظهر أهل البدع الإنكار على ولي الأمر ويعلنونه لأجل إنكار المنكر، ولكن لأجل إيغار الصدور على ولي غير الأمر، فذكر أثر أسامة الذي أرشد فيه إلى الطريقة الصحيحة في الإنكار الذي تتحقق به المصلحة من فساد أو شر وفتنة ولهذا قال رضي الله عنه " قد كلمته ما دون أن أفتح بابا أكون أول من يفتحه" أي باب الفتنة قال ابن بطال: " يريد

⁴⁸⁰ السياسة الشرعية: ص ٢١٧

لا أكون أول من يفتح باب الإنكار على الأئمة علانيةً فيكون بابا من القيام على أئمة المسلمين فتفترق الكلمة وتتشتت الجماعة".⁴⁸¹

ولقد شهد العالم بأسره حكمة الشارع في هذه التعاليم الصارمة المانعة من تجاوز حكم الحاكم وعصيانه حيث وصفة الخروج على الحاكم بالخيانة العظمى وأمر بقتل الخارج عليه فعن نافع قال لما خلع أهل المدينة يزيد بن معاوية جمع ابن عمر حشمه وولده فقال: إني سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول (ينصب لكل غادر لواء يوم القيامة). وإنا قد بايعنا هذا الله ورسوله وإني لا أعلم غدرا أعظم من أن يبايع رجل على بيع الله ورسوله ثم ينصب له القتال وإني لا أعلم أحدا منكم خلعه ولا تابع في هذا الأمر إلا كانت الفيصل على بيع بيني وبينه.⁴⁸²

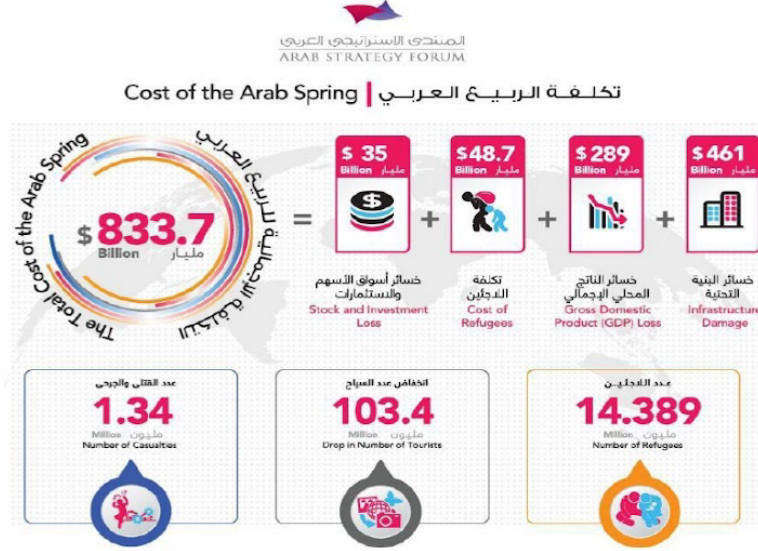
وعن عبد الله بن عمر بن العاص قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فمن أحب أن يزحج عن النار ويدخل الجنة فلتأته منيته وهو يؤمن بالله واليوم الآخر وليأت إلى الناس الذي يحب أن يؤتى إليه ومن بايع إماما فأعطاه صفقة يده وثمرة قلبه فليطعه إن استطاع فإن جاء آخر ينازعه فاضربوا عنق الآخر).⁴⁸³

ولقد تجرع العالم بأسره أسوء النكبات وأثخنه الجراحات من جراء الخروج على الحاكم، وإن وصف بأبشع الأوصاف، لكن الواقع يشهد بأن حال الناس قبل الخروج عليه لا يقارن بحالهم بعد الخروج عليه؛ حين فقد الأمن وساءت كل معاني الحياة وجوانبها؛ فكم خس بتلك الثورات - المسماة زورا وبهتانا - بالربيع العربي؛ لقد ندب الناس بعد عقد من الزمن حظهم على ما جرى لبلادهم وبلاد المسلمين، بعد انجرافهم خلف دعاية الإصلاح والحرية، خسر المسلمون فاحتلت بلادهم وانهارت اقتصادياتهم وشردت أسرهم، وجعل أطفالهم ورميت نساؤهم وهدمت بلدانهم واحتل العدو أرضهم وخيراتهم وازداد الظلم والاستبداد فيهم؛ سنة الله في مخالفه شريعته؛ فاللهم رحماك رحماك، ولا حول ولا قوة إلا بالله. وسأضع بين يديك أيها القارئ دراسة قام بها المنتدى الاستراتيجي العربي في حصر إجمالي خسائر الثورات المسماة زورا وبهتانا بالربيع العربي.

⁴⁸¹ شرح ابن بطال: ١٠/٤٩

⁴⁸² أخرجه البخاري: (٦٦٩٤)

⁴⁸³ أخرجه مسلم: (٤٨٨٢)



الخامس موقف أهل البدع قديما وحديثا من الجماعة

من أبرز صفات أهل السنة الاجتماع على الحق وهو من أصولهم العظام ولذا سمووا بأهل السنة والجماعة، وبضدهم أهل البدع فهم أهل خلاف وفرقة وأهل بغض وعداوة بسبب مخالفتهم للحق وتركهم لبعضهم، قال تعالى { ومن الذين قالوا إنا نصارى أخذنا ميثاقهم فنسوا حظا مما ذكروا به فأغرينا بينهم العداوة والبغضاء إلى يوم القيامة } "فهذا نص في أنهم تركوا بعض ما أمروا به فكان تركه سببا لوقوع العداوة والبغضاء المحرمين وكان هذا دليلا على أن ترك الواجب يكون سببا لفعل المحرم كالعداوة والبغضاء".⁴⁸⁴

وقال تعالى : { فنسوا حظا مما ذكروا به فأغرينا بينهم العداوة والبغضاء } "فلما تركوا حظا مما ذكروا به اعتاضوا بغيره فوقعبت بينهم العداوة والبغضاء".⁴⁸⁵

⁴⁸⁴ كتب ورسائل لابن تيمية: ٢٠/١٠٢

⁴⁸⁵ مجموع الفتاوى: ٧/١٧٣

قال ابن تيمية : " وقد ظهر بذلك أن المفترقين المختلفين من الأمة إنما ذلك بتركهم بعض الحق الذي بعث الله به نبيه وأخذهم باطلا يخالفه واشتراكهم في باطل يخالف ما جاء به الرسول . وهو من جنس مخالفة الكفار للمؤمنين كما قال تعالى { تلك الرسل فضلنا بعضهم على بعض } إلى قوله { ولو شاء الله ما اقتتلوا ولكن الله يفعل ما يريد } . فإذا اشتروا في باطل خالفوا به المؤمنين المتبعين للرسول نسوا حقا مما ذكروا به فألقى بينهم العداوة والبغضاء واختلفوا فيما بينهم في حق آخر جاء به الرسول فأمن هؤلاء ببعضه وكفروا ببعضه والآخرين يؤمنون بما كفر به هؤلاء ويكفرون بما يؤمن به هؤلاء . وهنا كلا الطائفتين المختلفتين المفترقتين مذمومة . وهذا شأن عامة الافتراق والاختلاف في هذه الأمة وغيرها".⁴⁸⁶ فالبدع سبب لوقوع الفرقة والعداوة والبغضاء والافتتال، قال أبو قلابة: ما ابتدع قوم بدعة قط إلا استحلوا بها السيف.⁴⁸⁷ وقال أيوب السخيتاني: "إن الخوارج اختلفوا في الإسلام، واجتمعوا على السيف".⁴⁸⁸ فهذا شأن أهل البدع أوجب لهم بدعهم بغضا للحق وأهله، فخرجوا عن أئمتهم وفرقوا أمتهم وهذا حال كل من خالف أهل السنة والجماعة قديما وحديثا.

خاتمة أذكر فيها أهم النتائج والتوصيات

وفي خاتمة هذه الورقة العلمية أذكر بعض النتائج على سبيل الاختصار:

1. أن الاعتصام بالحق والاجتماع على الإمام أصل عظيم من أصول الإسلام
2. أن الجماعة أمان. من الفتن وجوب طاعة السلطان وتحريم مخالفته والتغليظ في ذلك
3. أن الدعوة للاجتماع على السلطان هو اعتقاد سلف الأمة قاطبة وعليه إجماعها
4. أن الخروج على ولي الأمر هو طريق أهل البدع
5. أن الخروج على السلطان سبب للاضطراب وفساد الوطن

⁴⁸⁶ مجموع الفتاوى: ١٦/٢٤٦

⁴⁸⁷ أخرجه عبد الرزاق: (١٨٦٦٠)

⁴⁸⁸ أخرجه البيهقي في شرح السنة: ٥/٢٣٧

ومن أهم التوصيات

1. العناية بالبحوث المتعلقة بطاعة ولي الأمر وتحريم مخالفته وتنويع هذه البحوث وتنويع دراستها بحيث تشمل

الجوانب العقدية والحديثية والفقهية وأثارها الإيجابية والآثار السلبية المترتبة على الإخلال بها

2. العناية بالأبحاث التي تكشف دور الحركات السياسية ومظاهرها الحديثة في التعامل مع الحكام في الإخلال بأمن

البلد واستقرار الوطن



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 1 Nomor 2 Oktober 2023
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



الأساليب النبوية في حبّ الوطن، وحمایته، وتنمیتته

Abdussami Muhammad al-Anis
Program Studi Ilmu Hadits
University of Sharjah, UEA
dranis@sharjah.ac.ae

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على رسوله الأمين، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد:

فإن بحث: الأساليب النبوية في حبّ الوطن وحمایته وتنمیتته

يتناول هدي النبي صلى الله عليه وسلم في حب الوطن، وأفانينه في هذا الحب، وتفصيل أساليبه في حمايته، وتنمیتته.

وحبّ الإنسان لموطنه الذي عاش فيه وترعرع في أكنافه، أمرٌ يجده كل إنسان في نفسه، فهو غريزة متأصلة في النفوس،

تجعل الإنسان يستريح إلى البقاء فيه، ويحنّ إليه إذا غاب عنه، ويدافع عنه إذا هوجم، ويغضب له إذا انتقص.

يقول الأصمعي: "قالت الهند: ثلاث خصال في ثلاثة أصناف من الحيوانات: الإبل تحن إلى أوطانها وإن كان عهدا بها

بعيداً، والطير إلى وكره وإن كان موضعه مجذباً، والإنسان إلى وطنه وإن كان غيره أكثر نفعاً"⁴⁸⁹.

وقد قضت حكمة الله تعالى أن يستخلف الإنسان في هذه الأرض ليعمرها على هدى وبصيرة، وأن يستمتع بما فيها من الطيبات والزينة، لاسيما أنها مسخرة له بكل ما فيها من خيرات ومعطيات؛ لذا فإن حب الإنسان لوطنه، وحرصه على المحافظة عليه واغتنام خيراته؛ إنما هو تحقيق لمعنى الاستخلاف.

ولهذا كان من الأهمية بمكان الانتقال من المشاعر الفياضة إلى سلوكيات عملية تعبر تعبيراً حقيقياً عن حب الأوطان، والذود عنها، والتفاني في خدمتها، ورفع شأنها.

وكيف نترجم هذا الحب إلى أساليب مبتكرة في الدفاع عنه، وتنميته في شؤون الحياة كلها؟

ولا يتم ذلك إلا إذا وفر في قلب المسلم أن حب الأوطان، ليس مشاعر وعادات فحسب، وإنما من كونه عادات، وإنما هو مفردات إيمانية يثاب عليها فاعلها، ويأثم إن هو قصر في أداها.

وقد وفق الله تعالى أن أحصيت عشرة أساليب نبوية في حب الوطن، وحمایته، وتنميته، استنبطها من سيرة النبي صلى الله عليه وسلم وسنته المطهرة، وهديه في بناء أول وطن للمسلمين، وهو المدينة النبوية المنورة، فهي المثال الذي يجب أن يحتذى في بناء الأوطان وحمایتها، وتنميتها، وتقديمها، ورفع شأنها.

وقد اشتمل البحث على تمهيد، وعشرة مطالب، هي:

المطلب الأول: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في حب الوطن.

المطلب الثاني: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في حراسته.

المطلب الثالث: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في حمايته من الفتن الداخلية.

المطلب الرابع: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب الاقتصادي.

المطلب الخامس: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب الزراعي.

المطلب السادس: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب العمراني.

المطلب السابع: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في جانب الثروة الحيوانية.

المطلب الثامن: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب التعاوني.

المطلب التاسع: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في نظافته، وحمايته من التلوث.

المطلب العاشر: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في تنمية السكان.

التمهيد: وفيه: أولاً: تعريف الوطن لغة، وفي المفهوم المعاصر:

مفهوم الوطن لغة: المنزل تقيم به، وهو موطن الإنسان ومحلّه⁴⁹⁰.

وأما في المفهوم المعاصر: الدولة التي ولد فيها الإنسان الذي يحمل جنسيتها تبعاً لأبائه وأصوله الذين توارثوا هذه الجنسية، وقد تمنح الدولة شرف المواطنة (الجنسية) لمن لم يولد، أو ولد على أرضها، إذا كانت مصلحة الوطن تستدعي ذلك⁴⁹¹.

ثانياً: حب الوطن في القرآن الكريم:

قال تعالى: (قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ) (التوبة: 24) ذكر الحق سبحانه هذه المحبوبات الثمانية التي يتعلق بها قلب الإنسان ويحبها، لكنه جلّ وعلا حذّر من طغيان محبتها على محبة الله تعالى ومحبة رسوله صلى الله عليه وسلم والجهاد في سبيله، ولو لم تكن مشروعة لما ذكرها تعالى ضمن محبوبات الإنسان.

⁴⁹⁰ لسان العرب، باب النون، فصل الواو، (451/13)

⁴⁹¹ الحقوق الشرعية لوطني، للدكتور إسماعيل محمد علي عبدالرحمن، ص (3)

وقال تعالى: (لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ) (الحشر: 8)

وقال تعالى: (لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ) (المتحنة: 8)

وقال تعالى: ﴿وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ﴾ (النساء: 66) هذه الآيات تؤكد أن الوطن عزيز، وأن الإخراج منه أمر تكرهه النفوس، وفي ذلك إشارة واضحة على أن حب الوطن مشروع ومتقرر في النفوس.

المطلب الأول: أسلوبيه صلى الله عليه وسلم في حب الوطن

وردت عن النبي صلى الله عليه وسلم في حب الوطن تسعة أحاديث، منها ما هو صريح، ومنها ما هو غير صريح، وفيها يتبين أفانيته في هذا الحب، وشوقه لها، وحنينه إليها إذا غاب عنها، ودعاؤه لها، أبيتها في الآتي:

أولاً: حبه السكن الدائم في وطنه، ورغبته في عدم الخروج منه:

1. جاء عن عبد الله بن عباس رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لمكة: "ما أطيبك من بلدٍ وأحبك

إلي، ولولا أن قومك أخرجوني منك ما سكنتُ غيرك"⁴⁹².

في هذا الحديث: دليل واضح أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يحب وطنه مكة، فقد ولد ونشأ وترعرع فيها، وقوله: "ما سكنتُ غيرك" دليل على أنه لو لم يخرج من مكة مضطراً لما سكن غيرها.

⁴⁹² رواه الترمذي، كتاب الدعوات، أبواب المناقب، باب في فضل مكة (3891) وقال: "حديث حسن صحيح غريب من هذا

الوجه". وابن حبان، كتاب الحج، باب فضائل مكة (3792)

2. وعن عبدالله بن عدي قال: رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم واقفاً على الحزرة، فقال: "وَاللَّهِ إِنَّكَ لَخَيْرُ أَرْضِي اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِي اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ"⁴⁹³.
3. وعن عائشة رضي الله عنها قالت: "إِنَّ أَوَّلَ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةَ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ...،

وفيه: قال ورقة بن نوفل للنبي صلى الله عليه وسلم لِيَتَّبِعِي فِيهَا جَدَعًا لِيَتَّبِعِي أَكُونُ حَيًّا ذَكَرَ حَرْفًا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ مَخْرَجِي هُم؟ قَالَ وَرَقَةُ: نَعَمْ لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ بِمَا جِئْتُ بِهِ إِلَّا أُوذِيَ، وَإِنْ يُدْرِكُنِي يَوْمُكَ حَيًّا أَنْصُرَكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا، ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُؤَقِّيَ وَفَتَرَ الْوَحْيَ فَتَرَةً حَتَّى حَزَنَ رَسُولُ اللَّهِ"⁴⁹⁴.

قال السهيلي: "وفي بقية الحديث أنه قال لرسول الله صلى الله عليه وسلم: لتكذبنه، فلم يقل النبي عليه السلام شيئاً، ثم قال: لتؤذينه، فلم يقل النبي عليه السلام شيئاً، ثم قال: ولتخرجنه، فقال: أو مخرجي هم؟ ففي هذا دليل على حب الوطن وشدة مفارقتة على النفس... فلذلك تحركت نفسه عند ذكر الخروج منه ما لم تتحرك قبل ذلك، فقال أو مخرجي هم؟ والموضع الدال على تحرك النفس وتحرقها إدخال الواو بعد ألف الاستفهام مع اختصاص الإخراج بالسؤال عنه، وذلك أن الواو ترد إلى الكلام المتقدم، وتشعر المخاطب بأن الاستفهام على جهة الإنكار أو التفجع لكلامه أو التألم منه"⁴⁹⁵.

ثانياً: شدة شوقه لوطنه، والإسراع في العودة إليه:

⁴⁹³ رواه الترمذي، كتاب المناقب، باب في فضل مكة (3926) وقال: "حديث حسن غريب صحيح"، والنسائي، كتاب الحج،

أبواب الرجوع، فضل مكة، (4193)

⁴⁹⁴ رواه البخاري، كتاب بدء الوحي، باب بدء الوحي (4) واللفظ له، ومسلم، كتاب الإيمان، باب بدء الوحي إلى رسول الله

صلى الله عليه وسلم (253)

⁴⁹⁵ الروض الأنف (2/ 421، 422)

1- عن أنس رضي الله عنه قال: كان رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا". زاد الحارث بن عمير: "حَرَّكَهَا مِنْ حُجَّهَا"⁴⁹⁶.

قال ابن بطال: "وتعجيل سيره إذا نظر إليها من أجل أن قرب الدار يجدد الشوق للأحبة والأهل، ويؤكد الحنين إلى الوطن، وفي رسول الله صلى الله عليه وسلم الأسوة الحسنة"⁴⁹⁷.

وقال ابن حجر: "وفي الحديث دلالة على فضل المدينة، وعلى مشروعية حب الوطن والحنين إليه"⁴⁹⁸.

2- لما رجع رسول الله صلى الله عليه وسلم من غزوة تبوك قال: "إِنِّي مُتَعَجِّلٌ إِلَى الْمَدِينَةِ، فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَعَجَّلَ مَعِيَ فَلْيَتَعَجَّلْ"⁴⁹⁹. وفي لفظ: "إِنِّي مُسْرِعٌ، فَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فَلْيُسْرِعْ مَعِيَ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيَمْكُثْ"⁵⁰⁰. وفي قول النبي صلى الله عليه وسلم: "إِنِّي مُتَعَجِّلٌ إِلَى الْمَدِينَةِ" أو "إِنِّي مُسْرِعٌ" إشارة إلى حنينه صلى الله عليه وسلم إلى وطنه، وشوقه إليه، بعد مفارقتة له.

قال شمس الحق آبادي: قوله: (فَلْيَتَعَجَّلْ): وَفِي فَوَائِدِ لِلْحَافِظِ أَبِي عَلِيِّ بْنِ حُرَيْمَةَ أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا دَنَا مِنَ الْمَدِينَةِ أَخَذَ طَرِيقَ غُرَابٍ لِأَنَّهَا أَقْرَبُ إِلَى الْمَدِينَةِ وَتَرَكَ الْأُخْرَى"⁵⁰¹.

⁴⁹⁶ رواه البخاري، كتاب العمرة، باب من أسرع ناقته إذا بلغ المدينة (1802) ورواية الحارث وصلها أحمد في مسنده، (12386)

⁴⁹⁷ في شرحه لصحيح البخاري (555/4)

⁴⁹⁸ فتح الباري (705/3)

⁴⁹⁹ رواه البخاري، كتاب الزكاة، باب خرص الثمر (1394)

⁵⁰⁰ رواه مسلم، كتاب الحج، باب أحد جبل يحبنا ونحبه (2474)

⁵⁰¹ عون المعبود (231/8)

ثالثاً: الحنين إليه عند ذكره: يُروى عن أُصَيْلِ الْغِفَارِيِّ، ويقال: الهذلي، أنه قدم من مكة فسألته عائشة رضي الله عنها: كيف تركت مكة يا أُصَيْل؟ قال: تركتها حين ابيضت أباطحها، وأحجن ثمامها، وأعذق إذخرها، وأمشر سلمها، فاغرورقت عيناه صلى الله عليه وسلم وقال: "تشوقنا يا أُصَيْل"⁵⁰²، ويروى أنه قال له: "دع القلوب تفر"⁵⁰³.

رابعاً: الاستبشار برؤية معالمة: عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ أَخْدُمُهُ، فَلَمَّا قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاجِعًا وَبَدَأَ لَهُ أَحَدٌ، قَالَ: "هَذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ"⁵⁰⁴.

قال ابن عبد البر: "ومجازه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يفرح بأحدٍ إذا طلع له استبشاراً بالمدينة"⁵⁰⁵. وقال ابن حجر: "تكرر منه صلى الله عليه وسلم ذلك القول، وللعلماء في معنى ذلك أقوال:

أحدها: أنه على حذف مضاف، والتقدير: أهل أحد، والمراد بهم: الأنصار؛ لأنهم جيرانه.

ثانيها: أنه قال ذلك للمسرة بلسان الحال إذا قدم من سفر لقربه من أهله ولقياهم، وذلك فعل من يحب بمن يحب.

ثالثها: أن الحب من الجانبين على حقيقته، وظاهره لكون أحد من جبال الجنة كما ثبت في حديث أبي عبس بن جبر مرفوعاً: "جبل أحد يحبنا ونحبه، وهو من جبال الجنة"⁵⁰⁶.

⁵⁰² أخرجه الخطابي في غريب الحديث (278/1) بسنده إلى ابن شهاب الزهري، وهو مرسل، وابن أبي الدنيا في كتاب المطر والرعد والبرق، برقم (80)

⁵⁰³ ذكره ابن الجوزي في مثير الغرام الساكن إلى أشرف الأماكن، باب فرض الحج، ذكر سبب توقان النفس إلى مكة، ص: (76)

⁵⁰⁴ رواه البخاري، كتاب الجهاد والسير، باب فضل الخدمة في الغزو (2690) واللفظ له، ومسلم، كتاب الحج، باب فضل المدينة ودعاء النبي صلى الله عليه وسلم فيها بالبركة (2436)

⁵⁰⁵ التمهيد (177/20)

⁵⁰⁶ فتح الباري (378/7)

والظاهر من هذه الأقوال ما قرره النووي، فقد قال: "الصحيح هو ظاهره، وأن معناه يحبنا هو بنفسه، وقد جعل الله فيه تمييزاً"⁵⁰⁷.

خامساً: دعاؤه للوطن:

عن عائشة رضي الله عنها قالت: لما قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة وعك أبو بكر وبلال رضي الله عنهما قالت: فدخلتُ عليهما قلت: يا أبت كيف تجدك؟ ويا بلال كيف تجدك؟ قالت: وكان أبو بكر إذا أخذته الحمى يقول:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبِّحٌ فِي أَهْلِهِ وَالْمَوْتُ أَذَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

وكان بلال إذا أقلعت عنه يقول:

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي، هَلْ أَبَيْتَنَ لَيْلَةً بَوَادٍ وَحَوْلِي إِذْ خِرٌّ وَجَلِيلٌ

وَهَلْ أَرَدَنَ يَوْمًا مِيَاهَ مِجَنَّةٍ؟ وَهَلْ تَبْدُونُ لِي شَامَةً وَطَفِيلٌ؟

قالت عائشة فجئت إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخبرته فقال: "اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَفِي مَدِينَتِنَا وَصَحْحِهَا لَنَا، وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ"⁵⁰⁸. قال الإمام السهيلي: "في هذا الخبر وما ذكر فيه من حنينهم إلى مكة ما جبلت عليه النفوس من حب الوطن والحنين إليه"⁵⁰⁹.

سادساً: الاستشفاء بترية الوطن:

⁵⁰⁷ شرح صحيح مسلم (ص: 1044)

⁵⁰⁸ رواه البخاري، كتاب المناقب، باب مقدم النبي عليه الصلاة والسلام وأصحابه المدينة (3659)

⁵⁰⁹ الروض الأنف (44/5)

عن عائشة رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بِأَصْبُعِهِ هَكَذَا- وَوَضَعَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الرَّأْيِي سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا- وَقَالَ: «بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا»⁵¹⁰.

قال البشير الإبراهيمي نقلاً عن الشيخ عبد الحميد بن باديس: "... كانوا يعلمون من علم الفطرة أن تربة الوطن تغذي وتروي، فجاءهم من علم النبوة أنها تشفي، فليس هذا الحديث إرشاداً لمعنى طبي، ولكنه درس في الوطنية عظيم. ولو أنصف المحدثون لما وضعوه في باب الرقي والطب، فإنه بباب "حب الوطن" أشبه. وما ترى ذلك الغريب المريض الذي سئل فيم شفاؤك؟ فقال: شمة من تربة إصطخر، وشربة من ماء نهاوند، إلا من تلامذة هذا الدرس. ولقد زادنا إيماناً به بعد إيمان أنه يقول: "تربة أرضنا، بريقة بعضنا". ولم يقل: تربة الأرض بريق بني آدم فليس السر في تربة وريق ومريض. ولكن السر في أرضنا وبعضنا ومريضنا- فهذه- والله ربنا- صخرة الأساس في بناء الوحدة الوطنية⁵¹¹.

المطلب الثاني: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في حراسته

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»⁽⁵¹²⁾.

يستفاد من هذا الحديث النبوي: أَنَّ الْعَيْنَ السَّاهِرَةَ عَلَى حُقُوقِ النَّاسِ، الْحَارِسَةَ لِحُدُودِ الْوَطَنِ، الْقَائِمَةَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ قَدْ حَرَمَهَا اللَّهُ عَلَى النَّارِ.

⁵¹⁰ أخرجه البخاري، كتاب الطب، باب رقية النبي صلى الله عليه وسلم (5745) ومسلم، كتاب السلام، باب استحباب الرقية، (2194) واللفظ له.

⁵¹¹ آثار محمد البشير الإبراهيمي (1/ 353، 354)

⁽⁵¹²⁾ رواه الترمذي في جامعه، (1639)

وَيَدْخُلُ فِي ذَلِكَ: كُلُّ مَا يَتَعَلَّقُ بِأَمْنِ النَّاسِ فِي الْوَطَنِ، وَرَاحَتِهِمْ، وَصِحَّتِهِمْ، وَحِمَايَتِهِمْ مِنَ الْجَرَائِمِ وَالْمَخْدِرَاتِ.

المطلب الثالث: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في حمايته من الفتن الداخلية

وقد جاء في الهدي النبوي رواع وتوجيهات تحفظ على الأوطان سلمها الأهلي وأمنها الاجتماعي، من ذلك:

1- تحريم الاقتتال: فقد جاء عن جرير بن عبد الله رضي الله عنه قال، قال لي رسول الله ﷺ في حجة الوداع:

"اسْتَنْصِتِ النَّاسَ"، فَقَالَ: "لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كَقَارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ"⁵¹³. وهي وصية عظيمة،

أوصى بها النبي ﷺ أمته في أفضل زمان: حجة الوداع وأفضل مكان: جبل عرفة.

2- طاعة أولي الأمر بالمعروف، وعدم الخروج عليهم: فقد قال النبي ﷺ: "مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ، وَفَارَقَ

الجماعة فمات، مات ميتة جاهلية. ومن قاتل تحت راية عُمَيَّةٍ يَغْضِبُ لِعَصَبَةٍ، أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصَبَةٍ، أَوْ

يَنْصُرُ عَصَبَةً فَقُتِلَ، فَقِتْلَةٌ جَاهِلِيَّةٌ. وَمَنْ خَرَجَ عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا، وَلَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلَا

يَفِي لَذِي عَهْدٍ عَهْدَهُ، فَلَيْسَ مِنِّي وَلَيْسَتْ مِنْهُ"⁵¹⁴.

وقال النبي ﷺ: "مَنْ أَتَاكُمْ، وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ، عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، يَرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ، أَوْ يَفْرُقَ جَمَاعَتَكُمْ،

فَاقْتُلُوهُ"⁵¹⁵.

3- عدم حمل السلاح والاقتتال بين المسلمين في الأوطان: وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ حَمَلَ

عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا، وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا"⁵¹⁶.

ومن الأمثلة على ذلك ما وقع في غزوة بني المصطلق، فقد جاء عن جابر رضي الله عنه أنه قال:

⁵¹³ رواه البخاري، كتاب المغازي، باب حجة الوداع، (4166)

⁵¹⁴ رواه مسلم (1848)

⁵¹⁵ رواه مسلم (١٨٥٢)

⁵¹⁶ رواه مسلم (١٠١) عن أبي هريرة رضي الله عنه.

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ، فَكَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ: يَا لَأَنْصَارِ، وَقَالَ الْمُهَاجِرِيُّ: يَا لَلْمُهَاجِرِينَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَسَعَ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَقَالَ: دَعُوهَا، فَإِنَّهَا مُنْتِنَةٌ فَسَمِعَهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي رَأْسِ النِّفَاقِ- فَقَالَ: قَدْ فَعَلُوهَا، وَاللَّهِ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ. قَالَ عُمَرُ: دَعْنِي أَضْرِبُ غُنُقَ هَذَا الْمُنَافِقِ، فَقَالَ: دَعُهُ، لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ"⁵¹⁷.

ويلاحظ أن النبي ﷺ لم يأمر بقتله، معللاً ذلك بقوله: «لا يتحدث الناس أن محمداً يقتل أصحابه». وذلك لأن المنافق يعتبر في الأحكام القضائية الدنيوية مسلماً مع وجوب الحيطة والحذر منه. وهو تصرف يحفظ للمجتمع: سلمه الأهلي، وأمنه الاجتماعي. ولقد كان من نتيجة هذه الحكمة أن انحسر عن عبد الله بن أبي قومه فكانوا هم الذين يعنفونه ويفضحون أمره إذا ما أراد أن يحدث شيئاً.

قال النووي: "قوله ﷺ: "دعه، لا يتحدث الناس أن محمداً يقتل أصحابه"، فيه: ما كان عليه ﷺ من الحلم، وفيه: ترك بعض الأمور المختارة، والصبر على بعض المفاصد، خوفاً من أن تترتب على ذلك مفسدة أعظم منه"⁵¹⁸.

المطلب الرابع: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب الاقتصادي

الاهتمام بالحياة الاقتصادية للوطن هو أجمل تعبير عن حبه؛ لأن الاقتصاد هو شريان الحياة للأوطان. ويلاحظ من مظاهر الاهتمام بالحياة الاقتصادية في عصر النبوة، العناية ما يسمى في المصطلحات الاقتصادية المعاصرة بـ التمويل، وإقرار أدوات كثيرة لتفعيله، تجاوز عددها الخمسين، وهي:

1. التمويل الصناعي، وفيه ما يقرب من ثلاثين أداة، وهي جِرْفٌ وصناعات مارسها النبي ﷺ، أو أقرها، أو أوصى بها. والدارس لهذه الصناعات يجد أنها متنوعة، وشملت أكثر القطاعات، ومنها: الصناعات الجلدية، والطبية، والغذائية، والحربية، والصناعات المتعلقة بالنسيج، وبالصبغة، وبالذهب والفضة.

⁵¹⁷ أخرجه البخاري (4905)، ومسلم (2584)

⁵¹⁸ شرح صحيح مسلم (392/8)

2. التمويل في المعاملات المالية، وفيها خمس عشرة أداة، وتشمل:

المبايعات، ويدخل في ذلك كل أنواع البيوع المباحة المقررة في الإسلام.

والمشاركات، ويدخل في هذه النوع كل أنواع الشركات، وهذه الأداة فيها خاصية تحمل الصدمات. والمدائبات، وهذا النوع له آثار ضارة، لأنه يزيد من احتمال الهزات، لكن وضعت له ضوابط تخفف من آثاره السيئة. ومن أمثله: بيع السلم، ويدخل في ذلك: عقود الاستصناع. وبيع التقسيط. والإجارة، ولها صور متعددة، منها: الإجارة في الأمور الطبية، والتعليمية. والحوالة. والوكالة⁵¹⁹.

المطلب الخامس: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب الزراعي

الاهتمام بالجانب الزراعي للوطن هو تعبير عن حبه؛ لأنَّ الزراعة فيها معاش الناس، ولها أثر في جمال المدن، وتحسين المناخ، وكل ذلك له أثر مهم في صحة الناس.

ويلاحظ أنَّ الجانب الزراعي كان واضحاً في السنة النبوية، بل عدّه النبي صلى الله عليه وسلم باباً من أبواب الصدقات، يدل على ذلك قول النبي صلى الله عليه وسلم: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»⁽⁵²⁰⁾.

وتفعيل هذا الجانب كان بإقرار عدد من الصيغ التي تعود بالنفع على الناس، ومن الأمثلة على ذلك:

⁵¹⁹ ينظر تفصيلها، والتدليل عليها في بحثي: "أدوات التمويل وموجهاته في الحديث النبوي" نشر في وقائع منتدى فقه

الاقتصاد الإسلامي المنعقد في دبي، (٢٠١٥)

⁽⁵²⁰⁾ أخرجه البخاري، كتاب الحرث والمزراعة، باب فضل الزرع والغرس (2320) ومسلم، كتاب المساقاة، باب فضل الغرس

والزرع (1553)

1. عقود المزارعة: وذلك للاستفادة من الأراضي الزراعية والخبرات والجهود البشرية، وهذا اهتمام واضح بالقطاع الزراعي، يدل على ذلك ما جاء عن ابن عمر أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم عامل أهل خيبر بشطر ما يخرج منها من زرع أو ثمر..⁽⁵²¹⁾.

2. الأمر بإحياء الأرض الموات بالزراعة: يدلُّ على ذلك ما جاء عن عائشة رضي الله عنها، عن النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قال: "من أغمز أرضاً ليست لأحدٍ فهو أحقُّ بها"⁽⁵²²⁾. قال عروة – أحد رواه هذا الحديث -: قضى به عمرُ رضي الله عنه في خلافته. وفي رواية أخرى: أنّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قال: "مَنْ أَحْيَا أَرْضاً مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ"⁽⁵²³⁾. وقد اتفق الفقهاء على مشروعية إحياء الأرض الموات، وإن اختلفوا في بعض الشروط المعتمدة، قال الحافظ ابن حجر: "وإحياء الموات: أن يعمد الشخص للأرض لا يعلم تقدم ملك عليها لأحد فيحيمها بالسقي، أو الزرع، أو الغرس، أو البناء، فتصير بذلك ملكه سواء كانت فيما قرب من العمران أم بعد، وسواء أذن له الإمام في ذلك أم لم يأذن، وهذا قول الجمهور، وعن أبي حنيفة: لا بدَّ من إذن الإمام مطلقاً، وعن مالك فيما قرب: أي: لا بدَّ من إذن الإمام فيما قرب من العمران"⁽⁵²⁴⁾.

وكان لهذا الأمر أثر كبير في إحياء الأراضي الشاسعة بالزراعة، والقضاء على البطالة، ولوطيق هذا الأمر في العصر الحديث لكان العالم الإسلامي مصدراً للغذاء لسائر الشعوب.

⁽⁵²¹⁾ أخرجه البخاري، كتاب الحرث والمزارعة (2328) ومسلم، كتاب المساقاة، باب المساقاة والمعاملة بجزء من الثمر والزرع، (1551).

⁽⁵²²⁾ أخرجه البخاري، كتاب الحرث والمزارعة، باب من أحيا أرضاً مواتاً (2335) ولفظ (بها) من رواية الإسماعيلي كما في فتح الباري (434/6).

⁽⁵²³⁾ أخرجه أبو داود، كتاب الخراج والفيء والإمارة، باب في إحياء الموات (3073) والترمذي، كتاب الأحكام، باب إحياء أرض الموات (1378) عن سعيد بن زيد، وعن جابر، (1379) وقال: "هذا حديث حسن صحيح".

⁽⁵²⁴⁾ فتح الباري (432/6)

3. المحافظة على الغابات: اتفقت كلمة علماء البيئة على أن أهم مصادر الثروة النباتية هي: الغابات، ويحصل الإنسان منها على كثير من المنتجات قَدِرَت بنحو (4500) مادة مصنعة يمكن الحصول عليها جزئياً أو كلياً. إضافة إلى الأخشاب والوقود أصبح من الممكن إنتاج الأحماض، ومواد اللصق، وعلف الحيوان، والمواد المضادة للتجميد، والملابس، والأصباغ، والمطهرات، والزيوت، والورق، واللدائن، والأدوية والمذيبات، وغير ذلك⁵²⁵. وقد ذكر علماء البيئة: أنّ الاحتطاب الجائر- وهو قطع الأشجار، واستغلالها بمعدل يفوق قدرتها التجديدية أو التعويضية بما يؤثر سلباً على رصيدها- هو أحد الأسباب الرئيسة للتصحّر الذي تعاني منه كثير من الدول. وهي تعمل على المحافظة على نسب الغازات في الغلاف الجوي مما له أثر كبير في معالجة مشكلة تغير المناخ الناتج عن الاحتطاب الجائر للغابات، وسفوح الجبال⁵²⁶. وإذا كانت الغابات بهذه الأهمية، فإنّ الاعتداء عليها بالقطع أو الإزالة يعد تهديداً للنظام البيئي البري في الأوطان.

فما هو يا تُرى موقف السنة النبوية من ذلك؟

الباحث في السنة النبوية يجد أنّ النبي ﷺ قد قال: "مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ"⁵²⁷. وقال أبو داود: "هذا الحديث مختصر، يعني: مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ فِي الْفَلَاةِ يَسْتَظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ، وَالْمُهَائِمُ عِبْتًا وَظُلْمًا بغير حق يكون له فيها، صَوَّبَ اللهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ".

والمراد بالسدرة: شجرة السدر المعروف، وهو ينبت في الصحاري، ويصبر على العطش، ويقاوم الحر، وينتفع الناس بتفقيؤ ظلاله والأكل من ثماره، إذا اجتازوا تلك الفيافي مسافرين أو باحثين عن الكلاء والمرعى أو لغير ذلك من الأغراض.

⁵²⁵ انظر قضايا البيئة من خلال القرآن الكريم والسنة، د. محمد السيد جميل ص 25.

⁵²⁶ ومن الأمثلة على ذلك: وجد أن كمية الأمطار نقصت خلال ست وعشرين سنة إلى حوالي 24% من المعدل عما كانت

عليه الأمطار قبل اقتلاع الغابات في جمهورية كولومبيا، انظر كتاب علوم البيئة، ص 39.

⁵²⁷ رواه أبو داود في سننه، باب قطع السدر، (5239)

والوعيد بالنار لمن قطع سدره يدل على تأكيد المحافظة على الغابات لما توفره من حفظ التوازن بين المخلوقات، وما يمثله الاعتداء عليها من فقدان بعض العناصر المهمة لسلامة الحياة والأحياء. وهذا سبقت السنة النبوية الجماعات والأحزاب المعاصرة في كثير من أنحاء العالم، التي تنادي بالمحافظة على "الخضرة" في الغابات وغيرها، وتندد بقتلة "الأشجار"، وبـ "المذابح" التي تتعرض لها الأراضي الخضراء نتيجة جهل الإنسان وجشعه.

ولم يقتصر النبي عن قطع الأشجار في الظروف العادية، بل تعداه إلى أوقات الحروب والأزمات، يدل على ذلك قول النبي صلى الله عليه وسلم: "... ولا تعقرن شجراً قد أثمر ولا تحرقن نخلاً، ولا تقطعن كرماً"⁵²⁸.

المطلب السادس: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب العمراني

الاهتمام بالجانب العمراني للوطن هو تعبير عن حبه؛ لأنَّ العمران فيها سكن الناس، والاهتمام به له أثر في جمال المدن⁵²⁹.

وقد جاء عن أبي هريرة رضي الله عنه أنَّ رسولَ الله ﷺ قال: "إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتاً فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ، وَيَقُولُونَ: هَلْأَوْضَعْتُ هَذِهِ اللَّبْنَةَ، قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ، وَأَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ"⁵³⁰.

⁵²⁸ السير الكبير (183/1)

⁵²⁹ وللتوسع في ذلك ينظر: كتابي "جوانب حضارية في السنة النبوية المطهرة"، الصادر عن جائزة دبي الدولية للقرآن الكريم، سنة 1434-2013.

⁵³⁰ اللبنة: هي قطعة من الطين تعجن وتيبس، ويبنى لها بناء، وإذا أحرقت تسمى آجرة، عمدة القاري، للعيني، (98/16) والحديث رواه البخاري، كتاب المناقب، باب خاتم النبيين ﷺ، (3535)، ومسلم، كتاب الفضائل، باب ذكر كونه صلى الله عليه وسلم خاتم النبيين، 964/4-965، رقم (20)، (21)، (22)، (23)

وَإِذَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَدْ شَبِهَ نُبُوَّةَ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَسَالَاتِهِمْ بِالْبَيْتِ الْجَمِيلِ فَهَذَا يَدُلُّ بِطَرِيقِ الْإِشَارَةِ عَلَى مَشْرُوعِيَّةِ الْبِنَاءِ إِذْ لَا يُمْكِنُ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَنْ يُشَبِّهَ مَا أَتَى بِهِ الْأَنْبِيَاءُ بِأَمْرٍ غَيْرِ مَشْرُوعٍ، فَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ عَظْمَ الْمَشَبِّهِ يُعْطَى أَهْمِيَّةً لِلْمَشَبِّهِ بِهِ، وَلَوْ لَمْ يَكُنِ الْمَشَبِّهُ بِهِ لِاتِّقَانًا لَمَا اسْتَحْسِنَ تَشْبِيهِهُ النَّبُوَّةَ بِهِ، كَمَا يَدُلُّ عَلَى إِتْقَانِ الْبِنَاءِ، وَتَمَامِهِ.

وَالْمُهَنْدِسُ الْمَعْمَارِيُّ الْمُسْلِمُ عِنْدَمَا يَقْرَأُ هَذَا النَّصَّ النَّبَوِيَّ فَإِنَّهُ تَرْتَسِمُ فِي ذَهْنِهِ صُورٌ جَمِيلَةٌ عَنِ الْبَيْتِ الَّذِي يُوصَفُ بِالْجَمَالِ، وَالْكَمَالِ، وَالتَّنَاسُقِ، وَيُدْفَعُهُ هَذَا التَّصَوُّرُ إِلَى تَجْسِيدِهِ وَاقْعًا حَيًّا فِي مَفْرَدَاتِ حَيَاتِهِ الْيَوْمِيَّةِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالْبِنَاءِ وَالْعِمْرَانِ.

وَعِنْدَمَا يَقْرَأُ قَوْلَ النَّبِيِّ ﷺ: "إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ"⁵³¹. فَإِنَّهُ يَفْتَحُ لَهُ فُضَاءَاتٍ وَاسِعَةً فِي التَّعْبِيرِ عَنِ هَذَا الْجَمَالِ وَتَجْسِيدِهِ وَاقْعًا حَيًّا فِي الْبِنَاءِ وَالْعِمَارَةِ. وَإِنَّ الْمَعَالِمَ الْمَعْمَارِيَّةَ فِي مَدَنِنَا الْإِسْلَامِيَّةِ تُعْبِرُ حِي عَنْ صُورِ هَذَا الْجَمَالِ. وَلِهَذَا كَانَ لَزَامًا عَلَى كُلِّ مَنْ يَنْحَى مِنْحَى الْجَمَالِ فِي عِمَارَتِهِ أَنْ يَكُونَ بَعِيدًا فِي مُمَارَسَتِهِ تِلْكَ عَنْ مَظَاهِرِ التَّكْبَرِ عَلَى النَّاسِ، وَسُلُوكِ التَّعَالَى عَلَيْهِم.

كَمَا يَدُلُّ عَلَى إِتْقَانِ الْبِنَاءِ، وَتَمَامِهِ، وَعَلَيْهِ فَإِنَّهُ يَجُوزُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَتَّخِذَ بَيْتًا، وَأَنْ يَجْمَلَهُ لِأَنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، مَرَاعِيًّا فِي ذَلِكَ الْإِعْتِدَالَ مِنْ غَيْرِ غُلُوٍّ وَلَا إِسْرَافٍ، لِأَنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾ [الأعراف: ٣١]

بَلْ عَدَّ النَّبِيُّ ﷺ الْبَيْتَ الْوَاسِعَ مِنَ السَّعَادَةِ:

⁵³¹ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ، كِتَابُ الْإِيمَانِ، بَابُ تَحْرِيمِ الْكِبْرِ وَبَيَانِهِ، (91). وَنَصَحَهُ: عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ" قَالَ رَجُلٌ: "إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبَهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ".

وَمَعْنَى بَطْرِ الْحَقِّ: أَي: "أَنْ يَتَجَبَّرَ عِنْدَ الْحَقِّ فَلَا يَرَاهُ حَقًّا. وَقِيلَ هُوَ أَنْ يَتَكَبَّرَ عَنِ الْحَقِّ فَلَا يَقْبَلُهُ". وَمَعْنَى الْغَمَطِ: الْاسْتِهَانَةُ وَالْاسْتِحْقَارُ. انظُرِ النِّهَايَةَ، مَادَّةُ: بَطْرٌ، وَمَادَّةُ: غَمَطٌ.

جاء عن نافع بن عبد الحارث قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "من سعادة المرء: الجارُ الصالحُ، والمركبُ الهنيءُ، والمسكنُ الواسعُ"⁵³².

وفي رواية: "ثلاثة من السعادة: وذكر منها: .. والدار تكونُ واسعةً كثيرةَ المرافقِ، وثلاثة من الشقاء: وذكر منها: .. والدار تكونُ ضيقةً قليلةَ المرافقِ"⁵³³.

وجه الدلالة من هذا الحديث:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ذكر لنا بعض أسباب السعادة في الحياة، ومنها: أن تكون الدار التي نسكنها صالحة للسكن، وإنَّما يتحقق صلاحها بأن تكون واسعة، وأن تكون كثيرة المرافق.

والسعة هنا ضرورة نفسية، واجتماعية، فالبيت الضيق له آثاره السيئة في نفوس ساكنيه لا يناسب التكريم الذي أراده الله لعباده.

ومن هنا نفهم لماذا عَدَّ النَّبِيُّ ﷺ الدار الواسعة نوعاً من أنواع السعادة، ذلك لَأَنَّ هذه السعة توفر للسكن فيها جواً ملائماً لتطبيق مفردات السعادة، وتعيينه على تحقيقها.

وجاء في حديث سعد بن أبي وقاص قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "من سعادة ابن آدم ثلاثة، ومن شقوة ابن آدم ثلاثة: من سعادة ابن آدم المرأة الصالحة، والمسكن الصالح، والمركب الصالح، ومن شقوة ابن آدم المرأة السوء، والمسكن السوء، والمركب السوء"⁵³⁴.

⁵³² رواه أحمد في مسنده 86/24 (15372)، والبخاري في الأدب المفرد (116) و (457)، والحاكم (166/4) من طرق عن سفيان، به، وصححه الحاكم، ووافقه الذهبي. وأورده الهيثمي في مجمع الزوائد (163/8)، وقال: "رواه أحمد، ورجاله رجال الصحيح".

⁵³³ أخرجه الحاكم في مستدركه (162/2)

⁵³⁴ أخرجه أحمد 55/3 (1445)، والحاكم في المستدرک 162/2، وأخرجه ابن حبان في صحيحه (4032) بنحوه، وفيه: أربع من السعادة: ... "أضاف: "الجار الصالح".

فَقَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ: "المسكن الصالح" أي: صالح للسكن الذي يحقق أهدافه، والصالح هنا كلمة عامة يدخل تحتها تفاصيل كثيرة، فصالح العمارة يقتضي أن يكون البناء قوياً، وأن يكون صحياً يدخل فيه الهواء، وتمر عليه الشمس فلا يجوز للجار أن يرفع بناءه فوق بناء جاره ارتفاعاً يؤدي إلى منع الهواء والشمس من دخولهما الدار، وأن يتخذ التدابير اللازمة لتحقيق ذلك. هذا الإرشاد النبوي وجد صدق عند علماء المسلمين فراحوا يبحثون في أسباب صحة البيوت، ويبينون أوصاف البيت الذي يصلح للسكن⁵³⁵.

ومن الأمثلة على ذلك: أسلوب "إحياء الموات"، وذلك بتمليك الأرض لمن يعمل على استصلاحها، وبناء بيت فيها. وأسلوب "إحياء الموات" له أهمية كبيرة في معالجة كثير من المشكلات الاجتماعية الناتجة عن مشكلة عدم وجود السكن لكثير من الأسر، وأصبحت تؤرق الناس، ولا سيما الشباب، وقد يدفعهم ذلك إلى تأخير مشروع الزواج، وهو أمر له مخاطر كثيرة، وأثار سيئة في المجتمع المسلم. كما أن له أثراً في تعزيز الانتماء للوطن لدى السكان القاطنين فيه، وخدمته والدفاع عنه. وعندما طبَّقه النبي صلى الله عليه وسلم بعد هجرته إلى المدينة، وهجرة أصحابه كانت له نتائج عظيمة في معالجة كثير من المشكلات التي نشأت عن الهجرة. وعندما أهمل تطبيقه في بعض الفترات من تاريخنا الإسلامي كان لذلك آثار سيئة⁽⁵³⁶⁾.

المطلب السابع: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في جانب الثروة الحيوانية

الاهتمام بالثروة الحيوانية هو وجه آخر من وجوه التعبير عن حب الوطن؛ لأنَّ الثروة الحيوانية فيها معاش الناس، والناظر في الحديث النبوي يجد أنه قد وردت أحاديث متعددة في تنمية الثروة الحيوانية، والمحافظة على الحيوان،

⁵³⁵ ومن هؤلاء: العلامة الحبشي فقد ذكر كلاماً جيداً في المسكن الصالح في كتابه: البركة في فضل السعي والحركة ص (273) وقد تقدم.

⁽⁵³⁶⁾ للاطلاع على أهمية هذا المبدأ، والآثار التي نتجت عن إهماله، ينظر كتاب: عمارة الأرض في الإسلام للدكتور جميل عبد القادر أكبر.

وحمایته، والمنع من التعدي عليه، وعدم تعذيبه، أو تعريضه للهلاك، والرفق الكامل به، وقد اتخذ لتحقيق هذا الغرض أساليب متعددة فمن ذلك:

أولاً: تنميتها وإكثارها: وذلك لما في إكثارها من إصلاح أحوال الناس في معاشهم؛ إذ إن الحيوان لا يستغني عنه الإنسان في غذائه، وقضاء مصالحه. والاهتمام بذلك مهم لمعالجة مشكلات نقص الغذاء في الأوطان.

ومن الأحاديث الواردة في ذلك:

1. الاهتمام برعي الغنم: وقد جاء عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى

الْغَنَمَ. فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أُرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ"⁽⁵³⁷⁾.

2. واتخاذها، لقول النبي صلى الله عليه وسلم لأم هانئ: "اتخذي الغنم فإن فيها بركة"⁵³⁸.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أتى باللبن قال: كم في البيت؟ بركة أو بركتين"⁵³⁹.

فوصفه صلى الله عليه وسلم الغنم بالبركة يدل على المنفعة الحاصلة بتربية الأغنام، وتنميتها حيث يستفيد منها الإنسان: اللبن، واللحم، والصوف، والجلد، وكلها من لوازم حياة الإنسان.

3. وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الخيال في نواصيها الخير إلى يوم

القيامة"⁵⁴⁰.

ثانياً: الرفق بالحيوان، وقد اتخذ الرفق في السنة النبوية مظاهر متعددة، من ذلك:

⁽⁵³⁷⁾ أخرجه البخاري، كتاب الإجارة، باب رعي الغنم على قراريط (2262)

⁵³⁸ رواه أحمد في مسنده برقم (37381)، وابن ماجه، كتاب التجارات، باب اتخاذ المشية، برقم (2304)

⁵³⁹ رواه أحمد في مسنده برقم (25124)، وابن ماجه، كتاب الأطعمة، باب اللبن، (3321)

⁵⁴⁰ رواه البخاري في صحيحه، كتاب المناقب، (3644)، ومسلم في صحيحه، كتاب الإمارة، باب الخيل في نواصيها الخير إلى

يوم القيامة، (1871)

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَدَ مِنْ رَعَى الْحَيَوَانَ بِنَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ الرَّعَايَةِ، وَلَوْ أَنَّ يَسْقِيهِ شَرْبَةَ مَاءٍ بِالْمَغْفِرَةِ، وَدَخُولِ الْجَنَّةِ يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ: مَا جَاءَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَيْتًا، فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ، يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي، فَنَزَلَ بَيْتًا فَمَلَأَ خَفَهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ، ثُمَّ رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ، -وفي رواية: فأدخله الجنة-⁵⁴¹ قالوا يا رسول الله: وإن لنا في هذه المهائم لأجرا؟ فقال: في كل كبد رطبة أجر"⁵⁴². والكبد الرطبة: هي كل ماله روح، ذلك أن الكبد لا تكون رطبة إلا وصاحبها حي⁵⁴³. قال الإمام النووي: "... فيحصل الثواب بسقيه، ويلتحق به إطعامه، وغير ذلك من وجوه الإحسان إليه"⁵⁴⁴. بل إنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ جَزَاءً مَنْ يَتَعَدَّى عَلَى الْحَيَوَانَ بِتَعْدِيهِ وَحَبْسِهِ دَخُولَ النَّارِ، يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ مَا جَاءَ عَنْ ابْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "عُدِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هَرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَّاشِ الْأَرْضِ"⁵⁴⁵. قال ابن المنير: "دلَّ الحديث على تحريم قتل مَنْ لَمْ يُمْرَ بِقَتْلِهِ عَطَشًا وَلَوْ كَانَ هَرَّةً"⁵⁴⁶. ثالثاً: ومن مظاهر الاهتمام: عدم تعريض الحيوان للفناء والانقراض من غير ضرورة ولا حاجة موجبة:

⁵⁴¹ في رواية ابن حبان: فأدخله الجنة كما في فتح الباري (469/6)

⁵⁴² رواه البخاري في صحيحه، كتاب الوضوء، باب: إذا شرب الكلب، (173) وكتاب الشرب والمساقاة، باب فضل سقي الماء، (2363)، وفي كتاب الأدب، باب رحمة الناس والمهائم (6009) ورواه مسلم في صحيحه، كتاب السلام، باب فضل ساقى المهائم المحترمة وإطعامها، (2244)

⁵⁴³ جامع الأصول (527/4)

⁵⁴⁴ فتح الباري (470/6)

⁵⁴⁵ رواه البخاري في صحيحه، كتاب أحاديث الأنبياء، باب حديث الغار، (3482) ومسلم في صحيحه، كتاب الحيوان، باب تحريم قتل الهرة، (2242)

⁵⁴⁶ فتح الباري (470/6)

أ – يؤخذ ذلك من حديث عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا مِنْ إِنْسَانٍ يَقْتُلُ عَصْفُورًا فَمَا فَوْقَهَا بِغَيْرِ حَقِّهَا إِلَّا سَأَلَهُ اللَّهُ عِزَّوَجَلَّ عَنْهَا". قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَمَا حَقُّهَا؟ قَالَ: "حَقُّهَا أَنْ يَذْبَحَهَا فَيَأْكُلَهَا، وَلَا يَقْطَعُ رَأْسَهَا فَيُرْمِي بِهَا"⁵⁴⁷.

ب – وحديث الشريد رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "مَنْ قَتَلَ عَصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ يَا رَبِّ: إِنَّ فَلَانًا قَتَلَنِي عَبَثًا، وَلَمْ يَقْتُلْنِي لِمَنْفَعَةٍ"⁵⁴⁸.

المطلب الثامن: أسلوبه صلى الله عليه وسلم بتنميته في الجانب التعاوني

إنَّ الاهتمام بهذا الجانب وجه آخر من وجوه التعبير عن حب الوطن.

والتعاون له أفاق واسعة، ومظاهر كثيرة، وعلى مسؤولي المجتمع كل في موقعه، العمل على إحياء هذا الجانب، ورسم

الخطط لتنفيذه والإبداع فيه في كل مجالات الحياة، ومن مظاهره: الأعمال التطوعية، والجمعيات الخيرية.

وقد قال الله تعالى: ﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ﴾

⁵⁴⁷ أخرجه أحمد في مسنده، (6550)، والنسائي في سننه، كتاب الضحايا، باب من قتل عصفوراً بغير حقها، (4445)،

والحاكم في مستدرکه (233/4) وصححه ووافقه الذهبي واللفظ له.

⁵⁴⁸ أخرجه أحمد في مسنده، (19470) والنسائي في سننه كتاب الضحايا، باب من قتل عصفوراً بغير حقها، (4446) وابن

حبان في صحيحه، (5849)

[المائدة: ٢]

ومن الأمثلة على ذلك: إشاعة القرض الحسن، لا سيما في المصارف الإسلامية، وعلى المسفيد من ذلك، المسارعة إلى الأداء، وقد جاء عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَهَا يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ"⁽⁵⁴⁹⁾.

يبشّر النبي صلى الله عليه وسلم كل من لزمه في ذمته حق وهو يريد الوفاء به أنّ الله تعالى يؤدي عنه. ويشمل ذلك: تيسير الله تعالى قضاءها في الدنيا، بتيسر رزقه، ويشمل أداءها عنه في الآخرة بإرضاء خصمه وغريمه. وقد جاء الحديث عن ميمونة رضي الله عنها أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ما من أحد يدان ديناً، فعلم الله أنه يريد قضاءه إلا أداه عنه في الدنيا". وفي رواية: "أعانه الله عز وجل"⁽⁵⁵⁰⁾.

المطلب التاسع: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في نظافته، وحمايته من التلوث

نظافة الوطن وجه من أهم المظاهر التي تدل على تحضر أهله، وتعطي صورة جميلة للقائمين فيه، والزائرين له، فضلاً عن أثرها البالغ في الحماية من الأوبئة والأمراض.

وقد جاءت عن النبي صلى الله عليه وسلم أحاديث كثيرة توجه المسلمين إلى أهمية النظافة، والحماية من التلوث، ولعل من أظهر ما يطالعنا في هذا المجال أنّ النبي صلى الله عليه وسلم:

⁽⁵⁴⁹⁾ أخرجه البخاري، كتاب في الاستقراض، باب من أخذ أموال الناس يريد أداءها (2387) وابن ماجه، كتاب الصدقات،

باب من اذان ديناً لم ينو قضاءه (2411)

⁽⁵⁵⁰⁾ أخرجه النسائي، كتاب البيوع، باب التسهيل فيه (الدين) (4686) وابن ماجه، كتاب الصدقات، باب من اذان ديناً

وهو ينوي قضاءه (2408) وصححه ابن حبان (420/11)، والحاكم بشاهد عن عائشة (22/2 و 23)

1- عدّ النّظافة شعبة من شعب الإيمان، وجزءاً من عقيدة المسلم التي يجب أن تكون واقعاً عملياً في حياته، قال صلى الله عليه وسلم: "الإيمان بضع وسبعون شعبة، فأفضلها لا اله إلا الله، وأدناها إمطة الأذى عن الطريق.." ⁵⁵¹.

2- وجعل النّظافة عبادة من العبادات التي يتقرب الإنسان بها إلى الله تعالى فقال النبي صلى الله عليه وسلم: "وإمطته الأذى عن الطريق صدقة" ⁵⁵².

وكلمة الأذى: كلمة عامة، وعليه فكل ما يؤذي الناس في صحتهم يدخل في مفهوم الأذى الذي يؤمر المسلم بإزالته، والتخلص منه، قال الإمام النووي: "هذه الأحاديث المذكورة في الباب، ظاهرة في إزالة الأذى عن الطريق، سواء كان الأذى شجرة تؤذي، أو غصن شوك، أو حجراً يعثر به، أو قدراً، أو جيفة، وغير ذلك، وإمطة الأذى عن الطريق من شعب الإيمان" ⁵⁵³.

وإذا كان التوجيه النبوي يحث على إزالة المؤذيات من الطريق فإنه يحمل في طياته النهي عن رمي الأوساخ في هذه الطرق من باب أولى.

3- وجعل النّظافة متمثلة بإمطة الأذى عن الطريق سبباً من أسباب مغفرة الذنوب، قال صلى الله عليه وسلم: "بينما رجل يمشي بطريق، وجد غصن شوك على الطريق فأخّره، فشكر الله له، فغفر له" ⁵⁵⁴.

⁵⁵¹ رواه مسلم في صحيحه، كتاب الإيمان، باب ذاق طعم الإيمان من رضي بالله رباً وبالإسلام ديناً وبمحمد صلى الله عليه وسلم رسولاً، (35)، عن أبي هريرة.

⁵⁵² أخرجه أبو داود، في سننه كتاب الأدب، باب إمطة الأذى، (5243)

⁵⁵³ شرح صحيح مسلم للنووي (407/16)

⁵⁵⁴ أخرجه البخاري في صحيحه كتاب المظالم، باب من أخذ الغصن وما يؤذي الناس فرمى به، (2472) ومسلم في صحيحه، كتاب الجهاد، باب بيان الشهداء، (1914) عن أبي هريرة.

- 4- وسبباً من أسباب دخول الجنة، يقول عليه الصلاة والسلام: "نزع رجل لم يعمل خيراً قط غصن شجرة عن الطريق... فشكر الله له بها، فأدخله الجنة"⁵⁵⁵.
- 5- وباباً من أبواب الخير يدل عليها، وطريقة عملية من الطرق التي ينبغي أن تنتشر في المجتمع، قال أبو هريرة رضي الله عنه: قلت: يا نبي الله، علمني شيئاً أنتفع به؟، قال: "اعزل الأذى عن طريق المسلمين"⁵⁵⁶.
- 6- والنظافة كذلك من محاسن أعمال هذه الأمة، يقول عليه الصلاة والسلام: "عرضت عليّ أعمال أمّتي حسنها وسيئها فوجدت من محاسن أعمالها الأذى يماط عن الطريق"⁵⁵⁷.
- 7- بل إنّ النبي صلى الله عليه وسلم جعلها شعاراً للمسلمين يميزهم بها عن غيرهم من الأمم، يدل على ذلك أمره صلى الله عليه وسلم المسلمين بنظافة أفنية بيوتهم عندما قال: "نظفوا أفنيتكم ولا تشبهوا باليهود"⁵⁵⁸.
- 8- ويبلغ التحذير الشديد ذروته عندما نجد النبي صلى الله عليه وسلم يعد إهمال النظافة، وتعريض الطرق للمخاطر البيئية أمراً يستوجب اللعن، وهو الطرد من رحمة الله، يدل على ذلك قوله صلى الله عليه وسلم: "اتقوا اللاعنين". قيل: وما اللاعنان يا رسول الله؟ قال: "الذي يتخلى في طريق الناس أو ظلهم"⁵⁵⁹.
- قال ابن الأثير " اتقوا اللاعنين " أي: الأمرين الجالين للعن، الباعثين للناس عليه فإنه سبب للعن من فعله في هذه المواضع، واللاعن اسم فاعل، من لعن فسميت هذه الأماكن لاعنة لأنها سبب اللعن⁵⁶⁰، وأصل اللعن: الطرد، والإبعاد من الله، ومن الخلق: السب والدعاء.
- ومعنى " الظل " في التعبير النبوي: المكان الذي ينزل فيه الإنسان من أجل راحته، أو نزهته أو غير ذلك.

⁵⁵⁵ أخرجه أبو داود، كتاب الأدب، باب في إمطة الأذى عن الطريق، (5245) عن أبي هريرة، وابن حبان في صحيحه (540)

⁵⁵⁶ أخرجه مسلم في صحيحه، كتاب البر والصلة، باب فضل إزالة الأذى عن الطريق، (2618)

⁵⁵⁷ أخرجه مسلم في صحيحه، كتاب المساجد، باب النهي عن البصاق في الماجد، (553)

⁵⁵⁸ أخرجه الترمذي في جامعه، (2723) من حديث سعد بن أبي وقاص.

⁵⁵⁹ رواه مسلم في صحيحه، كتاب الطهارة، باب الاستنجاء بالماء من التبرز، (269) عن أبي هريرة.

⁵⁶⁰ النهاية، ص: 837.

وقد عبّر الحظابي عن سعة مفهوم الظل في الحديث عندما قال: "إنما يريد به المواضع التي يتخذها الناس مقيلاً ومناخاً ينزلونه"⁵⁶¹.

وعليه فإنَّ الحدائق العامة، والمنتزهات وغير ذلك من الأماكن بها حاجة إلى العناية الفائقة بعدم تعريضها للأوساخ والقاذورات بسبب كثرة مَنْ يرتادها من الناس⁵⁶²

المطلب العاشر: أسلوبه صلى الله عليه وسلم في تنمية السكان

الاهتمام بالسكان المقيمين في الوطن، هو غاية الغايات، وكل الوسائل التي ذكرناها إنما هي وسيلة لتحقيق هذا الهدف، وهو راحة الإنسان وسعادته؛ ليقوم بالواجب الذي خلق من أجله، وهو: عبادة الله سبحانه. وينبغي الاهتمام بكل ما يحقق للإنسان سعادته في كل الجوانب: الدنيوية والأخروية، ولا بأس بذكر بعض الأمثلة على ذلك:

أولاً: الاهتمام بالجوانب الإيمانية، والاجتماعية، والإدارية في الوطن:

لقد كانت هجرة الرسول صلى الله عليه وسلم إلى المدينة، تعني نشأة أول دار إسلام إذ ذاك على وجه الأرض، وقد كان ذلك إيذاناً بظهور الدولة الإسلامية بإشراف منشئها وهو رسول الله صلى الله عليه وسلم. ولذا فقد كان أول عمل قام به الرسول صلى الله عليه وسلم، أن أقام الأسس الهامة لهذه الدولة، ممثلة في هذه الأعمال الثلاثة التالية، وهي:

الأساس الأول: بناء المسجد، ويظهر مدى أهمية المسجد في الأوطان:

⁵⁶¹ جامع الأصول (117/7)

⁵⁶² وينظر: كتابي "جوانب حضارية في السنة النبوية المطهرة"، الصادر عن جائزة دبي الدولية للقرآن الكريم، سنة 1434-

- 1- أنَّ المجتمع الإسلامي إنما يكتسب صفة الرسوخ والتماسك بالتزام نظام الإسلام وعقيدته وأدابه، وإنما ينبع ذلك كله من المسجد.
- 2- أنَّ من نظام الإسلام وأدابه شيوع أصرة الأخوة والمحبة بين المسلمين، ولكن شيوع هذه الأصرة لا يتم إلا في المسجد.
- 3- أنَّ من نظام الإسلام وأدابه، أن تشيع روح المساواة و العدل فيما بين المسلمين في مختلف شؤونهم وأحوالهم، ولكن شيوع هذه الروح لا يمكن أن يتم ما لم يتلاق المسلمون كل يوم صفواً واحداً بين يدي الله عز وجل.
- ولهذا أسرع رسول الله صلى الله عليه وسلم قبل كل شيء فبادر إلى بناء المسجد، وحث الأمة على بناء المساجد، فقد جاء عن عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يقولُ: "مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ"⁵⁶³.
- وقد طَبَّقَت الأمة هذا التوجيه النبوي، فانتشرت المساجد في الأوطان، وتنافس المحسنون في بنائها، والإنفاق عليها، وأصبحت المساجد زينة الأوطان، وبهجتها.
- الأساس الثاني: الأخوة بين المسلمين، ذلك لأنَّ أي وطن لا يمكن أن ينهض إلا على أساس من وحدة الأمة وتساندها، ولا يمكن أن يتم ذلك بغير عامل التآخي، والمحبة المتبادلة.
- ولأنَّ الضمانة الطبيعية والفطرية الأولى لتطبيق النظام، إنما هو التآخي والتوادد، يلها بعد ذلك ضمانة السلطة والقانون، من أجل هذا اتخذ رسول اللالله عليه وسلم من هذا المبدأ أساساً لمبادئ العدالة الاجتماعية التي قام على تطبيقها أعظم وأروع نظام اجتماعي في العالم.
- الأساس الثالث: كتابة وثيقة بين المسلمين وغيرهم. وهي وثيقة حددت نظام حياة المسلمين فيما بينهم، وأوضحت علاقتهم مع غيرهم بصورة عامة واليهود بصورة خاصة⁵⁶⁴.
- ثانياً: الاهتمام بالعلم:

⁵⁶³ رواه البخاري (450)

⁵⁶⁴ وينظر في تفصيل ذلك كتب السيرة النبوية، القديمة منها والمعاصرة، وينظر في ذلك: كتاب فقه السيرة النبوية،

للدكتور البوطي رحمه الله.

فهو من أهم مقومات الأوطان، وتقدمها، ورفع شأنها، وقد قال النبي: صلى الله عليه وسلم "طلب العلم فريضة على كل مسلم"⁵⁶⁵.

ورفع من شأن العلماء، فقال النبي ﷺ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا، سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طَرِيقِ الْجَنَّةِ...، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِر"⁵⁶⁶.
قال النووي رحمه الله: "ليس بعاقل مَنْ أَمَكَنَهُ دَرَجَةُ وَرَثَةِ الْأَنْبِيَاءِ، ثُمَّ فَوَّتَهَا"⁵⁶⁷.

ولهذا ينبغي على كل مسلم أن يطلب العلم الشرعي بقدر استطاعته؛ لينال حظه من الوراثة النبوية، وكلما كان تحصيله أكثر، كان حظه من هذه الوراثة أكبر.

وإذا تأهل العالم ينبغي أن يشتغل بتصنيف الكتب النافعة حسب حاجة الناس لا سيما في الوطن الذي سكن فيه؛ فإنَّ الأوطان إنما يعلو شأنها بالعلماء، وتعرف بهم، فكم من قرية نائية، وبلدة غير معروفة، اشتهرت وعرفت بالعلماء الذين نبغوا فيها، وأبدعوا في تصنيف مؤلفات أصبحت المرجع في الفن الذي كتبوا فيه، والأمثلة في تاريخنا كثيرة. وعلى المسؤولين في الأوطان أن يهتموا بتشجيع العلماء، وبناء المدارس، والمعاهد، والجامعات، ومراكز البحث، فإن لذلك أكبر الأثر في رفعة الأوطان، وعلو شأنها.

ثالثاً: الاهتمام بالصحة:

من هدي النبي صلى الله عليه وسلم في العناية بالصحة الجسدية أنه أمر بالتداوي، وحث عليه، وأرشد إلى أن " لكل داء دواء ... "⁵⁶⁸ وبذلك فتح رسول الله صلى الله عليه وسلم باب الأمل على مصراعيه أمام الأطباء والمرضى معاً من كل مرض ولم يعد لمقولة الأمراض المستعصية محلٌّ في عالم الطب.

⁵⁶⁵ أخرجه ابن ماجه (224) عن أنس بن مالك رضي الله عنه.

⁵⁶⁶ رواه أبو داود (3641)

⁵⁶⁷ المجموع شرح المهذب (٩٦/١)

⁵⁶⁸ رواه مسلم، كتاب الطب، باب لكل داء دواء، واستحباب التداوي (2204) عن جابر.

إنَّ هذا التوجيهِ النبوي فيه رحمة بالغة بالإنسان، فهو صلى الله عليه وسلم لم يدعه فريسة للأمراض تفتك به، بل أرشده إلى المسارعة إلى التداوي، وهو بذلك يقرر الطب الصحيح القائم على العلم والتجربة، ويقاوم طب الكهنة والسحرة الذي لا يزيد من اعتماد عليه إلا إرهاباً ومرضاً، وعوضه عن ذلك بالاستعانة بالله عن طريق الأدعية والأذكار: وبذلك قطع صلة الإنسان بالخرافة، وأوصله إلى بر الأمان، وشاطئ الاطمئنان: إلى العلم والإيمان.

ونظراً لما وصل إليه الطب من تطور في عصرنا الحاضر فعلى الإنسان أن ينتفع من مقرراته في حفظ صحته، وحماية جسده، ولا بأس باللجوء إلى الكشف المبكر عن الأمراض، فقد قرَّر الأطباء أنَّ الكشف المبكر عن الأمراض، أحد الوسائل المهمة في مكافحة الشيخوخة، والتخلص من كثير من أمراضها⁵⁶⁹.

رابعاً: الاهتمام بالأطفال والمسنين⁵⁷⁰:

ينبغي الاهتمام بالأطفال من كل النواحي، لأنهم أمل المستقبل لكل أمة تسعى أن يكون لها موقفاً بين الأمم، كما ينبغي الاهتمام بكبار السن وفاء لما قدموه للوطن من خدمات، وقد جاء عن عبد الله بن عمرو أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ليس منا مَنْ لم يعرف حق كبيرنا، ويرحم صغيرنا"⁵⁷¹.

وما جاء عن عبادة بن الصامت أنَّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ليس من أمتي من لم يجل كبيرنا، ويرحم صغيرنا، ويعرف لعالمنا حقه"⁵⁷².

⁵⁶⁹ انظر الصحة والجمال د. مازن صواف 134.

⁵⁷⁰ وللتوسع في هذا الموضوع، ينظر: كتابي "جوانب حضارية في السنة النبوية المطهرة"، الصادر عن جائزة دبي الدولية للقرآن الكريم، سنة 1434-2013.

⁵⁷¹ رواه أحمد 527/11 (6935) واللفظ له، والبخاري في الأدب المفرد (358)، وأبو داود، كتاب الأدب، باب في الرحمة (4943)، والترمذي كتاب البر والصلة، باب ما جاء في رحمة الصبيان (1920) وقال: "حديث حسن صحيح". وقال: قال بعض أهل العلم: معنى قول النبي صلى الله عليه وسلم: "ليس منا" أي: ليس من سنتنا.

⁵⁷² رواه أحمد 416/37 (22755)، والطحاوي في شرح مشكل الآثار (1328)، والحاكم 122/1، والبزار (2718)، وقال المنذري في الترغيب (169): "بإسناد حسن". ولفظة: حقه، جاءت في مسند الشاشي (1273)

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُرْسِلَ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ، وَكَانَ مِنْ أَصُولِ شَرِيعَتِهِ رَفْعُ الْحَرْجِ عَنِ النَّاسِ وَعَدَمُ تَكْلِيفِهِمْ فَوْقَ طَاقَتِهِمْ، وَمِنْ مَظَاهِرِ هَذِهِ الرَّحْمَةِ فِي شَرِيعَتِهِ: تَشْرِيعُ الرِّخْصِ وَالتَّخْفِيفَاتِ لِلْمَرْضَى وَالْمَسْنِينِ:
وَلَكِنْ مَتَى يَشْرَعُ لِلْمَسْنِ الْأَخْذَ بِهَذِهِ الرِّخْصِ وَالتَّخْفِيفَاتِ؟ وَهَلْ يَوْجَدُ لِلْمَسْنِينَ فِقْهَ خَاصٍ يَخْتَلِفُ عَنِ الْفِقْهِ الْعَامِ
لِلْمُسْلِمِينَ كَافَةً؟

إِنَّ فُقَهَاءَ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يَفْرُدُوا أَحْكَامًا خَاصَةً لِلْمَسْنِينَ، إِذْ لَيْسَ لِلْمَسْنِ أَحْكَامٌ تَخْصُهُ إِلَّا إِذَا وَصَلَ إِلَى مَرَحَلَةِ الضَّعْفِ الشَّدِيدِ أَوْ صَاحِبِهِ مَرَضٌ مَا، وَعِنْدَهَا فَإِنَّ الرِّخْصَ الَّتِي تُشْمَلُهُمْ هِيَ رِخْصٌ لَهُمْ بِاعْتِبَارِ عَدَمِ الطَّاقَةِ وَالْمَرَضِ لَا بِاعْتِبَارِ السِّنِّ فَقَطْ، وَلِهَذَا نَلَاظُ فِي بَعْضِ النُّصُوصِ تَقْيِيدَ " الشَّيْخِ " بِالْفَانِي، وَالْهَرَمِ، وَالْكَبِيرِ، وَالزَّمَنِ، وَالضَّعِيفِ وَمَا إِلَى ذَلِكَ.

وَعَلَيْهِ فَلَا نَتَّفِقُ مَعَ بَعْضِ الْبَاحِثِينَ الَّذِينَ كَتَبُوا فِي قَضَايَا الْمَسْنِينَ، وَأَحْكَامِهِمُ الْخَاصَّةِ وَذَهَبُوا إِلَى أَنَّ التَّأْلِيفَ فِي عِلْمِ الشَّيْخُوخَةِ قَدْ تَأَخَّرَ!

إِنَّ مِنْ مَحَاسِنِ الْإِسْلَامِ وَمِنْ خِصَائِصِهِ فِي رِعَايَةِ هَذِهِ الْفِتْنَةِ: أَنَّهُ أَدْمَجَ الْمَسْنِينَ فِي أَفْرَادِ الْمَجْتَمَعِ، وَلَمْ يَمِيزْهُمْ بِأَحْكَامٍ خَاصَّةٍ بِهِمْ، حِفَظًا عَلَى مَشَاعِرِهِمْ، وَإِبْقَاءً عَلَى حَيَوِيَّتِهِمْ مِنْ أَنْ تَمَسَّ، وَحِرْصًا عَلَى نَفْسِهِمْ مِنْ أَنْ تَتَسَرَّبَ إِلَيْهَا عَوَامِلُ الضَّعْفِ فَضْلًا عَنِ الشُّعُورِ أَنَّهُمْ الْفِتْنَةُ الْأَقْلَى شَأْنًا، وَالْأَضْعَفُ عَطَاءً، ثُمَّ جَاءَتْ رِعَايَةُ السَّنَةِ لَهُمْ لِتَقْوِي هَذَا الْجَانِبِ، وَتَرْفَعَهُمْ فِي أَعْيُنِ الْأَجْيَالِ التَّالِيَةِ، وَتَجْعَلَهُمْ سَادَةً فِي أَسْرِهِمْ وَمَجْتَمَعَاتِهِمْ. خِلَافًا لِلْفِكْرِ الْمَادِي الَّذِي كَانَ تَرْبَةً خَصْبَةً لظُهُورِ مَشْكَالَةِ الْمَسْنِينَ، ثُمَّ بَدَأَ يَتَلَمَّسُ لَهَا الْحُلُولَ.

إِنَّ الْمَسْنَ إِمَّا أَنْ يَكُونَ سَلِيمًا فَيَأْخُذُ كَامِلَ حَقُوقِهِ الَّتِي وَجِبَتْ لَهُ فِي ظِلِّ التَّشْرِيعِ الْإِسْلَامِيِّ، وَعَلَيْهِ كُلُّ الْوَاجِبَاتِ لِكُونِهِ فَرْدًا مِنْ أَفْرَادِ الْمُسْلِمِينَ. وَإِمَّا أَنْ يَكُونَ مَرِيضًا فَتُشْمَلُهُ كُلُّ الرِّخْصِ وَالتَّخْفِيفَاتِ الَّتِي يَسْتَحِقُّهَا بِسَبَبِ مَرَضِهِ.
وَعَلَيْهِ فَأَنَا هُنَا لَا أَرِيدُ الْبَحْثَ عَنِ أَحْكَامِ الْمَرِيضِ لِأَنَّ كَثِيرًا مِنَ الدِّرَاسَاتِ وَالْأَبْحَاثِ الْفِقْهِيَّةِ قَدِيمًا وَحَدِيثًا قَدْ تَنَاوَلَتْهُ، وَسَأَقْتَصِرُ عَلَى نَمَازِجٍ مِنْ هَذِهِ الرِّخْصِ مِمَّا ثَبِتَ فِي السَّنَةِ النَّبَوِيَّةِ، لِكُونِهَا تَمَثُّلَ جَانِبًا مِنْ جَوَانِبِ رِعَايَةِ الْمَسْنِينَ فِيهَا.
نَمَازِجٌ مِنْ رَحْمَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَسْنِينَ:

1- من مظاهر رحمة النبي صلى الله عليه وسلم بالمسن، ورفع الحرج عنه، ما جاء عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم رأى شيخاً يهادى بين ابنيه فقال: ما بال هذا؟ قالوا: نذر أن يمشي قال: إن الله عن تعذيب هذا نفسه لغني، وأمره أن يركب.⁵⁷³

وفي رواية: اركب أيها الشيخ فإن الله غني عنك وعن نذرك.⁵⁷⁴

2- أن النبي صلى الله عليه وسلم أرشده إلى عدم تمني الموت فإن كان محسناً فلعله يزداد، وإن كان مسيئاً فلعله يتوب: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "ولا يتمنين أحدكم الموت إما محسناً فلعله أن يزداد خيراً، وإما مسيئاً فلعله أن يستعذب"⁵⁷⁵.

وأرشده إلى حسن الدعاء بقوله " فإن كان لا بد فاعلاً فليقل: اللهم أحيني ما كانت الحياة خيراً لي، وتوفني إذا كانت الوفاة خيراً لي " ⁵⁷⁶.

3- أمر النبي صلى الله عليه وسلم من يؤم الناس في صلواتهم التخفيف لأن معهم كبير السن: قال عليه الصلاة والسلام: "إذا صلى أحدكم للناس فليخفف، فإن منهم الضعيف والسقيم والكبير، وإذا صلى أحدكم لنفسه فليطول ما شاء"⁵⁷⁷.

⁵⁷³ رواه البخاري، كتاب الحج، باب من نذر أن يمشي إلى الكعبة (1865)

⁵⁷⁴ رواه مسلم، كتاب النذر، باب من نذر أن يمشي إلى الكعبة (1643)

⁵⁷⁵ رواه البخاري، كتاب المرضى، باب تمني المريض الموت (5673)

⁵⁷⁶ رواه البخاري، كتاب المرضى، باب تمني المريض الموت (5671) ومسلم كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار، باب

كراهة تمني الموت لضر نزل به (2680) وغيرهما.

⁵⁷⁷ رواه البخاري، كتاب الصلاة، باب إذا صلى لنفسه فليطول ما شاء (703) ومسلم كتاب الصلاة، باب أمر الأئمة بتخفيف

الصلاة في تمام (467)

4- مشروعية أن ينيب غيره ليحج عنه إذا لم يستطع، وكان له مال: لحديث ابن عباس: أن امرأة من خثعم قالت يا رسول الله: إن فريضة الله على عباده في الحج أدركت أبي شيخاً كبيراً لا يثبت على الراحلة، أفأحج عنه؟ قال: نعم. وذلك في حجة الوداع⁵⁷⁸.

5- ومن مظاهر الرحمة بالمسن المريض الرخصة له بأن لا يصوم، ويطعم مكان كل يوم مسكيناً: قال تعالى: {وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين} {البقرة: 184}

قال ابن عباس: هذه الآية رخصة للشيخ الكبير، والمرأة الكبيرة، لا يستطيعان أن يصوما فيطعما مكان كل يوم مسكيناً، وهذا رأي جمهور الفقهاء⁵⁷⁹.

6- نهي النبي صلى الله عليه وسلم عن قتل المسن غير المقاتل ولو كان كافراً، بدليل ما جاء عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "انطلقوا باسم الله، وبالله، وعلى ملة رسول الله، ولا تقتلوا شيخاً فانياً، ولا طفلاً، ولا صغيراً، ولا امرأة..."⁵⁸⁰. وفي هذا تكريم للمسنين حتى في حال الحروب.

وهكذا كانت رعاية الصحابة للمسنين لم يفرقوا بين مسلم وكافر، يدل على ذلك ما جاء في نص الوثيقة التي صالح عليها خالد بن الوليد رضي الله عنه نصارى الحيرة بالعراق في عهد أبي بكر الصديق رضي الله عنه، وفيها: "وجعلت لهم أيما شيخ ضعف عن العمل، أو أصابته آفة من الآفات، أو كان غنياً فافتقر، وصار أهل دينه يتصدقون عليه طرحت جزيته، وعيل من بيت مال المسلمين وعياله ما أقام بدار الهجرة ودار الإسلام"⁵⁸¹.

⁵⁷⁸ رواه البخاري، كتاب الحج، باب وجوب الحج وفضله (1513)، ومسلم كتاب الحج، باب الحج عن العاجز لزمانة وهرم ونحوهما (1334).

⁵⁷⁹ انظر الجامع لأحكام القرآن للقرطبي (360/1)

⁵⁸⁰ رواه أبو داود كتاب الجهاد، باب في دعاء المشركين (2614)

⁵⁸¹ الخراج لأبي يوسف: ص 144.

ومرَّ عمر بن الخطاب رضي الله عنه بشيخ يهودي وهو يسأل على الأبواب، فأنكر ذلك عمر، وقال: "ما أنصفناك إذا أخذنا منك الجزية شاباً، وأهملناك شيخاً، ثم أمر خازن بيت المال أن يصرف له ولأمثاله من بيت المال ما يكفيه"⁵⁸².

خامساً: الاهتمام بالمرأة:

للمرأة في الإسلام مكانة كبيرة، وأكرمها بما لم يكرمها به دين سواه؛ فالنساء شقائق الرجال، وخير الناس خيبرهم لأهله. ومن المواقف المشرفة في الاهتمام بالمرأة، ما كان في خطبة الوداع، فقد جاء عن عمرو بن الأحوص الجُشعي صلى الله عليه وسلم، أنه سمع النبي ﷺ في حجة الوداع يقول بعد أن حمد الله تعالى وأثنى عليه وذكَّر ووعد، ثم قال: "ألا واستوصوا بالنساء خيراً.."⁵⁸³.

فقد وقف النبي صلى الله عليه وسلم على رؤوس الأشهاد يوصي بها خيراً، ويقرر لها حقوقاً وواجبات، والحديث عنها يطول، ولهذا سأكتفي بما ذكر.

قائمة المصادر والمراجع

1. آثار الإمام محمد البشير الإبراهيمي (ت1385هـ)، جمع وتقديم نجله: الدكتور أحمد طالب الإبراهيمي، دار الغرب الإسلامي، ط1، 1997م.
2. الإحسان في تقريب صحيح ابن حبان، لعلي بن بلبان الفارسي (ت739هـ) تحقيق: شعيب الأرنؤوط، مؤسسة الرسالة - بيروت، ط1، 1408هـ - 1988م.
3. الأدب المفرد، لمحمد بن إسماعيل البخاري (ت256هـ)، دار المعرفة - بيروت.
4. أدوات التمويل وموجهاته في الحديث النبوي، للأستاذ الدكتور عبدالسميع محمد الأنيس، بحث نشر في وقائع منتدى فقه الاقتصاد الإسلامي المنعقد في دبي، ٢٠١٥م.

⁵⁸² الاموال لأبي عبيد ص:56.

⁵⁸³ أخرجه الترمذي، أبواب الرضاع عن رسول الله ﷺ، باب ما جاء في حق المرأة على زوجها، (1163)

5. الأموال، لأبي عبيد القاسم بن سلام الهروي البغدادي (ت224هـ)، تحقيق: خليل محمد هراس، دار الفكر – بيروت.
6. البركة في فضل السعي والحركة، لمحمد بن عبد الرحمن الحبشي (ت782هـ)، دار المعرفة - بيروت، 1993م.
7. التمهيد لما في الموطأ من المعاني والأسانيد، لابن عبد البر القرطبي (ت463هـ)، تحقيق: مصطفى بن أحمد العلوي ومحمد عبدا لكبير، وزارة الأوقاف - المغرب، 1387هـ.
8. جامع الأصول في أحاديث الرسول، لابن الأثير الجزري (ت606هـ)، تحقيق: عبد القادر الأرناؤوط، مكتبة الحلواني – دمشق، ط1، 1389 – 1392هـ / 1969 – 1972م، وتتمته بتحقيق بشير عون، وطبعة دار الفكر – بيروت، ط2، 1983م.
9. الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي، لمحمد بن أحمد القرطبي (ت671هـ)، 1990م، وطبعة دار ابن حزم – بيروت، 2004م.
10. جوانب حضارية في السنة النبوية المطهرة"، للدكتور عبدالسميع الأنيس، الصادر عن جائزة دبي الدولية للقرآن الكريم، سنة 1434-2013.
11. الحقوق الشرعية لوطني المملكة العربية السعودية، للدكتور إسماعيل محمد علي عبد الرحمن، بحث ضمن ندوة: "الانتماء الوطني في التعليم العام رؤى وتطلعات" المنعقدة بجامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية بالرياض 1430هـ.
12. الخراج، لأبي يوسف القاضي (ت182هـ)، دار المعرفة – بيروت.
13. الروض الأنف في شرح السيرة النبوية، للسهيبي (ت581هـ)، دار إحياء التراث العربي – بيروت، ط1، 1412هـ.
14. سنن ابن ماجه، محمد بن يزيد القزويني (ت273هـ)، تحقيق: شعيب الأرناؤوط، دار الرسالة العالمية - دمشق، ط1، 1430هـ - 2009م.
15. سنن أبي داود، سليمان بن الأشعث السجستاني (ت275هـ)، تحقيق: شعيب الأرناؤوط، دار الرسالة العالمية - دمشق، ط1، 1430هـ، وطبعة دار الجيل - بيروت، 1992م.

16. سنن الترمذي = الجامع للترمذي، محمد بن عيسى بن سورة (ت279هـ)، تحقيق: شعيب الأرنؤوط، دار الرسالة العالمية، ط1، 1430هـ، وطبعة بتحقيق: أحمد محمد شاكر وإبراهيم عطوة عوض، دار الحديث - القاهرة، 1980م.
17. سنن النسائي، أحمد بن شعيب (ت303هـ)، مكتب المطبوعات الإسلامية - حلب، ط2، 1406هـ.
18. شرح البخاري لابن بطلال (ت449هـ)، تحقيق: أبو تميم ياسر بن إبراهيم، مكتبة الرشد - الرياض / السعودية، ط2، 1423هـ - 2003م.
19. شرح مشكل الآثار، لأبي جعفر الطحاوي (ت321هـ)، تحقيق: شعيب الأرنؤوط، مؤسسة الرسالة - بيروت، ط1، 1415هـ - 1994م.
20. الصحة والجمال، مازن صواف، دبي، ط2، 2005م.
21. صحيح البخاري = الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله صلى الله عليه وسلم وسننه وأيامه، لمحمد بن إسماعيل البخاري (ت256هـ)، تحقيق جماعة من المحققين، بعناية الدكتور محمد زهير الناصر، مع ترقيم محمد فؤاد عبد الباقي، دار طوق النجاة - بيروت، ط1، 1422هـ.
22. صحيح مسلم = المسند الصحيح المختصر من السنن بنقل العدل عن العدل عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، لمسلم بن الحجاج النيسابوري (ت261هـ)، تحقيق: محمد نزار تميم وهيثم نزار تميم، دار الأرقم - بيروت، 1999م، وطبعة بتحقيق: موسى شاهين وأحمد عمر هاشم، مؤسسة عز الدين، ط1، 1987م.
23. عمارة الأرض في الإسلام، للدكتور جميل عبد القادر أكبر، مؤسسة الرسالة - بيروت، ط3، 1998م.
24. عون المعبود شرح سنن أبي داود، لمحمد شمس الحق العظيم آبادي (ت1329هـ) ومعه حاشية ابن القيم المسماة: تهذيب سنن أبي داود وإيضاح علله ومشكلاته، دار الكتب العلمية - بيروت، ط2، 1415هـ - 1995م.
25. غريب الحديث، للخطابي (ت388هـ)، تحقيق: عبد الكريم إبراهيم الغرباوي، وخرج أحاديثه: عبد القيوم عبد رب النبي (ت1441هـ)، دار الفكر - دمشق، 1402هـ - 1982م.

26. فتح الباري بشرح صحيح البخاري، لابن حجر العسقلاني (ت852هـ)، بترقيم محمد فؤاد عبد الباقي، وإشراف محب الدين الخطيب، طبعة دار المعرفة – بيروت، 1379هـ، وطبعة دار الريان للتراث - القاهرة، 1987م.
27. قضايا البيئة من خلال القرآن الكريم والسنة، للدكتور محمد السيد جميل
28. كشف الخفاء ومزيل الإلباس، للعجلوني (ت1162هـ)، مكتبة القدسي- القاهرة، 1351هـ.
29. لسان العرب، لابن منظور (ت711هـ)، بحواشي اليازجي وجماعة من اللغويين، دار صادر - بيروت، ط3، 1414هـ، وطبعة 1، 1990م، وطبعة دار المعارف - القاهرة.
30. مثير الغرام الساكن الى أشرف الأماكن، لابن الجوزي (ت597هـ)، تحقيق: الدكتور مصطفى محمد حسين الذهبي، دار الحديث – القاهرة، ط1، 1415هـ - 1995م.
31. مجمع الزوائد ومنبع الفوائد، لنور الدين الهيثمي (ت807هـ)، دار الريان للتراث – القاهرة / دار الكتاب العربي - بيروت، 1987م.
32. المجموع شرح المهذب، ليحيى بن شرف النووي (ت676هـ)، دار الإرشاد – جدة.
33. المستدرک على الصحيحين، للحاكم النيسابوري (ت405هـ)، (مع تضمينات الذهبي والعراقي والمنائوي)، تحقيق: مصطفى عبد القادر عطا، دار الكتب العلمية – بيروت، ط1، 1411هـ - 1990م.
34. مسند أحمد بن حنبل الشيباني (ت241هـ)، تحقيق: شعيب الأرنؤوط وزملائه، مؤسسة الرسالة – بيروت، ط1، 1421هـ - 2001م، وطبعة بتحقيق: أحمد محمد شاكر، دار الحديث – القاهرة، ط1، 1416هـ - 1995م.
35. المطر والرعد والبرق، لابن أبي الدنيا (ت281هـ)، تحقيق: طارق محمد سكلوع العمودي، دار ابن الجوزي - الدمام / السعودية، ط1، 1418هـ.
36. المنهاج شرح صحيح مسلم بن الحجاج = شرح النووي على مسلم، ليحيى بن شرف النووي (ت676هـ)، دار ابن حزم – بيروت، ط1، 1423هـ - 2002م.
37. النهاية في غريب الحديث والأثر، لابن الأثير (ت606هـ)، دار ابن الجوزي - السعودية، ط1، 1421هـ.